Usai

Ra Amalia

USAI

Ra_Amalia

Usai

Ra Amalia

14 x 20 cm

836 halaman

I S B N

978-623-6947-31-9

Cover: Mom Indi

Editor: Suzie Rain

Layouter: NB

Diterbitkan oleh:

Karos Publisher

Kata pengatar

Dear, Jemaah yang tersulut untuk menghujat Kang Nyamnyam, terima kasih sudah menyediakan satu tempat di rak buku kalian buat si Burung kecil.

Terima kasih karena membantu Inak melewati proses meletihkan selama ini.

Kalian kecintaan, dan akan selalu begitu.

Love,

Ra _Amalia

(Inak para bangcat dan vedevah termacho abad ini)

Prolog

Aizar menatap bayi yang kini digendong ibunya dengan mata berbinar. Bocah itu menyerahkan bedong berwarna kuning pada sang ibu yang tengah bersiap untuk mengenakan baju untuk bayi itu.

"Ibu meminta kain berwarna *pink* itu, Anak Tampan," ucap sang ibu sambil menunjuk ke arah atas lemari pakaian bayi, di mana bedong berwarna *pink* sudah diletakkan.

Aizar menggeleng dan meletakkan kain bedong berwarna kuning di tempat tidur, dekat dengan si bayi yang sedang diolesi minyak telon. "Pakai yang kuning saja, Bu."

“Tapi, Tante Mira mau melihat si Cantik ini menggunakan bedong berwarna *pink*,” tukas ibunya. “Benar kan, Mira?”

Bu Mira yang semenjak tadi memperhatikan Aizar dari kursi goyang dekat jendela, mengulum senyum. Dia tahu, betapa bocah tujuh tahun itu sangat menyukai putrinya yang baru lahir dua minggu lalu. Aizar yang bahkan tidak tertarik lagi bermain bersama teman-temannya dan lebih suka mengikuti sang ibu yang rutin mengunjungi rumah Bu Mira.

“Aku rasa jika Aizar bisa memberikan alasan bagus, kenapa setiap hari dia meminta si Cantik menggunakan pakaian berwarna kuning, kita bisa mengubah keputusan penggunaan bedong *pink* itu, Faiha.”

“Oh, oh … kamu dengar, Bocah Tampan? Keputusan akan diambil sesuai dengan usahamu membuat alasan.”

“Bayi ini ….”

“Bayi ini?” tanya Bu Faiha dan Mira serentak. Mereka tertawa geli saat Aizar menggaruk belakang telinganya dengan malu.

"Bibi Mira dan Paman Fahmi belum memberinya nama, jadi, dia masih disebut si Bayi."

"Kenapa tidak si Cantik?" tanya Bu Mira penasaran.

Aizar mengangkat bahu, berusaha terlihat biasa saja. "Karena saya tidak suka memanggilnya dengan panggilan yang sama seperti orang lain."

"Termasuk kami?"

"Iya. Termasuk Bibi, Paman, Ayah, Ibu, dan Kak Juliana."

"Kenapa anakku terdengar posesif pada si Cantik ini?" tanya Bu Faiha pada sahabatnya yang mendapat balasan tawa merdu.

"Baiklah, meski agak mengejutkan, alasan pemberian panggilan itu bisa diterima. Lalu, bagaimana soal bedong yang harus berwarna kuning?"

"Dia punya mata yang cantik." Aizar tak sadar tersenyum saat menatap mata si bayi. "Mengingatkan saya pada matahari saat pagi, indah dan hangat."

"Oh baiklah, anakku baru berumur tujuh tahun dan sekarang dia terdengar seperti perayu ulung hanya karena terpesona pada anakmu, Mira."

Bu Mira kembali tertawa, lalu menatap bahagia pada Aizar yang masih terus menatap bayi perempuan yang sekarang dikenakan bedong berwarna kuning. "Sebagai ibu aku tidak keberataan Aizar terdengar seperti perayu, Faiha. Asal dia akan selalu terpesona pada putriku."

"Maksudmu?"

Bu Mira mengedipkan mata pada sahabatnya. Mereka berdua menatap ke arah Aizar yang membelai pipi si bayi dengan jemari gemetar, seolah takut sentuhannya akan membuat bayi kecil itu terbangun dan menangis.

"Oh Tuhan, dia bahkan sudah memuja putrimu, Mira."

"Aku harap itu berlaku selamanya."

Satu

Rora tengah memainkan kamera polaroid usang yang didapat dari toko kelontong di kota, saat suara mobil memasuki parkiran rumahnya. Ia langsung bangkit, menepuk-nepuk bagian belakang *dress*-nya dengan semangat. Lelaki itu datang, dan detak jantungnya seperti biasa mulai berpacu cepat.

Lelaki itu membuka pintu mobil pick up tua yang dibeli dari hasil bekerja paruh waktu di bengkel saat masih SMU dulu, lalu melompat turun. Dia menyeringai saat melihat Rora yang tersenyum lebar. "Hai, Burung Kecil, apa kamu sibuk?"

"Iya, aku sangat sibuk hingga nyaris mati bosan duduk di beranda ini."

Lelaki itu tergelak, dan Rora merasa jantungnya baru saja terjun bebas. Gadis itu menunduk, memperhatikan lantai rumah, takut jika jantungnya tergeletak di sana. Baiklah, ia memang gadis tujuh belas, ralat, hampir delapan belas tahun, yang konyol.

"Kenapa tidak pergi bermain?"

"Aku bukan anak-anak."

"Anak-anak?"

"*Hu'uh*, hanya anak-anak yang pergi bermain."

Lelaki itu mengangkat sebelah alisnya dan kini bersidekap, membuat ototnya tercetak jelas di balik baju kaus berwarna biru yang menempel di tubuhnya yang kekar.

Rora kembali menunduk, memastikan bahwa jantungnya memang tidak menggelinding seperti benda mengenaskan hanya karena menatap pemandangan indah di depannya.

Dia telah menjadi pemuda yang tampan. Pemuda yang tidak akan menganggapmu sebagai seorang gadis, suara hatinya kini menegur, persis seperti Nenek Maida-

nya yang bijaksana jika sedang menasehati. Neneknya yang meninggal dalam tidur.

"Jadi kamu bukan anak-anak lagi?"

"Tentu saja bukan!"

"Kenapa?"

"Karena aku sudah tumbuh!" Tanpa disadari, Rora telah membusungkan dada, membuat tatapan lelaki itu tertumbuk di sana sebelum segera mengalihkan pandangan dengan cara yang sangat sopan hingga membuat gadis itu ingin pingsan di tempat karena malu.

"Oh, iya. Aku paham."

"Bu-bukan begitu, tapi kan kurang dari sebulan lagi aku akan ulang tahun, juga menerima ijazah dan bisa pergi ke universitas. Anak-anak tidak meninggalkan kota dan berkuliah."

Lelaki itu mengulum senyum dan menangguk. Seperti biasa, dia lebih senang mengalah pada gadis manis di depannya. "Baiklah, Gadis Dewasa, aku punya sesuatu untukmu."

"Apa?"

"Ini." Lelaki itu mengulurkan amplop cokelat yang semenjak tadi dipegang. Sesuatu yang jelas luput dari perhatian Rora yang terlalu terpesona.

"Apa ini?"

"Bukalah."

"Boleh aku menyobeknya?"

"Iya, menyobek adalah satu-satunya pilihan yang tersedia di sini."

"Sama sekali tidak. Aku bisa ke dalam dan mengambil *cutter* atau gunting, lalu membuka amplop ini dengan hati-hati dan ...."

"Apa kita harus berdebat tentang itu?" Lelaki itu bertanya geli. Semburat merah di wajah Rora membuatnya gatal ingin mencubit pipi gadis itu. "Untuk alasan praktis, kamu bisa menyobeknya saja. Karena, bagaimanapun, amplop itu milikmu."

"Milikku?"

"Iya, seperti yang kukatakan tadi."

Rora tersenyum dan berkedip dengan manis, sebelum membuka amplop itu perlahan. Ia menganga dan memekik antusias saat melihat foto-foto di dalamnya. "Ini dari Bibi?"

“Iya, ibuku bangun pagi-pagi sekali untuk mengambil gambar itu. Dia rela berkendara sendiri menuju danau. Dia bahkan tidak membuatkan sarapan untuk kami.”

Rora menatap lelaki itu dengan penyesalan yang tidak tulus, lalu mengedipkan mata lagi. Ia menyentuh salah satu foto sebuah bunga yang masih memiliki embun di kelopaknya dan tertimpa cahaya fajar. “Ini cantik sekali. Ya Tuhan, aku mencintai Bibi Faiha. Sampaikan salam sayangku yang sangat besar untuknya.”

“Sebesar apa?”

“Sebesar gunung dan laut. Gabungkan saja, itu untuknya.”

“Dan untukku?”

“Heh?”

Lelaki itu tersenyum lebar, menampilkan giginya yang rata, putih, dan terawat. Dia mengulurkan tangan dan mengacak rambut Rora. “Ini sudah cukup untukku.”

“Apa?”

“Ekspresi bahagiamu.”

Untuk ketiga kalinya Rora menatap lantai, memastikan bahwa jantungnya tidak mempermalukan diri. "A-aku juga harus berterima kasih padamu. Terima kasih."

"Diterima."

"Jadi, kamu datang ke sini, untuk mengantar ini?"

"Salah satunya."

"Alasan yang lain?"

"Aku harus bertemu Paman. Ayah memintaku ke sini. Kamu tahu, lepas dari universitas, setidaknya aku harus melakukan sesuatu dengan sepatu agar tidak disebut pengangguran tak berguna."

Rora tergelak, suaranya manis dan indah. Ia mengetahui bahwa Aizar baru saja lulus magister-nya, dengan IPK *summa cumlaude* di jurusan hukum. Pemuda itu tidak seperti Juliana yang tertarik melanjutkan bisnis keluarga. Jadi, ayah Rora yang seorang hakim, tentu bisa membantunya mencari pekerjaan sementara, sebelum lelaki itu mengikuti tes untuk pekerjaan permanennya kelak.

“Aku tidak tahu kalau kamu ternyata terlalu peduli pendapat orang lain.”

“Memang tidak terlalu, tapi ibuku, wanita yang kamu cintai sebesar gunung dan laut itu peduli. Dan ketika Ibu peduli, Ayah juga peduli.”

“Karena dua orang yang sangat penting dalam hidupmu itu peduli, maka kamu juga dipaksa peduli?”

“Sebenarnya tidak terlalu terpaksa. Kamu tahu, aku selalu mengagumi ayahmu. Kejujuran, dedikasi, dan etos kerjanya. Dia adalah cerminan hakim yang harus dimiliki semua masyarakat di negeri ini. Karena itu, sebenarnya, jika ingin jujur, aku senang dikirim ke sini oleh ayahku.”

Senyum Rora mengembang. Ia selalu suka orang memuji ayahnya. Bukan karena Rora adalah salah satu gadis yang menganut sikap gila hormat, tapi karena tahu bahwa pujian itu–terutama dari Aizar–adalah bukti bahwa kerja keras ayahnya selama ini untuk menegakkan hukum berhasil dan dihargai. Ayahnya adalah contoh yang bisa menjadi teladan.

“Ayahku memang keren.”

“Iya, kita semua tahu.”

Rora mengangguk dengan gaya sombong yang lucu, lalu terkekeh saat melihat Aizar menggeleng geli. Gadis itu kemudian memasukkan kembali foto-foto ke dalam amplop. Saat berdiri, ia tidak sengaja menjatuhkan kamera polaroid antik miliknya ke lantai.

"Oh Tuhan, kameraku ... tidak!" Rora langsung memungut kameranya dan melihat bagian lensa sedikit retak, begitu juga dengan sudut kanan atas kamera itu. "Ya Tuhan, aku akan menangis. Huaaaa ...."

"Coba kulihat." Aizar mengambil kamera milik Rora dan mulai memeriksa fungsinya. "Ini sudah sangat tua."

"Iya, aku mendapatkannya setelah melakukan penawaran alot di toko kelontong Koh Acing." Rora mengembuskan napas, hidung dan mata gadis itu sudah memerah. Ia siap menumpahkan tangis.

"Jangan menangis dulu."

"Tapi kamu tidak tahu perjuanganku. Aku bahkan harus membantu Koh Acing menyapu lantai toko dan mengelap jendela."

Aizar mengulum bibir, berusaha keras agar tidak tertawa. Ekspresi Rora yang memelas dan ceritanya yang penuh perjuangan, bukannya membuat pemuda itu iba, melainkan ingin mencubit pipi gadis itu karena gemas.

"Kenapa kamu tidak membeli yang baru saja? Ini sudah sangat tua."

"Aku menabung tiga bulan untuk mendapatkan benda yang kamu sebut tua itu."

"Oke, maaf. Tapi mengapa kamu membeli benda dari zaman pra sejarah dengan penuh perjuangan dan air mata, sementara kamu bisa minta pada Paman? Sebuah kamera polaroid, bukan hal yang akan dia tolak mengingat kamu sangat suka fotografi."

"Setelah aku menghilangkan dua kamera sebelumnya? Tentu saja Ayah tidak mau."

Aizar meringis. Gadis di depannya itu memang agak teledor. Sering lupa tempat menaruh barang. "Minta saja lagi. Paman pasti luluh padamu."

"Kali ini tidak. Kecuali aku menjadi lulusan terbaik."

“Kalau begitu, jadilah yang terbaik.”

“Tentu saja mudah menjadi yang terbaik jika aku punya otak seencer dirimu.” Rora berusaha mengambil kamera dari tangan Aizar, tapi lelaki itu mengangkat tangan. Tinggi badan Rora yang hanya sampai dada atas pemuda itu, tentu saja membuatnya gagal. “Kembalikan.”

“Aku punya teman yang cukup ahli soal kamera. Apa kamu mau aku membawanya ke sana?”

“Benarkah?”

“Iya.”

“Mau ... mau.” Rora mulai bersemangat lagi. “Tapi, apa bayarannya mahal?”

“Untukmu gratis.”

“Gratis?” Rora mendapat kerlingan dari Aizar. “Kamu memang pahlawanku!”

“Semoga saja tetap begitu.”

“Jadi, sampai kapan kalian berdua akan bicara di depan beranda dan tidak masuk ke rumah? Jangan membuat wanita tua ini seperti nyonya rumah tidak ramah yang pelit untuk secangkir teh dengan terus berdiri di sana.”

Rora dan Aizar menoleh pada wanita awal empat puluh tahun yang kini pura-pura cemberut.

"Kak Aizar datang untuk bertemu Ayah, Bu." Rora segera menyematkan panggilan 'kak' untuk Aizar, sebelum ibunya mengomel karena menganggapnya tidak sopan. Meski kenyataannya, lelaki itulah yang meminta Rora untuk tidak memanggilnya kakak karena alasan tidak ingin memiliki adik.

"Oh, kebetulan Ayah sudah menunggu di ruang makan."

"Selamat pagi, Bi. Ibu dan Ayah menitip salam."

"Salamnya diterima. Sekarang, Pria Muda yang Tampan, ayo masuk ke dalam. Karena tadi Bibi mendengar bahwa ibumu tidak sempat memasak hanya karena ingin menyenangkan gadis kesayangan kami."

"Baik, Bi." Aizar melangkah mengikuti Bi Mira, setelah untuk kedua kalinya, mengacak rambut Rora. Membuat gadis itu tak lagi cemberut.

Dua

Rora menatap Ario yang berlalu dengan wajah kecewa. Pandangannya kemudian beralih pada bunga mawar merah di tangan. Mantan teman sekelasnya saat SMA itu menginginkannya. Dia meminta Rora untuk menjadi kekasih. Namun, tentu saja gadis itu menolak. Dan ia tidak bisa mencari alasan untuk menolak Ario, selain mengatakan kebenaran, bahwa telah menyukai pria lain.

"Wajahmu tidak cocok dengan ekspresi sedih itu, Burung Kecil."

Rora mendongak dan mendesah saat melihat pria yang menjadi alasan mematahkan hati Ario dan

lebih dari selusin pemuda lainnya, kini berdiri dengan senyum lebar di depannya.

"Kenapa? Kamu tidak senang melihatku?"

"Senang."

"Tapi bibirmu cemberut dan ... apa ini? Bunga mawar lagi?" Lelaki itu menyeringai lalu mengedarkan pandangan dengan berkacak pinggang. Dia sedikit berjinjit seolah di lapangan parkir itu ada manusia lebih tinggi darinya yang akan membuat pandangannya terhalang. Aizar bertubuh tinggi, langsing, dan kekar, sebenarnya tidak membutuhkan usaha sama sekali jika ingin melihat seseorang di sana. "Oh pasti dari pria berambut cepak dengan bahu lemas itu."

"Aizar ...."

"Apa? Jangan bilang aku salah. Dari gestur tubuhnya, dia terlihat seperti habis kalah perang." Aizar kembali menatap Rora, kali ini senyum usilnyalah yang muncul. "Tapi memang benar, sebagian besar pemuda, menganggap usaha mendapatkanmu adalah sebuah peperangan."

"Dan kamu tidak?" tanya Rora memancing.

"Tentu saja tidak."

Rora menahan diri untuk tidak meringis dan terlihat kecewa. "Sudah kuduga," bisiknya pelan.

"Apa? Kamu menduga apa?"

Sial. Ia tidak menyangka pendengaran lelaki itu sangat tajam. "Tidak ada."

"Benarkah?"

"Lupakan." Rora buru-buru mencari pengalih perhatian. "Sekarang katakan, kenapa kamu ada di sini?"

"Menjemputmu."

"Menjemputku? Tapi bukannya kamu sibuk?" Pagi tadi ibunya bercerita bahwa hari ini adalah jadwal Bibi Faiha dan Juliana–sang kakak–untuk berbelanja. Aizar yang memiliki waktu luang karena belum bekerja, tentu saja ditugaskan untuk mengantar. Dan itu berarti membutuhkan waktu serta kesabaran luar biasa.

"Maksudmu sibuk untuk tidak mengomel dan menghibur diri agar tidak mati bosan, saat mereka memasuki empat toko jika akhirnya membeli barang di toko pertama?"

Rora tergelak. Ekspresi Aizar adalah gabungan kejengkelan dan putus asa. “Iyap, tepat seperti itulah maksudku.”

“Jadi aku kabur.”

“Apa?!”

“Kabur.”

“Iya, kamu sudah mengatakannya, tapi aku tidak percaya kamu melakukannya.”

“Tapi di sinilah aku dan kamu harus percaya.”

“Bagaimana bisa?”

“Tentu saja bisa, aku hanya perlu keluar dari mall dan menaiki mobilku, ralat, mobil Ayah. Dua wanita cerewet itu menolak naik pick up. Mereka mengatakan mobilku hanya pantas dibawa ke gunung. Menyebalkan sekali.”

Rora kembali tergelak. “Kamu dalam masalah. Juliana akan kesal dan Bibi akan ....”

“Berkhotbah.”

Rora mengembungkan pipi, menahan diri untuk tidak tertawa. “Aku tidak mengatakan seperti itu.”

“Oke, meski aku tahu itu maksudmu.”

Rora memberikan pukulan main-main pada Aizar dengan bunga di tangannya.

"Hei ... bunganya rusak. Kamu pasti tidak tahu berapa lama pemuda itu memilih di toko bunga hanya agar kamu menerima cintanya, meski akhirnya tetap ditolak."

"Kejam."

"Kamu. Karena aku hanya mengungkapkan kebenaran."

"Kamu tidak bisa menerima cinta seseorang hanya karena dia memberikanmu bunga yang bagus."

"Juga cokelat yang enak?" tanya Aizar sambil menatap geli ke arah kotak cokelat berpita merah muda di tangan kiri Rora.

"Iya," jawab Rora dengan perasaan bersalah. Ia sebenarnya sudah meminta Ario untuk membawa kembali bunga dan cokelat miliknya. Namun, pemuda itu menolak dengan mengatakan bahwa apa pun jawabannya yang diberikan Rora, cokelat dan bunga itu tetap untuk sang gadis.

"Kalau es krim yang manis?"

Wajah sedih Rora berubah sumringah. Ia sangat menyukai es krim, terutama rasa stroberi. "Aku suka es krim."

"Aku tahu. Tapi kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Yang mana?"

"Penerimaan cinta karena es krim."

"Oh, itu bisa didiskusikan lebih lanjut."

Aizar tergelak lalu mengacak rambut Rora. "Sudah kuduga. Seharusnya para pemuda itu bertanya padaku."

"Tidak. Mereka memang sebaiknya tidak pernah bertanya padamu."

"Kenapa?"

"Karena jika sampai terjadi, maka aku harus menerima perasaan mereka semua," jawab Rora dengan ekspresi horor.

Aizar tertawa, lalu merangkul bahu Rora. "Benar juga. Kalau begitu, ayo naik ke mobil. Hari ini kamu akan mendapatkan es krim tanpa harus menerima cinta seseorang."

Rora hampir tersedak karena es krim di mulutnya, saat melihat Aizar meringis dengan gaya berlebihan. Telinga kanan pemuda itu kini dijewer oleh sang ibu. Mereka berada di salah satu gerai es krim di mall, dan pemuda itu membelikannya seporsi es krim rasa *strawberry* yang besar.

"Kamu meninggalkan kami untuk Rora ternyata," ucap Bi Faiha–ibunda Aizar–dengan ekspresi pura-pura marah. "Kami mengelilingi mall untuk mencarimu, Anak Nakal."

"Kalian sudah selesai belanja? *Aw* ... Bu, ini sakit." Aizar kembali meringis.

"Kami selesai dari tiga puluh menit yang lalu dan mencarimu ke toko jam tangan. Kamu mengatakan akan menunggu di sana. Ibu, bolehkah aku ikut menjewernya?" tanya Juliana yang langsung mendapat pelototan Aizar. Mereka memang kakak beradik yang tidak pernah akur.

"Sungguh, kukira Ibu akan lama. Karena biasanya Ratu Belanja ini tidak akan keluar dari tokoh sebelum mencoba semua pakaian yang ada."

"Aku tidak seperti itu!"

"Benar, kakakmu tidak separah itu, dan Anak Nakal, itu bukan alasan yang bagus kamu meninggalkan kami."

"Itu memang bukan alasan bagus, Bu. Tapi kumohon, berhenti menjewer telingaku. Orang-orang melihat ke sini."

"Biarkan saja."

"Rora juga melihatnya."

Berhasil. Aizar akhirnya terbebas dari jeweran maut itu. Ibunya memang selalu lemah dengan keberadaan gadis manis yang bukannya terlihat prihatin malah menertawakannya dari seberang.

"Hallo, Rora Sayang, katakan kapan kamu akan berhenti bertambah cantik?"

Rora tersipu karena pujian dari Bibi Faiha, dan langsung bangkit untuk memeluk dan mencium pipi sahabat ayah dan ibunya itu.

"Sekarang giliranku." Juliana menyela dan langsung memeluk Rora dengan gemas. "Hai, Adik Kecil, katakan kapan dadaku akan sebesar milikmu?"

Pertanyaan Juliana berakhir dengan pekikan, karena kini telinganyalah yang dijewer sang ibu. Sementara Rora hampir mati salah tingkah dengan wajah merah padam, karena secara tak sengaja, melihat tatapan Aizar ke arah dadanya, sebelum lelaki itu membuang muka dengan buru-buru.

"Jadi, bagaimana kronologinya hingga kamu berakhir di sini?" tanya Juliana setelah mereka sudah duduk di kursi mengelilingi meja. Juliana dan sang ibu telah memesan pada pelayan.

"Iya. Bukankah kamu harusnya berada di tempat les?"

Rora mengangguk pada Bi Faiha. "Kak Aizar menjemputku."

"Baik sekali dia," sindir Juliana pada sang adik.

Aizar hanya memutar bola mata. Meski tahu sang kakak sangat menyayanginya, tapi gadis itu bisa menjadi sangat menyebalkan.

"Iya. Dia menawarkan es krim."

"Ya ampun, hanya dengan es krim dan kamu mau mengikutinya? Semoga suatu saat dia tidak

berniat menculikmu dan menawarkan es krim agar kamu menurutinya."

"Untuk apa Kak Aizar menculikku?"

"Ya, kamu kan tahu, di masa depan segala hal bisa terjadi."

Karena menganggap jawaban Juliana sesuatu yang absurd, mereka tidak merespon lebih jauh, dan memilih mengganti obrolan lain.

Tiga

Itu adalah makan malam yang penuh keceriaan. Mereka menikmati daging panggang di taman belakang kediaman keluarga Rora. Ibunya menyiapkan hidangan *berbeque* dan bersama Bibi Faiha sibuk memanggang semenjak malam turun.

“Jangan terlalu banyak minum cola, kamu akan kesulitan tidur.” Itu teguran dari Pak Fahmi untuk putri kesayangannya yang langsung cemberut. “Kasyea Rora, kamu dan cola tidak bisa menjadi teman akrab. Dia akan membuatmu terbangun sepanjang malam dan ingin pipis.”

“Rora menjadikannya minuman, Yah, bukan teman.”

"Biar untukku saja, Burung Kecil." Aizar mengambil gelas berisi cola di tangan Rora dan meneguknya sampai habis. Dia sengaja bersendawa berlebihan untuk membuat gadis itu sebal.

"Bahran Aizar, bersendawa di meja makan bukan hal yang sopan. Astaga ... kamu sudah meraih gelar magister, tapi masih Ibu cereweti tentang etiket di meja makan."

"Dia anak cowok, Bu," timpal Juliana yang berusaha memprovokasi. Dia masih sebal karena sang adik menolak mengantarnya ke salon untuk mengecat kuku kembali. "Anak cowok selalu begitu."

"Ya, Wanita dengan Cat Kuku Ungu yang Norak, tidak ada anak cowok berumur dua puluh lima tahun."

"Ada. Kamu. Anak cowok yang menempeli gadis tetangga." Juliana meleletkan lidah sebelum menggigit paprika di satenya.

"Gadis tetangga? Siapa?" Hardi–ayah Aizar dan Juliana–bertanya dengan penasaran. "Ayah tidak pernah tahu bahwa Aizar menyukai seseorang?"

“Bung, dia sudah dewasa,” ujar Pak Fahmi dari seberang meja. Mereka bertujuh mengelilingi sebuah meja kayu besar berwarna putih, dengan bangku-bangku cantik. Para kepala keluarga berada di masing-masing kepala meja. Itu adalah acara makan malam bersama yang rutin mereka lakukan setiap bulan, yang biasa diadakan secara bergiliran.

“Terima kasih, Paman.” Aizar menatap ayah Rora penuh penghargaan dan mendapat kedipan penuh persekongkolan sebagai balasan.

“Tapi ini Aizar, putraku yang bahkan tak bisa menerbangkan layangan.”

“Oh ... Ayah, apa kita bisa melupakan kejadian delapan belas tahun lalu? Demi Tuhan, gigi depanku saja baru copot waktu itu.”

“Tapi itu kenangan yang sulit dilupakan.” Bu Faiha menimpali, terkekeh saat melihat sang putra mengerang. “Aizar berguling-guling di tanah sambil menangis hanya karena layang-layangnya tidak bisa terbang.”

“Tidak ada angin waktu itu,” ucap Aizar membela diri.

“Layanganku bisa terbang,” timpal Juliana sombong.

“Itu karena bukan kamu yang menerbangkannya, tapi Ayah.”

“Tapi aku tidak menangis seperti anak cowok.”

“Karena kamu selalu jadi anak cewek menyebalkan berkepang dua.”

“Anak-anak, kita sedang bertamu. Bisakah kebiasaan bertengkar di meja makan saat di rumah, tidak dibawa ke sini?” Bu Faiha terlihat telah diserang sakit kepala melihat kelakuan kedua anaknya.

“Ini sangat menyenangkan,” ujar Bu Mira—ibu Rora. “Aku bahkan ingin melihat pertengkaran di meja makan, karena Rora dan ayahnya terlalu tenang.”

“Aku mendengarnya, Sayang,” ucap Pak Fahmi.

“Aku juga,” timpal Rora.

“Lalu kenapa? Itu kenyataan. Ibu sangat menginginkan rumah menjadi ramai.” Semua orang di meja itu tahu bahwa Bu Mira tak lagi mampu

mengandung. Hal yang menyebabkan Rora menjadi anak tunggal.

"Nanti, jika putri kita sudah menikah dan memberikan cucu yang banyak."

Semua mata tertuju pada Rora hingga gadis itu salah tingkah. Ia menoleh dan menemukan bahwa Aizar yang duduk di sampingnya juga menyeringai. "Apa?"

"Rora mematahkan hati semua pemuda, Paman." Aizar mengabaikan pelototan Rora. "Terakhir seorang cowok membelikannya seikat bunga dan cokelat, tapi dia juga menolaknya. Jadi, Paman harus menunggu waktu cukup lama untuk bisa menimang cucu. Burung Kecil ini termasuk gadis berhati dingin."

Suara tawa langsung memenuhi meja itu.

Rora berdiri, malu setengah mati karena apa yang diucapkan Aizar. "Aku akan mengambil es krim di dapur." Rora kemudian meninggalkan meja yang langsung senyap.

"Dasar Anak Cowok payah. Sana kejar dia dan minta maaf." Juliana melempar sepotong kentang goreng pada Aizar yang meringis.

“Jadilah pria, Anakku,” perintah ayahnya.

Aizar menatap Bu Mira dan Paman Fahmi dengan penuh rasa bersalah. “Saya minta maaf, Paman, Bibi. Tapi saya berjanji akan bertanggung jawab.” Pemuda itu kemudian menyusul Rora, mengabaikan gelak tawa yang kembali pecah di meja mereka.

Dia memasuki dapur dan menemukan Rora sedang duduk di meja makan dengan seember besar es krim rasa *strawberry*. Gadis itu mengabaikan kedatangannya. Bahkan ia tidak menoleh saat Aizar menarik kursi dan duduk di sampingnya.

“Apa gigimu tidak ngilu, setiap hari makan es krim?”

“Mereka tidak membiarkanku minum cola,” ucap Rora yang telah memasukkan sesendok besar es krim ke dalam mulutnya. “Dan seseorang meneguk habis cola-ku.” Gadis itu berucap dengan bibir penuh.

“Seseorang itu pasti cowok jahat?”

Rora menggeleng buru-buru. Ia menelan paksa es krim di mulutnya. “Dia cuma cowok nakal.” Rora mengembuskan napas kesal.

"Jadi apa cowok nakal itu dimaafkan?"

"Dia belum minta maaf."

"Sekarang dia duduk di sampingmu untuk minta maaf."

Rora menoleh pada Aizar dan mengangguk.

"Jadi apa sekarang dia sudah jadi cowok baik?"

"Iya, cowok kesatria yang mau mengakui kesalahannya." Senyum Rora terlihat suram. "Yang juga menempeli cewek tetangga," ujarnya sebelum kembali memasukkan satu sendok es krim ke mulutnya.

"Namanya Asmiranda. Dia gadis manis tinggal berjarak dua rumah dari rumahku."

Rora merasakan es krim manis di dalam mulutnya berubah sepahit bubuk kopi. Namun, gadis itu tak menjawab, ia terus memasukkan es krim ke dalam mulut.

"Aku menabrak kucingnya dengan pick up. Kamu tahu, pick up itu kadang rewel dan yah, remnya sulit berfungsi saat itu. Ketika aku berhasil menghentikannya, kucing itu sudah tergeletak di aspal."

“Mati?”

“Tidak. Hidup. Jadi, aku membayar biaya pengobatannya juga menemani Asmiranda ke dokter dan merawatnya.”

“Bagaimana dia sekarang?”

“Ceria. Kemarin dia mengirimkanku fotonya saat sedang membeli kue. Dia terlihat cantik dengan *dress* berwarna *pink*.”

Rora tersenyum kecil, pedih. Yang ia tanyakan tentang kucing itu, tapi Aizar menjawab berbeda. Dari cara lelaki itu bicara, jelas sekali bahwa dia terpesona. Rora mengembuskan napas lewat mulut, lalu kembali memasukkan satu sendok besar es krim ke dalam mulutnya. Berharap es krim yang dingin itu bisa meredakan dadanya yang panas.

“Kenapa kamu pendiam sekali?”

“Jadi karena itu kamu menempelinya?” Rora balik bertanya, tanpa menjawab pertanyaan Aizar terlebih dulu.

“Apa?”

“Karena rasa bersalah?”

"Oh ... tidak. Tentu bukan karena itu. Dan sebenarnya aku tidak menempeli—"

"Kamu tertarik padanya. Atau mungkin sudah jatuh cinta?"

Aizar memutar bola mata. "Jangan jadi menyebalkan seperti Juliana. Sudah cukup sulit menghadapinya setiap hari."

"Tidak ada yang salah dengan Juliana."

"Iya, selain sikap sok tahunya."

"Dia tidak sok tahu." Rora memakan satu sendok besar es krim hingga membuat bibirnya belepotan. "Dia memang tahu. Kamu sedang jatuh cinta."

"Aku pemuda biasa yang wajar suka pada seorang gadis."

Sebuah pengakuan, pikir Rora getir. "Tidak ada yang meragukannya."

"Tapi suka bukan berarti cinta." Rora hampir memutar bola mata saat tiba-tiba Aizar mengulurkan telunjuknya, lalu mengusap sisa es krim di bibir gadis itu, sebelum memasukkanya ke

mulut. "Lihat, aku menyukai es krim di bibirmu. Tapi jatuh cinta pada kopi."

"Ka-kamu ...." Rora tidak tahu harus menjawab apa hingga memilih berlalu menuju kamarnya.

Aizar terkekeh melihat kegugupan gadis itu, sebelum menghela napas bosan saat melihat Juliana sudah bersedekap di depan pintu belakang dapur, jelas melihat apa yang dia lakukan pada Rora.

"Yang kumaksud gadis tetangga itu bukan si Cewek Kucing, dasar anak cowok payah." Juliana kemudian berbalik pergi, meninggalkan Aizar yang kebingungan sendiri.

Empat

Rora memencet bel rumah dengan gugup. Ibunya hanya menggelengkan kepala. Hari ini anak gadisnya terlihat cantik dalam balutan *dress* berwarna kuning lembut dan pita sewarna senada yang mengikat rambutnya. Gadis itu menenteng sebuah keranjang roti berisi *curry puff* yang dibuat bersama sang ibu sejak pagi. Ibunya sangat memahami mengapa anak gadisnya begitu bersemangat. *Curry puff* adalah makanan kesukaan Aizar, dan apa pun yang membuat Aizar suka, maka Rora akan dengan senang hati berusaha membuatnya.

Saat pintu dibuka, wajah Juliana-lah yang pertama kali muncul. Gadis itu terlihat tergagap

melihat Rora. "*Eh*, hai Adik kecil. Eh, kamu datang ...."

Rora menganggguk pelan, merasa aneh dengan respon Juliana. "Aizar, maksudku ... Kak Aizar berjanji akan menemani ke danau. Kami akan mengambil gambar. Aku sudah membuat *curry puff* sebagai bekal." Rora mengangkat keranjang yang dibawa dan menemukan ringisan di wajah cantik Juliana. "Tapi dia tidak menjemputku seperti janjinya, jadi Ibu yang mengantarku sendiri."

"Oh ...." Juliana menepuk dahinya. "Aku belum memelukmu. Sini, Adik kecil yang cantik, kamu akan butuh pelukan."

Meski tidak mengerti, Rora tetap membalas pelukan Juliana, sebelum gadis itu beranjak menyalami ibunya.

"Jadi, silakan masuk dulu. Ibu sedang minum teh di taman belakang. Bibi bisa bergabung," ucap Juliana pada Bu Mira. Dia terlihat berusaha menghindari tatapan bertanya dari Rora.

Mereka kemudian masuk ke dalam rumah. Juliana meminta izin untuk memanggil ibu dan ayahnya. Saat akhirnya bertemu, para ibu itu

langsung saling memeluk dan bertukar cerita, sambil menuju teras belakang. Sementara Rora mengedarkan pandangan, mencari keberadaan Aizar.

"Aku tahu akan sangat membosankan mendengar dua wanita cantik itu mengobrol, Adik kecil. Tapi kita tidak memiliki pilihan. Jadi, ayo ke taman belakang."

"Kak Aizar ke mana?" tanya Rora akhirnya.

Ia tidak melihat tanda-tanda keberadaan pria itu. Biasanya Aizar akan langsung turun dan heboh jika Rora datang ke rumahnya.

"Ah, bocah itu ... sedang keluar." Juliana meringis dan menggigit bibir bawahnya. Jelas tak suka berada di posisinya sekarang.

"Keluar?"

"Iya. Keluar."

"Ke mana?"

Kali ini, Juliana menggaruk kepala. "*Eum* ... dia mengenakan baju untuk lari, sepatu dan ...."

"Apa Kak Aizar ke rumah? Astaga, apa mungkin kami berpapasan?" Rora mulai terlihat

panik. "Tapi kami tidak berjanji untuk olah raga bersama dan Kak Aizar mengatakan akan membawa mobil saat menjemput."

Juliana menahan diri untuk tidak mengutuk adik lelakinya. Dia tahu ke mana Aizar pergi dan merasa kasihan setengah mati melihat ekspresi cemas Rora.

Gadis itu buru-buru mengeluarkan ponselnya, lalu menghubungi nomor Aizar. Namun, panggilannya tidak dijawab. "Dia tidak mengangkat."

"Dasar, Bocah Bodoh," umpat Juliana gemas.

"Kak Juliana mengatakan sesuatu?"

"*Ah*, tidak. Tidak. Aku mengatakan bahwa mungkin dia sedang di jalan dan tidak mendengar ...." Kalimat Juliana terhenti karena mendengar suara Aizar dan seorang gadis memasuki rumah. "*Iyash*, sialan."

Kali ini Rora dapat mendengar jelas umpatan Juliana. Namun, gadis itu tidak menegur karena matanya terpaku pada Aizar yang tengah menggendong seekor kucing berwarna putih dengan seorang gadis cantik yang berjalan begitu dekat

dengannya. Mereka membagi tawa dan itu membuat Rora merasakan sakit asing yang luar biasa.

"Kamu tidak mengangkat telepon itu?" tanya si gadis yang sepertinya belum menyadari keberadaan Rora dan Juliana.

"Nanti saja," jawab Aizar sambil lalu.

Nanti saja. Rora langsung menunduk, menyembunyikan matanya yang terasa perih. Ia memang cengeng, tapi tak ingin menangis di sini.

"Ibu mengajarkan kita untuk selalu mengucapkan salam saat memasuki rumah, Anak Nakal!"

"Aku bukan anak-anak lagi, Jujul—" Kalimat Aizar terhenti saat menyadari keberadaan Rora. "Rora ...."

"Iya, Rora." Juliana menirukan suara terkejut Aizar. "Rora datang bersama Bi Mira, karena kamu yang ditunggu tidak kunjung datang. Padahal kamu sudah berjanji akan menemaninya ke danau."

"Kak Juliana ...." Rora menyentuh bahu Juliana.

"Oh, aku kesal sekali, Adik Kecil." Juliana meminta maaf lewat tatapan, lalu beralih ke teman

perempuan Aizar yang terlihat kebingungan. "Dan untukmu, aku meminta maaf. Aku pasti terlihat seperti kakak yang galak sekarang. Sekali lagi, maaf, Esmeralda."

"Namaku Asmiranda."

"Oh, Iya, Asmiranda. Aku bukannya tidak menyukaimu. Oh, aku tidak memiliki alasan untuk itu. Tapi aku sangat menyukai Rora. Dan cowok di sampingmu itu membuatnya bersedih." Juliana merangkul Rora. "Tapi tenang saja, kalian bisa melanjutkan acara apa pun yang kalian rencanakan bersama kucing yang kalian anggap tak berdaya, padahal sebenarnya sudah sembuh itu. Sementara aku dan Rora, akan melihat koleksi lelaki tampan di ponselku. Silakan buat minuman untuk kalian sendiri."

Juliana mengalihkan pandangan dari Rora yang terlihat siap menangis. "Ayo, Adik Kecil, sudah saatnya kamu melihat lelaki sesungguhnya. Kamu mau lihat yang seperti apa? Pemilik roti sobek, perut kotak-kotak, lelaki berbulu …."

"Juliana, jangan macam-macam." Aizar melotot, memberikan peringatan pada kakaknya.

"Apa? Rora sebentar lagi akan kuliah, dia butuh mengenal cowok yang lebih ... dewasa." Juliana menyeringai dengan jahat lalu berbalik sambil tetap merangkul Rora. "Kamu urus saja kucing dan gadis Esmeralda itu,"ucapnya lagi sembari berlalu.

"Sebaiknya aku pulang," kata Asmiranda melihat wajah kalut Aizar. "Kamu kedatangan tamu. Lagi pula tidak seharusnya aku memaksa untuk mampir setelah merepotkanmu dengan membawa Kitty ke dokter pagi-pagi sekali."

"Oh itu ...."

"Tidak apa, Aizar." Asmiranda mengambil kucing dari tangan Aizar. "Sampaikan maafku pada gadis bermata cantik itu. Aku benar-benar tidak tahu kamu sudah memiliki pacar. Sampai jumpa."

Asmiranda kemudian pergi, tapi Aizar sama sekali tak berniat untuk mengejarnya, atau mengoreksi anggapan gadis itu terhadap hubungannya dengan Rora.

Setelah bersalaman pada ibunya dan Bibi Mira, Aizar langsung menuju kamar Juliana. Dia tidak mengetuk pintu saat memasuki kamar yang dipenuhi poster para lelaki yang sebagian besar

bertelanjang dada dan berpose memamerkan ototnya. Aizar hanya menemukan Rora yang tengah berdiri di depan salah satu poster lelaki bertelanjang dada, yang jelas keturunan ras kaukasia. Dia tahu pria itu adalah salah satu model pakaian dalam yang sudah mendunia.

Aizar melotot lalu buru-buru menarik Rora menjauh. "Jangan dekat-dekat!"

Rora yang ditarik terhuyung mundur, tapi gadis itu segera menyeimbangkan diri dan melepaskan tangannya yang digenggam Aizar.

"Juliana mana? Kenapa dia meninggalkanmu di tengah-tengah semua ini?"

"Semua ini?"

"Pria bertelanjang dada!"

"Mereka hanya poster."

"Tapi tetap saja mereka bertelanjang dada."

"Itu terlihat bagus."

"Apa?!"

"Mereka terlihat bagus," jawab Rora yang masih berusaha melihat poster di belakang tubuh Aizar.

"Jadi kamu ingin melihat lelaki bertelanjang dada?" Aizar membuka baju kausnya dan membuat Rora mundur seketika. "Aku juga punya seperti mereka. Lihatlah!"

"Pakai bajumu lagi." Rora berbalik dan berjalan menuju pintu. Ia tidak mengerti mengapa harus terlibat dalam percakapan aneh itu dengan Aizar. Rora-lah yang merasa dikecewakan, tapi mengapa pria itu yang terlihat emosi.

"Kamu mau ke mana?" tanya Aizar yang kini sudah memakai bajunya kembali.

"Turun."

"Di mana Juliana?"

"Mandi."

"Dia meninggalkanmu di sana?"

"Aku tidak mungkin ikut mandi. Aku sudah mandi."

"Rora berhenti. Kita harus bicara." Aizar menahan tangan Rora. Gadis itu berhenti persis di anak tangga teratas. "Soal Asmiranda ...."

"Aku tidak mau dengar."

"Rora."

"Dia lebih penting."

"Apa?"

"Kamu melupakan janji kita dan menolak panggilanku. Dia lebih penting."

"Oke, dengar, tadi kucingnya—"

Rora menepis tangan Aizar yang berusaha memegang bahunya. "Aku tidak peduli apa pun yang terjadi pada kucingnya." Rora hendak berbalik saat Aizar kembali menahan bahunya. "Lepaskan!"

"Aku bersalah. Aku minta maaf."

Rora menunduk lalu mengangguk. "Dimaafkan, sekarang lepaskan aku."

"Belum, kamu belum memaafkanku."

Rora mengangkat wajah dan membalas tatapan Aizar. "Kita sudah berteman sejak kecil. Ini adalah kali pertama kamu membatalkan janji dan mengabaikan panggilanku, karena seorang gadis." Rora kembali melepaskan tangan Aizar dari bahunya. "Juliana mengatakan bahwa lelaki kadang mengabaikan sahabatnya untuk gadis yang disukai—"

“Juliana menyebalkan.”

“Juliana benar. Aku tidak ingin menjadi sahabat yang buruk untukmu. Ibuku juga mengatakan bahwa setelah dewasa, cowok akan menemukan cewek yang disukai, dan kurasa kamu sudah menemukannya sekarang. Aku hanya perlu membiasakan diri untuk menerima fakta, hubungan kita akan berbeda setelah ini.”

“Rora dengar—”

“Aizar, aku mau pulang karena kalau tidak aku akan menangis di sini.” Bibir Rora sudah bergetar dan matanya berkaca-kaca. “Bukankah menjadi kejam juga ada batasnya?” Lalu Rora pergi, meninggalkan Aizar yang terpaku di sana.

Lima

"Jangan bilang, kamu iri pada mereka?"

Rora terkejut dan hampir menjatuhkan kameranya. Gadis itu menoleh dengan tatapan sebal pada Aizar yang terkekeh. Ia sedikit salah tingkah saat menyadari sepasang muda-mudi yang diambil potretnya diam-diam itu, kini menoleh ke arahnya.

"Jadi kamu tidak minta izin lagi pada model fotomu?"

Rora melotot, kesal karena Aizar bisa menebak apa yang dilakukannya. Rora memang sering mengambil potret diam-diam, bukan karena bermaksud tidak sopan, tapi bagi Rora model dari foto yang diambil secara spontan, lebih berwarna

dan memiliki rasa karena mereka memancarkan kejujuran. Respon alami.

Rora mengabaikan Aizar dengan pura-pura memeriksa kameranya. Namun, bukannya menyerah Aizar makin bersemangat menggodanya. “Apa yang kamu lakukan itu ilegal, apa pun motivasinya. Mereka punya hak menentukan apakah mau dipotret—”

Karena sudah kehabisan akal dan tahu tubuhnya tak cukup tinggi dibandingkan Aizar, gadis itu melompat lalu dengan telapak tangan, menutup mulut pemuda itu. “Mereka bisa mendengar!”

Aizar hanya mampu terpaku selama beberapa detik, melihat betapa cemerlang mata Rora yang sebenarnya kini sedang melotot ke arahnya. Dari jarak sedekat ini, dia bisa merasakan napas gadis itu yang terputus-putus. Aizar yang secara refleks memeluk Rora saat gadis itu melompat ke arahnya, bisa merasakan setiap lekuk yang ada di sana. Gadis remaja itu, memiliki tubuh perempuan dewasa yang menggoda.

“Dan sekarang, kita menjadi pusat perhatian,” ucap Aizar dengan suara pelan mengikuti Rora.

Mata gadis itu kini terbelalak. Dengan salah tingkah ia meminta Aizar menurunkannya. Pipinya berwarna merah muda karena malu.

"Jadi, apa kamu masih mau diam di sini? Mencuri foto?"

"Aku tidak mencuri."

"Lalu apa namanya?"

"Mencari potret alami. Rasa dari setiap adegan yang natural."

Sudut bibir Aizar terangkat. "Kamu terdengar idealis."

"Aku lebih suka dianggap profesional."

"Oke, Burung Kecil Profesional. Jadi, kamera itu milik siapa?"

Sebelum menjawab Rora menatap kamera yang tergantung di dadanya. "Rico."

"Rico? Siapa lagi dia?"

"Teman."

"Teman?"

Rora tak menjawab Aizar, tapi beranjak menuruni undakan danau itu, menuju tempat parkir

di mana sepedanya berada. Ia tidak mau berdebat dengan Aizar. Pertemuan terakhir mereka di rumah pria itu, masih menyisakan rasa sakit dalam diri Rora.

"Teman macam apa yang meminjamkan kamera semahal itu?" Sekarang Aizar sudah terdengar sinis dan menyadarinya. Hanya saja, pria itu menolak mengoreksi.

"Dia anak baru."

"Di mana?"

"Tempat les."

"Dan langsung naksir padamu?"

Rora tidak menjawab. Ia hampir mencapai sepedanya, saat Aizar menarik lengannya hingga gadis itu berbalik. "Lepaskan."

"Jadi benar? Dia naksir padamu?"

"Aku tidak tahu."

"Bohong."

"Apa sih maksudmu?"

"Kamu tidak mungkin tidak tahu jika seorang cowok naksir padamu. Kamu sangat berpengalaman untuk itu."

Kata-kata Aizar membuat Rora merasa tersinggung. Gadis itu bersedekap dengan dada membusung. Ia melotot saat tak sengaja tatapan Aizar terpaku ke sana. Pemuda itu selalu sopan, tapi Rora menyadari bahwa belakangan terakhir, Aizar menjadi sering memperhatikannya.

Oh, baiklah, itu hanya harapanku saja, rutuk Rora dalam hati yang merasa terlalu percaya diri dan menyedihkan. "Kalau iya, kenapa?"

"Apa?"

"Kalau Rico memang naksir padaku, apa masalahnya? Aku sendiri dan dia pun begitu, kami bisa menjadi sepasang kekasih dan itu tidak melanggar hukum."

Lalu, Aizar tertawa, terbahak-bahak. Rora yang merasa sudah meluapkan emosinya, merasa diremehkan. Gadis itu menipiskan bibir, menahan diri agar tidak mencekik Aizar. "Aku akan berpacaran dengan Rico. Jika kamu tidak percaya, kamu bisa melihatnya sekarang juga."

Rora mengambil ponselnya dan hendak menelepon Rico saat benda itu direbut Aizar dan dimasukkan ke dalam kantung celana. "Kembalikan ponselku!"

"Kamu masih kesal, ya?"

"Aku tidak mengerti kamu bicara apa. Kembalikan ponselku!"

"Kamu ingin membalasku karena kemarin aku jalan dengan Asmiranda."

Usaha Rora untuk mengambil ponsel di kantung celana Aizar terhenti. Gadis itu mendongak hanya untuk menatap Aizar dengan kemarahan yang semakin berkobar.

"Ternyata kamu benar-benar marah."

Rora belum sempat membantah, ketika ponselnya berdering. Aizar mengeluarkan ponsel itu dari sakunya dan menatap nama penelepon.

"Siapa?" tanya Rora dengan panik.

"Kamu takut yang menelepon Rico dan aku mengangkatnya, ya?" tanya Aizar dengan senyum menyebalkan. "Jangan berlagak seperti gadis-gadis

di televisi yang takut calon pacarnya cemburu. Aku tahu kamu tidak benar-benar menyukainya."

"Terserah. Siapa yang menelepon?"

"Bibi Mira."

"Ibuku?"

"Iya?"

"Dia pasti bertanya kenapa aku belum pulang." Sudah dua hari setelah insiden di rumah Aizar, dan Rora selalu meninggalkan rumah jika tahu lelaki itu akan berkunjung. Iya, memang kekanak-kanakan, tapi kekecewaan membuat Rora enggan harus bertemu Aizar dan memilih menghindar. "Sekarang kembalikan ponselku, sebelum panggilannya mati."

"Tidak." Aizar menekan tanda terima dan menempelkan benda itu di telinganya. Seringai kemenangan lelaki itu yang melihat kekesalan Rora hanya bertahan beberapa detik, sebelum wajahnya berubah menjadi begitu tegang, lalu ekspresi hancur menyusul kemudian. Saat telepon dimatikan, Aizar hanya mampu menatap kosong ke arah Rora, dengan air mata mengaliri pipinya.

“Aizar, ada apa?” tanya Rora dengan panik sambil mengguncang tubuh pemuda itu. “Aizar ....”

“Juliana kecelakaan dan dia meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit.”

Pak Fahmi yang pertama kali sampai di rumah sakit dan melihat kondisi Juliana. Gadis malang itu merupakan korban tabrak lari. Kantornya yang dekat dengan rumah sakit, membuatnya bisa mencapai lokasi lebih dahulu. Dia sudah menghubungi sahabatnya, ayah dan ibu Juliana, juga menelpon Mira–istrinya–untuk meminta mereka segera datang ke rumah sakit.

Jenazah Juliana masih berada di ruang IGD dengan Pak Fahmi yang hanya bisa menitikan air mata. Suara tangis keras begitu pintu masuk terbuka, membuat pria pertengahan empat puluh tahun itu menoleh. Faiha–ibu Juliana–berlari menuju tempatnya berada dan langsung meraung ketika melihat kondisi putrinya.

“Tidak ... Tuhan! TIDAK! Putriku ... Ya Tuhan ... putriku!” Bu Faiha terlalu histeris, hingga Pak Fahmi langsung mendekatinya, meraih tubuh wanita

yang tengah melolong kesakitan itu. Namun, Bu Faiha yang mengamuk membuat Pak Fahmi terpaksa memeluknya dari belakang. Setelah berpuluh-puluh tahun, ini adalah kali pertama, lelaki itu memeluk wanita yang dulu mengisi hatinya.

"Tidak, lepaskan! Putrikuuu ...! Tuhan!"

Pak Fahmi hanya meminta segelas air dan memberikan gelengan pada dokter dan perawat yang hendak mendekat untuk menolong. Dia tahu, bahwa kata penghibur tak akan berguna karena kehilangan maha hebat yang dialami Faiha.

"Faiha, sudah ... sudah. Tenanglah."

"Tidak! Putriku! Aku menyayanginya, Fahmi. Dia cintaku yang berharga!"

"Iya, aku tahu, Faiha. Aku tahu. Kita semua menyayangi Juliana."

"Tidak. Kamu tidak tahu."

"Faiha ...."

"Juliana tidak boleh mati. Juliana tidak boleh pergi seperti ini."

"Faiha, Juliana tidak pergi ke mana-mana."

"Bohong! Putriku tidak bergerak, Fahmi. Bangunkan dia. Dia tidak boleh meninggalkanku sebelum aku bisa menembus semua dosa ini. Dosa kita."

"A-apa?!"

"Bangunkan dia, Fahmi. Bangunkan!"

"Faiha ... apa maksudmu?"

Pak Fahmi berusaha menemangkan Bu Faiha, tapi wanita itu terus mengamuk dan memukul dadanya. "Bangunkan dia, Fahmi! Setidaknya kamu harus bisa membangunkannya untukku!"

"Aku tidak bisa melakukan itu, Faiha. Aku tidak—"

"Harus bisa! Kamu ayahnya. Bangunkan putrimu! Bangunkan putrimu sekarang juga!"

Pak Fahmi terlalu terkejut hingga hanya bisa mematung, saat tubuh Bu Faiha luruh dalam pelukannya, tak sadarkan diri. Sementara di ambang pintu, Pak Hardi merasakan dunia baru saja runtuh di bawah kakinya. Dia hanya mampu menatap tubuh istrinya di dalam pelukan sahabatnya, juga

jenazah gadis yang selama ini dianggap sebagai putri kandungnya. Permata hatinya.

Enam

Itu adalah sore yang indah, dengan angin yang bertiup sepoi-sepoi, membawa aroma bunga kamboja yang magis. Rora, masih berlutut di dekat Aizar, menggenggam tangan pemuda yang hanya mampu menatap terpaku ke arah batu nisan, di mana nama Juliana kini terukir di sana.

Mereka adalah dua orang terakhir di pemakaman itu, karena Bu Faiha yang pingsan saat melihat jenazah Juliana dimasukkan ke liang lahat, harus segera dibawa pulang. Begitu juga dengan ayah Aizar yang terlihat ambruk karena tak mampu menahan duka. Ibu dan ayah Rora ikut pulang

untuk mengurus dan menemani dua sahabatnya yang tengah berduka itu.

Juliana pergi di usia masih sangat muda, dua puluh tujuh tahun dalam kecelakaan tragis yang menghancurkan hati semua orang. Dia dikenal sebagai gadis manis yang suka tersenyum dan sangat ceria.

"Kali terakhir aku melihatnya, dia melotot padaku," ucap Aizar parau. "Dia mengatakan akan menggunduli kepalaku saat tidur jika lebih memilih Esmeralda daripada kamu."

"Asmiranda?"

"Esmeralda. Juliana memanggilnya begitu, dan aku juga ingin melakukan hal yang sama."

Rora mengusap pipinya yang basah. Ia tidak bisa membayangkan betapa sakit perasaan Aizar sekarang. Pemuda itu dan Juliana hanya memiliki perbedaan usia dua tahun, membuat mereka sangat dekat. Meski selalu mengisi hari-hari dengan saling mengejek, Rora tahu bahwa itu hanya salah satu cara mereka menunjukkan kasih sayang.

"Apa kamu tahu, kalau sejak berusia dua belas tahun aku tidak lagi memanggilnya kakak?"

Rora mengangguk, Juliana pernah mengeluhkan hal itu padanya. Gadis itu mengatakan bahwa dulu Aizar adalah adik yang manis dan suka mengekorinya, tapi berubah setelah lulus SD.

"Kamu pasti menyadari bahwa Juliana adalah salah satu gadis paling berani yang tidak suka melihat orang ditindas. Dulu, saat kami masih SMP, ada salah satu teman sekelasnya yang selalu diganggu oleh kelompok anak lelaki nakal. Juliana membelanya, tapi setelah itu, dialah yang menjadi bahan *bully*-an."

"Dan kamu tidak tinggal diam?"

"Iya. Aku mendalami karate dan pencak silat, dan tubuhku jangkung seperti anak-anak kelas tiga. Bahkan di sekolah, aku termasuk siswa paling tinggi. Jadi, aku mendatangi mereka yang mengganggu Juliana, dan menghajar mereka habis-habisan."

Rora pernah mendengar kisah itu. Aizar dipanggil ke ruang BP, tapi setelah mengetahui alasan dari pemukulan yang dia lakukan, dia hanya mendapat surat peringatan. Sedangkan kelompok anak nakal itu *diskors*. "Ayah dan ibumu sangat bangga karena kamu membela kakakmu."

"Iya, bukannya dimarahi, Ayah malah menepuk pundakku dan mengatakan begitulah sikap yang harus diambil seorang anak lelaki, membela saudaranya, melindungi keluarganya."

"Mereka tidak lagi mengganggu Juliana setelah itu?"

"Tidak. Dan itu membuat Juliana berhutang budi padaku." Aizar terkekeh, tapi sudut matanya sudah kembali basah. "Sebagai balas budi aku meminta Juliana untuk tidak memanggilku adik lagi."

"Dia pasti sangat kesal."

"*Oh*, dia ingin menjewer telingaku, tapi tubuhnya lebih pendek saat itu."

"Aku bisa membayangkan betapa frustrasinya dia."

"Dia membanting pintu kamarku saat keluar."

Mereka sama-sama terkekeh, meski air mata kembali tumpah.

"Aku melakukan itu untuk melindunginya, kamu tahu?" Aizar membelai nama di nisan Juliana. "Dia suka mencari perkara karena kebenciannya

pada ketidak-adilan. Jadi, aku berhenti memanggilnya kakak, agar siapa pun yang ingin mengganggu Juliana tahu, bahwa gadis cerewet ini memiliki saudara yang bisa melindunginya." Aizar tergugu. Menutup wajahnya dengan telapak tangan lalu menangis sesenggukan. "Aku menyesal tidak pernah memberitahu alasannya, Rora. Juliana sangat ingin kupanggil kakak lagi. Aku menyesal. Aku bersedia memanggilnya kakak lima menit sekali, setiap hari, asal dia bisa kembali. Aku menyayanginya, Rora. Aku menyesal."

Rora memeluk Aizar dari samping, lalu menepuk-nepuk punggung pemuda itu sembari berbisik, "Sekarang dia tahu. Dan aku yakin, dia tidak ingin kamu menyesal."

Rora dan keluarganya telah pergi dan kini rumah disergap kesunyian. Malam menjelang dan keluarga yang lain telah pulang. Para pembantu rumah tangga sudah selesai membereskan rumah dan sekarang beristirahat. Aizar mengunci pintu kemudian berjalan menuju kamar orang tuanya. Dia ingin memeriksa keadaan sang ibu.

Ibunya terus histeris sepanjang hari dan ayahnya terlihat lebih mirip mayat hidup. Tidak bicara sedikit pun dan menghadapi semua prosesi pemakaman dengan tatapan kosong. Aizar tidak tahu cara menghadapi semua ini, tapi yakin bahwa tidak boleh diam saja. Juliana tidak akan suka melihat keluarga mereka hancur berantakan.

Aizar hendak menarik kenop pintu saat mendengar suara teriakan dari dalam kamar orang tuanya. Dia seharusnya mundur dan menjauh, membiarkan ayah dan ibunya meluapkan emosi sebelum berdamai kembali, tapi nama ayah Rora yang disebut, membuat kakinya seolah dipaku.

"Kamu membohongiku! Selama ini! Selama hampir dua puluh delapan tahun kita bersama, Faiha! Bagaimana bisa kamu melakukan ini?! Bagaimana bisa kamu sekejam ini!"

"Aku tidak tahu. Aku bersumpah tidak tahu hingga dia telah lahir. Kamu pasti ingat saat dia sakit parah di umur—"

"Diam! Aku tak mempercayaimu lagi. Ya Tuhan … aku menyayanginya dengan seluruh jiwaku, Faiha! Tapi kamu menghancurkannya! Kenapa

kamu tidak tutup saja mulutmu itu dan biarkan rahasia ini terkubur?!"

"Maafkan aku! Maafkan aku. Aku tidak sadar saat melakukannya, Suamiku. Maafkan aku."

"Kamu menghancurkanku, Faiha. Tega sekali. Kamu tahu betapa aku mencintaimu. Kamu tahu juga rasa sayangku pada Fahmi. Kamu tahu apa saja yang kulakukan untuk mendapatkanmu!"

"Suamiku ... ampuni aku."

"Juliana anakku! Aku yang menjagamu saat hamil. Aku yang menemanimu ketika melahirkannya. Aku lelaki pertama yang memeluknya, mencintainya tanpa syarat. Tapi kamu, malah mengatakan bahwa dia putri Fahmi, sahabatku sendiri! Kenapa kamu melakukan ini padaku, Faiha? Kenapa kamu menghancurkanku dengan sangat kejam?!"

Tangan Aizar terlepas dari knop pintu. Dia menatap kosong pada kayu pembatas di depannya. Kaki pemuda itu mundur seketika. Dengan tubuh gemetar, Aizar berlari menuju kamarnya.

Teriakan ibunyalah yang menyeret Aizar dari tidur paling melelahkan dengan mimpi paling buruk seumur hidupnya. Pemuda itu segera bangkit dari ranjang saat mendengar suara ribut di lantai bawah. Dia melompati dua anak tangga dalam satu langkah, lalu berlari menuju kamar ayahnya.

Saat mendorong pintu, kaki Aizar seolah berubah menjadi jeli. Pemuda itu melangkah ke arah ranjang, di mana ibunya tengah memeluk tubuh suaminya. Memohon ampun pada lelaki yang tidak pernah membuka mata lagi. Sebuah botol kosong obat tidur, tergeletak di lantai.

Tujuh

Pemuda itu mengawasi dari balik kemudi pick up miliknya. Mobil tua yang terparkir di bawah pohon besar tak jauh dari bangunan tempat les Rora berada. Dia telah memikirkan semuanya, merencanakan dengan begitu matang. Dahlan mengatakan akan berada di tempat dan Bahri–lelaki tua yang mirip bandit dan rela menjual jiwanya pada iblis hanya untuk segelas minuman–telah sampai di tempat yang mereka sepakati. Bayaran yang dijanjikan serta rasa dengki pada saudaranya sendiri, membuat pria terbuang itu rela menempuh jarak puluhan kilometer dengan bis tua yang tidak nyaman.

Tidak masalah, sungguh tidak masalah. Dahlan–sang teman–tidak mengetahui dengan siapa Aizar akan datang. Dia hanya meminta lelaki itu menyediakan dua orang kepercayaan yang bersedia membantu. Dahlan tahu bahwa Aizar baru saja mengalami kehilangan yang besar. Juliana dan ayahnya dikebumikan dalam waktu yang sangat berdekatan. Dan ibunya, wanita malang yang hidup penuh penyesalan, telah mengepak koper dan meninggalkan kota. Salah, karena sebenarnya Aizar yang mengirim ibunya pergi.

Pemuda itu tidak tahan untuk menatap sang ibu dan melihat dosa masa lalu wanita itu, yang seolah berusaha mencekiknya dan membuatnya gila. Ibunya dikirim ke kota kelahiran wanita itu. Kota yang juga dekat dengan tempat ayahnya dan Pak Fahmi berasal. Kembali pada keluarga besarnya, di mana kerabat dekat Aizar masih ada. Itu lebih baik. Ibunya bisa mencari pengampunan dan ketenangan, sementara Aizar, membalas dendam. Lagi pula di kota itulah tempat bisnis ayahnya berada. Ibunya bisa mengurus bisnis itu sementara Aizar melakukan hal lain di sini.

Lelaki itu melirik pada tali tambang dan juga sapu tangan dalam plastik hitam di atas *dashboard*. Gadis itu tak akan mencurigainya. Rora tidak akan mencurigai apa pun tentang Aizar.

Pemikiran itu mengganggu, tapi Aizar tahu tak cukup kuat untuk menghentikan keputusan yang telah diambil. Rora yang manis, polos, dan sangat mempercayainya, akan hancur di tangan lelaki itu, hari ini juga.

Suara ribut dari arah pintu masuk membuat tatapan Aizar kembali tertuju ke depan. Rora adalah salah satu dari gerombolan remaja yang kini keluar dari gedung yang digunakan sebagai tempat les untuk mempersiapkan siswa yang hendak mengikuti tes di universitas.

Gadis itu mengenakan *dress* berwarna kuning pastel hingga pertengahan betis dengan cardigan putih sebagai luaran, dan alas kaki berupa kets sewarna dengan cardigan. Rambutnya yang panjang dan bergelombang, hari ini diikat dengan ikat rambut berwarna kuning, yang memiliki hiasan berupa burung kecil. Aizar mengetahuinya dengan baik, karena pemuda itulah yang memberikan Rora ikat rambut itu, termasuk juga *dress* yang

digunakannya hari ini. Aizar suka Rora dalam balutan warna kuning, meski gadis itu lebih menyukai warna *pink*. Hari ini Rora terlihat seperti yang diinginkan Aizar.

Rora terlihat muda, indah, dan memesona. *Sempurna.* Kesempurnaan yang akan dihancurkan Aizar hari ini. Keindahan yang akan lelaki itu reguk tanpa ampun dan tidak sisakan apa pun, kecuali kesakitan untuk gadis itu.

Aizar keluar dari pick up-nya, lalu berjalan mendekati Rora yang kini tengah mengobrol dengan teman-temannya. Dua orang gadis yang tak dikenal Aizar, dan juga dua orang pemuda yang ... tidak perlu Aizar kenal. Pemuda-pemuda menyedihkan yang terlihat akan pingsan di tempat ketika melihat Rora tersenyum.

Lelaki itu mendengkus sinis. Ternyata, kebencian pada orang tua Rora tak bisa membuatnya kehilangan niat mematahkan hidung pemuda-pemuda yang menatap Rora dengan pandangan memuja. Sejak gadis itu lahir, Aizar memiliki sebuah perasaan yang menganggap bahwa Rora miliknya.

"Hai ... Burung Kecil," sapa Aizar setelah sampai di kelompok kecil Rora.

Gadis itu terlihat terkejut, sebelum senyumnya yang indah mengembang. Matanya berbinar ketika melihat Aizar. Dua bulan ini, pemuda itu seolah menjauhi Rora setelah kematian ayahnya. Jadi, sangat mengejutkan serta menyenangkan melihat Aizar berdiri tak jauh darinya, dan menyapanya seperti biasa.

"Aizar!" Rora membelah kerumunan kecilnya dan mendekati Aizar, mengabaikan tatapan penuh rasa ingin tahu dari dua teman gadisnya. Juga tatapan kecewa dari dua pemuda yang tengah mencoba mengajaknya keluar di malam minggu nanti.

"Ke mana saja kamu?" Rora memukul dada Aizar.

Ia khawatir dan kesal. Lelaki itu menarik diri dan itu membuat Rora merasa tak berguna sebagai teman. "Aku menelepon berkali-kali, tapi kamu tidak mengangkatnya. Aku mengirim pesan, kamu tidak membalas. Aku meminta Ayah mengantarku

untuk memeriksa—" Kalimat Rora terhenti saat telunjuk Aizar menekan bibirnya.

"Maafkan aku."

"Aku tidak ingin kamu minta maaf. Aku hanya tidak mau kamu menjauh dariku."

Itu pengakuan yang emosional dan sangat tulus. Mata Rora berkaca-kaca. Jika tidak di tempat umum, Aizar yakin gadis itu pasti menangis tersedu-sedu. Sesuatu yang membuat dada Aizar terasa sakit. "Dengar, Burung Kecil, kita tidak bisa bicara di sini. Ayo ... pergi."

"Pergi? Ke mana? Aku harus pulang. Kamu tahu, Ayah dan Ibu sedang keluar kota dan itu berarti aku sudah harus ada di rumah sebelum pukul lima."

Aizar tahu, karena itu dia telah menyiapkan semuanya dengan sangat baik. "Ayahmu yang menyuruhku menjemputmu," bohongnya dengan lancar.

"Benarkah? Tadi sebelum masuk kelas, Ayah menelepon, tapi tidak memberitahu bahwa kamu akan datang."

"Itu karena dia memintaku setengah jam yang lalu."

"Begitukah? Kenapa?"

"Karena di kota yang liar ini, aku adalah satu-satunya pemuda alim penuh tanggung jawab yang bisa dipercayai." Aizar mengedipkan mata, memainkan perannya sebagai sosok sahabat yang terpercaya, dan itu berhasil, karena Rora mulai tertawa dan memukul lengannya.

"Dasar Tuan Narsis! Tapi kamu benar, Ayah selalu mempercayaimu."

Aizar tersenyum tipis, itu adalah kenyataan. Kenyataan yang menguntungkannya. "Jadi ayo, Gadis Modern yang memiliki jam malam terlalu sore, aku akan mentraktirmu es krim sebelum pulang ke rumah."

"Kita pulang saja, es krim bisa dipesan dari rumah."

Aizar sudah menduga bahwa akan mendapatkan jawaban itu, tapi kehilangan akal adalah hal yang tak pernah ada dalam kamusnya. "Kamu yakin keberatan melewatkan tiga puluh menit es krim

strawberry di pinggir danau, dan memilih menonton acara tivi di rumah?"

"Baiklah kamu menang!"

"Aku selalu menang." Aizar meletakkan tangan di punggung Rora, menunggu gadis itu untuk mengucapkan selamat tinggal pada kawan-kawannya yang semenjak tadi hanya berperan sebagai penonton.

Saat Aizar sudah duduk kembali di balik kemudi dengan Rora di sampingnya, dia tak bisa menahan senyuman. "Pasang sabuk pengamanmu, Burung Kecil."

"Sudah, Tuan Pengatur," jawab Rora yang menyandarkan punggung di sandaran kursi. "Bolehkah aku menurunkan kaca jendela?"

"Seakan kamu perlu izinku saja."

"Terima kasih," jawab Rora terkikik sembari menurunkan kaca jendela. "Wah ... aku suka angin kota ini. Aku mencintainya," seru gadis itu saat mobil mulai memasuki jalanan.

"Memangnya kamu paham cinta itu apa?" tanya Aizar yang kini meningkatkan laju kendaraannya.

Dia ingin kepura-puraan ini segera berakhir, dan itu berarti mereka harus keluar dari kota terlebih dahulu, secepatnya.

"Aku masih muda, tapi aku manusia."

"Dan hubungannya?"

"Tentu saja manusia merasakan cinta."

"Tidak semuanya."

"Apa kamu tidak pernah merasakan cinta Aizar?"

Lelaki itu menoleh dan menatap Rora, tapi tidak menjawab. Dia terus melajukan kendarannya semakin cepat.

Delapan

“Aku ingin es krim dengan potongan *strawberry* yang banyak. Bolehkah?” Rora memiringkan badan, menatap antusias ke luar jendela mobil. Angin menerbangkan rambutnya. Gadis itu terkikik kecil hanya dengan membayangkan akan merasakan rasa asam bercampur manis di lidahnya beberapa menit lagi.

Mereka menuju barat kota, tempat salah satu toko es krim favorit Rora berada. Setiap dua minggu sekali, setidaknya orang tua gadis itu membawanya ke sana. “Aku dengar ada varian baru, dengan *strawberry* utuh dari perkebunan di utara dan diberikan sirup apel.” Gadis itu menepuk-nepuk

bibirnya, menahan diri untuk tidak berteriak girang saat mengetahui sudah dekat dengan lokasi tempat toko itu berada. “Aku tahu harganya cukup mahal, tapi ... kamu sudah berjanji.”

“Berjanji?” Setelah terdiam sejak pembicaraan terakhir mereka tentang jatuh cinta sekitar sepuluh menit yang lalu, Aizar akhirnya kembali bersuara.

“Mentraktirku.”

“Oh ....”

“Kamu harus menepatinya.”

“Tidak masalah.”

“Asyik. Terima kasih, Aizar. Kamu baik sekali.”

Lelaki itu menyeringai, tak menjawab. Dia melajukan kendaraannya hampir melewati batas aman. Keceriaan gadis di sampingnya benar-benar mengganggu.

“Kita sudah sampai akhirnya ... hah? Hei, kenapa tidak berhenti? Aizar tokonya di sana.” Rora menatap pemuda itu dengan bingung. “Aizar, kita sudah melewati toko es krimnya. Aku mau beli yang di sana.”

Tidak ada jawaban, bahkan raut ramah yang selalu diperlihatkan pemuda itu sudah sirna. "Aizar ...." Gadis itu berusaha menyentuh lengan pemuda itu, tapi ditepis dengan keras. "A-apa kita akan ke danau dulu? Lalu bagaimana dengan es krimnya?"

"Tidak ada es krim," jawab lelaki itu singkat. Mereka telah melewati gerbang kota dan memasuki jalan bebas hambatan yang tidak seramai jalanan sebelumnya.

"Tidak ada? Tapi—"

"Kamu bisa makan es krim kapan pun, setelah semua ini berakhir."

"Aku tidak mengerti." Rora kembali menatap ke luar jendela dan terkejut melihat jalanan yang tak dikenalinya. Mereka telah keluar dari jalan bebas hambatan dan kini Aizar semakin memacu kendaraannya. "Kita mau ke mana? Ini sudah terlalu jauh dari arah ke danau."

Aizar tak menjawab, hanya tetap menatap lurus ke depan.

"Aizar ... ada apa sebenarnya? Kenapa ini tidak seperti rencana kita tadi?"

"Ini sesuai rencana."

"Tapi—"

"Rencanaku," jawab lelaki itu yang telah menghentikan mobilnya di pinggir jalan yang sepi.

Rora menatap sekeliling dengan bingung. Ini tempat yang begitu asing baginya. "Kita di mana?"

"Tempat yang jauh dari rumah." Lelaki itu melepas sabuk pengaman, lalu mengambil plastik di atas *dashboard* dan mengeluarkan tali tambang serta sapu tangan.

"Apa itu?" tanya Rora yang kini mulai panik melihat gelagat Aizar yang misterius.

"Aku akan mengikat dan menutup mulutmu."

"Apa?!"

"Dan jangan melawan, karena aku tidak mau melukaimu."

"Tapi—" Rora berusaha menarik tangannya yang kini sudah disatukan dan diikat Aizar dengan tali tambang. "Apa yang kamu lakukan? Kamu mau menjahiliku? Iya? Tapi jangan menakutiku seperti ini. Aizar, ini tidak lucu ...."

“Diam.” Lelaki itu menyiapkan sapu tangan. Meski berusaha melawan, dia berhasil menaklukkan Rora yang jelas kalah tenaga dari dirinya. Selain itu kebingungan dan rasa percaya gadis itu menguntungkannya, karena Rora tidak melakukan perlawanan sekuat tenaga.

“Tidak!” Rora memiringkan wajah saat Aizar hedak menutup mulutnya dengan sapu tangan. “Ini keterlaluan. Lepaskan aku! Jika mau bercanda, kamu sudah berlebihan! Aku mau pulang! Lepaskan atau aku akan berteriak. Aw ...!” Rora terpekik saat Aizar mencengkeram dagunya dan memaksa gadis itu kembali menoleh ke arahnya. Jarak mereka begitu dekat hingga gadis itu bisa merasakan napas hangat Aizar di wajahnya. Ia juga bisa melihat sorot mata lelaki itu yang seolah beku, menunjukkan jelas bahwa dugaan Rora tentang apa yang terjadi adalah salah besar.

“A-aizar ....”

“Kamu tidak akan berteriak dan pulang sebelum aku mengizinkan. Kamu akan tetap di mobil ini, diam dan tidak melawan, mematuhi setiap ucapanku tanpa bantahan. Karena jika tidak, aku akan menelanjangimu di sini dan memerkosamu. Aku

akan menghancurkanmu hingga tidak bisa diperbaiki lagi. Jadi, demi kebaikanmu, Kasyea Rora, jadilah burung kecil yang patuh padaku."

Rora terlalu terkejut untuk bisa merespon. Ia hanya mampu menatap Aizar dengan sorot ketakutan luar biasa. Gadis itu jelas mulai memahami kondisinya, karena tak melawan saat Aizar menutup mulutnya dengan sapu tangan.

"Hari ini kita akan menikah dan kamu tidak boleh menolak." Lalu Aizar menjalankan kembali mobilnya, mengabaikan tatapan tak percaya Rora yang terus terarah padanya sepanjang sisa perjalanan.

Mereka sampai di sebuah desa sangat asri di daerah terpencil yang Rora yakin membutuhkan ketelitian tingkat tinggi agar bisa melihatnya dalam peta. Saat itu sore mulai menjelang. Tubuh Rora terasa kaku karena duduk dengan tegang. Matanya sembab akibat tak bisa menahan tangisan. Aizar tampak tak berperasaan. Lelaki itu mengemudi dalam diam, mengabaikan gadis itu sepenuhnya.

Mobil itu akhirnya berhenti di pekarangan sebuah rumah berdinding kayu yang terlihat terawat dengan baik. Ada taman bunga sederhana, tapi asri di pekarangannya. Rora melihat ada tiga sepeda ontel terparkir di dekat tangga beranda. Gadis itu yakin bahwa sepeda adalah sarana transportasi paling mudah ditemui di desa terpencil itu. Karena saat melewati jalanan menuju ke sana, ia tak melihat satu pun kendaran bermotor yang berpapasan dengan mereka, kecuali sebuah mobil barang yang penuh dengan karung berisi buah dan sayuran.

Rora tersentak saat Aizar melepas tas selempang yang semenjak tadi masih melingkari bahu gadis itu. Lelaki itu mengambil ponsel dan membukanya. Mengetik sesuatu, lalu mematikan ponsel itu sebelum kembali memasukkan ke dalam tas.

"Aku mengirim pesan pada ayahmu dan mengatakan bahwa kita keluar jalan-jalan, tapi baterai ponselmu akan mati. Jadi, mereka tidak akan khawatir jika tidak bisa mengubungimu setelah ini." Aizar tersenyum saat melihat mata Rora terbelalak. "Benar, Burung Kecil, ayahmu tidak pernah memintaku menjemputmu."

Rora menggelengkan kepala, berusaha mencerna semuanya. Ia tidak mengerti mengapa Aizar bertindak seperti kriminal.

Lelaki itu turun dari mobil, lalu segera membuka pintu mobil untuk Rora yang masih terguncang. “Aku tahu kamu ingin penjelasan, dan akan mendapatkannya. Tapi nanti, setelah kita menikah dan kamu memberikan semua yang kuinginkan. Sekarang turun, bersikaplah seperti calon mempelai yang baik di dalam sana. Jangan berusaha melakukan hal sia-sia seperti meminta tolong atau berteriak.” Aizar mengulurkan tangan, menggenggam rambut Rora yang ikatannya telah berantakan, lalu melepas ikatan tangan serta sapu tangan yang menyumpal mulut gadis itu.

“Tidak terlalu buruk untuk berakhir menjadi istriku, kan?”

Aizar tidak menunggu jawaban Rora. Lelaki itu telah membantu Rora keluar dari mobil lalu berjalan menuju rumah. Dia meletakkan tangan di punggung Rora dan menuntun gadis itu seperti seorang lelaki penuh kasih yang tak menyimpan dendam apa pun.

Sembilan

Saat memasuki ruang tamu sederhana itu, Rora tidak menyangka akan melihat Dahlan, anak tukang kebun yang dulu bekerja di rumah keluarga Aizar. Dahlan adalah lelaki tinggi kurus, berkulit agak hitam, tapi bersih. Rambutnya ikal dan terpangkas pendek masih seperti ingatan Rora. Dia pemuda baik yang ramah. Salah satu sahabat Aizar. Meski Dahlan hanyalah seorang anak tukang kebun, tapi kepribadian Aizar yang tidak pernah memandang orang lain berdasarkan status, membuat mereka bisa akrab.

Dulu, Dahlan akan selalu menyapa Rora dengan senyum manisnya, dan kini lelaki itu melakukan hal

yang sama. Bedanya senyum sedihlah yang tersungging di bibir Dahlan. Dia mempersilakan Rora untuk duduk, tidak menanyakan kabar seperti biasa dan memberi kode pada Aizar yang semenjak tadi berdiri di samping Rora untuk mengikutinya.

Namun, Aizar menggeleng, memerintahkan Rora untuk duduk lalu menyusul kemudian. Rora menurut, berusaha untuk tidak memancing emosi Aizar. Namun, ia terkejut luar biasa saat melihat dua lelaki yang terlihat lebih tua muncul dari arah dalam rumah disusul oleh sosok yang sangat Rora kenal, sang paman, adik kandung ayahnya.

"Halo, Keponakanku yang Cantik. Apa kabar?" Sapaan itu terdengar tulus. Pamannya hendak menyentuh kepala Rora, tapi terhenti saat menatap tatapan tajam dari Aizar. Dengan salah tingkah lelaki yang sangat suka mabuk-mabukan dan berjudi itu duduk di kursi tunggal berseberangan dengan tempat Aizar dan Rora duduk. Mereka hanya dibatasi oleh sebuah meja panjang. Sementara dua lelaki lainnya, duduk di dua kursi panjang, berseberangan dengan tempat Dahlan duduk.

"Apa semuanya sudah siap?" tanya Aizar mengisi keheningan.

“Pikirkan lagi, kawan.”

“Berarti sudah.” Aizar mengabaikan nasihat dari Dahlan. “Terima kasih karena menyiapkan semuanya untukku.”

“Ini karena hutang budi.”

“Kamu tidak pernah berhutang budi padaku, atau keluargaku.”

“Tapi aku menganggapnya seperti itu, untuk menenangkan jiwaku.”

“Terserah,” jawab Aizar tak peduli. Dia mengetahui bahwa sangat berat bagi Dahlan untuk melakukan ini. Tidak ada orang yang dengan hati senang ingin menyakiti Rora.

Namun, Aizar tak membiarkan Dahlan untuk mundur. Dan berhasil, kebaikan keluarga Aizar yang membiayai sekolah Dahlan dan adik-adiknya, serta memberikan tunjangan meski ayahnya sudah tak bekerja dan mengalami sakit parah, adalah hal yang membuat Dahlan tidak menolak saat Aizar mengatakan akan melakukan kawin lari.

"Aku tidak tahu bahwa gadis itu Rora." Dahlan mengusap wajahnya. "Aku pikir ini hanya kisah kawin lari biasa."

"Tidak ada kisah kawin lari biasa, Sobat."

"Ada, pernikahan karena cinta."

"*Ah*, dongeng usang itu."

"Kapan acaranya akan dimulai? Bisku berangkat sebelum pukul lima."

Aizar menatap Paman Rora dengan tajam. Lelaki pecundang itu langsung gelisah. "Kamu akan mendapatkan imbalan dua kali lipat jika bisa menutup mulut."

"Demi Tuhan! Kamu membayarnya untuk menjadi wali?"

"Iya."

"Aizar! Pernikahan bukan transaksi."

"Sampaikan khotbahmu di mimbar atau pada pasangan lain. Aku tahu apa yang kulakukan."

"Kamu mengatakan akan menikah dengan seorang gadis. Kondisi kalian membuatmu tidak bisa menikah secara terang-terangan. Aku

menyiapkan apa yang kamu butuhkan Tapi kemudian ... Bapak Bahri muncul dan mengatakan kamu memintanya. Semuanya menjadi sangat membingungkan."

"Sekarang semuanya sudah jelas."

"Aizar, apa yang terjadi hingga kamu melakukan semua ini?"

"Aku tak membicarakan hal sentimentil dengan sesama lelaki." Aizar terlihat bosan. "Para saksi jelas sudah siap." Aizar mengeluarkan sebuah kotak beledu kecil dari dalam sakunya. "Dan aku punya maskawin di sini."

Rora menatap pada kota berwarna biru gelap di meja. Ia tidak tahu isinya, tapi kotak itu terlihat sederhana dan cantik.

"Kamu tidak bisa melakukannya, Sobat. Demi Tuhan!"

"Oh, aku bisa."

"Gadis ini punya ayah!"

"Iya, tapi lelaki itu tidak di sini. Dan kita punya pamannya."

"Kamu gila. Ini tidak akan sah!"

"Kenapa tidak? Kita punya wali, saksi, dan kamu, orang yang akan menikahkan kami."

Dahlan terlihat frustasi. Dia memang penghulu muda, tapi tak pernah menyangka akan menikahkan sahabatnya dalam kondisi seperti ini. "Ini ilegal!"

"Ayolah, Bung. Lagi pula lelaki keparat itu tidak akan sudi memberikan walinya."

"Tentu saja tidak! Kamu tidak meminta putrinya baik-baik."

"Aku tidak sudi meminta apa pun darinya."

"Apa yang terjadi? Bukankah kamu sangat menyukai Pak—"

"Jangan menyebut namanya. Dan hentikan perdebatan ini. Aku tidak akan mundur. Kamu tinggal menikahkan kami, apa masalahnya?"

"Masalahnya adalah, aku tidak bisa menikahkan seseorang di bawah ancaman."

Aizar melirik pada gadis yang kini tertunduk di sampingnya. Tangan gadis itu bertaut gemetar, begitu juga seluruh tubuhnya. "Aku tidak mengancam. Iya, kan, Burung Kecil?" Lelaki itu mengangkat paksa dagu Rora, lalu melepasnya

dengan kasar setelah mendapat anggukan. "Lihat, dia bersedia menjadi pengantinku."

"Demi Tuhan, dia masih kecil."

"Dia sudah delapan belas tahun. Dan berhenti menyebut nama Tuhan. Segera nikahkan kami."

"Dia tidak akan melepaskanmu karena melakukan ini pada putrinya."

"Benarkah? Sayang sekali, aku tidak peduli."

"Bung ...."

"Nikahkan kami, atau kamu akan menjadi penyebab seorang gadis dinodai malam ini."

"Demi Tuhan, dia gadis baik. Kamu menyayanginya."

Lelaki itu menyeringai. Matanya menampilkan kepahitan yang pekat. "Karena itu aku menikahinya."

"Pikirkan lagi, Sobat. Dia tidak pantas menerima semua ini."

"Nikahkan kami, sekarang juga."

Pemuda itu tersenyum saat melihat tatapan tak berdaya kawannya. Dia lalu menegakkan punggung,

menjabat tangan lelaki yang menjadi wali dan mulai melakukan tugasnya. Baginya, ini hanya satu dari sumpah panjang yang harus dituntaskan.

Ketika kata sah dari dua pria yang bertugas sebagai saksi terdengar dan Dahlan mulai memimpin doa, Rora hanya mampu menitikan air mata. Gadis itu tak tahu perasaan apa yang sedang melandanya.

Lima belas menit setelah acara pernikahan itu selesai, dan kedua saksi dan juga paman Rora meninggalkan rumah Dahlan, mereka masih duduk di ruang tamu.

"Menginaplah di sini," ujar Dahlan yang semenjak tadi terdiam. Lelaki baik itu tak mampu menatap Rora karena gelombang rasa malu. "Aku memiliki kamar tamu."

"Tidak," jawab Aizar singkat. Lelaki itu menatap sahabatnya dengan senyum tipis. "Bisakah kamu memberikan kami sedikit privasi? Sebentar saja."

"Oke. Panggil aku jika kalian butuh sesuatu." Lalu Dahlan memasuki salah satu kamar di rumah itu.

Rora yang semenjak tadi tak sekali pun berbicara, hanya menatap kosong pada tangan Aizar yang kini membuka kota beledu biru itu. Ada sebuah kalung emas dengan bandul burung kecil di sana. Ketenangan Rora pecah, rasa sakit menyerbunya saat akhirnya menatap mata Aizar, mencari kejujuran di sana.

"Aku memesannya tiga bulan lalu, kupersiapkan sebagai kado di hari ulang tahunmu. Tapi takdir berengsek ini membuatnya tak pernah menjadi milikmu, hingga hari ini." Aizar mengangkat dagu Rora, memaksa gadis itu menatap kesungguhan di matanya. "Apa pun yang terjadi, kamu tidak akan pernah melepaskannya. Kalung ini akan mengingatkanmu, bahwa kamu, adalah wanita yang telah bersuami. Kalung ini adalah pengikat yang akan menjauhkanmu dari pengkhianatan jenis apa pun, padaku."

Sepuluh

Mobil pick up itu berhenti di pekarangan sebuah pondok kecil. Pondok itu terletak di dalam hutan dengan jalan tanah yang hanya mampu dilewati motor atau satu mobil. Pohon pinus, pakis, dan tanaman liar lainnya memenuhi sisi jalan yang tidak rata dan berkelok. Rora, di kursi penumpang, masih dengan mulut tersumpal sapu tangan serta tangan diikat tali tambang hanya mampu menatap lelaki itu yang tak mengalihkan tatapan sedikit pun padanya.

Dada Rora terasa sakit, dan air mata telah membasahi sapu tangan yang menempel di pipinya. Ia tidak tahu mengapa semua ini terjadi. Aizar,

bukan seseorang yang bisa melakukan hal sebrutal ini. Aizar tumbuh bersamanya, menyayanginya. Meski tahu bahwa lelaki itu tak akan pernah membalas perasaannya, tapi Rora yakin tak akan pernah disakiti.

Keyakinan yang berbanding terbalik dengan apa yang terjadi. Aizar memang tidak pernah menjatuhkan tangan pada Rora, tapi lelaki itu mengikat dan menyumpal mulutnya, menikahi gadis itu di bawah ancaman dan sekarang membawanya ke tempat terpencil. Tempat di mana lelaki itu bisa melakukan apa pun terhadap Rora.

Rora ingin bicara, juga mendengar alasan kegilaan Aizar hari ini. Namun, wajah lelaki itu yang keras dan nyaris terlihat kejam, membungkam gadis itu. Ia tersentak saat Aizar sudah turun dari mobil lalu membuka pintu penumpang di sebelah Rora.

"Turun!" perintah lelaki itu.

Rora yang tidak ingin diseret seperti sebelumnya, langsung bergegas turun. Ia menatap ke sekeliling dengan panik. Jelas sekali bahwa di tempat itu, hanya mereka berdua makhluk berjenis manusia.

Matahari sudah hampir tenggelam, membuat hutan mulai diliputi kegelapan. Rora tidak takut pada gelap. Gadis itu terbiasa tidur dengan lampu dimatikan. Ia bisa turun ke dapur untuk mengambil air minum hanya dengan cahaya bersumber dari lampu teras belakang. Namun, Rora jelas menggigil dengan bayangan kegelapan sekarang. Hutan itu bukan kamarnya, bukan dapurnya di mana sang ibu atau ayahnya bisa muncul jika Rora menimbulkan sedikit saja suara berisik. Ia terjebak dengan ketidakpastian mengerikan.

Suara pintu pick up yang ditutup membuat Rora terlonjak. Aizar sama sekali tak terlihat menyesal telah mengejutkannya. Lelaki itu hampir bisa dikatakan puas berhasil menbuat Rora seperti burung kecil yang terluka dan tidak berdaya.

"Jalan!" perintah lelaki itu kembali dan terlihat siap meledak saat Rora hanya berdiri terpaku. "Jalan atau aku akan menyeretmu."

Ancaman itu berhasil. Rora berjalan terseok menuju pondok. Saat menginjakkan kaki di beranda pondok bercat putih itu, lantai bersih tampak sudah disapu. Dari kejauhan pondok itu akan terlihat terbengkalai, tapi setelah Aizar membuka pintu dan

mendorong Rora masuk, gadis itu mengetahui bahwa pondok terawat dengan baik. Sama seperti saat melihat barang-barang yang lengkap, ia meyakini bahwa Aizar telah mempersiapkan penculikan hari ini dengan matang, dan pondok di dalam hutan itu adalah tempat persembunyian.

Apakah dia akan dibunuh? Dipotong-potong lalu dilempar ke sungai besar yang mengarah ke laut yang mereka lewati tadi? Tidak! Aizar tidak akan sejahat itu. Untuk apa dia repot-repot menikahi Rora dengan saksi mata keluarga gadis itu sendiri, jika pada akhirnya akan membunuhnya? Lagi pula, Aizar berasal dari keluarga terhormat. Anak salah satu pebisnis yang paling disegani di kota mereka. Aizar tidak akan melakukan tindakan kriminal yang akan mencoreng nama baik mendiang ayahnya.

Rora kembali terlonjak saat Aizar dengan gerakan yang sangat cepat membuka sumpalan di mulutnya. Gadis itu menarik napas panjang dan lega. Menghirup udara dengan rakus sebelum kembali menatap ke sekeliling dengan waspada. "A-aizar ... kita di mana?"

"Di rumah."

“Rumah? Rumah siapa?”

“Kita. Bukankah pasangan yang menikah harus memiliki rumah.”

Mata indah Rora berkedip, terlihat bingung dan itu membuat dada Aizar terasa diiris. Lelaki itu menipiskan bibir, berusaha menepis rasa belas kasih untuk gadis itu. Sesuatu sudah dimulai, dan Aizar tidak akan berhenti sampai akhir. Dia telah bersumpah di depan pusara ayahnya, bahwa keluarga Rora harus menerima rasa sakit yang lebih menghancurkan daripada yang menimpa mereka, dan itu harus diawali dengan kerusakan pada gadis berwajah polos dan memesona di depannya.

“Ini bukan rumah.”

“*Wah* ... aku lupa telah menikahi gadis kaya manja yang tidak bisa menghargai apa pun.”

Itu sebuah kebohongan besar dan mereka berdua tahu dengan baik. Hanya saja hal itu tak mampu membuat Rora kebal dengan rasa sakit.

“Apa salahku, Aizar? Kenapa ka-kamu melakukan ini?”

“Tidak ada, tapi kamu pantas menerimanya.”

“Aku tidak melakukan kesalahan dan kamu mengatakan pantas?!”

“Jangan berteriak atau aku akan kembali menutup mulutmu!”

Rora mengatupkan bibir. Sudut mulutnya terasa sakit karena gesekan sapu tangan kasar itu. Rora tidak ingin disumpal lagi. Air mata Rora kembali turun, dan itu membuat tatapan Aizar menjadi bengis.

Lelaki itu melintasi ruangan, membuka salah satu pintu yang ternyata kamar tidur. “Masuk.”

Rora menggeleng. Matanya memancarkan ketakutan. Sekarang ia memahami alasan Aizar membawanya ke tempat sepi itu.

“Masuk, Rora! Patuhlah pada suamimu!”

“Tidak ada suami yang melakukan hal seperti ini pada istrinya.”

“Mungkin karena mereka memiliki alasan yang bagus untuk menikah.” Aizar menyeringai, sebelum menarik lepas baju kaus yang dikenakan, menampilkan tubuhnya yang berotot. “Sekarang masuk. Waktunya menikmati malam pengantin.”

Rora kembali menggeleng. Dengan panik ia menatap ke sekeliling, mencari cara untuk melarikan diri. Pintu dan jendela terkunci rapat, tangannya diikat. Rora menangis deras karena putus asa.

Aizar melepas celananya membuat Rora terbelalak dan memalingkan wajah. "Masuk ke kamar, Rora, atau akan akan menelanjangi dan menidurimu di sini, di atas lantai yang dingin."

"A-Aizar, kumohon .... Untuk kenangan kita bersama. Untuk persahabatan orang tua kita—" Rora memekik, kalimatnya tidak pernah selesai karena Aizar sudah melintasi ruangan dan memanggulnya memasuki kamar.

Lelaki itu melempar tubuh Rora ke ranjang seperti sekantung tepung. Kepala gadis itu terasa pusing dan punggungnya sakit. Matanya juga berkunang-kunang. Rora masih berusaha bangkit saat melihat Aizar telah membuka seluruh pakaiannya, lelaki itu berdiri dengan tubuh polos di depan Rora.

"Tidak ... tidak!"

"Sekarang buka pahamu, Rora. Semua istri melakukan itu untuk suaminya." Aizar menaiki

ranjang, dan berlutut di depan Rora. Tubuh lelaki itu terlihat kokoh, tapi kekejaman di wajahnya membuat Rora merasa akan pingsan karena takut.

"Tidak! Jangan ... jangan, kumohon! Jangan ...." Rora berusaha bangkit, tapi tubuhnya didorong hingga kembali terlentang di tempat tidur. Ia kesulitan bergerak karena tangan yang diikat, sementara kakinya berusaha menendang Aizar. Namun, jemari kuat itu menahan lutut Rora dan melebarkan kakinya.

Lelaki itu sudah berada di antara kedua kaki Rora, ketika dengan tangkas merobek dress gadis itu dan menyingkirkan pakaian dalamnya. Rora berusaha melindungi dadanya yang telanjang, tapi kemudian kembali berteriak saat Aizar merobek celana dalamnya dan melempar ke lantai.

Rora berjuang menahan tubuh Aizar dengan tangannya yang terikat, tapi lelaki itu dengan tangkas membawa tangan Rora ke atas kepala dan menahannya. Sementara tangannya yang lain berusaha membimbing bagian tubuhnya memasuki Rora. Perlawanan Rora terhenti saat merasakan Aizar menerobos masuk, membelahnya. Gadis itu memekik karena rasa sakit yang hebat sementara

Aizar mendesah dan memejamkan mata puas. Kemudian, lelaki itu bergerak dengan cepat dan liar, mengabaikan teriakan dan tangis Rora yang kesakitan. Aizar terus mendesak hingga akhirnya meledak dalam diri gadis itu. Tubuhnya rubuh, merasa puas saat merasakan tubuh Rora bergetar dan mendengar suara tangis keputusasaan dari bibir gadis itu.

Sebelas

Gadis itu menarik selimut, menutupi diri setelah lelaki itu melepas penyatuan mereka. Perih di pangkal pahanya tidak akan sebanding dengan kepedihan di hatinya. Ia memunggungi Aizar, berusaha keras agar air matanya tidak tumpah.

Malam telah turun dan udara terasa menggigit di hutan itu. Aizar menyentuhnya berkali-kali, dan kini Rora merasa kehilangan seluruh tenaga untuk melawan.

Mereka berada di sebuah rumah terpencil, di dalam hutan, setelah pernikahan dadakan yang dilakukan di salah satu rumah kawan lelaki itu. Kini ia menjadi istri, tapi tahu bahwa itu hanyalah awal

dari mimpi buruk yang bahkan tak pernah sekali pun dibayangkan.

"Ayahmu ... berselingkuh dengan ibuku."

Gadis itu tersentak saat mendengar suara Aizar. Matanya terbelalak tidak percaya dengan tangan yang meremas tepian selimut di dada.

"Juliana ternyata putri dari ayahmu dan ibuku."

Kali ini gadis itu berbalik. Matanya menampilkan usaha untuk membantah. Ia ingin berteriak bahwa lelaki itu gila, tapi kepedihan di wajah lelaki itu membungkamnya.

"Ayahku mengetahuinya karena tabrakan itu. Hanya beberapa saat setelah putri yang sangat dicintainya itu terbaring tak bernyawa." Lelaki itu menatapnya dengan sangat dingin. "Sesuatu yang akhirnya membuat ayahku tidak mau mempertahankan hidupnya."

Gadis itu membuka mulutnya, air mata yang semenjak tadi ditahan kini kembali mengaliri pelipisnya.

"Benar, Rora. Ayahku tidak mati karena serangan jantung, tapi meminum sebotol obat

tidur." Lelaki itu menyeringai melihat raut tersiksa gadis di depannya. "Jadi, itu juga alasanmu ada di sini. Kamu adalah langkah pertama, pembalasanku."

Gadis itu mendongak saat Aizar melempar sebuah ponsel padanya.

"Ambil dan buka."

Gadis itu menurut, mengambil ponsel lalu membukanya. Ada sebuah video baru di layar. Ia memberikan tatapan bertanya pada lelaki itu. Saat mendapat anggukan, Rora kemudian membuka video. Gadis itu hanya mampu menutup mulutnya tak percaya. Tangisnya yang sudah terhenti beberapa jam lalu, kembali pecah. Kali ini lebih keras. Video dalam ponsel yang digenggam, menampilkan hubungan badannya dengan lelaki itu. Hanya saja dalam video itu, hanya wajahnyalah yang terlihat jelas.

"Bagaimana?"

"Ke-kenapa kamu merekamnya?"

"Agar kamu tidak membuka mulut."

"A-apa?"

Aizar meletakkan sebotol air mineral yang telah dibuka tutupnya, lalu meletakkan di depan gadis itu. Dia mengamati wajah tak percaya yang menatapnya putus asa. "Kamu akan hamil, Rora. Dan kamu tidak akan pernah memberitahu siapa pun ayah dari bayimu."

"Ta-tapi ...."

"Termasuk ayahmu." Lelaki itu menegakkan badan dan bersidekap. "Jika kamu sampai menyebut namaku, video ini akan tersebar. Kamu dan keluargamu yang terhormat itu akan menanggung aib paling besar dalam sejarah keluarga kalian."

"Apa kamu pikir ayahku akan diam saja?"

"Iya."

"Kenapa?"

"Karena pernikahan kita, tidak akan bisa membuatmu mencari lelaki lain untuk bertanggung jawab. Moral dan ketaatanmu pada Tuhan, tidak akan memberimu celah untuk menikahi lelaki lain, saat kamu masih berstatus istriku."

Rora menatap lelaki itu dengan pias. Dalam hati ia bertanya-tanya, ke mana perginya pemuda manis yang selalu tersenyum hangat padanya di masa lalu?

"Jadi, Rora, hari ini aku akan mengantarmu pulang dan kamu akan mengatakan menginap di rumah teman saat pembantumu atau ayah dan ibumu pulang nanti dan menanyakan tentang apa yang terjadi malam tadi. Kamu tidak akan pernah menyebut tentang pernikahan—"

"Kenapa kamu tidak membunuhku saja?" potong Rora putus asa.

Lelaki itu terdiam, tatapannya berubah sayu, tapi bibirnya menipis. Dia mengulurkan tangan pada Rora, menyentuh dagu gadis dan meremasnya pelan. "Sungguh, aku sangat ingin melakukannya. Tapi itu hanya akan membuat permainan ini menjadi mudah. Aku tidak akan membiarkan ayahmu menerima penderitaan dalam waktu cepat dan singkat. Dia harus merasakan kesakitan, dalam setiap tarikan napasnya, seumur hidup."

Rora hanya mampu menatap Aizar dengan hati lebur. Lelaki itu merenggut semua yang ada pada

dirinya, termasuk cinta yang selama ini dipercayainya.

Saat matahari mulai terbit, Aizar memberikan gaun baru pada Rora. Masih seperti sebelumnya, gaun berwarna kuning. Namun, tidak ada ikat rambut. Aizar mengatakan Rora harus menggerai rambutnya untuk beberapa hari ke depan, jika gadis itu tak ingin ditanyai soal jejak yang ditinggalkan Aizar pada leher dan dadanya.

Perjalanan pulang tidak jauh lebih baik dari ketika lelaki itu membawanya pergi kemarin. Bedanya, tangan Rora tidak diikat dan mulutnya tidak disumpal. Meski tidak kehilangan nyawa, tapi Rora tahu bahwa kepulangan kali ini hanya mengingatkannya bahwa sebagian besar dari dirinya, telah mati.

Sekarang, mobil lelaki itu berhenti di sebuah halte bus di luar kota. Bunyi radio merupakan satu-satunya suara yang mengisi ruang sempit itu selama beberapa saat.

"Kamu akan menjaga anak itu. Melahirkannya dan membasarkannya dengan baik. Karena jika tidak ...."

"Kamu akan menyebarkan video itu," ujar Rora getir.

"Tepat, dan ibumu yang memiliki riwayat jantung itu, akan mati seketika."

Ia menatap lelaki itu lekat, seolah bisa menemukan kembali jiwa baik yang pasti dipaksa terlelap. Namun, hanya ekspresi keras tanpa penyesalanlah yang Rora lihat.

Lelaki itu mengeratkan genggaman di stir, menolak menatap Rora. Dia kemudian mengambil tas gadis itu yang disita kemarin. "Turun," perintahnya.

Rora menurunkan kelopak mata, berusaha menahan air mata. Ia kemudian mengambil tas dari lelaki itu lalu turun dari mobil. Tidak butuh waktu lama menunggu, karena bis berikutnya sudah datang. Rora menatap ke arah mobil lelaki itu untuk terakhir kalinya, sebelum akhirnya menaiki bis.

Dua Belas

Tujuh tahun kemudian ....

Lelaki itu berdiri di depan dua buah pusara. Dia telah memanjatkan doa panjang untuk dua orang yang kini jasadnya terkubur di sana. Perasaan lelaki itu sangat pedih, terutama saat menatap nisan bertuliskan Hifza Zeline.

"Cahaya Surga. Dia memberi nama yang indah. Nama yang sangat sesuai untukmu." Lelaki itu mengingat kenangan masa lampau, saat sebuah percakapan dengan pemilik mata paling indah baginya mengatakan, bahwa ingin memiliki banyak putri jika telah menjadi wanita dewasa.

Lelaki itu mengusulkan nama Hifza Zeline. Namun, siapa menyangka bahwa akhirnya nama itu terpakai juga, meski seseorang yang menyandangnya tidak pernah benar-benar lahir ke dunia.

"Ayah datang untuk memberitahumu bahwa telah menemukannya. Sekarang semuanya akan berakhir."

Semua ucapan lelaki itu hanya tertelan udara. Sore semakin menua, tapi dia menghabiskan waktu lebih lama untuk berada di sana. Sebelum kemudian pergi, untuk mendapatkan apa yang merupakan milik baginya.

"Arah jam tiga. Sial, dia membuatku *basah*."

Rora menatap Lilith dan memutar bola mata. Rencana kerja mereka batal hari ini dan itu membuat Rora sedikit jengkel. Ia membutuhkan uang itu segera, karena biaya pengobatan ayahnya sangat tinggi. Rora tidak mau menggunakan uang dalam rekening yang diberikan Aizar terus-terusan. Demi Tuhan, tiga bulan lalu, ia menarik uang dalam jumlah cukup besar untuk pertama kalinya. Meski

uang itu miliknya, tapi Rora merasa tak pantas menggunakannya.

"Apa kamu mendengarku? Sial, tatapan matanya saja sudah mampu membuatku benar-benar *basah*," ucap Lilith hampir mengerang.

"Kamu mengatakan hal itu tiga kali, sejak kita bertemu pagi ini."

"Tidak. Tadi pagi hanya main-main, bercanda. Yang ini berbeda."

"Kamu juga mengatakan hal itu, sebanyak tiga kali," tukas Rora dengan ekspresi bosan.

Lilith melotot, tapi matanya dengan cepat kembali berlabuh pada sosok tinggi, kekar, dan langsing. Tubuh berbalut jas mahal itu mengambil tempat duduk, berjarak dua meja dari mereka.

"Ini hari Kamis terbaik sepanjang tahun ini."

Rora kembali memutar bola mata, sebelum memasukkan potongan *strawberry* ke mulut.

"Klien kita membatalkan janji dengan mendadak dan kamu mengatakan ini hari terbaik? Yang benar saja?"

"Itu karena kamu–wanita dengan wajah sangat panas, tapi hati nyaris beku–tidak pernah bisa melihat sisi positif dari sebuah rintangan."

Rora menyipitkan mata. Lilith memang selalu memiliki julukan baru untuknya setiap hari. Julukan yang kadang membuat Rora mempertanyakan diri mengapa masih mau berteman dengan gadis cerewet itu. Baiklah, Rora tahu alasannya. Meski sangat frontal dan kadang-kadang menyebalkan, Lilith adalah gadis paling tulus yang bertahan berteman dengannya. "Aku tidak tahu sisi positif dari klien yang seenaknya mengubah jadwal."

"Tentu saja ada. Buktinya kamu bisa duduk di restoran ini dengan es krim kesukaanmu. Kamu lupa, sudah puasa berapa lama untuk menikmatinya?"

"Ini karena harganya terlalu mahal." Rora cemberut dengan menggemaskan, dan Lilith tertawa terbahak-bahak.

"Kamu terlalu membatasi diri."

"Jangan mengomentariku."

"Baiklah, dan sisi positif yang kedua adalah, kita ditakdirkan untuk bisa melihat pemandangan

menakjubkan." Lilith memberi kode ke arah sosok yang semenjak tadi menarik perhatiannya.

Namun Rora hanya menarik bibir, tersenyum bosan lalu memasukkan sesendok besar es krim ke dalam mulutnya.

"Aku putus asa mencari cara membimbingmu ke jalan yang benar."

"Jalan yang benar?"

"Menikmati keindahan pria."

Rora terkekeh. Salah satu hal yang membuatnya betah bersama Lilith adalah karena gadis itu mengingatkannya pada mendiang Juliana.

"Ya Tuhan, manusia ini sudah berdosa dengan dilahirkan saja," ucap Lilith yang sudah kembali memperhatikan sosok itu.

"Tidak ada manusia berdosa hanya karena dilahirkan."

"Ada. Dia. Dia membuat semua wanita *basah*."

"Aku, tidak."

"Itu karena kamu belum melihatnya. Jangan menoleh, *oh* ... *oh* ... *oh* ... aku ingin menjadi gelasnya.

Tidak ... tidak, aku ingin menjadi cairan kental yang masuk ke mulutnya, merasakan lidah—"

Karena terlalu kesal, Rora menutup mulut Lilith dengan kentang goreng. Sahabatnya itu mengunyah dan menelan dengan cepat.

"Tidak, Tuhan. Aku ingin menjadi apa pun yang menempel di tubuhnya."

"Bulu kaki?"

Lilith melotot.

"Kaus kaki?"

"Dasar perusak kesenangan," kecam Lilith yang langsung memancing tawa Rora. "Sial, jangan tertawa, sekarang dia menatap ke arah sini. Aku kan sudah bilang jangan tertawa sembarangan, mulut dan suaramu itu berbahaya untuk kaum lelaki!"

Ucapan berlebihan Lilith, semakin memancing tawa Rora.

"Hentikan, Rora. Tuhan, dia terus menatap ke sini. Katakan, tidak ada saus di sudut bibirku dan tidak ada minyak laknat yang akan membuat wajahku seperti wajan penggorengan."

"Tidak ada."

"Benarkah?"

"*Hu'um*. Kamu sesegar Nyonya Marta."

"Nyonya Marta tua dan berlemak." Lilith–entah untuk ke berapa kalinya–kembali melotot.

"Nyonya Marta cantik, setidaknya menurutku dan suaminya."

"*Heh*, itu karena si Roland terlalu takut ditendang dari rumah besar mereka. Dan kamu, tidak pernah mengatakan siapa pun jelek, sepanjang ingatanku. *Oh*, Tuhan ... *Oh* Tuhan di surga yang maha pengasih dan pencipta, aku akan meleleh di lantai. Saat semua ini berakhir, tolong pinjam sekop dan ember pada pelayan, kumpulkan lelehanku dan masukkan ke kulkas agar aku kembali utuh."

Rora mendengkus jengkel. Lilith–sahabatnya selama lima tahun ini–memang memiliki masalah soal lelaki tampan. Otak dan mulutnya langsung kacau saat mendeteksi keberadaan makhluk Tuhan dengan penampilan fisik di atas rata-rata.

"Tuhan … kenapa dia terus menatap ke sini? Apa dia terpesona pada kecantikanku? Akhirnya, ada juga menyadari potensi yang terlalu terpendam

dalam diri ini. *Oh,* terima ... tidak. Sial! Dia tidak menatapku, tapi kamu."

"Apa?" tanya Rora yang kini memasukkan satu sendok es krim ke mulutnya.

"Bisakah kamu berhenti makan dulu? Dua meja dari tempat kita berada, ada Dewa Yunani yang sedang duduk-duduk."

"Tidak ada manusia biasa seperti dewa. Lagi pula Dewa Yunani, itu hanya mitologi."

"Aku benar-benar ingin mencekikmu, tapi dia memang melihat ke arahmu, terus, tidak pernah terputus."

"Terserah."

"*Hei*, apa kamu mengenalnya?"

"Siapa?"

"Si Dewa Yunani."

Rora memberikan tatapan bosan pada Lilith.

"Aku serius, karena caranya menatapmu seolah kalian sudah saling mengenal, lama."

Ketika kalimat Lilith selesai, Rora akhirnya menoleh, menatap sosok yang sejak tadi diributkan

sahabatnya. Saat matanya bersiborok dengan mata cokelat tua yang begitu dalam dan tajam, wanita itu memiliki dorongan untuk meraih tasnya dan keluar dari restoran saat itu juga.

Lelaki itu kembali. Dan semua rasa sakit yang coba dikubur Kasyea Rora selama tujuh tahun, kembali berkobar seperti api yang siap membakarnya lagi.

Tiga Belas

"Lihat, ya Tuhan. Dagunya, matanya, dan caranya menatap ... mu." Lilith mengerutkan kening dan kini memperhatikan Rora. "*Hei*, Nona. Aku menyuruhmu melihatnya untuk membuktikan bahwa pendapatku memang benar. Valid. Bahwa dia, salah satu lelaki yang harus dimuseumkan sebelum membuat banyak wanita menjerit dan hilang akal. Bukan menyuruhmu terpaku seperti orang bodoh dalam film horor yang hanya bisa diam saat setan siap mencekik ... tunggu, kamu kenapa? Rora .... Rora, *hei* ...."

Lilith menyentuh tangan Rora dan itu membuat gadis itu tersentak. Ia menepis dengan spontan.

Cukup keras hingga membuat gelas eskrimnya terkena imbas. Jatuh dengan cairan kental berwarna *pink* yang kini tumpah dan menetes ke bawah meja.

"Oh ... sial!" Rora mengumpat saat melihat es krim menodai *dress*-nya dan ujung rambutnya yang memang tergerai.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud mengejutkanmu. Astaga, lihat, es krim lengket itu pasti akan meninggalkan bekas jika tidak segera kamu bersihkan."

"Benar," ucap Rora yang sedang berusaha menyingkirkan cairan itu. "Aku butuh ke kamar mandi. Ini harus dicuci."

"Benar. Karena Nona, kamu terlihat hebat dengan *dress* itu, dan aku akan sangat jengkel jika noda sialan itu tidak hilang."

Rora mengangguk menyesal. *Dress* itu adalah hadiah yang dibelikan Lilith sebagai kado ulang tahunnya yang ke-25 beberapa bulan lalu. Harganya cukup mahal, dan mereka berdua tahu betapa pakaian mahal sudah lama sekali tidak menghuni lemari wanita itu.

"Aku akan segera kembali." Rora mengabaikan Lilith yang terlihat siap menawarkan diri untuk menemaninya. Ia bahkan tidak membawa tas selempang ketika melesat ke arah toilet restoran itu.

Dada Rora terasa akan pecah saat melihat lelaki itu juga bangkit dari duduknya. Langkah Rora semakin cepat saat menyadari bahwa ia diikuti. Tidak. Ia tidak siap untuk semua ini, bertemu dengan lelaki itu kembali. Waktu tujuh tahun tidak mampu menghilangkan kenangan tentang keberutalan lelaki itu saat melukainya di masa lalu.

Rora hampir menangis saat melihat pintu toilet wanita. Ia berlari kecil dan segera membukanya. Toilet itu kosong, hal yang disadari saat akhirnya berhasil menyelinap masuk. Saat berbalik untuk menutup pintu, lelaki itu sudah berdiri di depannya, bersedekap dengan tatapan tajam dan seringai kejam di bibirnya.

"Pelarian usai, Burung Kecil."

Bamm!

Rora menutup pintu dengan keras dan langsung menekan telapak tangannya di pintu. Gadis itu berusaha menekan ketakutan dan bernapas dengan

normal. Suara gedoran di pintu membuatnya terperanjat.

"Rora?"

Itu suara Lilith, dan Rora baru menyadari bahwa telah menahan pintu agar tidak bisa terbuka. Wanita itu mundur lalu membuka pintu.

"*Hei* ... ada apa denganmu?" Lilith langsung merangsek masuk. Ia menangkup wajah Rora dan memperhatikan dengan seksama. Seolah sahabatnya baru saja terluka. "Kamu baik-baik saja?"

Rora menggeleng dan mengangguk, tidak fokus. Ia jelas terguncang dan Lilith menyadarinya.

"*Hei* ... *hei* ... lihat aku, tenang. Iya, seperti itu. Ambil napas, hembuskan. Tenang."

Rora melakukan semua perintah Lilith. Dadanya yang seolah dirantai dengan keras dan menimbulkan sensasi sesak, mulai terasa membaik. "Aku ... baik-baik saja."

"Bohong. Kamu terlihat ketakutan."

Benarkah terlihat sejelas itu?

"Tidak, aku ... aku oke."

“Apa yang terjadi? Katakan. Tadi kamu tertawa, mengolokku dan terlihat secerah matahari musim panas. Tapi detik berikutnya, kamu seolah dipaksa memasuki lemari pendingin untuk seratus abad berikutnya.”

Analogi Lilith benar-benar payah, tapi tidak pernah gagal membuat sudut bibir Rora tertarik. Wanita itu memeluk Lilith, bersyukur karena keberadaan gadis itu. “Aku menyayangimu, Lith.”

“Aku tahu, tapi jangan memelukku terlalu erat. Seseorang bisa saja masuk dan menganggap kita pasangan penyuka sesama yang terlalu miskin untuk memesan sebuah kamar motel.”

Akhirnya Rora tergelak, dan Lilith melepas pelukan mereka lalu berkacak pinggang dengan bangga. “Ini baru gadisku. Kamu tidak cocok dengan ekspresi sedih dan menderita seperti barusan. Karena Kasyea Rora adalah matahari yang membuat kehidupan semua orang menjadi lebih indah.”

“Kamu pandai memuji, membuatku heran kenapa kamu masih sendiri.”

Lilith cemberut, tapi kemudian menyeret Rora ke depan wastafel. “Nona, seharusnya kamu yang paling tahu alasannya. Tidak ada pria yang bisa memenuhi standarku yang maha tinggi.” Lilith menyerahkan tisu pada Rora lalu menyeringai. “Kecuali si Gagah tadi.”

Si Gagah? Lilith tidak salah memberikan julukan itu pada Aizar. Lelaki itu memang terlihat gagah, semakin matang sejak terakhir Rora melihatnya. Namun, tatapan yang diberikan Aizar sama seperti ketika lelaki itu merenggut kepolosannya. *Tidak berperasaan.*

“Ngomong-ngomong ke mana dia? Aku melihatnya juga berjalan ke arah toilet beberapa saat setelah kamu pergi. Apa kalian bertemu? Dia seperti menghilang.”

Rora tidak menjawab, tapi dia memang mengakui bahwa lelaki itu sangat pandai menghilang, seperti yang dilakukannya di masa lalu.

“Aku kira dia menyusulmu.” Lilit terkikik sendiri. Wanita itu memutar-mutar ujung rambutnya yang diberi warna pirang.

“Kenapa kamu tertawa?” tanya Rora curiga.

“*Yah*, kamu pasti tahu.” Lilith mengedipkan mata, tapi ekspresi polos Rora berhasil meruntuhkan imajinasinya. “Perkenalan singkat dan cinta kilat.”

Rora membuka mulut tak percaya.

“Oh, ayolah. Ekspresimu membuatku merasa bejat. Aku tahu kamu gadis perawan polos yang menyebalkan. Tapi karena itulah kamu membutuhkan petualangan. Dan si Gagah, tentu akan menjadi petualangan paling hebat. Bayangkan saja ketika dia memas—”

Rora memercikkan air ke wajah Lilith hingga membuat wanita itu memekik. “Kamu menyebalkan, Rora!”

“Benar, tapi kamu dan isi kepalamu itu perlu mendapat perhatian khusus.” Rora kemudian berjalan keluar toilet diikuti Lilith yang menggerutu soal *make up*-nya yang mungkin luntur.

“Oh Tuhan, dia sudah duduk lagi di mejanya dan sekarang sedang menatap ke sini. Rora … Rora, ini menggemaskan.”

Rora tidak merasa ada yang menggemaskan dari tatapan Aizar. Lelaki itu terlihat ingin

menangkapnya dan itu membuat wanita itu ketakutan. Jadi Rora meraih tasnya dan meninggalkan beberapa lembar uang di meja.

"Kamu mau pergi?"

"Iyap. Pemotretan dibatalkan dan es krimku tumpah."

"Tapi makanan kita masih."

Rora bahkan tak mampu membayangkan makan di bawah tatapan Aizar. "Aku kenyang."

"Kenyang dari mana? Kamu hanya makan es krim."

"Lilith, kamu tahu aku harus segera pulang jika tidak ada pekerjaan."

"Demi ayahmu."

"Iya."

"Baiklah, aku menyerah." Lilith ikut menyelempangkan tasnya.

"Hei, kamu bisa tinggal. Makananmu juga belum habis. Aku bisa naik taksi."

“Tidak, terima kasih. Aku tidak ingin terlihat seperti wanita kesepian yang makan sendirian di restoran.”

“Kamu harus berhenti memusingkan pandangan orang.”

“Sulit. Baiklah, alasan yang sebenarnya adalah, aku tak mau mempermalukan diri dengan terus menatap si Gagah kita jika dibiarkan sendiri.”

“Si Gagah kita?” tanya Rora ngeri.

“Ada yang salah? Dia memang gagah, dan julukan itu aku yang membuatnya. Sekarang, ayo jalan. Aku akan mengantarmu pulang.”

Rora tidak lagi membantah. Ia berusaha tidak berlari kecil saat berjalan menuju pintu restoran di bawah tatapan Aizar.

Empat Belas

"Namanya Bahran Aizar, dan nama itu saja sudah membuatku bergetar."

Itu adalah kalimat pertama yang diucapkan Lilith begitu mereka menaiki mobil setelah keluar dari restoran.

"Dan dia adalah jaksa baru di gedung kejaksaan yang terhormat. Lelaki sangat gagah dan seorang jaksa. Aku siap bersekutu dengan setan asal dia mau melirikku. Sayangnya dia terus memperhatikanmu. Kamu dengar itu? *Dia memperhatikanmu,* astaga ...."

"Bisakah kamu menjalankan mobilnya?"

"Bisakah kamu terlihat tertarik sedikit saja?" Lilith memutar bola mata, kali ini menurut. Dua menit kemudian mereka sudah bergabung dengan kendaran lain di jalanan siang itu. "Ayolah, Rora, kamu tidak buta, kan?"

Rora masih membuang pandangan ke luar jendela, malas menanggapi sahabatnya.

"Dia lelaki tergagah yang pernah kutemui dan dari apa yang kulihat sekilas di restoran tadi, dia sepertinya tertarik padamu."

"*Oh* ... ayolah."

"Oke ... oke. Aku tahu, kamu sudah bosan mendengar ini."

"Sangat."

"Tapi ini juga benar."

"*Hemms* ...."

"Serius. Kamu memang memiliki sesuatu yang membuat lelaki selalu tertarik padamu." Lilith terkekeh saat melihat pelototan Rora. "Aku tidak sedang berbicara tentang dadamu, ya."

"Tapi mataku?"

“Akui saja, matamu memang cantik.”

“Johan, dia pria terakhirmu minggu lalu, kan?”

“Sialan, aku masih normal. Tapi maksudku, berhentilah pura-pura tidak melihat. Kamu memiliki potensi untuk menjadi wanita kaya raya di masa depan.”

“Dengan menjadi simpanan?”

“Tidak ada salahnya jika lelaki itu setampan Bahran Aizar. Wanita simpanan atau istri simpanan? Siapa yang akan menolak?”

Rora terserang mual.

“*Hei* kamu pikir, gadis-gadis itu punya tas mahal dan sepatu berkelas dari mana? Mereka keluar masuk hotel. Jangan tanya aku tahu dari mana.”

Gadis-gadis yang Lilith maksud adalah kelompok gadis populer yang terkenal dengan sepak terjangnya di dunia malam. Mereka menjual ‘aset’ mereka pada lelaki berkantong tebal untuk ditukar dengan lembaran merah yang bisa membeli barang-barang mahal.

“Aku tidak akan bertanya. Buat apa?”

"*Nah*, benar. Dasar wanita menyebalkan. Sampai kapan kamu tidak akan peduli pada pergaulan sekitar?"

"Aku peduli, padamu."

Lilith cemberut, tapi berhasil membuat ketegangan Rora berkurang.

"Kembali ke Bahran Aizar."

"Ya Tuhan, bisakah kita lupakan saja."

"Apa kamu tidak waras?"

"Tentu saja waras."

"*Oh*, kamu pasti tidak waras dengan memintaku melupakannya. Aku bahkan berencana tidur untuk seminggu ke depan dengan mengenang wajah tampan dan tatapannya yang tajam."

Rora mengangkat tangan, menyerah. "Maka lakukanlah."

"Kasyea Rora ... ada apa denganmu?"

"Tidak ada."

"Bohong. Sesuatu pasti terjadi. Tadi kamu baik-baik saja, maksudku sebelum melihat Aizar. Kamu bahkan masih bisa mengejekku dan tertawa saat aku

mengoceh tentangnya, tapi begitu kamu menatapnya, *boom!* Kamu menjadi suram."

Rora tidak bisa mengelak, jadi memilih diam. Apa yang dikatakan Lilith adalah kebenaran. Rora merasa dunianya baru saja diguncang hebat saat melihat Aizar. Dan apa yang dikatakan lelaki itu padanya, adalah peringatan jelas bahwa usaha Rora menyembunyikan diri, telah berakhir.

Rora tidak ingin bertemu lelaki itu lagi. Aizar memberikan luka yang bahkan tak mampu Rora pahami hingga sekarang. Terlalu besar dan hebat untuk bisa diurai waktu.

"Apa ... kamu mengenalnya?"

Rora tersentak, tapi langsung bisa mengendalikan diri dengan tertawa.

"Maksudku, siapa tahu kalian pernah bertemu." Tawa Rora makin kencang dan membuat Lilith kesal. "Oke, lupakan."

"Bagus."

"Tapi, menurut informasi yang kukumpulkan, dia itu masih sendiri."

Rora menelan ludah dan tersenyum miris. "Kamu baru bertemu dengannya kurang dari satu jam dan telah mengumpulkan informasi sebanyak itu?"

"Dia potensial dan sebentar lagi akan menjadi incaran." Lilith mengedipkan mata. "Aku tidak mau ketinggalan keseruan."

Keseruan?

Rasanya Rora ingin mengguncang bahu Lilith dan meneriakinya bahwa keseruan bukan hal yang akan diberikan Aizar. Lelaki itu bisa menghancurkan siapa pun dengan cara paling sistematis dan tak terbayangkan. Lilith sebaiknya menjauh. Rora harus memastikan itu. Aizar melihatnya bersama Lilith, dan bisa saja dijadikan alat lelaki itu.

Rora tercenung dan terguncang, betapa satu hari di musim panas tujuh tahun lalu, telah mengubah pandangannya pada sosok Aizar. *Mengubah.* Rora kembali memandang keluar jendela, membiarkan angin menerbangkan rambutnya. Andai saja waktu membiarkan segala aspek berubah. Jika saja Aizar tidak melemparkan fakta yang akan membebaskan Rora dari kebimbangan rasa bersalah. Sialan, lelaki

itu memang sengaja merantainya. Dan Rora tidak tahu cara melepaskan diri tanpa terluka lebih parah lagi.

"Aku tidak tahu di mana letak keseruannya," gumam Rora.

"Ya Tuhan, tentu saja kamu tidak tahu. Bagaimana bisa tahu jika selama ini kamu memandang lelaki sebagai makhluk pengganggu yang harus dihindari? Jangan repot-repot membantah, karena aku saksi hidup yang menyaksikan kamu meruntuhkan kepercayaan hampir setengah populasi pemuda di kota ini."

"Dasar berlebihan."

Lilith terkekeh, dia memang berlebihan soal jumlah, tapi sama sekali tidak ada kekeliruan jika menyangkut sikap menjaga jarak Rora pada kaum pria. Wanita itu memandang lelaki seolah memiliki tentakel yang mengerikan di sekujur tubuh.

"Aku harus selalu *online*, kamu tahu? Karena sebentar lagi, informasi tentang nomor pribadi Bahran Aizar mungkin dibagikan. Rencana pemotretan yang gagal hari ini membuatku banyak ketinggalan informasi. Ternyata dia sudah menjadi

topik hangat sepanjang minggu di grup. Oh, betapa lalainya aku."

Rora memandang Lilith dengan gemas. "Sebenarnya grup apa yang kamu masuki hingga bisa mendapat data pribadi seseorang secepat itu?"

"Tentu saja grup para muda-mudi di kota. Di sana kami membagi semua informasi yang pantas dan tidak pantas dibagi."

"Oh, ini menggelikan." Rora mengeluarkan permen strawberry berbentuk panjang dari tas selempangnya dan mulai menggigit.

"*Hei*, kamu tidak tahu keseruannya karena tidak mau bergabung."

"Aku bukan muda-mudi yang memiliki informasi untuk dibagi. Jadi bagaimana bisa bergabung jika tidak memiliki manfaat atau sumbangsih sama sekali?"

"*Tsk*, kamu merendah dengan cara yang tidak elegan. Dengar, kamu adalah salah satu makhluk yang ditunggu-tunggu untuk bergabung. Tapi harapan mereka pupus karena kamu terus bersikap seperti nenek-nenek yang ditinggal mati suaminya dan memilih setia sampai ajal menjemput."

Rora tak sengaja menggigit lidahnya dan menahan diri untuk mengumpat. Perumpamaan yang diberikan Lilith benar-benar menohoknya.

"Baiklah, mari kita abaikan soal grup itu. Jadi, jika aku nanti memiliki nomor Bahran Aizar? Apa kamu mau kubagikan?"

Rora menatap Lilith dengan ekspresi ngeri.

"Apa? Sudah kukatakan dia terus memperhatikanmu, bahkan saat kita keluar dari restoran tadi, dia seakan ingin mengikutimu. Dan itu dilakukan secara terang-terangan. Bukannya itu berarti dia tertarik padamu? Ayolah, Rora, kapan lagi kamu bisa bertemu dengan pria yang bisa menjadi kandidat calon suami paling ideal?"

"Apa?!"

"Aku benar, kan? Kamu tidak menjalin hubungan dengan lelaki manapun karena menginginkan hubungan serius. Dan entah mengapa, aku yakin Bahran Aizar adalah tipe seperti itu. Lelaki yang pasti menginginkan hubungan serius juga. Coba bayangkan, bagaimana menyenangkannya menjadi istri dari lelaki segagah dia?"

Rora tidak perlu membayangkan, karena sedang mengalaminya. Ia memilih bungkam meski Lilith terus membicarakan Aizar sepanjang perjalanan.

"Kamu pulang cepat?"

Rora yang baru saja meletakkan tas di meja rias langsung berbalik dan tersenyum lebar. Ia menghampiri pria tua yang kini duduk di kursi roda dengan selimut rajut menutupi pangkuan hingga kakinya. "Rora kira, Ayah sedang tidur siang."

"Tadinya, tapi Ayah mendengar langkah kaki kecilmu."

Rora terkekeh, menatap kakinya lalu menggeleng pelan. "Kaki Rora sudah tidak kecil lagi, Ayah." Wanita itu bersimpuh di depan kursi roda sang ayah lalu mengecup punggung tangan pria tua itu. "Maaf membangunkan, Ayah."

"Jangan minta maaf, Sayang. Ayah memang sudah bosan tidur."

"Ayah harus cukup istirahat agar segera pulih." Rora melihat kilat kesedihan di mata ayahnya. Mereka tahu bahwa ayahnya tidak akan pernah

benar-benar pulih. Kanker paru-paru yang diderita pria paruh baya itu, telah merenggut kekuatannya.

Rora melihat kepala ayahnya yang tidak lagi memiliki rambut setelah melewati kemoterapi berkali-kali. Bagaimana kulit pria tua itu mengeriput dan berubah menjadi lebih gelap. Namun, Rora tahu tidak bisa menampakkan kepedihannya. Demi sang ayah–satu-satunya keluarga yang tersisa–Rora harus kuat.

"Apa Bi Nuning pulang cepat?" tanya Rora lagi.

Ia memang berpesan pada asisten rumah tangga yang membantu merawat ayahnya itu, untuk tidak pulang sebelum Rora kembali. Kesehatan ayahnya yang menurun membuat wanita itu menjadi sangat protektif. Ia tidak akan pernah meninggalkan sang ayah jika bukan untuk pekerjaan mendesak.

Wanita itu meletakkan telapak tangan sang ayah di pipinya. Cara untuk meyakinkan diri bahwa ia belum kehilangan segalanya.

"Tidak. Ayah rasa dia pergi setelah Ayah tertidur. Tapi dia mengatakan akan pergi ke toko membeli kebutuhan dapur saat mengantar Ayah ke

kamar. Dia berjanji akan kembali, karena mengira pemotretanmu sampai sore."

"Pemotretan dibatalkan."

"Kenapa?"

"Calon pengantin prianya berhalangan, tapi kami sudah menjadwalkan ulang."

"*Oh*, baguslah kalau begitu."

Suara bel pintu yang berbunyi menghentikan obrolan mereka. "Rora rasa itu Bi Nuning. Ayah tunggu di sini sebentar, Rora akan membuka pintu." Wanita itu mengecup kening ayahnya sebelum berjalan menuju ruang tamu.

Ia membuka pintu dengan senyum terkembang dan siap menyambut asisten rumah tangganya yang baik hati. Namun, begitu pintu terbuka, bukan sosok Bi Nuning-lah yang ditemukan Rora, melainkan Bahran Aizar yang menatapnya tajam.

Lima Belas

"Selamat siang, Istri—"

Kalimat Aizar tak pernah selesai karena Rora sudah menutup mulutnya. Mereka bertatapan dalam keheningan, hingga Rora menyadari tindakan implusif yang telah dilakukan. Wanita itu menarik tangannya dan mundur dengan ketakutan. Sementara Aizar, hanya menatapnya dengan sorot mata yang seolah membeku.

"A-apa yang kamu lakukan?" Rora berusaha bertanya, meski suaranya terdengar begitu rapuh. Ia terus menoleh ke belakang, khawatir ayahnya akan tiba-tiba muncul. "Bagaimana bisa kamu tahu rumahku?" tanyanya kembali.

"Dengan mengikuti mobil teman pirangmu."

Andai tidak terlalu tegang, Rora pasti sudah mengerang sekarang. Pikirannya yang kacau tak pernah membayangkan hal sederhana seperti mobil Lilith yang dibuntuti Aizar. Sekarang lelaki itu berdiri di depannya, sebagai perwujudan dari mimpi buruk yang tak pernah mampu dilenyapkan Rora bertahun-tahun.

"Untuk apa kamu ke sini?"

"Untuk bertemu …." Aizar tersenyum, sengaja tak melanjutkan kalimatnya. Lelaki itu berhasil menyembunyikan kegirangan melihat wajah kalut sang istri. Ini baru langkah kecil dari rangkaian hukuman yang harus diterima Rora karena berani kabur darinya.

"Ke-kenapa? Kenapa kamu datang?"

"Mungkin karena aku merasa waktumu untuk bermain-main, sudah cukup."

Rora menipiskan bibir, gelombang panik terasa siap menelannya. "Aku tidak pernah bermain-main."

“Kamu pergi dari kota, bukankah itu bermain-main?”

“Kamu juga pergi!”

“Meninggikan suara, Burung Kecil?”

Rora kembali mundur. Panggilan itu sudah tak didengarnya selama tujuh tahun dan kini rasa sakit memenuhi Rora saat Aizar memberikannya kembali. “Pe-pergilah, kumohon.”

“Kamu tahu itu sia-sia.”

“Kumohon ... kumohon.” Rora mengatupkan tangan di depan dada, memohon belas kasih Aizar.

“Rora ... siapa itu, Nak?”

Suara ayahnya yang mendekat, membuat Rora bertambah panik. Ia hendak menutup pintu saat Azar menarik lengannya, membuat Rora kini berada dalam pelukan lelaki itu. Wanita terkejut luar biasa, matanya terbelalak saat menyadari Aizar kini menghirup sisi kanan wajahnya, dekat dengan telinga.

“Jangan melakukannya lagi. Berusaha menyingkirkanku hanya membuatmu mendapatkan hukuman yang lebih buruk.”

Rora meronta, berusaha melepaskan diri. Terakhir kali tubuhnya berada sangat dekat dengan Aizar ketika lelaki itu menyakitinya.

"Ini tidak akan berhasil, Burung Kecil. Seperti sebelumnya, kamu tidak memiliki kuasa untuk melawan."

"Rora … kenapa lama sekali, Nak?"

"Aizar, kumohon lepaskan."

"Lihatlah bagaimana kamu memang makhluk tak berdaya, Burung Kecil."

"Kumohon …."

"Aizar!"

Rora terlonjak, dan menggunakan fokus Aizar yang terbagi untuk segera berbalik. Ayahnya telah berada di ambang pintu ruang tamu, menatap ke arah mereka dengan mata berbinar.

"Itu kamu bukan, Nak?"

Aizar tersenyum dan sempat memberikan kecupan di rambut Rora saat melewati wanita itu, masuk tanpa menunggu dipersilakan.

"Benar, Paman Fahmi. Ini saya. Apa kabar?"

Aizar bersimpuh di depan kursi roda lelaki tua itu, meraih tangannya dan mencium takzim. Dia mendongak dengan senyum terlihat tulus melihat mata tua yang kini menatapnya berkaca-kaca.

"Kamu bisa lihat sendiri. Aku semakin tua dan bersiap menghadap Tuhan, Nak."

Rora ada di sana, menyaksikan bagaimana Aizar memeluk tubuh ringkih ayahnya. Jika lelaki itu menyimpan dendam yang kesumat, maka tak akan pernah ada yang menyadarinya. Dia bersikap seperti Aizar muda yang belum menyaksikan malapetaka dalam hidupnya. Begitu hormat, hangat, dan bersahabat. Sangat mengangumi dan menghormati ayah Rora. Pria muda yang bercita-cita ingin menjadi seperti Pak Fahmi dahulu kala. Sikap yang ditampilkan Aizar sekarang adalah lelaki penuh kasih sayang yang dulu membuat Rora jatuh hati setengah mati.

Aktor yang berbakat. Kesimpulan itu mengingatkan pada akting Aizar saat menculiknya dulu. Benar, lelaki itu bisa bersikap sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan, karena itu Rora tahu harus semakin waspada. Ia tidak boleh lengah apalagi

tertipu, sejak awal Aizar hanya menginginkan kehancuran untuk ayah Rora, keluarga wanita itu.

"Paman terlihat lebih tangguh daripada yang saya ingat." Aizar menepuk-nepuk punggung tangan Pak Fahmi yang menggenggam sebelah tangannya.

"Kamu pandai membuat suasana hati orang lain menjadi lebih baik, seperti yang kuingat."

Untuk pertama kalinya, setelah bertahun-tahun, Rora melihat ayahnya terkekeh kecil. Meski kekehan itu berakhir menjadi batuk yang melelahkan.

Rora mendekati ayahnya setelah menutup pintu, berusaha membantu lelaki tua itu.

Pak Fahmi menatap Aizar dengan senyum miris. "Lihat, bahkan Tuhan sudah mencabut nikmat tawa dariku."

Aizar menatap Pak Fahmi beberapa detik, sebelum beralih pada Rora yang juga memandangnya. Namun, gadis itu segera berpaling pada ayahnya.

"Ayah harus istirahat."

"Sudah."

"Belum cukup, Ayah." Rora mencium kening sang ayah dengan sayang, berusaha meredam protes pria tua itu. "Ingat, Ayah terbangun terlalu cepat tadi?"

"Kamu membuat Ayah merasa seperti bocah lagi. Dulu, nenekmu melakukan hal ini jika Ayah tidak mau tidur siang."

Rora terkekeh kecil. "Dan apa Ayah menurut?"

"Ayah dulu takut pada gagang sapu milik nenekmu."

"Rora juga punya gagang sapu."

Pak Fami pura-pura terlihat ketakutan. "Kamu tidak akan menggunakannya pada Ayah, kan?"

"Tidak. Karena Ayah tidak akan melawan Rora berdebat hanya untuk tidur siang."

"Sayang ...."

"Ayah, Rora berjanji kita akan menikmati sore di beranda lebih awal jika Ayah mau kembali tidur siang."

"Dia selalu melakukan ini, Aizar. Kamu tahu, gadis cantik ini selalu bisa membujukku," ucap Pak Fahmi yang seolah melapor pada Aizar.

Lelaki itu hanya tersenyum, memilih memperhatikan bagaimana interaksi Rora dengan ayahnya. Tidak ada yang berubah. Meski dalam kondisi yang jauh berbeda dari masa lalu, tapi kasih sayang antara ayah dan anak itu terlihat tak pudar, bahkan makin kuat. Aizar pernah merasakan itu, dulu. Sebelum rahasia terkutuk itu terbongkar dan merenggut semua kasih sayang dalam hidupnya. Lelaki itu menyipitkan mata pada Rora yang menatap lembut ayahnya. Sesuatu di dadanya mengharuskan Aizar menghancurkan kelembutan itu.

"Ayolah, Ayah," bujuk Rora kembali. Usia dan penyakit yang diderita, membuat ayahnya kadang bersikap seperti bocah. "Ayah hanya perlu tidur siang sebentar. Rora berjanji."

"Aizar ada di rumah. Banyak hal yang ingin Ayah bicarakan dengannya." Ayahnya menarik napas, terlihat mulai sesak. "Ayah tak sabar mendengar ceritanya selama bertualang."

Bertualang? Rora tak tahu mengapa Ayahnya menganggap Aizar bertualang.

“Lagi pula tidak sopan meninggalkan tamu,” ujar pria tua itu kembali.

“Saya akan tetap di sini sampai Paman terbangun. Selain itu, ada Rora yang akan *menamani saya*. Dia pasti juga penasaran tentang apa yang terjadi selama *kami tidak bersama*.”

Pemilihan kata-kata Aizar sangat berbahaya. Rora memejamkan mata panik, tapi senyum ayahnya melebar, sama sekali tak menangkap maksud terselubung lelaki di depannya.

“Ini baru kesepakatan yang menyenangkan. Ayo, Nak, bawa Ayah ke kamar. Ayah harus segera tidur siang agar cepat bangun nantinya.”

Rora hanya mampu menggigit bibir lalu mendorong kursi roda ayahnya menuju kamar.

Lima menit kemudian, setelah memastikan ayahnya terlelap, Rora keluar dari kamar. Wanita itu terlonjak saat menemukan Aizar sedang bersandar di dinding dekat pintu. Ia menutup pintu dengan perlahan, berusaha agar tidak menimbulkan suara apa pun. Penyakit yang diderita, memang membuat ayahnya sangat mudah lelah dan tertidur, tapi suara berisik bisa membuat pria itu terjaga. Rora tidak

mau ayahnya terbangun, terutama saat ia harus menghadapi Aizar.

“Apa yang dideritanya?” tanya Aizar pada Rora.

Wanita itu tak langsung menjawab, tapi melewati Aizar menuju ruang tamu. Rora berbalik dan bersedekap, berusaha terlihat tak gentar saat Aizar berdiri di depannya. “Kanker paru-paru stadium akhir. Lihat? Kamu tak perlu kembali untuk menghancurkannya. Tuhan dengan baik hati telah melakukannya untukmu.”

Sudut bibir Aizar tertarik, suka mendengar ke sinisan dan pemberontakan dalam suara Rora. “Aku kembali, bukan hanya untuknya.”

“Ya Tuhan, apa lagi yang kamu inginkan? Kamu sudah mendapatkan semuamya.”

“Semuanya?” Aizar mengangkat dagu Rora, menikmati kekalutan yang tergambar jelas di wajah Rora. “Yang sebenarnya terjadi adalah aku kehilangan semuanya.”

“Dan kamu menyalahkan kami untuk itu?”

“Memangnya siapa lagi?” Mata Aizar menampilkan keganasan dari dendam. “Dia orang

yang mengkhianati ayahku. Membuat kepala keluargaku bunuh diri."

"Ayahku sudah sekarat, Aizar. Sampai kapan kamu akan tetap memelihara dendam?" tanya Rora putus asa. Wanita itu berusaha keras agar tidak menangis. Rasa lelah dan ketakutan menguras habis energinya.

"Sampai aku memastikan tak ada yang tersisa. Melihatnya kehilangan semua yang dicintainya," ucap Aizar dengan tatapan kosong. Lelaki itu kemudian melepas dagu Rora dengan sedikit kasar, lalu mengeluarkan sebuah ponsel dan secarik kertas. "Ambil."

Rora mengambilnya dengan ragu dan memberikan Aizar tatapan bertanya.

"Itu ponsel yang akan menghubungkan kita, dan di kertas itu ada alamatku."

"Alamat?"

"Tentu. Bukankah seorang istri harus tahu di mana suaminya tinggal?"

Rora menelan ludah, mengetahui bahwa maksud Aizar jauh lebih dalam dari apa yang diungkapkan.

"Ki-kita tidak akan melakukannya lagi." Rora menggeleng. Ia masih bisa mengingat sentuhan Aziar di kulitnya. Cara kejam lelaki itu menyiksanya. "Ku-kumohon."

"Burung kecil yang malang." Aizar membelai kepala Rora, terlihat sangat prihatin. "Berapa kali harus kukatakan, bahwa memohon padaku, hanya sebuah tindakan sia-sia."

"Aizar ...."

"Percuma, Burung Kecil."

"Kumohon ...."

Aizar masih kembali membelai kepala Rora, meredam kemarahan dalam dirinya ketika melihat kengerian di mata Rora. Apa yang dilakukannya tujuh tahun lalu, meninggalkan bekas dalam diri Rora. Trauma yang sama sekali tak pernah dibayangkan Aizar. Namun, lelaki itu tidak akan kalah pada rasa bersalah. Dia sudah menyakiti gadis itu, dan tidak boleh berhenti jika ingin menjadi pemenang untuk semua usaha balas dendam ini. "Sekarang katakan, Burung Kecil. Di mana kamarmu?"

"Apa?!"

“Kamarmu.” Aizar berusaha menyunggingkan senyum manis, tapi mata Rora yang semakin terbelalak menunjukkan bahwa niat jahatnya gagal disembunyikan.

“Burung Kecil ….”

“Tidak, Aizar. Kumohon ….”

Aizar tersenyum, jemarinya turun ke arah bibir Rora, membelai permukaan lembut itu dengan sedikit keras. “Tidak apa? Bukankah ayahmu pasti tidur siang cukup lama? Itu berarti kita harus mencari kegiatan lebih menyenangkan dari sekadar bercakap-cakap, kan?”

Enam Belas

Wajah Rora memucat. Ia langsung mundur dan membebaskan diri, saat Aizar menundukkan wajah.

"Kamu terlihat akan pingsan, Burung Kecil." Aizar kali ini menjepit dagu Rora dengan telunjuk dan ibu jarinya. "Ekspresimu itu adalah penghinaan untuk lelaki yang baru saja bertemu istrinya setelah sekian lama terpisah."

Aizar maju selangkah, tubuhnya hampir tak berjarak dengan Rora. Dia menikmati ketakutan yang memancar dari manik yang dulu selalu menatapnya hangat. "Bukankah seharusnya kamu memberikan pelayanan yang kubutuhkan?"

Rora menggeleng, suaranya tertahan di tenggorokan.

"Iya, Burung Kecil. Kita akan melakukannya lagi. Berkali-kali hingga kamu tak akan bisa menghitung lagi, sesering apa aku menyentuhmu."

Suara ketukan di pintu menjeda penyiksaan Aizar. Tangan lelaki itu tergantung di udara saat Rora melepaskan dagunya, lalu berjalan mundur. "Aku bukan gadis itu lagi," ucapnya tajam.

"Benarkah?" Aizar maju dan Rora otomatis mundur kembali. "Lihat …." Aizar terkekeh singkat. "Kamu masih sama dengan gadis yang hanya bisa menangis saat kumasuki." Aizar menggerakan jemarinya yang tergantung di udara. "Di mataku, kamu tidak berubah sama sekali, Burung Kecil."

Suara ketukan pintu lagi, dan Rora akhirnya memilih meninggalkan Aizar untuk membukanya. Bi Nuning berdiri di depan pintu dengan tas belanjaan yang penuh.

"Bibi melihat ada mobil di depan, jadi mengira Nona sudah pulang."

"Iya, saya memang sudah pulang, Bi." Rora tersenyum gugup lalu menyingkir, memberikan Bi Nuning jalan untuk masuk. "Saya belum memberikan uang belanja." Rora meringis ketika melihat tangan Bi Nuning yang penuh dengan tas belanjaan. Seharusnya hari ini ia mendapatkan uang muka dari pemotretan. Namun, karena penjadwalan ulang, uang itu belum didapatkan. Rora tahu dengan insiatif Bi Nuning berbelanja hari ini maka sisa uang di dompetnya akan langsung habis untuk mengganti uang asisten rumah tangganya itu.

"Saya pakai uang gaji dari Nona dulu. Beras hanya cukup untuk makan malam dan kebutuhan Bapak yang lain sudah habis."

Rora menatap Aizar yang sudah memasuki ruang tamu. Meski tak ingin lelaki itu mendengarnya, ia tak bisa mencegah. Aizar pasti sudah mendengar ucapan Bi Nuning.

"Saya akan mengganti uang Bibi," ucapnya kemudian, ingin segera menyelesaikan pembicaraan.

"Nanti saja, Nona. Tadi pagi Nona kan sudah memberikan saya gaji."

“Dan gaji itu hak Bibi, yang akan digunakan untuk keperluan Bibi pribadi.”

Rora mengetahui pasti kondisi finansial asisten rumah tangganya. Dia adalah pendatang baru di kota bersama suami yang merupakan sopir angkutan umum dengan penghasilan tak seberapa. Selain itu, Bi Nuning memiliki seorang putra yang tak berguna. Pemuda yang suka mabuk-mabukan, berjudi, dan selalu mencuri dari kedua orang tuanya. Rora tahu bahwa gaji yang didapat selalu digunakan Bi Nuning untuk membayar rumah kontrakan di pinggiran kota. Jadi, ia tak akan pernah tega untuk menggunakan gaji wanita itu untul kebutuhan pribadinya, meski sementara. “Bibi berikan saja catatan pengeluaran hari ini. Saya akan memberikan uangnya.”

“Tapi tiga hari lagi Nona harus membawa Bapak ke Rumah Sakit.”

Rora memejamkan mata. Ia tahu sudah tak memiliki muka lagi di depan Aizar. Asisten rumah tangganya itu memang sangat peduli pada keluarga Rora dan memahami kondisi yang mendera. Namun, tetap saja, kesulitan finansial yang dialami, tak seharusnya menjadi beban pikiran Bi Nuning.

“Tidak apa, Bi. Saya bisa membayar uang belanjaan dan tetap membawa Ayah ke dokter.”

Aizar berdeham, dan saat itulah Rora melihat Bi Nuning terkejut. Ternyata wanita pertengahan empat puluh tahun itu tak menyadari keberadaan Aizar sebelumnya.

“*Wah*, ternyata ada tamu ya, Nona?”

Rora mengganggguk dan dengan sedikit terbata memperkenalkan Aizar pada Bi Nuning, begitu pula sebaliknya. Bi Nuning terlihat tak mampu mengalihkan tatapan dari Aizar. Wanita itu jelas terpesona.

“Bibi benar-benar tidak menyangka Nona memiliki teman lelaki.”

“Dia teman keluarga,” ucap Rora pelan. Wanita itu mengetahui bahwa Aizar kini menatapnya tajam. Namun, mengakui status mereka yang sebenarnya jelas sebuah kemustahilan.

Mata Bi Nuning yang berbinar, menyiratkan harapan pada hubungan Rora dan Aizar. Sesuatu yang sebenarnya tidak perlu, mengingat status mereka berdua sekarang. Jadi, sebelum asisten rumah tangganya yang suka mengobrol itu

mengoceh terlalu banyak dan bisa membongkar keadaan kehidupannya selama ini, Rora segera meminta dua cangkir teh pada Bi Nuning. Ia bernapas lega saat akhirnya wanita itu berlalu menuju dapur.

“Aku akan menyukai pembantumu.”

Rora–tanpa sengaja–menatap Aizar dengan jengkel. Tatapan menyipit menggemaskan lengkap dengan bibir cemberut yang dulu selalu diperlihatkan saat wanita itu menganggap Aizar mengucapkan hal menyebalkan.

Lelaki itu terpaku, dan mengepalkan tangan. Aizar menelan ludahnya, berusaha menahan diri.

“Silakan duduk,” ucap Rora setengah hati.

Ia mengambil tempat duduk berseberangan dengan tempat Aizar berada. Sekarang, wanita itu merasa berada di atas tiang gantungan. Ia benar-benar tak tahu harus bersikap bagaimana. Ini rumahnya, daerah kekuasaannya. Namun, keuntungan teritori itu seolah tak berguna saat Aizar terus menatapnya, begitu tenang, sangat mengandung ancaman.

“Kamu tidak ingin mengatakan sesuatu?”

“Tidak ada yang perlu dikatakan.” Rora berucap sambil menatap pas bunga di meja. Ia tahu bahwa tak sopan tidak menatap lawan bicara. Namun, demi Tuhan, jantungnya yang payah butuh ditenangkan.

“Tujuh tahun, dan kamu mengatakan tidak ada yang perlu dikatakan?”

“Kamu menghitungnya, tentu saja,” balas Rora getir.

“Iya. Tentu saja.”

“Aizar, bisakah kita kembali seperti semula?”

“Seperti apa?”

Rora tak bisa menjawab. Tatapan Aizar berubah sangat dingin.

“Seperti saat Juliana masih hidup dan ayahku belum bunuh diri?”

Rora tahu telah salah bicara. “Kumohon, hentikan.”

“Atau sebelum aku menikahimu?”

“Aizar!”

“Ternyata kamu menyimpan rapat rahasia itu, sesuai perintahku.”

"Kamu memegang kendali," ucap Rora pahit.

"Benar, video itu."

"Ya Tuhan." Rora menutup wajahnya. Ketakutannya selama ini terbukti benar. Aizar masih menyimpan video yang sewaktu-waktu bisa menjadi bom untuk Rora.

"Jadi sekarang kamu paham kenapa harus tetap menurut?"

Rora membenci air matanya yang siap tumpah. Gadis itu menunduk, berusaha menyembunyikan kepedihan.

"Besok malam, jam tujuh. Aku ingin istriku sudah ada di rumah."

"Itu tidak mungkin!"

"Mungkin."

"Aizar, aku tidak bisa meninggalkan ayahku."

"Itu masalahmu." Lelaki itu bangkit lalu melirik jam tangannya. "Jam berapa ayahmu biasa bangun?"

"Sekitar jam empat."

"Dan ini masih jam dua lebih." Aizar menatap Rora penuh pertimbangan. "Banyak hal yang harus

kamu jelaskan, Burung Kecil. Tapi aku tahu akan sangat kejam jika kita membahasnya di sini. Karena itu aku bermurah hati untuk memberikanmu ruang yang lebih pribadi."

"Aizar ...."

"Besok, Rora. Kamu tidak bisa mengelak dari perintahku."

Rora terlonjak dan menjatuhkan dompetnya saat mendengar suara pintu tertutup. Wanita itu panik ketika menemukan Aizar bersandar di pintu. Setahunya, lelaki itu tengah berada di teras belakang bersama ayah Rora.

"Bagaimana kamu bisa masuk?"

"Pintumu tidak terkunci."

"Di mana Ayah?"

"Berjalan-jalan dengan ... Bi Nuning. Itu namanya bukan?"

Rora tidak menjawab Aizar, karena sekarang panik mengetahui bahwa mereka berada di rumah, hanya berdua.

"Tenang, Burung Kecil. Aku tidak akan memerkosamu. Aku tidak lagi tertarik melakukan hal itu dengan cara yang sama seperti masa lalu."

Rora menatap Aizar dengan sakit hati. Andai lelaki itu tahu betapa hancurnya Rora setelah apa yang terjadi. Pernikahan itulah yang menyelamatkan Rora dari perasaan ternoda dan paling hina semuka bumi.

"Apa yang kamu lakukan?"

Aizar mendekat dan langsung memungut dompet Rora yang kosong.

Meski wanita itu berbalik dan buru-buru merapikan kertas di meja riasnya, Aizar melihat daftar belanjaan dan lembaran uang di sana. Lelaki itu memutuskan untuk tidak mengucapkan apa pun saat menyerahkan dompet Rora kembali.

"Sekarang, bisakah kamu keluar?"

"Kenapa?"

"Ayah bisa kembali dan menemukan kita berdua."

"Bukankah itu bagus? Aku selalu penasaran bagaimana reaksi ayahmu jika mengetahui tentang

kita. Saat aku melemparkan kenyataan itu tepat di wajahnya."

"Aizar, kumohon, jangan."

Aziar mendekat, lalu mencengkeram lembut leher Rora, memaksa wanita itu mendongak ke arahnya. "Kamu tidak pernah belajar dari masa lalu, bahwa permohonanmu tidak berguna."

"Jangan sakiti ayahku. Lakukan apa saja padaku, tapi jangan membuatnya terluka."

Kebencian bercampur dengan kepuasan berkobar di mata Aizar. Lelaki itu tidak mengucapkan apa pun saat akhirnya menunduk dan mencium bibir Rora. Sentuhan itu tidak lembut, tapi juga bukan pemaksaan, karena Rora tidak menolak saat Aziar menghisap lidahnya dan memperdalam ciuman mereka.

Ketika lelaki itu melepas ciuman mereka, bibir Rora merekah dan lembab. Aizar mengusap bibir wanita itu dengan ibu jarinya, mendapat kepuasan saat melihat Rora pasrah dan tak berdaya. "Kita lihat nanti, Burung Kecil. Kemurahan hatiku, tergantung sejauh mana kamu bisa memuaskanku."

Aizar telah pulang dan Rora akhirnya bisa bernapas lega. Ia menuju dapur setelah memastikan ayahnya sudah tidur. Rora menemukan Bi Nuning yang sedang membereskan meja makan. Malam ini, wanita itu membuat masakan spesial karena ternyata Aizar tinggal untuk makan malam.

Rora masih mengingat tawa Bi Nuning dan senyum bahagia ayahnya karena keberadaan Aizar. Setelah bertahun-tahun, ayahnya seolah menemukan semangat hidup kembali ketika mengobrol dengan Aizar. Jika mau, lelaki itu memang memiliki daya untuk membuat siapa pun merasa tertarik dan terhibur karena keberadaannya. Aizar mampu membuat siapa pun merasa nyaman berada di dekatnya.

Ia menarik kursi dan duduk, sebelum kemudian memanggil Bi Nuning yang kini juga sudah duduk. Rora menyerahkan amplop berisi uang yang dijanjikan. Namun, Bi Nuning menolaknya dengan mendorong amplop itu kembali.

"Kenapa, Bi? Ini uang Bibi," ucap Rora bingung.

"Tidak perlu, Nona. Uangnya sudah saya terima."

"Terima? Bagaimana bisa? Saya belum memberikannya pada Bibi."

"Pak Aizar yang memberikannya."

"Apa?"

"Iya, Nona. Tunggu sebentar." Bi Nuning berjalan ke dekat lemari penyimpanan di mana kapstok tempat menggantung celemek berada. Di sana terdapat sweater hijau miliknya. Bi Nuning mengambil segepok uang dari dalam kantung sweaternya lalu berjalan kembali ke meja makan.

Rora hanya bisa terpaku menatap buntalan uang yang diletakkan Bi Nuning.

"Pak Aizar memberikan ini untuk saya sebelum pulang tadi."

"Apa?"

"Pak Aizar bilang, ini gaji saya untuk tiga bulan ke depan, sekaligus uang belanja bulan ini."

"Apa?"

"Saya sebenarnya tidak mau menerima. Tapi Pak Aizar bilang sudah menjadi kewajibannya. Saya agak bingung, Nona."

"Astaga ...."

"Benar, astaga sekali, Nona. Pak Aizar sangat baik hati. Dia bahkan memberikan bonus pada saya." Bi Nuning menggaruk tengkuknya saat melihat Rora menutup wajah dengan frustrasi.

"Apa saya salah dengan menerima uang ini, Nona? Tapi Pak Aizar bilang Nona tidak akan marah kalau saya memberitahu hal ini."

Aizar salah besar. Rora sangat marah, tapi wanita itu tak tahu bagaimana cara melampiaskan. Ia juga tak bisa marah pada Bi Nuning yang kini terlihat sangat bersalah. Rora menggeleng dan tersenyum. "Tidak, Bi. Bibi tidak salah."

"Syukurlah, Tuhan, saya sudah khawatir." Senyum Bi Nuning yang sempat hilang, kini tersungging kembali. "Pak Aizar juga bilang, untuk seterusnya, uang gaji dan kebutuhan rumah ini adalah tanggungannya. Jadi saya tidak perlu lagi menerima uang dari Nona."

"Ya Tuhan ...." Rora mendesah frustasi, tapi senyum Bi Nuning malah semakin lebar.

Tujuh Belas

Rora sudah menarik selimut dan bersiap memejamkan mata saat suara notifikasi pesan di ponsel barunya terdengar. Dengan enggan wanita itu kembali bangun dan meraih ponsel di nakas. Itu ponsel keluaran terbaru yang modern. Rora belum menguasai cara menggunakannya. Sejauh ini–terutama karena masih enggan menggunakannya–Rora baru bisa melakukan panggilan menelepon dan mengirim pesan. Nomor Aizar, tentunya merupakan satu-satunya kontak yang berada di sana. Jadi, meski lelah setengah mati, Rora harus tetap menyempatkan diri membuka ponselnya.

Jika tidak membaca perintah dalam pesan itu, Rora pasti tertawa membaca nama yang dibuat Aizar sendiri untuk menyimpan nomor kontaknya.

Suamiku? Pada pasangan lain, tentu itu adalah hal yang romantis, sayangnya dalam hubungan mereka, Aizar hanya menggunakan kata itu untuk menekankan kuasanya pada Rora.

Rora mengerjap, menatap layar ponselnya dengan bingung.

"Ya Tuhan, kenapa dia berubah menjadi pemaksa mengerikan?" Rora mengerang saat melihat panggilan masuk di ponselnya. Aizar benar-benar berubah menjadi diktator sekarang. Namun, wanita itu hanya menatap layar ponselnya. Ia tidak

mungkin mengangkat panggilan selarut ini. Ayahnya bisa terbangun.

Beruntungnya panggilan itu terhenti. Namun, beberapa detik kemudian pesan dari Aizar kembali masuk.

"Selalu ancaman," bisik Rora muak. Namun, wanita itu akhirnya menuliskan balasan. Iya, ia mengetahui bahwa memiliki nyali yang selembek ubur-ubur.

Itu sindiran yang selalu diberikan Aizar dulu, saat Rora meminta izin memutuskan obrolan di telepon karena harus tidur cepat. Ia masih gadis bersekolah pada masa itu.

Rora tidak tahu apakah Aizar telah mengetahui pekerjaannya. Sama seperti ia tidak mengetahui apakah pertemuan di restoran hari ini merupakan ketidaksengajaan belaka atau memang Aizar pindah ke kota untuk menemukannya. Namun, ia tetap harus memberikan alasan yang tepat, agar pria yang dimabuk dendam itu, tidak berpikir Rora sedang berusaha menghindar.

Sudah dua kali Aizar menyebut tentang Lilith, dan entah karena apa, itu menimbulkan ketidaknyamanan dalam diri Rora.

Oh, Tuhan hentikan. Kamu gila, Rora menghardik dirinya dalam hati.

Bersemangat? Apa ini? Rora memiliki dorongan untuk membanting ponselnya. Aizar memang cenderung tertarik dengan gadis yang memiliki pembawaan ceria dan dewasa secara bersamaan. *Seperti Esmeralda, tidak, Asmiranda,* bathin Rora, mengingat gadis pemilik kucing yang dulu pernah membuatnya cemburu hebat.

Namun, tentu saja Rora tidak cemburu sekarang. Reaksi negatifnya terhadap penilaian Aizar soal Lilith, murni karena wanita itu tak ingin temannya terlibat dalam konflik memuakkan ini. Lilith bisa menjadi sasaran empuk sekaligus alat efektif Aizar untuk menyakitinya.

Rora memejamkan mata. Ia tahu mengapa Aizar memperlakukannya seperti ini. Lelaki itu tak mungkin menyerang ayah Rora setelah melihat kondisi pria tua itu. Jadi Aizar mengalihkan

penyiksaan pada Rora, putri dari lelaki yang sangat dibencinya.
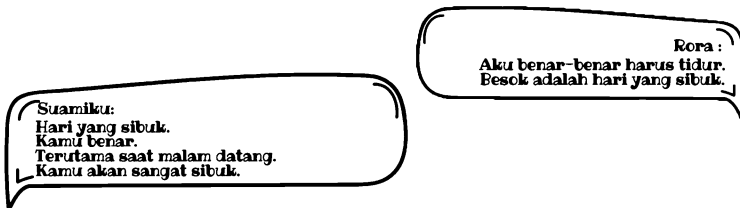
Rora menelan ludah, benci kulitnya yang meremang. Bukan karena terangsang, tapi ketakutan.

Rora tidak membalas. Wanita itu buru-buru menutup aplikasi berkirim pesan dan langsung meletakkan ponselnya di nakas. Ia berbaring, menarik selimut hingga leher dan menatap langit-langit kamar dengan putus asa. Pada akhirnya air mata Rora mengalir. Ia telah menahan ketakutan dan kepedihan sepanjang hari, dan dalam kegelapan

kamar itu, Rora mengizinkan kerapuhannya menemukan muara.

"Selamat pagi, Ayah."

"Selamat pagi, Gadisku yang berharga."

Rora memberikan kecupan di kening ayahnya sebelum menyiapkan sarapan untuk pria itu. Hari ini ia memasak kentang tumbuk dan sup daging yang telah dihaluskan untuk ayahnya.

"Makanan yang pasti sangat lezat," ucap pria itu dengan ekspresi pura-pura bersemangat.

"Makanan enak untuk pria yang akan sembuh."

Ayahnya memang tidak bisa lagi mengkonsumi makanan sebebas orang biasa. Selain mual dan muntah, nyeri tenggorokan yang diderita membuat ayahnya kesulitan menelan makanan. Karena itu, menurut saran dari dokter, Rora harus menyiapkan makanan dengan tekstur tebal dan lembut hingga mudah ditelan.

Rora meletakkan semangkuk sup dan sepiring kecil kentang tumbuk. Ia juga telah menyediakan air putih untuk ayahnya.

"Kentang dan supnya sudah siap dimakan," ucap Rora yang membantu ayahnya menggengam sendok. Makanan yang disajikan untuk penderita kanker paru-paru seperti ayahnya, harus bersuhu ruangan. Karena itu, biasanya Rora membiarkan makanannya mendingin dulu sebelum disajikan. Selain itu, porsi yang diberikan pada ayahnya juga tidak boleh terlalu banyak. Mengkonsumi makanan terlalu banyak akan membuatnya lelah saat menelan juga mengalami mual.

"Jus pir untuk Ayah, akan disiapkan satu jam lagi."

"Terima kasih, Sayang." Dengan tangan sedikit gemetar, Pak Fahmi memasukkan sup ke mulutnya. Lelaki itu mengunyah perlahan dan menelannya lebih pelan lagi. "Rasanya luar biasa enak."

Rora mengulum bibir, berusaha untuk menahan air mata. Wanita itu mengangguk kemudian menunduk. Ia tahu bahwa ayahnya telah kehilangan indera perasa. Makanan seenak apa pun akan terasa hambar di mulutnya, bahkan lebih sering pahit. Namun, karena tidak pernah mau mengecewakan usaha putrinya, pria tua itu selalu memuji dan berusaha menghabiskan makanannya.

Setelah mampu menenangkan diri, Rora kembali menatap ayahnya, memberi kecupan di kepala pria tua itu, sebelum kemudian duduk di kursinya sendiri.

"Aizar tidak datang?"

Pertanyaan ayahnya membuat Rora bertambah sedih. Pria tua itu pasti sangat senang bertemu kembali dengan Aizar. Selama ini, Aizar adalah sosok yang selalu dibicarakannya.

"Sayang ...."

"Rora tidak tahu, Ayah. Dia mungkin sibuk."

Rora tahu bahwa ayahnya sudah memahami pekerjaan Aizar. Bagaimanapun pria tua itu mantan hakim yang mengetahui ritme kerja di pengadilan. Terlebih kemarin ayahnya sempat mengobrol panjang soal pekerjaan serta isu terkini bersama Aizar. Saat itulah Rora menyadari, bahwa meski penyakit menggerus kekuatan tubuhnya, tapi ketajaman pikiran dan wawasan ayahnya tak perlu dikhawatirkan. Ia seolah melihat kembali hakim tangguh yang dulu sangat disegani.

Ayahnya menelan kentang tumbuknya dengan susah payah. “Kalian tidak bertukar nomor ponsel? Ayah ingin bertemu dengannya lagi.”

“Rora punya nomor ponselnya.”

“Maukah kamu menghubunginya untuk Ayah?”

Tidak. Namun, Rora akhirnya mengangguk.

“Dia mengingatkan Ayah pada kehidupan indah kita dulu.”

“Hidup kita sekarang juga indah, Ayah.” Rora mengenggam tangan ayahnya, berusaha meyakinkan pria tua itu.

“Ayah tahu. Keberadaanmu membuat hidup Ayah selalu indah.” Pria tua itu membalas genggaman putrinya. “Tapi, pikiran dan hati tua ini, kadang merindukan masa lalu. Saat Hardi, Juliana, dan ibumu masih hidup. Ketika Faiha dan Aizar masih disekeliling kita.”

Gumpalan sepanas bola api, terasa menyumbat kerongkongan Rora. Kenangan, hanya membuat kesakitannya bertambah parah. “Rora akan menghubungi … Kak Aizar. Semoga dia tidak sibuk hari ini.”

Senyum di bibir Pak Fahmi merekah. “Iya, teleponlah Jaksa Hebat kebanggaan ayahmu ini.”

Delapan Belas

Rora menatap gerbang dengan gelisah. Ini pertama kalinya Bi Nuning terlambat datang selama bekerja padanya. Hari ini, ia memiliki jadwal pemotretan dengan calon pengantin yang kemarin membatalkan janji mendadak, dan terlambat datang adalah hal yang selalu berusaha Rora hindari.

"Pergilah, Nak."

Rora menggeleng pelan. Ayahnya yang sedang menikmati sinar matahari pagi di halaman rumah mungil mereka, terlihat maklum atas kegelisahan sang putri. Jujur, teguh janji dan kedisiplinan adalah hal yang diajarkan pria tua itu sejak kecil pada Rora.

Rora berjongkok di depan kursi roda ayahnya. Hal yang selalu dilakukan wanita itu. Ia tidak mau ayahnya sampai mendongak hanya untuk menatapnya. Meski posisi itu agak merepotkan, tapi berdiri saat ayahnya hanya mampu duduk adalah hal yang tidak sopan menurut Rora. Ayahnya memang tidak berdaya sekarang, tapi bukan berarti rasa hormat pada pria tua itu lantas ikut luntur.

"Ayah tidak apa-apa sendiri. Ayah bisa menunggu Bi Nuning."

"Tapi Rora yang tidak tenang." Rora tersenyum, lalu memajukkan tubuh untuk memeluk ayahnya. Wanita itu mengecup pipi keriput yang dulu tembam milik lelaki kecintaannya itu. "Rora tidak akan meninggalkan Ayah sendirian."

"Tapi kamu akan terlambat."

"Rora akan mengirim pesan pada Lilith. Dia bisa melakukan persiapan seorang diri. Dia biasa melakukannya. Jadi, saat Rora datang nanti, semuanya sudah siap."

"Lalu kilen-mu?"

"Janji temu kami jam setengah sepuluh, Ayah. Jadi Rora tadinya berencana datang cepat untuk

mempersiapkan pemotretan itu." Rora kembali mengecup pipi ayahnya. "Jangan khawatir, Ayah. Rora tetap profesional."

"Ayah tahu, tapi sebagai orang tua, Ayah takut sudah menghalangimu."

"Menghalangi?"

"Pekerjaanmu itu."

Rora terkekeh dengan manis, lalu menggelengkan kepala. "Ayah tidak pernah menghalangi hal apa pun dalam hidup Rora. Malah, Rora mendapatkan semua ini karena Ayah. Ayah adalah orang yang paling keras mendorong Rora untuk bangkit dan tidak menyerah."

Mata Pak Fahmi berkaca-kaca. Pria itu kembali mengingat bagaimana hancurnya hidup sang putri tujuh tahun lalu. Rora hamil tanpa suami dengan bayi yang pada akhirnya pergi karena kecelakaan yang juga merenggut nyawa istri pria tua itu. Pak Fahmi tak pernah menyangka bahwa putrinya bisa terbebas dari keterpurukan, bertahan dan tanpa pernah terlihat mau menyerah. Gadis itu bagai karang, yang berdiri kokoh, meski gelombang kehidupan menerjangnya tanpa belas kasihan.

Putrinya yang dulu manja dan ceria, kini telah tumbuh menjadi wanita dewasa yang sangat kuat.

"Jangan menangis." Rora mengusap pipi ayahnya. Air mata pria tua itu terlihat siap tumpah. "Tidak boleh ada air mata lagi, Ayah. Kita sudah berjanji untuk selalu bahagia."

"Ini air mata kebahagiaan, Nak. Ayah bahagia karena memiliki gadis paling berani dan tangguh sepertimu."

Rora tidak berani dan tangguh, karena akhirnya, sebelum hari ini usai, ia akan menyerahkan diri pada monster masa lalu yang meluluhlantakkan dunianya. Namun, Rora tidak akan mengungkapkan hal itu pada ayahnya. Meski remuk redam di dalam, ayahnya hanya boleh mengira bahwa Rora bahagia. Jika putrinya telah sembuh dan mampu menaklukkan hidup.

"Ini karena Rora putri Ayah." Rora tersenyum manis hingga menampilkan lesung pipinya. Membuat sang ayah gemas dan memberikan cubitan sayang di pipi wanita itu.

"Iya. Karena kamu putri Ayah."

Saat itulah suara pintu pagar yang dibuka terdengar. Bi Nuning masuk dengan langkah tergesa bersama suaminya. Namun, bukan kelegaan yang dirasakan Rora, melainkan panik luar biasa, karena wajah suami Bi Nuning yang lebam dengan luka robek di bibir.

"Ya Tuhan apa yang terjadi, Bi?"

Tangis Bi Nuning pecah. Wanita itu terbata menjelaskan kekerasan yang dialaminya bersama sang suami. Pagi tadi, anaknya pulang dalam keadaan mabuk, meminta uang, tapi karena tidak diberikan, pemuda itu mengamuk dan melukai kedua orang tuanya. Dia baru pergi setelah merampas uang gaji Bi Nuning yang harusnya digunakan untuk membayar kontrakan pagi ini.

Rora memberikan pelukan menenangkan sebelum mempersilakan Bi Nuning dan suaminya masuk. Setelah membantu Bi Nuning mengobati suaminya, Rora akhirnya memutuskan sesuatu. Ia paling tidak tahan dengan penindasan, karena pernah mengalaminya sendiri. Ia tahu rasanya menjadi korban tak berdaya yang tak tahu harus meminta tolong pada siapa.

Kini mereka sudah duduk di ruang tamu. Rora telah bicara dengan ayahnya dan mendapatkan persetujuan pria itu. Meski ia kini menjadi tulang punggung keluarga, tapi Rora tidak peenah mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan pendapat dari ayahnya.

"Bibi bisa tinggal di sini bersama Pak Haikal," ujar Rora akhirnya. Ia bisa melihat keterkejutan di wajah dua orang tua yang tidak beruntung itu.

"Bibi mengatakan bahwa sewa kontrakan sudah habis, sementara di rumah ini ada kamar kosong. Bibi bisa di tidur di sana bersama Bapak. Saya memang tidak bisa menyediakan pekerjaan untuk Pak Haikal, tapi tempat tinggal sementara, jelas ada di sini."

"Nona Rora, terima kasih." Tangis haru Bi Nuning kembali pecah. "Bibi tidak tahu harus berterima kasih seperti apa."

"Cukup dengan merawat Ayah saya sebaik biasanya."

"Bibi berjanji, Nona. Bibi berjanji."

Rora tersenyum puas sambil menatap ayahnya yang terlihat bangga.

"Ya ... ya ... ya, kamu berhasil membuat sepasang kekasih yang tadinya dimabuk asmara, kini bertengkar."

Rora menatap jengkel pada Lilith yang masih berdiri di depan jendela, mengintip calon pengantin yang baru saja melewati sesi foto *pre wedding* di studio milik Rora. Musim memang sedang tidak menentu, dan meski masih termasuk dalam musim panas, beberapa hari ini hujan turun dengan semena-mena. Jadi mereka melakukan pemotretan di dalam ruangan, berbanding terbalik dengan keinginan mempelai lelaki sebelumnya yang ingin melewati sesi itu di alam terbuka.

"Lihat ... lihat, si wanita cemberut." Lilith terkekeh girang, tidak terlihat bersimpati sama sekali. "Kamu memang berbahaya."

Karena sudah kesal dengan celotehan Lilith semenjak kedua calon pengantin itu keluar dari pintu, Rora akhirnya melempar sahabatnya dengan box tisu.

"Tidak kena." Lilith meleletkan lidah. Dia memang lihai dalam menghindari lemparan Rora.

"Si wanita pasti menyesal mengetahui bahwa fotografernya adalah perempuan. Gadis yang jauh lebih cantik dan seksi darinya."

"Kamu membuatku terdengar seperti perempun penggoda."

Lilith terbahak-bahak, tapi matanya tak pernah lepas mengawasi sepasang kekasih yang kini terlibat percekcokan di parkiran gedung studio itu.

"Wah ... gadis itu mau menamparnya! Sini, Nona. Kamu akan menyesal melewatkan ini!"

"Aku tidak akan menyesal melewatkan kemalangan orang lain."

"*Nah*, sekarang kamu membuatku terdengar seperti perempuan keji."

"Jika tidak ingin dianggap keji, menyingkirlah dari jendela itu dan bantu aku merapikan properti ini."

Lilith tidak langsung menjawab, tapi memekik heboh saat melihat si gadis di parkiran menangis setelah calon suaminya pulang meninggalkannya.

"Oh ... kasihan sekali. Dia terpaksa naik taksi. Ini yang namanya hukum karma dibayar kontan."

Rora memutar bola mata, berusaha menggeser meja rias yang tadinya digunakan saat persiapan dilakukan.

"Ya Wonder Woman, geserlah terus meja itu, maka nanti malam kamu akan tidur dengan pinggang sakit."

"Pinggangku tidak akan sakit jika kamu berhenti mengolok-olok sumber dana kita dan datang membantuku."

"Aku memang akan membantumu. Lihat, aku sudah berjalan ke arahmu dan sekarang berdiri di depanmu."

"Oh ... Lilith, sampai kapan kamu akan bersikap menyebalkan? Dia klien kita."

"Tapi bukan bos kita. Kamu sadar si wanita bersikap sangat arogan dan memperlakukan kita seolah bawahan. Ya Tuhan, aku ingin menampar bibirnya yang cemberut saat melihatmu."

Rora meringis. Klien-nya kali ini memang agak sulit. Mereka menghabiskan lebih dari enam jam hanya untuk melewati semua sesi foto yang sebenarnya membutuhkan waktu jauh lebih singkat. Si wanita bersikap manja dan terus merajuk,

sementara lelakinya terlihat berusaha keras tetap menahan emosi di samping menjaga fokus agar tidak memperhatikan Rora secara terang-terangan. Namun, bukan berarti dia akan senang melihat pertengkaran mereka, terutama karena tahu alasannya.

"Aku sangat puas melihatnya menangis sebelum naik taksi tadi."

"Dasar jahat."

"Hei Nona, dialah yang jahat. Kita bekerja secara profesional. Kamu, sangat profesional. Jadi, dia tidak bisa menyalahkanmu dan bersikap luar biasa menyebalkan hanya karena mata calon suaminya tak pernah lepas darimu."

"Lilith ...."

"Apa? Aku mengatakan yang sebenarnya." Kali ini Lilith berkacak pinggang, terlihat puas memerankan karakter antagonis dalam kisah dua calon mempelai malang itu. "Kamu lupa, awalnya si lelaki meremehkan kita? Dia sampai membatalkan janji kemarin. Itu karena dia mengira bahwa fotografernya tidak secantik dewi."

"Jadi aku secantik dewi?" Rora mengedip manja, membuat Lilith menyesal memujinya.

"Inti dari perkataanku adalah, pada dasarnya dua manusia itu adalah pasangan yang cocok."

"Yang cocok?"

"Iya, karena aku pernah mendengar, bahwa kamu akan berjodoh dengan manusia setipe dirimu."

"Oh iya?"

"Iya, jadi jika kamu baik, kamu akan mendapat pasangan yang baik. Tapi jika kamu suka menjahati orang lain, kamu akan bersuami lelaki kejam."

Rora menatap Lilith sambil mendesah. Rasanya ia ingin mengatakan pada sahabatnya jika pendapat itu sulit bisa dipastikan kebenarannya. Ia tidak suka menjahati orang lain, tapi mengapa mendapatkan suami yang suka sekali menyiksanya?

Saat itulah ponsel Rora berbunyi. Ia mengeluarkan benda itu dari kantung celana dan mendesah saat melihat nama penelepon.

"Si Kejam," gumam Rora pelan.

“Siapa si Kejam?” Lilith dengan sifat ingin tahunya yang tinggi berusaha mengintip ke ponsel Rora. Namun, wanita itu berhasil menghindar.

“Kamu yang kejam karena menertawakan klien kita tadi. Jadi hati-hati, Lith. Kamu bisa saja berjodoh dengan lelaki berbahaya.”

Lilith terlihat hendak protes, tapi Rora segera menuju ruang kantornya. Ia tidak bisa mengangkat telepon dari Aizar, saat ada orang lain yang mungkin saja mencuri dengar.

Sembilan Belas

"Sebentar lagi gelap."

Rora memejamkan mata. Dari sekian banyak kalimat pembuka yang bisa digunakan manusia dalam berkomunikasi, Aizar memilih kata-kata dalam suara penuh hardikan itu. Rora menoleh ke luar ruang kantornya, ada jendela besar hampir memenuhi setengah dinding yang memudahkannya untuk melihat aktifitas di studio pemotretan, termasuk sekarang. Ia bisa melihat Lilith yang menatap curiga ke arahnya. Termasuk hal yang wajar, mengingat Rora tidak pernah berpindah tempat atau menjauh hanya untuk menerima panggilan telepon sebelumnya.

Ia hanya berharap Lilith tak memberondongnya dengan pertanyaan setelah ini. Mengingat tadi pagi, saat melihat ponsel baru Rora, gadis pirang itu langsung curiga. Tentu saja Rora berhasil mengelak dengan mengatakan ponsel baru itu dibeli dari hasil tabungan yang digabungkan dengan penjualan laptop bekas ayahnya yang sudah tak berguna lagi.

"Burung Kecil …."

"Aku bukan burung kecil lagi."

Suara tawa Aizar terdengar serak dan dalam. Pada kesempatan lain, Rora akan mengangguminya.

"Kamu tetap burung kecil untukku, akan selalu begitu."

Rora memejamkan mata, gelombang ingatan sedang menerpanya. Dulu, Aizar pernah mengucapkan kalimat itu, sama persis. Ketika Rora berusaha membuatnya cemburu dengan berkencan bersama seorang cowok yang baru dikenalnya dari jejaring sosial. Namun, bukannya terlihat emosi, Aizar malah bergabung dengan kencan yang sudah direncanakan Rora dengan matang. Selama kencan itu berlangsung, Aizar bersikap sebagai pengganggu luar biasa, terus membahas tentang apa yang pernah

mereka lakukan dan menggambarkan jelas seberapa dekat hubungan keduanya.

Tentu saja hal itu membuat teman kencan Rora jengkel dan mundur setelah pertemuan pertama. Tidak ada pemuda yang mau terlibat dengan cewek yang memiliki *'bodyguard'* semenyebalkan Aizar. Apalagi lelaki itu tidak sungkan-sungkan untuk mengelus kepala Rora, menyuapinya es krim, merangkul dan mengatakan bahwa gadis itu adalah burung kecil miliknya.

Saat mengadukan tingkah Aizar pada Juliana, gadis itu malah mengatakan bahwa tindakan adiknya adalah sesuatu yang manis. Bahkan mungkin menunjukkan bahwa Aizar cemburu. Namun, kini Rora menyadari bahwa semua tindakan dan perkataan lelaki itu, baik sekarang atau di masa lalu, hanya karena Aizar memang merasa mampu menguasai Rora.

"Kamu tahu aku tidak bisa."

"Tidak bisa apa?"

Nada suara Aizar berubah menjadi dingin dan sekarang Rora menelan ludah. "Untuk datang," ucapnya pelan.

"Apa kamu kehilangan alamatku? Jika iya, aku bisa mengirimkannya melalui pesan."

"Bukan begitu."

"Lalu?"

"Aizar ... mengertilah."

"Karena ayahmu?"

"Iya. Aku tidak bisa meninggalkannya."

"Dan kamu juga tidak bisa menolak perintahku."

"Aizar, kumohon—"

"Kamu akan datang, Rora. Karena jika tidak, aku akan ke rumahmu, lalu mengambil hakku sebagai suamimu. Dan aku pastikan tidak peduli jika ayahmu yang menderita itu mendengar dan mengetahuinya."

Lalu ponsel dimatikan dan Rora ingin mencekik lelaki itu jika bisa. Ia berjongkok dengan telapak tangan yang kini menutupi wajahnya. Rora sangat lelah. Luar biasa lelah.

"Hei ... kamu tidak apa-apa?"

Rora tersentak dan langsung berdiri saat Lilith menyentuh pundaknya.

"Woah ... mukamu merah!"

Rora mengangguk, mengulum bibir dan merasa kacau.

"Dan kamu terlihat luar biasa marah."

"Aku memang luar biasa marah."

"Siapa yang menelepon?"

"Apa?"

"Kamu marah setelah menerima telepon itu."

"Bukan karena telepon itu."

Mata Lilith menyipit. "Kamu tidak pernah pandai berbohong, Nona."

"Sungguh, bukan."

"Tambah parah."

"Lilithhhh ...."

"Apaaaaa?" Lilit berkacak pinggang. "Sudah dua kali kamu bersikap seaneh ini, Kasyea Rora. Kemarin dan sore ini. Kamu bisa bersikap begitu tenang dan bercanda dengan lepas, tapi detiknya berikutnya, karena alasan yang tidak kuketahui, kamu tiba-tiba terlihat siap meledak."

"Seperti bom?" tanya Rora dengan humor keringnya.

Lilith mengangguk, antara jengkel dan kasihan. “Iya, seperti bom yang disulut orang bodoh.”

Sayangnya, Aizar bukan orang bodoh. Lelaki itu tahu cara dan kapan harus menyulut bom. “Sialan, aku akan gila.”

“Woha ... kamu mengumpat!”

Rora menatap Lilith dengan sebal. “Aku manusia.”

Lilith, dengan kebanggaan luar biasa karena mendengar Kasyea Rora yang sopan bisa mengumpat dengan wajah tertekan, bertepuk tangan. “Ini baru gadisku!”

“Lith, berhentilah bangga setiap melihatku melakukan dosa.”

“Astaga, Tuhan itu maha keren. Dia tidak tidak akan menganggapmu berdosa hanya karena mengumpat menggunakan kata ... sialan.”

“Memangnya kamu Tuhan?” Rora memutar bola mata.

“Tidak, tapi aku memiliki sebuah hubungan unik dengan Tuhan yang tidak akan mampu dipahami manusia awam.”

Kali ini, keinginan Rora mencekik Aizar berpindah pada Lilith.

"Jadi katakan siapa yang menelepon?"

"Bi Nuning."

"Oh …." Lilith menyentuh pundaknya dengan prihatin. "Paman baik-baik saja, kan?"

"Iya, hanya mual seperti biasa, tapi hari ini Ayah lebih sering tidur. Jadi bukan masalah besar. Tidak perlu dikhawatirkan" Rora tidak berbohong. Bi Nuning sempat meneleponnya ke ponselnya yang lama saat jeda pemotretan. Jadi, jika itu bisa membuat Lilith berhenti curiga, maka Rora tidak akan mengoreksi kesimpulan Lilith dari alasan kekalutannya. "Hanya saja aku memang agak lelah."

"Tentu saja lelah. Kita menghadapi calon pengantin dengan emosi selabil gadis remaja hari ini."

"*Hems.*" Rora mengangkat bahu. "Aku harus pergi."

"Apa?"

"Sebentar lagi gelap." Rora menggigit bibir, kesal karena mengikuti kata-kata Aizar.

“Kita biasa bekerja sampai malam, kan?”

Itu dia. Mata Rora berbinar. Lilith memberinya sebuah ide yang tak terduga. Dulu, saat kondisi kesehatan ayah Rora belum memburuk. Mereka memang biasa bekerja sampai larut malam untuk menyelesaikan hasil pemotretan. Beberapa kilen memang ada yang ingin melihat hasilnya lebih cepat. Mereka biasa mendapat bayaran lebih untuk pekerjaan ekstra seperti itu. Rora biasanya menginap di rumah Lilith, yang dulu dijadikan kantor sementara sebelum ia membeli bangunan studio tempatnya sekarang.

Rora bisa menggunakan alasan itu untuk tidak pulang. Lagipula ada Bi Nuning dan suaminya yang bisa menjaga ayah Rora. Ia berjanji pada diri sendiri akan memberikan bonus pada Bi Nuning, jika bisa membantu Rora menjaga ayahnya untuk malam ini.

“Apa rencanamu malam ini?” tanya Rora setelah terdiam beberapa saat.

“Tentu saja berburu pria-pria tampan. Hei, soal pria tampan, apa kamu tahu bahwa nomor pribadi Bahran Aizar belum kudapatkan? Ternyata dia mangsa yang sulit dengan privasi yang terjaga baik.

Anak-anak di grup ribut karena frustrasi tidak berhasil mendapatkan nomor ponselnya. Mereka bahkan siap membayar mahal siapa saja yang bisa memberikan nomor pria gagah itu."

Aku punya dan aku tidak menginginkannya. Rora tidak terlalu mengindahkan perkataan Lilith. Ia tidak mau membahas Aizar saat harus berhadapan dengan lelaki itu beberapa puluh menit lagi. "Rora mengambil tas ransel berisi kamera dan keperluan memotret lainnya.

"Kenapa buru-buru?"

"Sebentar lagi gelap." *Sial!*

"Memangnya kenapa kalau gelap?"

"Monster akan mengamuk."

"Kamu bicara apa sih?"

"Lupakan. Aku pulang duluan. Biarkan saja dulu properti ini. Kita akan mengurusnya besok pagi."

"Hei ... oke, tapi ... aku bisa mengantarmu."

"Tidak."

"Apa?"

"Aku pulang sendiri."

"Arah rumah kita sama."

"Kamu akan pergi berburu pria-pria tampan, ingat?"

"Oh ayolah, aku masih tahu malu untuk tidak muncul di depan pria dalam keadaan berkeringat dan penampilan berantakan seperti ini."

Rora menatap celana jeans, kemeja flannel, rambut yang ikatannya telah berantakan serta riasan yang sudah luntur di wajah Lilith. Ia kemudian menunduk, dan mengetahui bahwa penampilannya tak jauh berbeda. Dalam kondisi seperti ini, mereka seperti sepasang kembar sial.

"Mengerti kan, maksudku?" tanya Lilith lagi. "Kita tidak bisa bertemu lelaki dalam keadaan berantakan."

Namun, Rora akan melakukannya, dan tidak peduli akan hal itu. Toh, ia tidak berencana membuat Aizar terpesona. Malah, wanita itu berharap Aizar tidak menaruh minat padanya agar rencana jahat apa pun yang ingin dilakukan lelaki itu pada tubuhnya urung dilakukan.

"Jadi, ayo. Aku akan mengantarmu sebelum pulang dan bersiap-siap untuk malam berburu yang panas."

"Tidak, Lith. Aku pulang sendiri. Aku harus mampir ke toko untuk membeli beberapa keperluan rumah. Jadi, aku tidak akan menunda waktumu untuk berburu." Rora mencium pipi Lilith dan bergegas menuju pintu, sebelum sahabatnya mengeluarkan protes. "Semoga sukses dan ingat, kunci pintunya, ya."

Senyum Rora yang bertahan hingga parkiran gedung, langsung sirna saat melihat sebuah mobil sudah terparkir di pinggir jalan dengan seorang pria bertampang ramah telah menunggu.

Pria bertampang ramah itu memperkenalkan diri sebagai Nazir dan merupakan sopir yang diminta Aizar untuk menjemputnya. Dia kemudian membukakan pintu dan mempersilakan Rora masuk.

Wanita itu hanya bisa menyunggingkan senyum pasrah saat akhirnya mobil melaju membawanya ke tempat Aizar.

Dua Puluh

Rora diturunkan di depan salah satu gedung apartemen di dekat pusat kota. Nazir mengantar Rora menuju lantai dua puluh tempat apartemen milik Aizar. Ia baru tahu bahwa Nazir ternyata bekerja tetap pada Aizar.

Sesaat setelah bel ditekan, pintu terbuka dan Aizar menyambut mereka dalam balutan kaus oblong berwana hitam dan celana pendek sebatas lutut. Lelaki itu mengobrol sebentar dengan Nazir, sebelum sopir itu undur diri.

“Sampai kapan kamu akan berdiri di sana?”

Rora tahu bahwa tak seharusnya mengharapkan sapaan manis. Ia memasuki apartemen dan berusaha untuk tidak memperhatikan interor berkonsep minimalis yang didominasi warna putih dan hitam itu.

Aizar menutup pintu, kemudian berjalan melewati Rora, dan langsung mengempaskan tubuhnya di sofa. "Apa aku juga harus mempersilakanmu duduk?" tanya lelaki itu dengan ekspresi yang jauh dari raut ramah.

"Aku tamu yang sopan."

"Sopan di rumah suamimu? Apa gunanya?"

Rora tidak memahami maksud Aizar, tapi akhirnya memilih tidak berkomentar. Ia duduk dengan hati-hati di sofa empuk yang berbentuk letter L, di sisi berbeda dengan Aizar yang terus memperhatikannya. "Bolehkah aku meletakkan tasku di sofa? Isinya kamera dan perlengkap—"

"Taruh di mana saja sesukamu. Kamu mulai membuatku kesal."

Aizar bangkit dan berjalan meninggalkan Rora. Namun, baru beberapa langkah, pria itu berbalik dan menatapnya jengkel. "Aku lapar."

Rora hanya menangguk. Ia tak tahu harus merespon seperti apa.

"Dan aku hanya punya bahan makanan yang belum dimasak."

Sekarang Rora paham. Ternyata Aizar memintanya memasak. Wanita itu menahan diri untuk tidak mencibir Aizar. Ia lantas mengikuti lelaki itu menuju dapur yang jelas jarang digunakan. Beberapa prabot terlihat masih baru.

"Kulkas itu penuh. Istri Nazir sudah mengisinya." Aizar duduk di bar mini dengan tangan bertumpu di dagu, memperhatikan Rora yang sekarang sudah menuju kulkas.

"Kenapa tidak memintanya memasak sekalian?" Rora sudah lelah dari pagi dan diharuskan memasak bukanlah hal yang diinginkan. Namun, ini lebih baik daripada Aizar langsung menelanjanginya.

"Apa gunanya aku punya istri jika akhirnya dimasakkan perempuan lain?"

Rora menatap Aizar dengan sebal. Kegugupannya hilang dalam beberapa detik. Lelaki itu menggambarkan seolah Rora adalah istri tidak bertanggung jawab dalam kehidupan pernikahan

yang normal. Rasanya ia ingin mengatakan bahwa salah Aizar yang membuat mereka berpisah selama tujuh tahun hingga Rora tak mampu menjalankan tugasnya. Menjalankan tugas? Rora harus mengakui bahwa itulah yang sedang dilakukannya. "Kamu mau makan apa?"

"Apa saja."

"Aku tidak bisa memasak apa saja. Setidaknya pilih salah satu menu yang ingin kamu makan."

"Curry Puff."

Gerakan Rora yang sedang memilih wortel terhenti. Dada wanita itu terasa baru saja ditancap dengan pisau. Curry Puff adalah makanan kesukaaan Aizar selain ramen. Sesuatu yang rutin dibuatkan Rora saat ibunya masih ada, karena sebenarnya wanita itulah yang memasak dan Rora hanya membantu.

Rora tidak menjawab, tapi mengeluarkan dua buah wortel dan kentang dari dalam kulkas.

"Kenapa diam? Bukankah kamu bertanya makanan yang paling kuinginkan. Aku ingin Curry Puff yang rasanya seperti dulu."

Rora berbalik lalu menatap Aizar dengan wajah sendunya. "Sayangnya, sudah tidak ada ibuku yang bisa membuat rasa seperti keinginanmu." Rora bisa melihat wajah Aizar yang langsung muram, seolah lelaki itu baru saja ditampar. Sekarang, Rora menyadari bahwa kebencian Aizar tidak mampu mengalahkan rasa sayangnya pada ibu wanita itu.

"Masak apa pun yang kamu inginkan kalau begitu." Lalu Aizar bangkit dari *stoll* lalu berjalan meninggalkan di dapur.

Rora keluar dari kamar mandi hanya dengan jubah handuk. Wanita itu tak bisa lagi menggunakan pakaiannya yang telah dipakai bekerja seharian. Kini, ia berdiri salah tingkah di depan pintu kamar mandi, saat mengetahui Aizar sudah berada di ranjang dengan laptop terbuka di pangkuannya.

"Kamu mau jadi penjaga pintu kamar mandi?" tanya Aizar yang menatap Rora dari balik kaca mata bacanya.

Rora bergerak sepelan siput menuju ranselnya. Ia mengingat bahwa melipat bajunya di sana. Tadi Rora berganti pakaian dengan leluasa di kamar

sebelum mandi, karena Aizar sibuk di ruang kerjanya setelah makan malam. Wanita itu mulai panik saat tidak menemukan pakaiannya.

"Cari apa?" tanya Aizar yang semenjak tadi terlihat tak terlalu mempedulikan Rora.

"Bajuku." Rora mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar, mencari bajunya. "Tadi aku meletakkannya di sini."

"Sudah di keranjang pakaian."

"Apa?!"

"Itu baju kotor, kan?"

"Iya, tapi—"

"Aku menaruhnya di sana untuk dicuci besok."

"Astaga, di mana keranjang itu?"

"Memangnya kenapa?"

"Tentu saja aku akan mengambilnya."

"Untuk dipakai kembali?"

"Iya."

"Burung Kecil, sejak kapan kamu jadi wanita jorok?"

“Sejak aku tahu bahwa akan tidur bersama lelaki malam ini.”

Dan Aizar tertawa terbahak-bahak melihat penderitaan Rora. “Lelaki ini, suamimu.”

Rora tidak mengindahkan ucapan Aizar. Lelaki itu benar-benar mempermainkan emosinya. Sepanjang makan malam Aizar bersikap sangat diam, lalu setelahnya memperlakukan seolah Rora tidak ada. Namun, sekarang lelaki itu bertingkah seperti kawan lama yang Rora sangat kenal dulu. Aizar memang tidak langsung menidurinya, tapi lelaki itu jelas berhasil menyiksa mental Rora.

“Di ruang *laundry* dekat dapur, kan? Di sana keranjangnya berada?”

“Kamu mau ke mana?” tanya Aizar melihat Rora yang sudah berbalik.

“Mengambil baju.”

“*Tsk*, berhenti.” Lelaki itu meletakkan laptopnya lalu beranjak menuju lemari. Dia mengambil sebuah baju kaus berwarna abu dan celana dalam miliknya lalu menyerahkan pada Rora. “Seakan kamu membutuhkannya saja,” gerutu lelaki itu yang kembali menaiki ranjang.

“Aku mau berganti pakaian,” ucap Rora dengan gugup.

“Ganti saja.”

“Tapi—”

“Ganti saja. Aku akan pura-pura tidak melihat.”

Rora melotot, bersiap menuju kamar mandi.

“Jangan berpikir kamu akan bisa menggantinya di sana.”

“Aizar ....”

Aizar menghela napas, memasang ekspresi lelaki sabar yang baik hati. “Kemurahan hatiku ada batasnya, Burung Kecil. Ganti pakaianmu di sini dan pura-puralah aku tidak ada, atau kita bisa langsung melewatkan basa-basi ini dan melakukan kegiatan utama. Kamu jelas tidak lupa tujuanku menyuruhmu datang, kan?”

Sekarang Rora merasa seperti wanita panggilan. Dengan harga diri yang remuk redam, Rora berbalik. Butuh usaha hati-hati untuk membuka jubah handuk dan mengenakan pakaian itu. Meski pernah melihat Rora tanpa sehelai benang pun, ia

tidak mau Aizar bisa melihat tubuhnya tanpa perlawanan seperti dulu.

"Tidak terlalu buruk," ujar Aizar yang kini memperhatikan tubuh Rora secara terang-terangan setelah wanita itu selesai.

Wanita itu sedikit membungkukkan badan agar pucuk payudaranya yang tercetak jelas, tidak diperhatikan Aizar. "Tadinya kukira celana dalamnya kebesaran."

"Kamu memang memiliki perut yang ramping, tapi pinggul dan bokong berisi."

Rora menyesal membuka mulut. Tatapan Aizar kini berlama-lama pada bagian tubuh Rora yang tadi disebutnya.

"Kenapa hanya diam? Kamu tidak ingin tidur?"

Tidur, itulah yang sangat dibutuhkan Rora. Wanita itu tak butuh diperintah dua kali saat akhirnya merangkak menaiki ranjang.

"Jangan berpikir untuk tidur memunggungiku," ucap Aizar yang masih sibuk dengan laptopnya.

Jadi, yang dilakukan Rora adalah berbaring terlentang dengan dada bergemuruh hebat penuh antisipasi, hingga kantuk menjemputnya.

Dua Puluh Satu

Rora mengerang merasakan lembab yang kini menghisap lehernya. Ia pernah mengalami ini, dulu, ketika Aizar mengklaimnya. Lelaki itu mencecap kenikmatan dengan mencium dan merasakan setiap jengkal tubuh Rora. Kesadaran itu membangunkannya dari tidur. Ia memekik dan terlonjak saat menemukan Aizar sudah berada di atas tubuhnya.

Wanita itu berusaha mendorong Aizar, tapi lelaki yang bergairah bukanlah lawan setara untuk tubuhnya yang belum siap.

"Bagus akhirnya kamu bangun sendiri." Aizar menegakkan tubuh lalu menarik lepas celana Rora.

"Aizar, hentikan!"

Lelaki itu tak mempedulikan usaha Rora melepaskan diri. Sekarang Aizar telah menarik kakinya, membuat tubuh wanita itu tertarik ke arah Aizar. Lelaki itu berlutut di antara paha Rora yang terbuka. "Tadi kamu terlihat akan pingsan karena kelelahan. Dan aku sudah berbaik hati dengan membiarkanmu istirahat dulu. Bukankah itu cukup?"

"Aizar, jangan!" Dengan kepanikan luar biasa, Rora berusaha mendorong wajah Aizar yang hendak menciumnya. Tangan lelaki itu bekerja di bawah, menarik ujung kaus Rora dan dalam satu gerakan cepat mampu meloloskan dari tubuh wanita yang kini sudah kembali terlentang di tempat tidur.

Tatapan lelaki itu sempat terpaku pada kalung berbandul burung kecil yang kini menempel di dada Rora. Lelaki itu menunduk, kemudian mengecup bandul kalung itu, membuat Rora tersentak. Wanita itu merasa rapuh dan tak berdaya. Ia kini berusaha melindungi dadanya yang terpampang di depan Aizar.

"Jangan membuatku memaksamu seperti masa lalu. Kamulah yang akan kesakitan." Lalu Aizar memasukinya, menerobos Rora hingga wanita itu memekik keras.

Aizar tak menunggu Rora untuk lebih siap, karena lelaki itu mulai bergerak. Perlawanan Rora menjadi semakin keras, tapi Aizar tak membiarkan wanita itu menang. Dia mencengkeram kedua tangan Rora di samping kepala lalu melumat bibir wanita itu. Saat Rora mulai kehilangan tenaganya, Aizar melepaskan bibir mereka. Tangannya berpindah ke dada Rora sebelum kemudian menikmati dada wanita itu dengan mulut dan lidahnya.

Dada Rora terasa luar biasa sakit, terlebih karena kini tangan Aizar berpindah ke lehernya. Lelaki itu mencengkeram lembut leher Rora, memastikan wanita itu menatapnya, sementara dia menjulang dan memasuki Rora lebih cepat, semakin cepat hingga akhirnya menggeram keras dan meledak dalam diri wanita itu.

Aizar ambruk di atas tubuh Rora yang bergetar. Dia tahu bahwa wanita itu tak menikmati percintaan mereka. Namun, siapa yang peduli? Tubuh Rora

lembut dan hangat. Aizar bersumpah akan menikmatinya kapan pun lelaki itu mau.

Saat Aizar memisahkan tubuh mereka, Rora langsung menarik selimut, menutupi tubuhnya. Seperti tujuh tahun lalu, Rora kemudian berbalik memunggungi Aizar, menumpahkan tangis dalam diam. Sementara lelaki itu hanya mempu menatap dengan sayu punggung Rora. Dia mendengar jelas isakan wanita itu.

Ketika Rora membuka mata keesokan harinya, sudah tak ada Aizar di kamar. Wanita itu tertatih menuju kamar mandi. Ia membersihkan diri dengan cepat. Ketika keluar dari kamar mandi, Rora menemukan sebuah kotak di atas tempat tidur. Wanita itu membukanya dan menemukan sebuah dress berwarna kuning pastel. Ada sebuah kotak yang lebih kecil berada di sana dan Rora menemukan pakaian dalam yang sama persis dengan miliknya tujuh tahun lalu. Ia menggigit bibir, berusaha untuk tidak menangis lagi saat akhirnya mengangkat pakaian itu. Sebuah ikat rambut berwarna kuning dengan hiasan berbentuk burung kecil terjatuh dan tangis Rora akhirnya pecah.

Aizar tidak merasa puas dengan apa yang terjadi semalam. Dress, pakaian dalam dan ikat rambut itu adalah lambang nyata bahwa Aizar ingin Rora mengingat setiap hal yang terjadi di hari pernikahan mereka. Lelaki itu kembali dan memastikan bahwa Rora menyadari dimiliki sepenuhnya.

Ketika akhirnya mengenakan semuanya dan berdiri di depan cermin, Rora seperti melihat gadis delapan belas tahun yang tujuh tahun lalu, mengenakan pakaian yang sama, diculik dan dinikahi tanpa bisa melawan.

Butuh sekitar sepuluh menit sampai akhirnya Rora siap meninggalkan kamar. Wanita itu menemukan Aizar di dapur, sedang duduk di meja makan dengan tablet terbuka dan segelas kopi. Ia tak mengucapkan apa pun saat menarik kursi dan duduk di seberang Aizar.

"Makan," perintah lelaki itu tanpa menoleh ke arahnya.

Namun, kali ini Rora tak langsung menurut. Ia menatap hampa pada roti bakar dan segelas es krim dengan buah strawberry utuh dan sirup apel di depannya.

Bibir Rora gemetar, wajahnya sudah memerah karena menahan tangis kembali. Ia benci menjadi lemah, tapi cara Aizar menyerangnya terlalu brutal dan fatal. Setelah semua pakaian itu, sekarang es krim dengan strawberry utuh yang diberi sirup apel, seolah merupakan ejekan untuk kebodohan Rora di masa lalu. Wanita itu menaiki pick up Aizar dan berakhir dengan dinikahi hanya karena diimingi es krim rasa strawberry.

“Makanlah. Tujuh tahun lalu aku menjanjikan itu padamu,” ucap Aizar yang ternyata sudah meletakkan tabletnya dan menatap Rora. “Maaf karena terlambat.”

“Aku tidak tahu kamu bisa sejahat ini,” ucap Rora yang menolak menatap Aizar. Wanita itu kemudian memaksa diri menghabiskan es krim itu di antara tangisnya.

Aizar tak mengucapkan apa pun, hanya terus menatap Rora dengan tatapan kosong.

“Nona terlihat kepayahan.”

Rora tersenyum lemah pada Bi Nuning yang tadi membuka pintu untuknya. Wanita itu berusaha

terlihat baik-baik saja meski perasaannya terasa kacau.

“Nona berjalan tertatih. Apa kaki Nona sakit? Nona sudah jatuh, ya?”

Rora segera menegakkan badan, berusaha melangkah normal. Bukan kakinya yang sakit, tapi pangkal pahanya. Aizar sama sekali tidak lembut semalam dan ketika lelaki itu memasukinya, tubuh Rora sama sekali belum siap.

“Saat keluar dari kantor, saya terpeleset.” Satu kebohongan lagi. Jika menyangkut Aizar, Rora berubah menjadi pembohong lihai pada semua orang.

“Apa kaki Nona terkilir? Apa Nona mau dipanggilkan tukang pijat?”

“Tidak. Tidak, Bi. Saya tidak terkilir, cuma memang merasa sedikit sakit saja. Nanti juga hilang sendiri.”

“Oh ....” Bi Nuning terlihat sedikit lega. “Nona pasti tidak tidur semalaman.”

Memang. Rora hanya menggeleng kecil pada Bi Nuning. Ia baru tidur setelah menangis sampai puas,

dan itu pasti sangat lama, karena tadi pagi, Rora terlambat bangun. "Ayah mana, Bi?" tanyanya berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Tadi setelah sarapan dan minum obat, Bapak membaca buku, tapi kemudian tertidur."

Rora tersenyum mendengar jawaban Bi Nuning. Wanita itu mendekati kamar ayahnya dan membuka pintu perlahan. Ayahnya memang terlelap dengan buku di samping tubuhnya.

"Biarkan saja Ayah tidur, Bi." Rora kemudian menutup pintu dengan sangat pelan, berusaha tak menimbulkan suara apa pun. "Apa Ayah menanyakan saya?"

"Hanya pagi ini. Tadi malam setelah berbicara dengan Nona, Bapak langsung tidur. Tapi tadi saat bangun dan sarapan, Bapak menanyakan apa Nona sudah pulang."

Rora memang sampai rumah jam setengah sembilan. Itu karena Aizar bersikeras agar Rora diantar pulang Nazir. Lelaki itu tak ingin Rora naik kendaraan umum. Masalahnya, Nazir datang terlambat, dan Rora harus menunggu sendirian di

apartemen Aizar karena lelaki itu berangkat bekerja cukup pagi.

"Kalau begitu saya masuk ke kamar dulu, Bi."

"Nona tidak mau sarapan?"

"Sudah." Rora mengingat gelas es krim kosong di meja makan Aizar. "Bangunkan saya kalau Ayah mencari saya."

Rora kemudian masuk ke kamarnya. Namun, wanita itu tak langsung tidur. Ia malah mematut diri di depan cermin, menatap gadis yang menggunakan dress kuning lembut yang balas menatapnya. Rora menatap ikat rambut yang dipasang di pergelangan tangannya. Setelah Aizar berangkat bekerja, Rora langsung menggerai rambut. Ia berusaha menyembunyikan jejak yang ditinggalkan lelaki itu di lehernya.

Rora mendesah, lalu menyentuh kalung berbandul burung kecil yang melingkari leher. Itu adalah maskawin pernikahan yang tak pernah Rora lepaskan dan tahu bahwa Aizar puas dengan fakta itu. Muak karena tak berdaya, Rora akhirnya menghempaskan diri ke ranjang. Wanita itu menutup mata, berusaha mengosongkan pikiran.

Dua Puluh Dua

Saat mendorong pintu masuk studio, Rora menemukan Lilith yang sudah berada di depan laptop. Lilith langsung mendongak dan memberikan tatapan memicing pada Rora yang kini menyunggingkan senyum lebar.

"Kaus turtle neck dan lingkaran hitam di mata, bibir bawah yang terluka. Bukankah kamu terlihat baru mengalami malam yang buruk?

Rora mengedikkan bahu santai, tak menjawab. Setelah beristirahat lebih dari sejam, Rora memutuskan untuk bersikap seperti biasa. Rora menemani ayahnya setelah bangun lalu berangkat bekerja. Ia berusaha menjalankan aktivitas senormal biasanya. Ia tidak mau ada yang curiga. Namun,

sepertinya Lilith memang termasuk segelintir orang yang sulit dikelabui.

"Penampilan itu sangat kontras dengan siang yang panas," ucap Lilith lagi.

"Aku mendengar dari radio, sore ini kemungkinan hujan." Rora kini mengedipkan mata lalu mencium pipi Lilith yang berlagak seperti detektif.

"Akan hujan? *Hemss*. Tapi apa hubungannya dengn rambut terurai? Kasyea Rora yang kukenal, lebih senang menggunakan karet gelang untuk mengikat rambutnya jika sedang bekerja, hujan ataupun tidak."

"Menurut radio, udara akan bertambah menjadi dingin dalam beberapa jam. Kamu pernah mendengar pepatah sedia payung sebelum hujan? Aku menggerai rambutku, sebelum kedinginan."

"Nilai pelajaran Bahasa Indonesiaku buruk saat sekolah."

"*Ah*, tapi pepatah ini tidak hanya terdapat di buku pelajaran. Orang-orang sering menyebutnya."

“Iya … ya … ya. Wanita yang berpakaian aneh di musim panas.”

“Kan sudah kukatakan, berita di radio menyiarkan akan ada anomali cuaca hari ini,” jawab Rora sambil lalu. Rora berbohong soal cuaca, tapi tahu tidak perlu khawatir karena Lilith tak mungkin mengecek kebenarannya. Rora kemudian memperhatikan keadaan studio yang sudah rapi. “Kamu memang terbaik, Lith!”

“*Yah*, aku memberikan tips lebih pada G dan temannya untuk membantuku pagi ini. Mengingat bosku–yang berjanji kemarin kami akan datang pagi-pagi untuk membereskan semuanya–ternyata masuk kantor saat jam makan siang tinggal tiga puluh menit lagi.”

“*Wah* ... dia bos yang buruk.” Lilith cemberut karena Rora terlihat sama sekali tidak tersindir. “Tapi kurasa dia pasti sangat menyayangimu, Lith.”

“Kamu memang pintar membujuk orang, dasar Wanita Menyebalkan.”

Rora tertawa dan mengedikkan bahu. Ia tak sadar saat menyingkap rambutnya ke belakang, memperlihatkan bekas memerah yang ditinggalkan

Aizar di rahangnya, dekat dengan telinga. Mata Lilith yang tajam–terutama untuk mengendus sesuatu yang berbau kemesuman–kembali memicing.

"Rora ...."

"*Hemss*?"

"Aku yakin kamu beristirahat dengan nyaman semalam dan ... pagi ini, mengingat kamu melewatkan beberapa teleponku, dan mengatakan akan ke studio agak siang, benar?"

"*Hu'uh*." Rora tidak terlalu menaruh perhatian pada Lilith.

"Tapi kamu terlihat seperti seorang wanita yang baru saja melewatkan malam yang panjang." Saat itulah Lilith melihat senyum di bibir Rora kaku, dan mata wanita itu berkedip cepat, seolah baru saja menyadari sesuatu.

Namun, Rora bukanlah pemula dalam hal merangkai kebohongan untuk menyimpan rahasia pentingnya. Wanita itu menatap Lilith dengan alis terangkat sebelum mengedipkan mata.

“Bukan hanya kamu yang bisa berburu pria, Lith.” Rora mendapat lemparan gumpalan kertas dari Lilith.

Ia menjulurkan lidah, sebelum kemudian berlalu ke ruangannya. Namun, Lilith masih memperhatikan Rora. Lilith memang terlihat seperti wanita liar yang tidak peka, tapi dia tahu sesuatu terjadi pada Rora. Dia tidak mendesak sahabatnya, karena menyadari bahwa Kasyea Rora, bukan tipe orang yang akan membuka mulut jika dipaksa. Lilith hanya menunggu saat Rora akhirnya mau bicara.

Saat itulah pintu utama bangunan studio terbuka. Bahran Aizar masuk dalam balutan jas abu-abu yang pas di badan dan membuat Lilith menahan diri untuk tidak memekik. Gadis pirang itu berdiri dengan cepat membuat kursinya terjungkal. Tanpa sadar, dia menutup laptop dengan keras mengabaikan pekerjaannya yang belum disimpan. Lilith mengepalkan tangan di depan dada dengan ekspresi wajah yang seolah baru saja memenangkan lotre.

“Selamat siang,” sapa Aizar dengan senyum ramahnya.

“Selamat siang, Pak—”

“Bahran Aizar, itu nama saya.”

“Ak–*eh*, saya tahu, saya tahu ....”

“Maaf ?”

“Ya Tuhan, jangan sampai aku pingsan.”

Aizar menatap Lilith dengan bingung. Gadis pirang di depannya memang terlihat akan pingsan.

“Oh ... Anda mencari, salah, maksud saya .., ada keperluan apa Bapak datang ... ya Tuhan ini tidak sopan. Tapi, *eum* ... maksud saya, Bapak tiba-tiba datang dan jantung saya yang bodoh langsung ... hancur berantakan.”

Aizar menahan diri untuk tidak tertawa dan membuat Lilith malu. Namun, tingkah gadis di depannya memang lucu sekali. “Saya mengerti maksud Anda.”

“Ya Tuhan, selain tampan, Anda memang pengertian. Paket sempurna untuk menjadi pasangan.” Lilith menampar bibirnya sendiri dan menatap Aizar malu. “Ini memalukan, tapi Anda tidak bisa menyalahkan wanita jika terpesona pada

wajah Anda. Salahkan saja Tuhan yang menciptakan kerupawanan itu."

Kali ini, Aizar sudah mengepalkan tangan di depan mulut, berusaha keras untuk tidak terkekeh. Sesuatu di hatinya terasa hangat dan Aizar menyadari jelas alasannya. "Terima kasih. Pujian Anda sangat berarti."

"Sama-sama. Iya, sama-sama."

"Ada apa ini?" Rora yang ketika melihat Aizar, langsung keluar dari ruang kantornya menghampiri dua orang yang sedang membagi tawa itu. "Lith, kamu baik-baik saja?"

"Jika hampir mati terpesona dikatakan baik-baik saja, maka iya, aku baik-baik saja."

"Tidak ada orang yang mati karena terpesona, Lith." Rora mengucapkan hal itu dengan sangat dingin, tapi Lilith tak menyadarinya. Ia kemudian beralih menatap Aizar. Rora memiliki ketakutan besar bahwa lelaki itu datang untuk membongkar semuanya pada Lilith. Namun, Rora menolak menunjukkanya. Ia memasang sikap sangat terkendali saat akhirnya mengulurkan tangan pada

Aizar. "Selamat siang. Saya Kasyea Rora. Apa ada yang saya bantu?"

Aizar menatap tangan Rora, tapi tidak membalasnya. Lelaki itu malah menyentuh kepala Rora dan mengacak rambutnya dengan pelan. "Aktingmu jelek sekali, Burung Kecil. Ayo, ada yang harus kita bicarakan."

Rora hanya mampu memejamkan mata sementara Lilith membuka mulut seolah rahangnya bisa terjatuh karena terkejut.

"Kamu mengenalnya? Kalian saling mengenal? Dia ... si Gagah milik kita. Dewa Yunani yang suka duduk-duduk di restoran ini baru saja memanggilmu Burung Kecil? Kasyea Rora ... kamu punya hutang penjelasan yang sangat banyak. Banyak!"

"Dia akan menjelaskannya, tapi setelah bicara dengan saya. Permisi." Lalu Aizar meraih tangan Rora dan membawa wanita itu masuk ke ruang kantornya.

Aizar mengunci pintu dan langsung menutup gorden *horizontal blind* yang membuat siapa pun tak dapat melihat aktifitas mereka di dalam ruangan. Rora berusaha menyentak tangannya yang

digenggam Aizar, tapi gagal. Lelaki itu malah menarik Rora dan memeluk tubuhnya dari belakang. Sebelah tangan Aizar kini berada di antara paha Rora, menekan titik sensitif yang dibaluti celana jeans itu dengan jari tengahnya.

Rora terengah dan berusaha melepaskan diri, tapi tekanan Aizar semakin dalam. Lelaki itu menempelkan bibirnya di telinga Rora, lalu berbicara dengan penuh kemarahan. "Ini yang ingin dilakukan para pria di luar sana saat melihatmu menggunakan celana sialan ini."

Kesadaran membuat Rora berhenti berontak. Wanita itu menunduk untuk melihat jemari kokoh Aizar yang menekannya. "Aizar ... Lilith akan curiga," bisik Rora penuh permohonan. "Kamu bersikap implusif."

"Maka berhentilah memancing kemarahanku. Jangan menggunakan celana seperti ini lagi." Lalu Aizar melepas Rora.

"Jadi kamu datang ke sini hanya karena celana?"

"Tidak."

"Ya Tuhan, lalu apa lagi?"

"Kita harus mendiskusikan soal kehamilanmu."

"Apa?"

Dua Puluh Tiga

"Maksudku, rencana kehamilanmu."

Tanpa sadar Rora memegang perutnya dan itu tidak lepas dari perhatian Aizar.

"Semalam kamu aku tidak menggunakan ... pelindung. Dan kamu bagaimana?"

"Apa?"

"Apa kamu menggunakan pencegah kehamilan seperti pil atau ...."

"Tidak pernah. Aku tidak pernah menggunakan apa pun yang bisa mencegah hamil."

"Tidak pernah sama sekali?"

"Iya, lagi pula untuk apa aku menggunakannya?"

Aizar menundukkan pandangan, tak bisa menahan bibirnya yang tertarik puas. Saat menatap Rora kembali, ekspresi lelaki itu searogan biasanya.

"Benar, untuk apa?" Aizar mendekati meja Rora yang tertata rapi. Ada sebuah laptop, tablet, dan kamera di atasnya. Lelaki itu kemudian duduk di kursi Rora, terlihat seperti pemilik tempat itu. "Sebenarnya aku tidak perlu mendiskusikan ini denganmu. Anggaplah aku hanya mencari alasan untuk muncul dihadapanmu dan juga si Pirang itu."

"Jangan libatkan Lilith dan aku tak mau hamil. Tidak lagi."

Kali ini Aizar terlihat berbahaya, bibir lelaki itu menipis dan tangannya terkepal di meja. "Benarkah?"

"Iya. Aku tidak mau hamil lagi." Rora menggelengkan kepalanya. Wanita itu terlihat seteguh batu karang. Namun, hatinya begitu hancur. Ia ingat sedang memegang foto usg putrinya saat kecelakaan itu berlangsung. Rora tidak akan melupakan kehampaan yang dia temukan saat

terbangun dengan perut yang telah kehilangan bayinya. “Aku tidak mau.”

“Sayangnya, bukan kamu yang memutuskan.”

“Aku akan menggunakan kontrasepsi. Aku akan mendatangi dokter kandungan. Aku akan melakukan apa saja agar tidak hamil lagi.”

“Kamu sebenci itu, ya?”

Rora menatap Aizar tak percaya. “Benci?” Wanita itu mengepalkan tangan. “Kamu bodoh jika berani menyimpulkan perasaanku dalam satu kata itu.”

Aizar tak berusaha mendebat Rora. Dia hanya menatap wanita yang berusaha terlihat tegar, tapi memancarkan kerapuhan luar biasa. Rora tidak sadar kini memegangi perutnya, dengan air mata yang siap tumpah. “Aku tahu yang terjadi dengan anak itu.”

“Anakku,” tukas Rora cepat. “Dia tidak sekadar anak itu. Dia putriku.”

Aizar tidak pernah melihat sisi Rora yang seperti ini. Wanita itu seolah diliputi kekuatan untuk membungkam Aizar. Rora tidak lagi terlihat takut.

"Kamu menyayanginya," simpul Aizar penuh keyakinan.

"Dia putriku. Meski lahir bukan karena alasan yang tepat, dia harus memiliki seseorang yang menginginkannya, tanpa tujuan atau dijadikan sekadar alat."

Aizar menatap tajam Rora. Wanita itu melakukan pembalasan dengan efektif. "Aku tahu kamu kehilangannya enam tahun lalu." Aizar bangkit, berjalan mendekati Rora yang masih berdiri di tempatnya. Wanita itu mengangkat dagu, terlihat siap untuk sebuah konfrontasi. "Dan saat itu kamu sudah menghilang."

"Menghilang? Bukankah kamu yang melakukannya?" tanya Rora dengan sinis. "Kamu menurunkanku di halte bus dan pergi bagai hantu." Telunjuk Rora kini menekan dada Aizar. "Kamu selalu mengatakan aku istrimu, tapi apa kamu tahu yang sebenarnya? Hari itu kamu memperlakukanku seperti pelacur yang setelah digunakan, lalu diturunkan di pinggir jalan."

"Kamu tahu alasan pernikahan itu. Jadi sikap sentimentilmu tidak berguna."

"Benar, tidak berguna. Jadi mengapa kamu terlihat tidak suka? Bukankah kamu mendapatkan yang kamu inginkan waktu itu? Aku hamil, Aizar, dan nama ayahku tercoreng karenanya. Kami harus berpindah tempat hanya agar ... aku bisa melahirkan anakku tanpa penghakiman."

Rora ingat bagaimana keluarganya meninggalkan kota dalam rasa malu. Ayahnya mengajukan surat pindah tugas, tapi harus menunggu lama dalam prosesnya. Saat itu, perut Rora sudah terlihat ketika akhirnya mereka pergi. Kota baru dan harapan baru, tidak ada yang mengenal mereka. Rora dianggap sebagai remaja yang menikah muda dan ditinggalkan suaminya oleh kenalan baru mereka. Itu lebih baik dari kecaman dan cibiran yang mereka hadapi di kota asal mereka.

Namun, kemudian kecelakaan itu terjadi. Sebuah mobil van menabrak mobil ayahnya ketika mereka pulang dari rumah sakit untuk memeriksa kandungan Rora. Ia masih bisa mendengar suara ibunya membicarakan gaun bayi berwarna pink di sebuah toko. Wanita itu berencana untuk membeli gaun itu untuk calon cucu kesayangannya saat

benturan hebat yang membuat mobil mereka terbalik dan keluar dari jalur utama itu terjadi.

"Ayahmu tahu aku pergi ke mana waktu itu."

"Oh iya, mungkin. Tapi apa bedanya? Toh, bagi ayahku, bukan kamu lelaki yang menghamiliku." Rora menepuk-nepuk dadanya. "Dalam sudut pandang orang tuaku yang bijak, putrinya yang selama ini manis dan polos melakukan kesalahan masa remaja. Kesalahan fatal bersama lelaki tidak bertanggung jawab."

Rora mundur. Setelah menahan sakitnya selama tujuh tahun, akhirnya ia memiliki kesempatan untuk menumpahkannya. "Jadi, Aizar, kamu bisa menggunakan tubuhku sesuka hati, tapi tidak dengan rahimku. Aku tidak akan mengandung bayi yang dianggap anak haram oleh dunia. Aku tidak akan memberikan rasa malu dan sakit yang sama saat ayahku berada di ujung hidupnya. Tidak, Aizar. Kali ini, aku akan melawanmu jika memaksaku."

"Baiklah."

Rora mengerjap, terkejut dengan persetujuan Aizar yang begitu cepat. "A-apa?"

"Aku yang akan menggunakan pelindung. Kamu tidak perlu memakai kontrasepsi." Rora menatap Aizar dengan pandangan curiga hingga membuat lelaki itu mendengkus. "Apa? Kamu tidak percaya?"

"Sulit mempercayaimu."

"Benar juga. "Aizar menyeringai karena ide di kepalanya. "Kalau begitu, saat kita melakukannya, kamu bisa memakaikan pelindung itu langsung padaku."

Rora melotot, tapi Aizar hanya mengedikkan bahu.

"Hanya saran. Jika keberatan, kamu bisa menontonku saat memakainya."

Lalu lelaki itu membuka pintu, membuat Rora heran. "Kamu mau ke mana?"

"Bekerja."

"Apa?"

"Burung Kecil, jangan bilang kamu tidak ingin melihatku pergi."

"*Eh* ... pergilah. Pergi saja."

Aizar hanya menggeleng melihat kepanikan Rora. “Aku akan mengirim pesan untuk jadwal selanjutnya.

“Jadwal?”

“Jadwal berkunjungmu ke tempatku. Bukankah seorang istri harus sering berada di rumah?” Aizar kemudian keluar meninggalkan Rora.

Lilith yang sudah menunggu dengan hati gelisah dan dada berdebar langsung berdiri begitu melihat Aizar.

Lelaki itu berhenti di depan mejanya dan mengulurkan tangan. “Saya belum mengetahui nama Anda.”

“Lilithya. Sanera Lilithya.”

“Nama yang cantik, seperti pemiliknya.”

Wajah Lilith berubah semerah tomat, mengalahkan warna *blush on*-nya. Dia jarang sekali tersipu karena pujian dari seorang pria, karena biasanya Lilithlah yang menggoda. Dia bisa membuat pria bertekuk lutut karena rayuan dan tubuh seksinya. Namun, pada Bahran Aizar, gadis

itu merasa tak berdaya. "Terima kasih, Tuan Bahran-"

"Panggil Aizar saja."

"Nama yang gagah, segagah pemiliknya."

Aizar tertawa kecil dan melepaskan jabatan tangan mereka. "Sekarang sayalah yang harus berterima kasih."

"Terima kasih kembali, saya harus mengucapkannya untuk sopan santun."

Aizar kembali tertawa kecil. "Anda gadis yang menarik, Nona Lilith."

Lilith merasa akan pingsan karena pujian Aizar. Mereka mengobrol beberapa saat sebelum akhirnya Aizar meninggalkan studio.

Sementara Rora, masih berdiri di depan jendela ruangannya, menatap apa yang terjadi antara Lilith dan Aizar. Tahu bahwa Lilith mendapatkan kartu nama lelaki itu. Wanita itu tidak terlihat tegang ataupun marah, tapi hatinya kembali patah. Aizar seperti biasa, mengabaikan permintaanya. Lelaki itu jelas berniat melibatkan Lilith dalam permainan yang dia ciptakan.

Dua Puluh Empat

Rora sudah membuka laptop saat Lilith memasuki ruangan. Gadis itu terlihat tak sabaran dengan kartu nama Aizar yang didenggam di depan dada.

"Aku mendapatkannya! Lihat, akhirnya aku punya nomor ponsel si Gagah itu."

"Kamu sudah mengirim hasil foto kemarin? Kita akan mengeceknya bersama untuk dipilih."

"Aku pasti gadis pertama yang punya nomor ... Aizar. Kamu dengar tidak? Dia bahkan memintaku memanggil dengan namanya saja."

"Apa pasangan kemarin sudah menghubungimu? Aku tidak sempat membuka ponsel atau email."

"Dan coba tebak, dia mengatakan aku gadis yang menarik. Ya Tuhan, dengar? Dengar, tidak? Aku terus menyebut nama Tuhan begitu dia melangkah dari pintu itu," ucap Lilith yang menunjuk ke arah pintu masuk. "Aku rasa akan berubah menjadi gadis religius jika berbicara lebih lama saja dengan si Gagah itu."

"Mereka mengatakan akan menghubungi salah satu di antara kita, kan?"

"Bisa kamu bayangkan jika aku menyampaikan berita ini di grup?"

"Tapi seperti kesepakatan di awal, mereka tidak buru-buru."

"Ini akan menghebohkan."

"Hanya saja aku ingin ini cepat selesai."

"Aku akan menjadi selebritis. Hahahahaha ...."

"Jadi kita akan bekerja ekstra. Lembur juga tidak apa-apa."

“Tunggu sebentar.” Lilith berkacak pinggang. Gadis itu menyipitkan mata curiga. “Ada apa denganmu?”

“Memangnya apa?” tanya Rora yang kini sudah duduk di kursinya, mulai memainkan *mouse*. Ia terlihat sangat serius.

“Ini. Ini yang kumaksud.”

“Dan itu adalah ....”

“Kamu mengabaikan ceritaku.”

“Aku mendengarkan.”

“Iya, tapi ada perbedaan antara mendengar dan mengabaikan.”

“Kamu akhirnya mendapat nomornya, ‘mungkin’ kamu gadis pertama yang punya. Dia memintamu memanggilnya dengan nama Aizar dan ... kamu sangat antusias membayangkan ketenaran yang akan didapatkan begitu membagi cerita atau nomor itu di grup muda-mudimu. Oh, satu lagi. Dia menganggapmu gadis menarik. Lihat? Aku mendengar dan menyimak.”

“Tapi kamu mengabaikan.”

"Menyimak berarti menaruh perhatian. Menaruh perhatian berbanding terbalik dengan mengabaikan."

Lilith maju hingga mereka hanya dibatasi meja kerja. Gadis itu mengangkat dagu Rora dengan telunjuk. "Tidak menatap lawan bicara itu bentuk salah satu pengabaian."

"Aku sedang bekerja."

Lilith melepaskan jemarinya, lalu menatapa Rora dengan curiga. "Kamu tahu, Nona. Hari ini kamu sangat aneh."

"Oh, iya?"

"Iya. Reaksimu berbeda."

Jemari Rora di *touchpad* berhenti. Wanita itu sedikit mendorong laptopnya agar bisa menumpukkan kedua siku di meja. Ia menatap Lilith dengan dagu ditopang kedua telapak tangan. "Kamu tidak akan menyerah, kan?"

"Oh tentu saja tidak." Lilith tertawa berlebihan. Sebelum membungkukkan badan, bertumpu dengan telapak tangan di meja. "Dua hari lalu, kamu mengaku tidak mengenalnya."

“Tidak pernah. Aku tidak mengakui apa pun.”

“Oke, benar. Maksudku kamu tidak mengatakan mengenalnya. Bahkan ketika aku mengungkapkan kecurigaan karena dia terus menatapmu. Tapi hari ini, dia tiba-tiba muncul di tempat kita dan bersikap begitu akrab denganu. Dan memanggilmu Burung Kecil. Astaga, Rora, panggilan itu saja sudah terkesan istimewa.”

“Istimewa?” tanya Rora menyeringai.

Ia mengingat asal dari panggilan itu. Dulu sekali, saat Rora masih gadis kecil dengan seragam merah putih yang menangis ketika menemukan seekor burung kecil terluka karena baru saja diketapel beberapa anak lelaki nakal di komplek rumah. Aizar menemukannya di bawah pohon sedang berusaha membantu burung malang itu. Aizar juga yang mengusir gerombolan anak nakal itu. Lelaki itu yang membantunya mengurus burung itu hingga pulih kembali. Bersama-sama, mereka berdua akhirnya menerbangkan burung itu ke alam bebas.

Rora ingat, meski senang melihat burung itu telah kembali ke habitatnya, dia mengatakan sedih. Gadis kecil itu bahkan menangis. Namun, Aizar

berada di sana, menghapus air mata di pipinya, membelai kepala Rora dan mengatakan bahwa meski telah terbang pergi, burung kecil itu akan selalu tinggal di dalam hati Rora. Dia juga mengatakan tidak bisa ikut sedih melihat kepergian burung itu karena Aizar memiliki burung kecilnya sendiri. Makhluk mungil, rapuh, tapi sangat baik hati. Aizar mengatakan bahwa Rora adalah burung kecil miliknya yang tidak akan pergi ke mana pun. Sore itu, mereka pulang ke rumah Rora sambil berpegangan tangan.

"Iya, istimewa. Lelaki dewasa mana yang memberi panggilan khusus dan sangat manis untuk wanita yang tak terlalu akrab dengannya?" sindir Lilith.

Ucapan Lilith, menyeret Rora dari ingatan masa lalunya. Wanita itu hanya mengangkat bahu, tak ingin menanggapi.

"Lagipula, dia membawamu ke ruangan, dan kalian bicara di dalam dengan pintu tertutup dan gorden menghalangi penglihatan." Lilith mengetuk meja dengan telunjuknya sebanyak dua kali. "Jika aku tidak sangat mengenalmu, Rora, aku pasti

menyangka bahwa kalian sudah berbuat mesum tadi."

Mereka memang berbuat mesum, tidak, Aizar lah yang mesum. Namun, sekali lagi Rora tidak akan menanggapi kecurigaan Lilith.

"Jadi, Rora. Demi persahabatan kita dan kemungkinan aku akan mati penasaran, katakan, ada hubungan apa antara dirimu dan Aizar?"

"Kamu membawa-bawa soal persahabatan sekarang. Seperti anak remaja yang kehabisan akal untuk menekan temannya saja."

"Oh, aku memang sudah kehabisan akal."

Rora tak mampu menahan kekehannya, begitu juga Lilith. Seperti persahabatan yang kuat lainnya, mereka biasa bertengkar, berdebat panjang, lalu menertawakan hal itu di waktu berikutnya.

"Baiklah, sekarang aku akan mengaku, tapi sebaiknya kamu duduk dulu. Berdiri seperti ini dengan tampang serius itu, hanya mengingatkanku pada detekif di film Hollywood berbudget rendah."

"Sialan." Meski mengumpat, akhirnya Lilith duduk juga. "Jadi, ayo, mulai bicara."

"Betul, kan? Kamu memang mirip detektif wanita yang terpaksa memerankan karakter sangar." Rora tertawa saat Lilith melotot gemas. Dia memang sengaja mengulur waktu untuk membalas dendam. Diakui atau tidak, Rora mulai merasa tidak nyaman melihat antusiasme Lilith setiap melihat Aizar. "Dia putra dari teman keluarga," aku Rora akhirnya.

"Teman keluarga?"

"Maksudku, keluarga kami berteman. Orang tua kami bersahabat." Rora merasakan gumpalan di dadanya sekarang. Kilasan tentang kebahagiaan di masa lalu seperti mengejeknya.

"Jadi kalian sudah mengenal lama?"

"Seumur hidupku. Kami tumbuh bersama."

"Ya Tuhan .... Jika hubungan kalian sedekat itu, kenapa di restoran kamu terlihat tak mau berurusan dengannya? Kenapa kamu tidak mengakuinya padaku?

"Karena dia pernah mematahkan hatiku." *Masih mematahkan hatiku.* "Dan aku tidak mau membahasnya, Lith. Itu bukan cerita yang ingin kuingat lagi."

Berhasil. Lima menit kemudian, Lilith keluar dari ruangan Rora dengan janji tidak akan mengungkit cerita masa lalu antara Aizar dan sahabatnya itu. Rora tahu, bahwa Lilith pasti mengira kisahnya dan Aizar seputar dua remaja yang salah satunya memiliki cinta bertepuk sebelah tangan. Anggapan yang sebenarnya tidak salah, meski kenyataannya jauh lebih parah.

Rora akhirnya bisa bernapas lega, ketika Lilith kembali sibuk dengan pekerjaanya. Meski sebelum keluar, dia menggenggam tangan Rora sangat erat dan memberikan tatapan prihatin yang menganggu.

Suara notifikasi pesan di ponsel, membuat Rora yang semenjak tadi memperhatikan Lilith, tersentak. Ia membuka ponsel dan menemukan pesan dari Aizar.

Rora memutar bola mata saat membaca pesan itu. Ia menunggu beberapa detik hingga pesan yang baru, masuk lagi.

Suamiku:
Tapi besok sore, Nizar akan menjemputmu.
Di jam yang sama, tempat biasa.
Jadi carilah alasan yang tepat untuk ayahmu.
Jangan membuatku menunggu seperti kemarin.

Rora menipiskan bibir, lalu mengetik balasan. Ia tahu jika tidak membalas pesan, Aizar akan meneleponnya. Rora sedang tidak mau bicara dengan lelaki itu.

Kamudian Aizar mengirim sebuah foto yang membuat Rora menganga. Gambar lima kotak kondom dalam berbagai rasa berjejer rapi di atas tempat tidur.

Kali ini, tak peduli Aizar akan marah atau tidak, Rora tak membalas pesan gila itu.

Dua Puluh Lima

"Terima kasih, Tampan." Lilith mengedip manja pada pria di depannya. "Kamu tidak mau masuk?"

"Tidak. Kebetulan di toko sedang ramai."

"Ah, siang yang panas. Apa yang lebih nikmat dari es krim dari toko milik pemuda termanis di kota ini?"

"Tidak ada." Rora yang baru muncul, langsung mengambil cup es krim dari Lilith, lalu tersenyum manis pada pria yang kini seolah menahan napas. "Kamu baik sekali, Ardi. Aku tidak menyangka kamu yang akan mengantarnya langsung."

Rora memang memesan waffle dan es krim strawberry untuk makan siang. Menu yang tidak cukup ideal mengingat bahwa akan membutuhkan tenaga besar menghadapi sisa hari untuk menyelesaikan pekerjaan. Namun, es krim dan makanan manis lainnya, tidak pernah gagal memperbaiki mood wanita itu.

Beruntung bahwa di depan bangunan studio miliknya, ada sebuah toko es krim. Tempat Rora bekerja memang sebuah komplek bisnis dan pertokoan. Lilith selalu menuduh Rora rela merogoh kocek dalam-dalam membeli tempat itu, hanya karena ada toko es krim favoritnya yang terpisah jalan.

Lilith tidak terlalu keliru, meski alasan yang sebenarnya karena waktu itu, Rora merasa telah mengumpulkam uang yang cukup untuk membeli tempat strategis. Siapa sangka bahwa akhirnya, ia malah menggunakan uang yang dikirim Aizar untuk membeli bangunan impiannya.

"Toko sedang ramai. Para karyawan sibuk melayani tamu," jawab pria bernama Ardi itu ramah.

"Dan bos tidak melayani tamu?" goda Lilith.

"Aku mengantar pesanan. Itu juga bagian dari bekerja."

"Bekerja atau melakukan pendekatan pada ...." Lilith tak melanjutkan kalimatnya, tapi menyenggol bahu Rora.

Mereka berdua tahu bahwa Ardi memang naksir Rora. Namun, Rora–yang dianggap Lilith betah menjomlo karena ingin fokus mengurus ayahnya–pura-pura tak menyadari sinyal yang sering dilemparkan Ardi.

Wajah Ardi merona. Dia menatap Rora dengan salah tingkah. Namun, Rora malah mengulum senyum.

"Kalau begitu, aku akan kembali ke toko."

Kedua wanita itu mengangguk mempersilakan.

"Dan Rora, aku menambahkan sirup strawberry di es krimmu, serta strawberry tambahan pada waffle-mu."

"Hanya Rora?" tanya Lilith dengan tatapan usilnya.

"Kamu tidak menyukai strawberry, Lilith yang Manis."

"Ah, sial, seharusnya aku suka saja."

Ardi tertawa melihat ekspresi lucu Lilith.

"Terima kasih, Ardi. Kamu baik sekali. Pesanan kami, Lilith yang akan bayar."

"Benar. Tunggu sebentar, aku ambil uangnya dulu."

"Tidak perlu."

"Ardi," tegur Rora dengan wajah memelas. "Jangan seperti ini. Rasanya tidak enak."

"Sungguh tidak apa-apa. Tokoku tidak akan tutup hanya karena memberikan es krim untuk dua teman."

"*Aw* ... aku benar kan, kamu memang manis." Lilith mengedip-ngedipkan mata. "Andai saja kamu tidak terlalu jelas menunjukkan siapa yang disukai, aku pasti akan menjadikanmu buruaan."

"Buruan?" tanya Ardi geli.

"Lilith memang memiliki pembendaharaan kata yang agak … abnormal," ujar Rora yang kini menyipitkan mata pada Lilith. "Tapi soal tidak membayar, ini membuat kami sungkan. Setiap memesan kamu selalu menolak."

"Kan sudah kukatakan, kita teman."

"Ardi, lama-lama, aku malu memesan di sana."

"Nah, itu jangan. Akulah yang akan rugi."

Lilith tertawa terbahak-bahak saat melihat Ardi menggaruk tengkuknya salah tingkah. Lelaki itu jelas keceplosan. "Tenang, pria manis, aku akan selalu memastikan Rora tidak berpindah ke lain hati, selain pada ... es krimmu." Lilith kembali mengedip, kali ini penuh konspirasi.

Ardi yang salah tingkah kemudian berpamitan sopan, lengkap dengan senyum manis yang dilemparkan pada Rora sebelum keluar.

"Kamu lihat? Mana ada pria tiga puluh tahun yang sangat dewasa, masih terlihat malu saat bertemu gadis yang dia suka!" Lilith menarik-narik tangan Rora hingga membuat cup es krim itu hampir terjatuh.

"Lilith!"

"Apa?" Lilith memutar bola mata saat melihat Rora sudah membuka cup es krimnya. "Kasyea Rora, adakah yang lebih penting dari es krim bagimu?"

"Saat ini, tidak ada." Rora sudah sibuk dengan sendok plastik dan es krim. Ia duduk di sofa di depan meja resepsionis yang diperuntukkan bagi tamu. "Aku tahu bahwa tidak akan pernah bosan memakan es krim dari toko Ardi, seumur hidup."

"Jika begitu kenapa kamu tidak menerima saja cintanya?"

"Dia tidak pernah mengungkapkannya."

Lilith meletakkan *paper bag* berisi kotak waffle dan es krim untuknya di meja. Lalu duduk si samping Rora dengan tampang serius. "Katakan bahwa aku tidak salah mendengar!"

"Apa?"

"Kalau kamu menunggu Ardi mengungkapkan perasaan? Kalau kamu ternyata menyimpan perasaan untuknya juga? Akhirnya Tuhan, itu membuktikan bahwa sebenarnya kamu sudah lama *move on* dari Pak Jaksa itu. Bagus, Nona, memang waktunya membuka lembaran baru." Lilith memang sengaja membahas tentang Aizar. Dia ingin melihat rekasi Rora. Jejak di dekat rahang, pakaian, tertutup dan kedatangan Aizar yang misterius, adalah tanda

tanya besar bagi Lilith. Meski telah dijelaskan Rora, tetap saja sesuatu terasa mengganjal baginya.

"Siapa yang bilang begitu?" tanya Rora tak kehilangan kendali.

"Tapi tadi kamu ...."

"Apa?" Rora cengengesan saat Lilith terlihat ingin mencekiknya.

Gadis pirang itu kemudian mengeluarkan kotak waffle dan cup es krim-nya, lengkap dengan bibir cemberut. "Padahal jika kamu menikah dengannya, kita bisa makan es krim setiap hari."

Rora tertawa mendengar ucapan Lilith.

"Aku benar, kan? Kita tidak perlu lagi sungkan setiap memesan es krim di sana. Karena tidak ada istri yang membeli pada suaminya." Lilith menghisap cream waffle yang menempel di jemarinya, sebelum menjentikkan jarinya dengan bersemangat. "Itu ide brilian. Kamu jatuh cinta pada es krim di toko Ardi, bayangkan bila toko itu menjadi milikmu. Wah ... kamu bisa memakan es krim sampai tua."

Rora kembali tergelak dan Lilit mengguncang bahunya. "Aku serius, Rora. Ayo menikah dengan Ardi!"

"Tidak bisa."

"Kenapa?"

Karena tidak ada wanita yang bisa menikah dengan dua orang pria sekaligus. Namun, Rora hanya mengucapkan hal itu dalam hati. Ia memilih hanya mengedikkan bahu sebagai jawaban untuk Lilith.

"Dia baik meski agak pemalu, tapi dia juga sangat manis dan tidak pelit, apa lagi yang kurang? Ayolah ... kamu bisa menjadi pemilik studio juga toko es krim sekaligus. Kamu bisa hidup nyaman dengan es krim kecintaanmu itu."

"Lilith, tidak ada orang yang menikah hanya karena diiming-imingi es krim." *Sial, ada. Dan orang itu dirinya.* Rora mengutuk diri karena pemikiran itu.

"Benar juga, ah ... sayang sekali."

Lilith terus mendumel, sementara Rora menikmati es krimnya sambil sesekali menertawakan sahabatnya itu.

Saat Rora sampai di rumah, waktu sudah menunjukkan jam tujuh malam. Wanita itu dengan gontai memasuki rumah. Semangatnya untuk bertemu dengan sang ayah sedikit pudar ketika melihat mobil Aizar sudah terparkir di halaman rumahnya.

Ia langsung menuju ruang makan, di mana sumber suara terdengar. Aizar sudah duduk di meja makan bersama ayah Rora dan suami dari Bi Nuning. Ini salah satu yang dikagumi Rora dari kedua pria dalam hidupnya itu, mereka tidak pernah memandang siapa pun berdasarkan kelas sosialnya. Bi Nuning yang tengah mempersiapkan hidangan, langsung menyapa Rora senang.

Rora menghampiri ayahnya, menyalami pria tua itu, sebelum mengecup kepalanya dan memeluk cukup lama.

"Lelah sekali, ya?" tanya ayahnya saat Rora tak kunjung melepas pelukan.

Wanita itu menggeleng pelan. Rasanya ia ingin terus mendekap ayahnya, merasakan kekuatan dari kehangatan kasih seorang ayah. Meski tubuh ayahnya ringkih, tapi kenyamanan yamg diberikan

mampu meredam ketakutan Rora karena kehadiran Aizar.

"Ayo, sapa Aizar dulu."

Dengan enggan Rora melepas pelukan dari ayahnya. Ia mendekati Aizar untuk menyalami lelaki itu. Saat Aizar membalas uluran tangannya, Rora tersentak menyadari apa yang diinginkan lelaki itu. Rora memohon lewat tatapan, tapi Aizar menyunggingkan senyum yang mengandung ancaman. Dengan dada berdebar hebat, Rora akhirnya sedikit menunduk dan mencium punggung tangan Aizar.

Ruangan menjadi begitu senyap saat Aizar membelai kepala Rora, dengan tatapan yang bertumbuk dengan mata terkejut Pak Fahmi.

Dua Puluh Enam

Rora buru-buru melepaskan jabatan tangan mereka. Ia tak berani menatap ayahnya, juga Bi Nuning dan suaminya. Ruangan itu mendadak senyap dan keceriaan yang sempat wanita itu lihat, seolah musnah.

Aizar, di kursinya, tampak begitu tenang dan puas. Tatapan lelaki itu tak lepas dari ayah Rora yang terlihat tak mampu menyembunyikan keterkejutannya. Pria tua itu bukan manusia bodoh dan tidak peka. Meski umur dan penyakit menggerogoti tubuhnya, dia tetaplah mantan hakim dengan kecerdasan dan kejelian luar biasa.

Namun, seperti biasa, latihan dan pengalaman bertahun-tahun saat menghadapi berbagai peristiwa yang harus diputuskan, membuat ayah Rora tidak pernah bersikap reaktif. Pria tua itu bukan orang yang merespon dan senang konfirmasi dalam bentuk brutal. Dia kini membalas tatapan Aizar sama tenangnya. Seperti seorang kepala keluarga, yang tidak akan membiarkan orang asing mendapatkan harta berharganya begitu saja.

"Duduklah, Sayang. Kita akan mulai makan," perintah Pak Fahmi.

Rora mengangguk lalu menarik kursi dekat dengan ayahnya. Ia menerima lauk terakhir dari Bi Nuning lalu mulai menyiapkan piring sang ayah. Seperti biasa, dengan sangat telaten, Rora mengurus ayahnya.

Obrolan kecil mulai terbentuk kembali. Aizar menanyakan beberapa hal pada suami Bi Nuning.

"Bagaimana pekerjaanmu, Nak?" Pertanyaan Pak Fahmi itu ditujukan untuk Aizar.

Aizar tersenyum, berusaha agar tidak menyeringai. Pria tua yang lemah itu ternyata di luar dugaanya. Tadinya dia mengira Pak Fahmi akan

bersikap implusif dan membuat Aizar bisa menyerangnya habis-habisan. Namun, ternyata pria tua itu memainkan taktik, dan Aizar merasa, ini akan menjadi lebih menarik. Apa pun, akhir dari semua ini, Aizar memastikan tak akan keluar sebagai pecundangnya.

"Sejauh ini, masih lancar, Paman."

Pak Fahmi terkekeh yang berakhir menjadi batuk kecil. Dengan sigap Rora mengulurkan air untuk ayahnya. "Kamu harus memastikan pijakan yang benar, Nak. Karena di dunia yang kamu geluti, pijakannya terlihat kokoh dan menawarkan kenyamanan. Seolah kamu tidak bisa terjungkal saja."

Aizar tersenyum, memahami makna dari ucapan pria tua itu. Lelaki yang bijak. "Saya akan mengatakan tetap berusaha memijak pada sumpah jabatan saya."

" *Bahwa saya dengan sungguh-sungguh, untuk melaksanakan tugas ini, langsung atau tidak langsung, dengan menggunakan nama atau cara apa pun juga, tidak memberikan atau menjanjikan sesuatu apa pun kepada*

siapa pun juga tidak menerima imbalan dalam bentuk apa pun.' "

"Paman menghafalnya dengan baik ternyata?"

Pak Fahmi menunjuk kepala dan dadanya. "Ketika kamu mencintai sesuatu, kamu akan berusaha mengetahui semua tentangnya. Karena kecintaan itu memberimu hasrat untuk memahami lebih, bahkan jika mungkin segalanya."

Selain rasa bangga, kesedihanlah yang menggerogoti hati Rora mendengar jawaban ayahnya. Pria tua itu sangat mencintai hukum dan keadilan. Dan berusaha menegakkannya sebaik mungkin. Namun, jalan takdir, membuatnya harus meninggalkan dunia yang dicintai. Itu, adalah kenyataan yang membuat Rora merasa bersalah pada ayahnya hingga saat ini. Kecelakaan itu tak hanya merenggut nyawa ibu dan bayi Rora, tapi juga karir sang ayah.

"Iya. Saya berharap kecintaan saya semakin bertambah setiap harinya."

"Karena?"

"Dunia yang kita geluti adalah rimba belantara yang bisa menggerus sisi kemanusiaan dan cinta

dalam bentuk apa pun." Aizar berkata sungguh-sungguh. Enam tahun karirnya telah membuktikan bahwa dunia peradilan begitu kompleks dan berbahaya. Menjadi seorang jaksa membuatnya berhadapan dengan berbagai kasus yang memperlihatkan sisi terburuk dari ego manusia.

"Intrik dan politik. Kebaikan dan kejahatan. Dunia abu-abu nyaman. Itu hal lumrah yang telah berlangsung beratus-ratus tahun, Nak. Kita hanya salah satu jiwa, yang entah beruntung atau sial, dan sering tak bisa menyebut dengan lantang, berada di posisi yang mana."

"Dulu, Paman berada di mana?"

"Menurutmu?"

"Kebaikan. Memainkan intrik. Berpolitik, tapi menolak tergerus. Menatap kejahatan sebagai sesuatu yang bisa diperbaiki. Dan tidak pernah memusuhi orang-orang yang memilih ranah abu-abu itu sendiri."

"Aku tidak tahu kamu menilaiku setinggi itu." Pak Fahmi tersenyum kecil.

"Itu objektif." Aizar mengambil gelas dan minum. Sebelum kemudian dia menatap Pak Fahmi

dengan penasaran. “Tidakkah Paman pernah tergiur untuk melintasi batasan itu?”

“Menurutmu?”

“Tidak.”

“Aku, hanya manusia biasa.”

“Berarti pernah?”

“Mungkin iya.”

“Apa yang akhirnya selalu membuat Paman batal melakukannya?”

“Wanita-wanita hebat dalam hidupku.”

“Bibi Mira?”

“Dan Rora. Melihat mereka selalu berhasil menyadarkanku untuk tetap berpegangan pada apa yang selama ini diinginkan nuraniku.”

“Sulit,” ucap Aizar yang kini menatap Pak Fahmi dengan rasa kagumnya sejak dulu.

“Memang, tapi bukankah untuk itu seorang pria hidup, Nak?”

“Iya, Paman.”

"Seorang pria tidak boleh merasa paling benar, tapi juga tidak boleh meragukan kebenaran yang diyakini. Setidaknya, dalam hidup, kita bisa menjadi orang yang memperjuangkan sesuatu."

Aizar menganggguk. Dendamnya tak bisa menutupi kekaguman atas prinsip dan dedikasi pria yang berusaha dilumpuhkan penyakit mematikan itu. "Paman menciptakan poros untuk memperjuangkan apa yang diyakini."

"Dan aku harap kamu melakukan hal yang sama." Pak Fahmi menatap Aizar dengan tatapan seorang ayah yang penuh pemahaman. Sesuatu yang biasanya membuat orang-orang berjiwa kerdil lainnya, mengkerut karena malu. "Memperjuangkan apa yang kamu yakini. Apa yang benar-benar kamu pahami."

Aizar salah duga. Pria tua itu tidak hanya sedang membahas pekerjaannya. Dia memberikan senyum paling teguh pada Ayah Rora. "Tentu, Paman. Saya bukan orang yang melangkah tanpa tujuan. Saya bukan orang yang bergerak tanpa kompas keyakinan. Juga bukan orang yang akan mengambil sebuah keputusan, jika tidak memahami secara keseluruhan."

Rora yang menjadi pendengar, merasa sesak napas di tempat duduknya.

Aizar berhenti mendorong kursi roda Pak Fahmi, persis di dekat ranjang. Rora yang semenjak tadi berjalan di belakangnya langsung bergerak cepat, merapikan bantal dan menyingkap selimut.

Wanita itu menepuk-nepuk permukaan tempat tidur sebelum tersenyum lebar pada ayahnya. "Sudah siap, biar Rora membantu Ayah."

"Pria tua ini, memang merepotkan. Maafkan aku, Nak."

"Pria tua ini, sangat kuat dan menawan. Jadi tidak perlu meminta maaf."

Rora menyingkap selimut yang selama ini menutupi kaki ayahnya. Ketika berbalik untuk menaruh selimut tipis itu di ranjang, ia bisa melihat keterkejutan luar biasa di wajah Aizar. Jelas lelaki itu selama ini tak tahu bahwa Ayah Rora telah kehilangan sebelah kakinya.

Rora menahan diri untuk tidak tersenyum sedih. Wanita itu melingkarkan lengan dia bawah ketiak

ayahnya, berusaha membantu pria tua yang lemah itu. Untuk bergerak. Namun, sebelum mengangkat sang ayah, Aizar menyentuh pundak Rora dan memberikan gelengan kecil.

"Biar aku saja."

"Aku bisa …."

"Aku tahu, tapi lakukan lain kali saat aku tidak di sini."

Lalu Rora menyingkir. Ia melihat bagaimana Aizar menggendong tubuh ringkih ayahnya, kemudian membaringkannya di ranjang penuh kehati-hatian. Rora menekan dadanya dengan telapak tangan saat melihat Aizar menyelimuti ayahnya dan bertanya dengan sangat lembut tentang kenyamanan pria tua itu. Ini adalah sosok Aizar yang Rora kenal. Lelaki penuh kasih yang membuatnya jatuh hati berkali-kali.

"Terima kasih, Nak. Ini nyaman sekali," ucap Pak Fahmi.

Aizar berusaha keras mempertahankan senyumnya. Meski kini, lelaki itu merasa ada lubang yang baru saja menembus dadanya. Setelah makan malam dan obrolan singkat, Pak Fahmi meminum

obat dan berpamitan untuk tidur. Dia menawarkan membantu Rora untuk membantu Pak Fahmi. Saat itulah, Aizar mengetahui bahwa pira tua itu telah kehilangan sebelah kakinya. Kaki kanan Pak Fahmi buntung hingga sebatas lutut. Tubuh yang kurus dan begitu lemah dengan kaki cacat, Aizar tidak pernah membayangkan harus melakukan pembalasan dendam pada lawan yang tidak berdaya.

Dia menatap Rora yang kini mendekati ranjang dan merapikan selimut untuk ayahnya. "Jangan membaca buku ketika pintu tertutup, Ayah. Ayah harus beristirahat."

Rora mengingatkan kebiasaan nakal ayahnya yang sering diam-diam membaca ketika putrinya sudah pergi. "Lusa, kita akan ke rumah sakit. Dan Ayah harus dalam kondisi yang prima."

Pak Fahmi tersenyum geli. "Kondisi prima sudah tidak akan pernah Ayah rasakan lagi, Sayang."

"Jangan membuat hal ini menjadi lelucon, Ayah." Rora cemberut, air matanya siap tumpah.

Pak Fahmi mengulurkan tangan, menyentuh pipi putrinya. Mata Rora terlihat berkaca-kaca. "Jangan bersedih, Sayangku. Ayah sudah menerima

kondisi Ayah ini dengan hati damai. Ini adalah takdir terbaik yang diinginkan Tuhan. Tubuh dan jiwa ini pinjaman, suatu saat akan kembali pada pemiliknya. Jangan biarkan perasaan tidak rela menghilangkan kesempatan kita mensyukuri nikmat yang masih ada."

"Ayah ...." Kalimat Rora tidak bisa dilanjutkan. Wanita itu menunduk dan mengecup kening ayahnya, berusaha keras menahan air mata. "Kadang, Ayah perlu mengeluh agar Rora merasa berguna."

"Hei, Gadis Cantik Ayah. Bagaimana bisa kamu merasa tidak berguna? Kamu telah berjuang untuk kita berdua. Ayah tidak akan pernah berhenti bersyukur karena memiliki kamu di saat-saat terakhir ini."

"Ayah membuat malam ini bertambah sulit. Ini bukan cara mengucapkan selamat tidur yang ideal."

Pak Fahmi terkekeh dengan batuk yang membuat lelaki itu kewalahan. Rora mengambil tisu untuk menyeka keringat ayahnya.

"Maaf, karena kamu harus melihat ini, Nak Aizar," ucap Pak Fahmi pada Aizar yang semenjak

tadi hanya diam. “Malam hari sering membuat gadis cantik ini menjadi lebih sentimentil.”

Rora tersenyum mendengar guruan ayahnya. Ia kembali mengecup kening ayahnya. “Jangan lupa bunyikan loncengnya jika Ayah membutuhkan sesuatu. Selamat tidur, Ayah. Mimpi yang indah.”

“Selamat malam, Sayangku. Selamat malam, Aizar.”

“Selamat malam, Paman.”

Dua Puluh Tujuh

"Aku tidak tahu kamu akan datang." Rora membuka pintu dan beranjak keluar. Ia membutuhkan udara dan ruang terbuka untuk menghadapi Aizar. Meski semenjak tadi diam, Rora tahu Aizar terguncang.

"Ayahmu mengundangku makan malam."

"Ayahku tidak punya nomor ponselmu." Rora yang sudah berdiri di sudut beranda, menatap Aizar dengan tidak percaya.

"Baiklah, aku datang ke sini, lalu ayahmu menawariku untuk bergabung dalam makan malam."

"Aizar, kamu tahu aku belum pulang."

"Iya."

"Lalu untuk apa kamu ke sini?!" Rora menggigit bibirnya, berusaha untuk mengontrol diri. "Kamu bebas mengarahkan kebencian itu padaku, jangan ayahku."

"Ingat, Burung Kecil. Bukan kamu yang mengendalikan permainan ini."

Rora menatap Aizar putus asa. Wanita itu hanya mampu menggenggam bandul kalungnya erat. Ia berjuang keras untuk tidak meledak sekarang.

"Jadi semuanya hanya seperti permainan untukmu sekarang?" tanya Rora dengan tenggorokan yang terasa perih karena menahan tangis.

Aizar tidak menjawab. Sejak awal, Aizar tidak menganggap semua ini permainan. Namun, sekarang melihat kondisi Pak Fahmi, semua usahanya untuk membalas dendam terlihat seperti sesuatu yang konyol. Rasa sakit masih membakar hati lelaki itu, tapi kemalangan yang dialami Pak Fahmi, mengusiknya dengan sangat parah.

Lelaki itu melangkah mendekatinya, lalu berhenti hanya dalam jarak satu langkah dengan Rora. Dia kemudian menatap ke dalam kegelapan malam seperti yang dilakukan wanita itu. "Aku tidak tahu tentang kaki ayahmu."

Rora mengembuskan napas dan tersenyum miris. "Mengejutkan sekali. Kukira kamu adalah orang yang tahu segalanya."

"Tidak."

"Tapi buktinya, kamu menemukanku."

"Karena keberuntungan." Aizar menatap Rora yang tak membalasnya. "Penarikan dana dari rekeningmu. Untuk pertama kalinya setelah pernikahan kita."

Rora menatap Aizar dan mengangguk pedih. Merasa bodoh, tapi juga tahu tak ada pilihan. "Aku tak punya pilihan."

"Kamu melakukan pilihan yang tepat."

"Untukmu. Karena akhirnya, penarikan dana itu membawamu ke depan pintu rumahku."

"Iya karena itu aku mengatakan sebuah keberuntungan." Aizar terdiam, sebelum

mengulurkan tangan. Menarik pelan bahu Rora agar wanita itu menghadap ke arahnya. "Apa yang terjadi, Burung Kecil?" Aizar bertanya dengan lembut. Seperti yang selalu dia lakukan saat dulu Rora melakukan kesalahan dan merasa putus asa karena itu.

Sama seperti saat Rora memecahkan guci antik yang dibeli ibunya langsung dari Cina dan ketakutan setengah mati. Aizar-lah yang berada di sana, bertanya dengan lembut dan menemani Rora saat mengaku pada ibunya. Lelaki itu jugalah yang membelikan guci baru untuk ibu Rora, meski sebenarnya wanita itu telah mengikhlaskan kesalahan putrinya. Dulu, Aizar selalu ada, dan memastikan Rora terbebas dari masalah apa pun yang membelitnya.

"Setelah kecelakan itu, Ayah mengajukan pensiun. Kami pindah ke kota ini. Sulit untuk tinggal di tempat yang sama setelah semua yang terjadi." Rora mendongak, berusaha agar air matanya tidak tumpah. "Beruntungnya, salah satu teman lama Ayah mengetahui kepindahan kami. Dia seorang rektor di salah satu kampus swasta. Dia mengetahui jejak karir Ayah dengan baik dan

merasa bahwa pengetahuan dan pengalaman itu harus dibagi. Jadi, dia menawarkan Ayah menjadi dosen tidak tetap di sana."

Rora kini menatap Aizar. Ia mengedipkan mata dengan cepat agar tak menangis. "Kami merasa memiliki harapan baru. Kami mulai menata hidup kembali. Aku kuliah dan setelah itu bekerja. Memang kondisi finansial kami tidak sebaik sebelumnya, tapi itu cukup. Pekerjaanku membuatku bisa menabung. Lalu, aku melihat soal bangunan yang dijual. Kamu pasti tahu kalau aku memiliki cita-cita memiliki studio sendiri." Rora menelan ludah. "Jadi, aku memutuskan untuk membelinya. Dengan pembayaran dua kali."

Rora menghela napas, mengingat semua kesulitan yang mulai datang beruntun. "Tapi, kesehatan Ayah memburuk. Tepat saat pemilik bangunan itu bercerai dan memutuskan pindah dari kota. Itu perceraian yang sangat buruk karena melibatkan kekerasan, jadi dia tidak tahan untuk segera meninggalkan kota. Dia memberiku batas waktu, di saat biaya harus dikeluarkan untuk perawatan Ayah. Uangku juga belum cukup untuk melunasi hingga dia menawarkan untuk

mengembalikan uang muka yang dulu kuserahkan, karena kebetulan ada yang menawar bangunan itu juga."

"Cara berbisnis yang buruk."

"Iya. Sangat buruk. Aku tertekan dan tidak punya pilihan. Lalu, suatu hari Lilith datang ke rumah, berniat meminjam salah satu bajuku dan tak sengaja melihat rekening itu. Lilith mendorongku untuk mengambil dananya karena mengira itu uang milikku."

"Memang milikmu."

"Itu uangmu."

"Yang kuberikan pada istriku. Itu nafkah dariku. Kamu saja yang bodoh karena tidak menggunakannya." Aizar memejamkan mata saat melihat bibir Rora bergetar menahan tangis. "Maaf. Tapi kamu tidak akan tahu betapa kesalnya aku karena usahamu untuk meniadakanku."

Rora mengabaikan protes Aizar. "Jadi, iya. Aku menarik dana itu. Dan ternyata tiga bulan kemudian kamu malah muncul di hadapanku."

“Aku membutuhkan banyak usaha untuk melacakmu. Tapi penarikan dana itu jelas paling membantu.”

“Iya. Sayang sekali.”

Aizar merasa sangat terganggu dengan jawaban Rora. “Jadi, sebenarnya kamu berniat terus bersembunyi dariku?”

Rora tidak menjawab, tapi menghindari tatapan Aizar.

“Sampai kapan?”

“Selama yang kubisa.”

Aizar melepas tangannya dai bahu Rora. “Syukurlah kamu tidak bisa.”

“Tidakkah kamu puas, Aizar? Apa yang terjadi padaku tak jauh berbeda dengan apa yang terjadi padamu.”

“Berbeda.”

“Tapi aku juga kehilangan!” Tangis Rora pecah. “Aku kehilangan, Aizar. Tapi aku tidak bisa menyalahkan siapa pun sepertimu!”

Muram di wajah Aizar berubah menjadi sesuatu yang begitu dingin. "Kamu bisa menyalahkan ayahmu, atau ibuku. Bukankah mereka berdua yang menghancurkan kita."

Rora menegakkan dagu, menatap Aizar dengan tekad di matanya. "Tidak. Ayahku memang bersalah. Tapi dia tetap ayahku. Dia orang yang tidak pernah meninggalkanku saat semua dunia mengecamku. Ayahku menjadi tameng ketika semua rasa sakit berusaha membunuhku. Jadi, tidak, Aizar. Aku tidak akan menghabiskan sisa hidupku untuk menjalani kebencian sepertimu. Aku lebih memilih memaafkan dan menyayangi, daripada berusaha menumpahkan dendam, membabi buta."

"Maka terimalah semua resikonya." Aizar membelai rambut Rora dengan kaku dan penuh penekanan. "Karena aku tetap memilih sisi berbeda darimu."

"Aizar ... tidakkah kamu lelah? Kita bisa mengakhiri ini."

Aizar terkekeh, lalu mencengekram tengkuk Rora, memaksa wajah mereka berhadapan lebih dekat. "Tidak akan pernah berakhir, Burung Kecil.

Aku tidak akan pernah memaafkan ayahmu dan ibuku. Sama seperti aku tidak akan pernah melepaskanmu. Seseorang harus merasakan sakit dari kehilanganku. Dan semua ucapanmu tadi, membuktikan bahwa kamu siap menjadi tameng untuk mereka." Bibir Aizar menipis, kemarahan membuatnya terlihat sangat kejam. "Kamu, akan tetap terikat dalam pernikahan ini bersamaku."

Lalu Aizar melepaskannya. Rora masih bediri di sana, menyaksikan mobil Aizar yang melaju cepat meninggalkan rumahnya. Wanita itu mengusap air matanya, tapi saat berbalik terkejut luar biasa menemukan wajah Bi Nuning yang memucat menatapnya.

Rora tersenyum kecil, mendekati wanita itu dan menggenggam tangannya erat. "Bisakah Bibi menyimpan rahasia ini dari siapa pun, terutama Ayah?"

Bi Nuning menganggukdengan kaku. Rora mengucapkan terima kasih sebelum meninggalkan beranda.

Dua Puluh Delapan

“Selamat pagi, Nona.”

“Selamat pagi, Bi.” Rora memperhatikan meja yang telah dibersihkan. “Ayah sudah selesai sarapan?”

“Sudah, Nona.” Bi Nuning tersenyum sungkan. “Tadi Bapak sarapan bersama suami saya.”

Rora tahu bahwa Bi Nuning merasa tidak enak tinggal di rumahnya. Ia mendekati Bi Nuning dan meremas tangan wanita itu pelan. “Jangan merasa sungkan, Bi. Seharusnya sayalah yang berterima kasih. Keberadaan Bibi dan Pak Haikal sangat

berarti. Setelah sekian lama sendiri, setidaknya Ayah tidak kesepian lagi."

"Nona dan Bapak sangat baik. Memperlakukan kami seperti keluarga. Mau menampung kami saat keluarga sendiri saja tak peduli."

Rora tersenyum. "Jangan menggunakan kata menampung, Bi. Saya senang Bibi dan Pak Haikal tinggal di sini. Lagi pula, Bibi melakukan hal yang sama. Pak Haikal juga. Saya melihat Ayah dan Pak Haikal sepertinya sudah menjadi teman."

"Suami saya memang suka mengobrol, dan ternyata Bapak juga begitu. Mereka akrab dengan cepat."

"Nah, itu lebih bagus lagi." Rora kemudian mendekati jendela dapur, melihat ayahnya yang sedang berjemur ditemani Pak Haikal yang tengah merawat taman di halaman belakang rumah. "Pak Haikal tidak pergi bekerja, Bi?" Rora mengingat cerita Bi Nuning, jika biasanya Pak Haikal sudah berangkat bekerja setelah subuh.

Wajah Bi Nuning berubah murung. "Suami saya, baru berhenti. Angkutan yang dipegang dijual bos-nya."

Rora menatap Bi Nuning prihatin. Kesulitan ekonomi jelas sedang membelit wanita itu. "Bi Nuning bisa tinggal di sini seperti yang saya katakan kemarin. Dengan keberadaan Pak Haikal Ayah jadi memiliki teman. Bibi lihat sendiri, Ayah menjadi lebih bersemangat sekarang."

Bi Nuning memang telah resmi pindah. Barangnya yang hanya sedikit sudah diangkut ke salah satu kamar tamu di rumah Rora. Di rumah itu sekarang tinggal mereka berempat. Bi Nuning tidak lagi bisa tinggal bersama anaknya yang pemabuk dan kasar. Itu sebenarnya menguntungkan Rora. Pak Haikal dan Bi Nuning baik serta sopan. Selain itu mereka tampak menyayangi ayahnya. Rora bisa tenang saat meninggalkan sang ayah ketika Aizar memintanya menginap.

"Itu karena Pak Aizar." Bi Nuning menggaruk tengkuknya saat tatapan Rora terpaku beberapa detik. "Eum, maaf, Nona. Soal semalam. Saya sama sekali tak bermaksud mencuri dengar. Saya keluar untuk mengunci gerbang karena mengira Pak Aizar sudah pulang saat mendengar soal ... hubungan itu."

"Saya mengerti, Bi." Rora menghela napas. "Saya hanya berharap tidak ada yang tahu selain Bibi."

"Saya berjanji, Nona."

"Terima kasih." Rora kemudian duduk di kursi dan Bi Nuning menyediakan sarapan untuknya.

"Nona telat tidur ya, semalam?"

Rora mengangguk. "Ada pekerjaan yang harus diselesaikan." Rora terdiam saat mengingat jadwalnya dan Aizar hari ini. "Bi ...."

"Iya, Nona?"

"Hari ini saya ... tidak akan pulang."

Bi Nuning terlihat menahan napas.

"Bisakah Bibi mengatakan pada Ayah kalau saya akan terlambat pulang?" Rora tersenyum tipis. "Saya akan pulang besok, pagi-pagi sekali sebelum Ayah bangun."

Bi Nuning mengangguk. Terlihat bingung sekaligus kasihan. "Apa Nona akan sering melakukannya? Ya Tuhan, maafkan saya, Nona. Saya tidak bermaksud untuk lancang. Hanya saja, saya khawatir—"

“Saya mengerti, Bi.” Rora tersenyum maklum. “Tapi iya, saya akan sering melakukannya. Sesering yang Aizar inginkan.” Rora tahu bahwa terdengar sangat menyedihkan sekarang. “Bibi tidak perlu khawatir. Aizar tidak memperlakukan saya dengan buruk.” Itu benar, Aizar memang bisa dikatakan memaksanya, tapi lelaki itu tidak pernah menjatuhkan tangan dan malah memberikan fasilitas terbaik untuknya.

“Bapak benar-benar tidak boleh tahu?” Bi Nuning terlihat merasa bersalah. “Saya tidak bisa membayangkan yang Nona alami hingga Bapak tidak boleh tahu.”

Rora menghela napas dan tersenyum tipis. “Pernikahan kami bukan untuk menutupi sebuah aib. Hanya saja ada kondisi yang memang mengharuskan hubungan itu disembunyikan.” Rora berusaha menjelaskan, tidak ingin Bi Nuning salah paham atas dasar pernikahannya.

Bi Nuning mengangguk, terlihat berusaha memahami. “Tapi apa Nona menggunakan ....”

Rora terkekeh saat melihat wajah Bi Nuning merah padam.

“Maafkan saya, Nona, tapi saya benar-benar khawatir.”

“Saya mengerti, Bi.”

“Maksud saya, jika Nona mau. Saya bisa membeli atau menemani Nona ke dokter untuk memasang alat kontrasepsi.”

Inilah yang membuat Rora sangat menyukai Bi Nuning. Tidak, dia menyayangi wanita yang sudah bekerja pada keluarganya lebih dari empat tahun itu. Bi Nuning terbukti sebagai pribadi yang tulus. Namun, Rora menggeleng mendengar tawaran Bi Nuning.

“Saya sudah mengaturnya, Bi.” Rora jadi mengingat lima kotak kondom yang dipotret Aizar untuknya. Wanita itu buru-buru meraih gelas jus dan meneguk cairan berwarna orens itu.

“Oh, syukurlah. Nona berhak menentukan kapan akan mengandung dan mengingat kondisi Bapak sekarang, Nona harus menentukan mana yang lebih butuh perhatian.”

Rora mengangguk, tidak menjawab. Ia mengakui Bi Nuning benar. Kali ini wanita itu tidak

akan membiarkan Aizar mengatur hidupnya, sepenuhnya.

"Wah, ada apa ini? *Dress*?" Lilith tak percaya melihat penampilan Rora. Sahabatnya itu mengenakan sebuah *dress* semi formal dan *flat shoes*. Rambutnya digerai dan sebuah bandana bertengger di kepalanya. "Katakan, apa ini hari spesial?"

"Tidak."

"Lalu, ada apa dengan penampilan sangat manis ini?"

"Karena kita tidak melakukan pemotretan. Ingat, kita tinggal memasuki tahap *finishing*?"

"Benar. Tapi, aku hanya agak terkejut."

"Jangan terkejut." Rora membuka kotak waffle di meja respsionis yang menjadi singgasana Lilith. Benar, karena keterbatasan dana, Rora belum mampu merekrut karyawan baru, jadi Lilith otomatis berperan ganda, sebagai asisten dan kadang-kadang penerima tamu.

"Baik sekali mentraktirku." Rora mencomot sedikit waffle dan menggigitnya. Dia memang sudah

sarapan di rumah, tapi waffle tidak pernah gagal membuatnya tergoda. "Tidak pernah mengecewakan."

"Memang. Tapi aku tidak mentraktirmu sarapan." Lilith menyerahkan *cup* kopi untuk Rora.

"Sebenarnya aku lebih suka es krim."

Lilith memutar bola mata, sudah menduga jawaban Rota. "Ini gratis."

"Gratis atau tidak, es krim tetap yang terbaik."

"Dasar wanita menyebalkan."

Rora terkekeh mendengar hujatan Lilith. "Tapi ini benar-benar gratis?"

"Iya, dan kopi ini varian terbaru yang akan *launching* hari ini. Ardi, si pria ramah yang sangat memujamu itu, ingin kamu menjadi orang pertama yang menyicipinya, sebelum diberikan ke pelanggan."

"*Ugh,* aku tersanjung."

"Bohong sekali." Lilith mencomot waffle yang sama dengan Rora. "Kalori ... kalori ... kalori .... Semoga lembur kita berguna untuk tidak membuat timbanganku semakin ke kanan."

"Kamu tahu, Lith. Ada kalanya kita tidak perlu mengkhawatirkan soal timbangan. Nikmati makananmu. Dan nikmati hidupmu."

"Mudah bicara jika kamu memiliki tubuh yang sulit gemuk."

Rora hanya tersenyum kemudian menyesap kopinya. "Wah, ini benar-benar enak."

"Benarkah?"

"Iya, ayo cicipi." Rora membantu Lilith meminum kopinya. "Bagaimana?"

"Kamu benar, ini sangat enak."

"Memang."

"Karena itu. Ayo pacari dia."

Rora hampir tersedak karena Lilith yang tiba-tiba mendorong bahunya. Kebiasaan gadis itu jika sedang senang atau terlalu antusias.

"Lilith ...."

"Aku serius. Kalau kamu masih enggan menikah dengannya, maka pacari saja. Aku yakin Ardi akan tetap bersyukur."

"Benarkah?"

"Tentu saja. Bayangkan jika kamu pacaran dengannya, kita bisa menikmati waffle, kopi, dan es krim tiap hari. Gratis."

Rora tergelak, tahu bahwa Lilith bercanda. Wanita itu memutuskan untuk meladeni temannya. "Imbalan yang cukup menggiurkan."

Lalu kedua wanita itu terkekeh bersama. Mereka menghabiskan waffle dan kopi yang dikirim untuk Rora sambil menggosipkan beberapa pemuda yang akan masuk ke dalam daftar incaran Lilith di masa depan.

Dua Puluh Sembilan

Rora mengerutkan kening saat menemukan mobil Aizar yang terparkir halaman gedung. Seharusnya Nazir yang menjemputnya. Wanita itu mengunci pintu lalu menuruni undakan dengan cepat.

Aizar sudah turun dari mobilnya dan langsung membukakan pintu untuk Rora yang kemudian masuk. “Pasang sabuk pengamanmu.”

Seperti dulu, selalu mengingatkan.

Rora menurut. Ia terlebih dahulu meletakkan tas di kursi belakang. Saat kemudian berusaha duduk kembali, tak sengaja dress Rora tersingkap,

memperlihatkan pahanya yang seputih susu. Buru-buru wanita itu merapikan roknya, sementara Aizar tidak terlihat berusaha mengalihkan pandangan.

Setelah melihat Rora duduk dengan nyaman, barulah lelaki itu menjalankan mobilnya.

"Nazir mana?" tanya Rora akhirnya.

Meski lebih nyaman tanpa percakapan, tapi ia perlu mempertanyakan keberadaan sopir berwajah ramah itu. Bagaimanapun Rora akan sering mendatangi Aizar, dan terlihat lebih aman jika tidak langsung dijemput lelaki itu.

"Berhenti."

"Apa?!"

"Kenapa kamu terkejut sekali? Ada apa antara dirimu dan Nazir?"

Rora ingin mendengkus melihat kecurigaan Aizar yang berlebihan. Memangnya apa yang bisa terjadi antara dirinya dan sopir itu? Mereka hanya pernah bertemu dua kali, saat menjemput dan mengantar Rora.

"Tentu saja tidak ada."

"Benarkah?"

Rora tertegun melihat ekspresi Aizar yang dingin. Ia tak menyangka bahwa lelaki itu berubah menjadi sosok yang penuh curiga sekarang. "Kamu pikir saja sendiri."

"Aku memang memikirkannya."

"Tidak akan ada yang terjadi antara orang yang baru mengenal."

"Oh iya? Kita tidak pernah tahu apa yang bisa terjadi antara lelaki dan perempuan. Selama apa pun mereka saling mengenal."

Rora tahu yang dimaksud Aizar. Lelaki itu termakan trauma tentang apa yang terjadi antara orang tua mereka. "Ternyata kepercayaanmu padaku mencapai titik paling rendah," gumam Rora.

"Iya, setelah apa yang kamu lakukan."

"Memangnya apa yang sudah kulakukan?"

"Kabur, membawa anakku."

Rora tidak pernah memiliki dorongan untuk benar-benar memukul orang. Namun, kali ini hasratnya begitu besar untuk memukul kepala Aizar. Mungkin saja otak lelaki itu akan kembali bekerja normal setelah dianiaya.

"Terserah," ucap Rora lemah.

Ia kemudian memejamkan mata, menolak terlibat percakapan apa pun dengan Aizar lagi.

" ... Dilaporkan bahwa pelecahan tersebut terjadi pada kamis malam. Korban yang berinisal DA dibawa ke salah satu kamar hotel yang telah dipesan tersangka. Diduga DA adalah bagian dari gratifikasi yang diberikan untuk melancarkan tander proyek yang akan segera diumumkan. Sampai berita ini diturunkan, belum ada tanggapan dari pihak Syamsul Irazan."

Rora membuka mata, mendengar berita dari radio yang baru dinyalakan Aizar.

"Jadi, berita itu benar?" Rora kalah. Rasa penasaran tak bisa membuatnya bungkam. "Maksudku dia Syamsul Irazan. Sulit membayangkan dia terlibat skandal prostitusi. Dia tokoh masyarakat yang sangat disegani. Profil tokohnya terlalu bersih untuk dibayangkan terlibat kasus menjijikkan seperti ini."

Pagi tadi, kota itu dihebohkan oleh berita salah satu anggota senat mereka yang terlibat dalam skandal prostisusi. Seorang gadis di bawah umur, ditemukan di kamar hotel di mana Syamsul Irazan

menginap. Kasus prostitusi itu berkembang menjadi pelecehan seksual, mengingat korban masih berada di bawah umur.

Aizar menyeringai. Respon Rora kali ini mengingatkannya pada gadis di masa lalu, yang tak pernah ragu menyampaikan pendapatnya.

"Ini belum bisa dipastikan." Aizar masih mengemudi dengan pelan. "Penyidik sedang melakukan tugas. Tidak bijak mengambil kesimpulan terlalu cepat."

"Benar. Aku juga tidak bisa langsung menyimpulkan Syamsul Irazan bersalah. Tapi tetap saja aku kasihan pada gadis itu. Dia masih kecil sekali. Kita memang tidak tahu alasannya berada di kamar hotel itu. Tapi, dia jelas masih di bawah umur. Belum cukup matang untuk bisa mempertanggungjawabkan setiap tindakannya. Bayangkan jika ternyata dia tak memiliki pilihan. Jika dia dijebak dan tidak tahu cara melepaskan—"

"Seperti yang terjadi padamu?" tanya sinis.

Rora tekejut. Ia sangat prihatin pada gadis itu dan sama sekali tak pernah berpikir untuk menyindir Aizar.

"Aku tidak tahu bahwa kamu merasa sebagai korban pelecehan seksual."

"Menikahiku, bukan berarti kamu tidak melakukannya. Ingat? Kamu tidak pernah menyentuhku dengan lembut." Lalu Rora membuang muka, dan Aizar bungkam.

Sesampai di apartemen Aizar, Rora memasak lagi. Kali ini ia memasak steik. Wanita itu sedang memanggang daging saat pesan dari Lilith masuk.

Lilith memang pulang lebih awal. Gadis itu mengatakan akan menonton serial favoritnya sambil bekerja. Jadi Lilith membawa pekerjaan ke rumah dan meninggalkan Rora di studio.

Aneh sekali. Lilith bukan orang yang mudah merubah keputusan. Lagi pula, gadis itu mengatakan sudah memesan pizza untuk menemaninya bekerja di rumah.

Rora tidak langsung membalas. Wanita itu membalik daging terlebih dahulu.

Rora menekan tombol panggilan, tapi Lilith menolak menerimanya. Wanita itu menjadi semakin heran.

Astaga. Ini gila. Rora mematikan kompor dan memijit kepala. Jika sampai Lilith datang ke rumahnya, habis sudah.

Ya ampun, Rora benar-benar pandai berbohong sekarang.

Lilith Pemuja Cogan:
Kenapa?
Masalah apa?
Paman baik-baik saja, kan?
Aku akan ke sana kalau-kalau kamu membutuhkan bantuan.

Rora berfikir cepat, tahu bahwa tidak bisa mundur.

Jika saja tidak terlalu tegang, maka Rora sudah tertawa sekarang.

Rora :
Orang tuanya akan sedih.

Lilith Pemuja Cogan:
Lebih sedih lagi jika mereka terus dipukuli.

Baiklah, Lilith sudah percaya. Rora kembali menyalakan kompor, menunggu daging matang sebelum menindahkan daging ke talenan dan menunggu sebentar sebelum memotongnya.

Astaga dia merangkai kebohongan dengan sangat lancar.

Lilith Pemuja Cogan:
Oke. Aku paham.
Tidak masalah.
Kamu urus saja Bi Nuning
Tenangkan dia.
Pasti sulit sekali bertemu orang yang menyakitimu.

Lilith terdengar sentimentil dan itu membangkitkan insting Rora.

Itu bukan jawaban.

Lilith memang sangat ceria, tapi kadang Rora merasa gadis itu menyembunyikan sesuatu. Di saat-saat tertentu kadang dia tak sadar menunjukkan sifat tertutup dan defensif. Termasuk pada Rora.

Rora tahu Lilith berasal dari keluarga cukup berada. Namun, entah karena apa, Lilith memutus kontak dengan keluarganya. Setiap Rora berusaha membicarakan tentang keluarga Lilith, gadis itu akan mengalihkan pembicaraan.

Lilith Pemuja Cogan:
Yang terjadi adalah ... pizzaku mulai dingin.
Bye, Rora.
Kita bertemu besok.
Datanglah pagi-pagi karena kunciku benar-benar tak bisa ditemukan.

Rora menghela napas. Lilith jelas menyembunyikan sesuatu. Namun, Rora merasa tidak berhak menuntut pengakuan saat dirinya sendiri menyimpan rahasia dari sahabatnya.

Rora kemudian memilih menumis asparagus, wortel serta buncis. Aizar sedang bekerja, dan lelaki itu pasti lapar setelahnya.

Tiga Puluh

Aizar memasuki dapur dan melihat Rora meletakkan ponselnya. Layar ponsel wanita itu dimatikan, membuat dia curiga.

"Siapa yang kamu hubungi? Bi Nuning?"

"Kenapa aku harus menghubungi Bi Nuning?"

"Itu pertanyaaanku, kenapa kamu harus meneleponnya sementara aku sudah meneleponnya."

"Apa? Kamu punya nomor Bi Nuning?"

"Tentu. Aku harus tahu apa yang terjadi di rumah itu bukan? Dan dari respon Bi Nuning, aku

kira dia sudah tahu hubungan kita. Kamu yang memberitahunya?"

"Tidak. Tapi dia tidak sengaja mendengar pembicaraaan kita di teras waktu itu."

"Oh."

"Hanya itu? Kamu tidak keberatan?"

"Tidak. Malah menurutku bagus dia tahu. Setidaknya dia akan lebih mudah diajak bekerja sama."

"Bekerja sama? Bi Nuning ada di pihakku."

"Burung Kecil, dalam hal ini Bi Nuning berada di pihak kita. Karena dia menyimpan rahasia, ingat?" Rora dengan enggan mengangguk, tapi Aizar tersenyum puas. "Jadi siapa yang menelpon tadi."

"Lilith," jawab Rora. Jujur adalah tindakan yang lebih tidak menguras tenaga jika menghadapi Aizar.

"Si pirang lucu itu."

Rora merasa tidak nyaman dengan panggilan Aizar untuk Lilith. Namun, memilih mengangguk.

"Kenapa dia menghubungimu?"

Rora yang merasa sedikit jengah, langsung menyerahkan ponselnya pada Aizar.

"Kamu buka saja sendiri," ucapnya sebelum berjalan menuju kulkas. Ia akan menghangatkan susu.

Aizar memeriksa pesan Rora dan menganggguk puas saat menemukan tidak ada hal mencurigakan di ponsel istrinya. "Sudah selesai? Aku lapar sekali," ucap Aizar menghampiri Rora yang kini menuang susu.

"Sudah, tinggal ini saja. Kamu bisa duduk dulu."

"Serius, Burung Kecil? Susu?"

"Kita tidak boleh minum anggur."

"Tapi ini susu."

"Memangnya kenapa?" Rora bertambah kesal. Ia tidak tahu Aizar bisa secerewet ini. "Susu baik diminum sebelum tidur, membuatmu lebih nyenyak."

"*Yeah* soal itu kamu benar."

Suara Aizar yang terdengar berubah membuat Rora menatapnya. "Apa?"

“Soal susu.” Aizar terkekeh kecil. “Biasanya aku memang lebih lelap setelah menyusu.”

Rora kali ini melotot dan Aizar tergelak. Lelaki itu benar-benar aneh. Perubahan mood dan sikapnya mengejutkan. Ia memilih tak meladeni humor Aizar yang menyebalkan, lalu menaruh gelas berisi susu di dekat piring mereka masing-masing. “Aku akan membuatkanmu jus jeruk, jika kamu memang tidak ingin meminum susu sekarang.”

“Itu ide bagus.”

Rora kemudian menuang jus jeruk kemasan untuk Aizar.

“Terima kasih,” ucap Aizar yang sudah mengambil tempat duduk.

“Sama-sama.”

Rora merasa cukup lega karena beberapa jam terakhir, Aizar tidak mengajaknya beradu mulut. Wanita itu kemudian duduk di kursinya. Mereka mulai makan dengan tenang.

“Aku tidak menyangka kamu bisa memasak steik.”

“Ibu mengajariku.”

"Bi Mira? Kapan?"

"Saat aku ... hamil." Rora melihat perubahan wajah Aizar, tapi tahu bahwa kelanjutan ceritanya ditunggu. "Jadi, kamu tahu sendiri Ayah sangat suka steik. Biasanya dua kali sebulan kami makan di restoran favoritnya. Tapi yah ... setelah kehamilan itu dan perutku mulai tampak, kami tidak bisa sering melakukannya."

"Jadi kamu belajar memasak untuk menebus rasa bersalah."

Rora mengedikkan bahu, Aizar memang pandai membacanya.

"Ini enak. Aku rasa bisa memilih tetap makan steik di rumah daripada ke restoran."

"Benarkah?"

"Iya."

"Apa kamu sedang memujiku?" tanya Rora dengan perasaan yang lebih baik sekarang.

"Apa kamu merasa dipuji?"

"Sedikit."

"Seharusnya banyak." Rora terkekeh begitu juga Aizar. Ini pertama kali mereka makan bersama tanpa salah satu merasa tersiksa.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Memangnya apa?" tanya Aizar yang sudah meletakkan gelas susunya.

"Kamu minum susu. Katanya kamu tidak mau."

"Kapan?"

"Aku menawarimu jus jeruk dan kamu mau."

"Tapi bukan berarti aku tidak mau susu juga."

"Kamu terlihat keberatan."

"Maka kamu salah melihat."

"Aizar ...."

"Apa? Bukankah kamu harus bangga bahwa suamimu suka susu ini dan susu—"

"Hentikan."

Aizar tergelak melihat wajah Rora yang merah padam. "Mukamu sama merahnya dengan saus tomat itu."

"Hentikan."

"Kamu masih bisa tersipu."

"Ini meja makan dan kamu bicara tidak senonoh."

"Sejak kapan membahas susu menjadi tidak senonoh?"

"Kamu bilang susu ini dan susu ...."

"Kemasan."

Sial, Aizar menjebaknya.

"Dasar menyebalkan," rutuk Rora dengan mata memicing dan bibir cemberut.

Aziar tertawa terbahak-bahak dan itu membuat Rora tertegun. Tawa lelaki itu selalu menjadi favoritnya sejak dulu. Aizar terlihat hangat dan bebas.

"Lelaki menyebalkan ini suamimu. Dan susuku habis," ucap Aizar sambil mengangkat gelasnya yang sudah kosong.

"Kamu mau tambah lagi?" Rora siap untuk berdiri saat Aizar menyuruhnya duduk kembali. "Akan kutambahkan."

"Nanti saja."

"Nanti saja kapan?"

"Di kamar."

"Apa?" Rora menatap Aizar dengan bingung. "Aku pasti lebih dulu tidur darimu. Aku tidak akan sempat membuatkanmu susu. Jadi, biar kutambahkan sekarang."

"Bukan dibuatkan, Burung Kecil. Tapi diberikan."

"Diberikan?"

"*Hems.*" Aizar tersenyum sangat lebar, menikmati kebingungan istrinya. "Kamu tidak perlu membuatnya. Karena aku membutuhkannya di tempat tidur, saat kita berdua, tanpa pakaian."

Rora hanya mampu menganga. Ia telah kehilangan kata-kata. Aizar benar-benar suka membuatnya malu luar biasa.

Rora sudah selesai mencuci piring. Wanita itu kemudian masuk ke dalam kamar, di mana Aizar sedang mengambil berkas dari lemari. Lelaki itu hanya menoleh sekilas pada Rora yang berdiri canggung.

“Kamu sibuk?” tanya Rora akhirnya. Ia benar-benar berharap Aizar sibuk malam ini agar tidak perlu melayani.

“Iya. Ada beberapa hal yang harus kuperiksa. Kasus baru. Aku akan menceritakan padamu saat semuanya sudah jelas.” Aizar mengambil map berwarna kuning. “Kamu akan menyukainya.”

Rora tersenyum kecil. Meski Aizar lebih sering bertingkah arogan, tapi kadang–secara tak sadar–lelaki itu menunjukkan sisi yang dimilikinya dulu. Termasuk soal suka menceritakan kegiatannya pada Rora.

“Sepertinya kamu akan bekerja keras.”

“Harus. Aku tidak bisa bermain-main soal keadilan.”

“Aku dengar kamu jaksa yang disegani.”

Jemari Aizar yang sedang membuka map terhenti. Dia menatap Rora dengan mata menyipit menggoda. “Jangan bilang, kamu mencari infromasi tentangku, Burung Kecil.”

“Lilith yang melakukannya.”

“Si Pirang?”

“Kamu mengingat jelas warna rambutnya, ya?” tanya Rora sambil menghela napas.

“Kenapa? Bukankah harusnya kamu senang aku mengingat temanmu?”

“Jika itu benar-benar alasan kamu mengingatnya.”

Aizar mendekap map di dada, dan menatap Rora dengan alis terngkat. “Kamu tidak sedang cemburu kan, Burung Kecil?”

Rora mengerjap sebelum mendengkus terlalu keras. Wanita itu kemudian meninggalkan Aizar menuju kamar mandi.

Rora sudah terlelap saat Aizar memasuki kamar. Lelaki itu terlihat lelah luar biasa. Ada kasus baru yang menghebohkan, dan dia jelas akan menanganinya. Aizar terkenal sebagai jaksa yang cerdas, kritis, teguh dan bernyali. Dalam jejak karirnya, hampir semua terdakwa mendapat hukuman setimpal setelah berhadapan dengannya di persidangan. Di kota asalnya, Aizar salah satu jaksa yang paling dihindari pengacara untuk menjadi lawan.

Lelaki itu menyibak selimut dan menaiki ranjang. Dia menatap wajah Rora yang terlelap damai. Wanita itu istrinya. Gadis polos yang direnggut masa remajanya. Jauh di dalam hatinya, Aizar tahu bahwa dalam kisah ini, Rora adalah korban yang sebenarnya. Namun, lelaki itu harus menghindari perasaan bersalah dalam dirinya.

Dia menyadari betul alasan menumpahkan semua hukuman pada Rora. Aizar menyadari telah bermain licik untuk menghabisi salah satu ketakutan dalam dirinya. Selama tujuh tahun, Aizar mempertanyakan keputusannya. Dan saat melihat Rora, gelembung rasa puas membuat Aizar harus mengakui bahwa dia benar-benar berengsek menyedihkan.

Pembalasan pada Pak Fahmi bisa menjadi sebuah batu loncatan yang sebenarnya telah ditunggu Aizar selama ini. Tujuan Aizar menjadi bias saat melihat ke dalam jiwanya yang sekarat.

“Sial.” Aizar mengumpat pelan.

Rora ada di ranjangnya, istrinya. Namun, kelicikan Aizar, tak pernah membuatnya benar-benar merasa memiliki wanita itu. Dia menyentuh

pipi Rora, pendingin ruangan membuat pipi wanita itu terasa dingin juga. Aizar selalu menganggumi kebaikan hati Tuhan yang menciptakan wajah seindah milik Rora. Wajah yang dulu terlihat cerah dengan senyum termanis di dunia Aizar.

Rora mengerang kecil, lalu membuka mata. Wanita itu mengerjap sebentar sebelum tersenyum kecil. "Kamu di mana-mana."

"*Hems*?"

"Aku harus bagaimana?"

"Tidak ada."

"Aku takut." Rora memejamkan mata, tapi bibirnya kembali berucap, "tapi tak tahu cara sembunyi."

Aizar terpaku, melihat air mata menuruni pelipis Rora. Wanita itu mengigau dan menangis dalam tidurnya. Aizar tahu telah menjadi monster dalam hidup wanita yang dulu sangat menyayanginya, dan juga luar biasa dia kasihi.

"Jangan sembunyi." Aizar menunduk, mengecup air mata di pelipis Rora. "Kamu tidak boleh menghilang dari pandanganku lagi."

Tiga Puluh Satu

"Hei, Burung Kecil. Bangun."

Rora mengerang, merasa terganggu dengan elusan di pipinya. Ia kemudian mengubah posisi tidur dari terlentang menjadi menyamping.

"Kenapa kamu malah memunggungiku?" Aizar menghela napas. Sudah setengah jam dia berusaha membangunkan wanita itu, tapi Rora sama sekali tak membuka mata. Aizar menarik pelan bahu Rora, membuat wanita itu berbaring ke arahnya. "Aku akan menciummu jika tidak bangun."

Bibir Rora cemberut. Sepertinya ucapan Aizar merasuk ke alam bahwa sadarnya. Namun, wanita

itu masih tidak membuka mata. "Kamu benar-benar mengantuk, ya?" Aizar tersenyum. Rora tampak begitu lelap. "Kamu pasti lelah sekali."

Aizar menyerah. Lelaki itu kemudian memilih untuk ke kamar mandi. Namun, saat kembali ke kamar, Rora masih berada di posisi yang sama dengan mata tertutup. Dia berkacak pinggang, memikirkan cara membangunkan wanita itu.

Aizar menaiki ranjang. Jemarinya yang dingin menyentuh kulit pipi Rora. Wanita itu kembali mengerang, berusaha menepis tangan Aizar. Namun, lelaki itu tak menyerah, kini jemarinya menelusuri wajah Rora.

Berhasil. Rora akhirnya membuka mata. Wanita itu terlihat siap marah untuk beberapa saat, sebelum kemudian terbelalak saat menemukam wajah Aizar berada persis di depannya. "Apa yang kamu lakukan?!"

"Membangunkan putri tidur."

"Mundur."

Aizar menyeringai, tapi akhirnya menurut. "Hei, kenapa kamu malah tidur kembali?" Aizar tidak percaya saat melihat Rora menarik selimut hingga

menutupi wajahnya. Lelaki itu menarik selimut dengan gemas. "Kasyea Rora, aku serius. Kamu akan menyesal jika terus tidur."

"Dasar bawel! Kamu tidak bisa ya memberikanku senang sedikit? Aku mengantuk sekali! Selama ini aku kurang tidur karena menjaga Ayah dan bekerja. Jadi, izinkan aku tidur lebih lama lagi. Jika kamu keberatan, jangan melihatku tidur, keluar sana. Kerjakan sesuatu yang lebih bermanfaat daripada mengangguku."

Aizar terlalu tercengang untuk menjawab. Rora benar-benar mengomelinya. Jika sudah sadar sepenuhnya, dia yakin Rora tidak akan berani melakukannya. Lelaki itu menahan diri untuk terkekeh. Rora yang sedang tidak sadar seperti ini, mengingatkannya pada masa-masa saat mereka masih bersahabat dulu.

"Ingat jika kamu panik saat bangun nanti, itu bukan salahku." Lalu Aizar turun dari ranjang. Ia memilih ke ruang gym untuk berolah raga, daripada diomeli istrinya yang mengantuk itu.

Dua puluh menit kemudian, saat keluar dari ruang gym-nya Aizar mendengar teriakan panik

Rora. Lelaki itu hanya menggeleng-gelengkan kepala saat memasuki kamar dan menemukan istrinya sedang membuka pakaian.

"Pemandangan yang bagus."

Ucapan Aizar mendapat pelototan dari Rora. "Kamu tidak membangunkanku! Aku sudah berjanji akan pulang pagi-pagi sebelum Ayah terbangun."

"Ini masih jam enam. Yang berarti masih termasuk pagi-pagi sekali."

"Tapi matahari sudah terbit!"

"Dan apa itu salahku?"

"Kamu tidak membangunkanku."

"Kamu tidak memintanya. Dan sebenarnya aku sudah membangunkanmu, dua kali."

"Aku tidak percaya! Aku orang yang bangun tepat waktu."

Aizar membalas dengan menirukan ucapan Rora dengan lancar dan memasang tatapan bosan.

"Apa aku mengatakan hal itu?" tanya Rora dengan wajah meringis. Ia tidak bisa mempercayai telah mengomeli Aizar dengan sangat berani.

"Menurutmu?"

Rora menampilkan wajah memelas, menahan malu. "Maafkan aku." Ia mendapat anggukan dari Aizar. "Aku harus mandi."

"Mandi saja."

"Tapi kamu berkeringat."

"Aku baru selesai berolah raga."

"Iya, aku tahu. Tapi justru karena itu."

"Karena apa?"

"Karena kamu butuh mandi juga, sepertiku."

"Ah ...."

"Dan kamu harus pergi bekerja."

"Betul. Kamu pengertian sekali."

"Tidak. Aku tidak pengertian. Aku mau memintamu mengalah."

"Untuk?"

"Biarkan aku duluan yang mandi."

Aizar mengangkat kedua alisnya dan mengulum senyum. Sebuah ide melintas di pikirannya. "Tidak bisa."

“Aizar.” Rora sudah melepas celana panjangnya tergesa. Tubuhnya kini hanya terbalut bra dan celana dalam berpotongan boyshort. Wanita itu terlalu panik untuk menyadari tatapan Aizar yang berubah membara. “Tolong mengalah saja kali ini.”

Aizar mendekati Rora dan membuat wanita itu mundur. “Tidak bisa. Tapi aku punya ide. Bagaimana jika kita mandi berdua. Menghemat waktu dan menguntungkanku.”

“Tidak mau.”

“Harus mau.” Lalu Aizar menggendong Rora, tak peduli bahwa wanita meronta dan memekik tak rela.

“Aku tidak bisa mengenakan pakaian yang berbeda setiap pulang.”

“Tapi kamu juga tidak bisa mengenakan pakaian yang sama sehari semalam.”

Rora menatap Aizar lewat spion dengan kesal. Rambut wanita itu lembab karena tak sempat dikeringkan. Pagi ini ia menggunakan t-shirt putih dengan bawahan berupa rok tutu berwarna kuning.

Aizar tentu saja yang menyiapkannya. Rora merasa bahwa kini lelaki itu mulai berusaha merubah penampilannya agar mirip seperti masa lalu. "Ayah akan curiga. Dia memang tidak mengerti mode, tapi ini pakaian mahal. Ibu dulu sering membeli yang seperti ini untukku."

"Bilang saja kamu mendapat bonus dari klien."

"Hingga mampu membeli pakaian dan sepatu baru setiap hari? Saat kebutuhan yang lain lebih penting?"

"Iya."

"Kalaupun iya, aku tidak akan membeli yang seperti ini."

"Jadi kamu lebih suka pakaian dan celana ketat itu? Kamu puas saat melihat para lelaki meneteskan air liur karena caramu berpakaian?"

"Aku berpakaian untuk diriku sendiri! Aku tidak pernah berpikir untuk menggoda siapa pun. Jadi, jika ada yang berpikir tidak-tidak, apa itu salahku?"

"Sebagian, iya."

"Bagaimana bisa?"

Aizar tidak langsung menjawab. Dia menyalip sebuah mobil. “Kamu tahu memiliki bentuk tubuh yang bagus. Sementara pekerjaanmu mengharuskanmu beinteraksi tidak hanya dengan kaum perempuan. Ingat, bagaimanapun manusia itu makhluk visual. Ketika bertemu seseorang, yang pertama kali dilihat adalah rupanya, bentuknya. Kamu menyadari dengan baik memiliki potensi sangat kuat untuk menarik perhatian lawan jenis, tapi mengatakan bahwa berpakaian untuk diri sendiri dan tidak bertanggung jawab jika ada yang berpikir tidak-tidak, bukankah itu terlalu naif?”

“Tidak.”

“Iya. Kasyea Rora, itu naif. Sebagai salah satu lelaki normal, aku jelas akan menganggapmu naif. Kamu meminta orang lain menjaga mata, sedangkan kamu berpakaian semaunya. Jangan menjadi munafik dan mencari pembenaran. Meski kamu berpakaian untuk dirimu sendiri karena merasa nyaman dan cantik, tapi kamu hidup di dunia yang diisi banyak orang, dengan berbagai jenis watak dan ketertarikan. Jika kamu, benar-benar menghargai dirimu, menjadi cantik dengan pakaian yang tidak mengundang nafsu pria, juga bukan masalah besar.

Cantik tidak harus dengan menggunakan pakaian ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhmu, kan?"

"Tapi—"

"Tapi apa? Jangan lupa kamu juga perempuan yang sudah bersuami. Beberapa lelaki, terutama aku, tidak menyukai istriku menggunakan pakaian ketat di depan lelaki lain. Termasuk celana jeans dan kaus yang memperlihatkan seluruh lekuk tubuhmu."

Rora membuang muka. Masih ingin berdebat. Aizar menuntut terlalu banyak, tapi lelaki itu tak berusaha memperbaiki keadaan. Dia bahkan tidak mau mengakui Rora secara resmi. Namun, wanita itu memilih bungkam. Adu mulut masih terlalu pagi untuk dilakukan.

"Aku turun di sini saja." Rora meminta Aizar herhenti di gerbang kompleks perumahannya. "Jangan mengantarku sampai rumah. Ayah akan mendengar suara mobilmu."

"Lalu jika ternyata ayahmu sudah bangun, kamu akan bilang apa dengan penampilan itu?"

Rora hampir mendengkus jengkel. Ternyata lelaki itu menyadari kesulitan yang akan diterima

Rora dengan berpakaian baru setiap pulang ke rumah, tapi tetap memaksakan kehendaknya.

"Mencari foto yang bagus." Rora mengancungkan ponsel baru yang diberikan Aizar. "Fotografer tidak hanya bekerja dengan lensa kamera mahal."

Aizar tersenyum mendengar jawaban Rora. "Baiklah kalau begitu."

Rora mengangguk, kemudian membuka *seatbelt*-nya. Namun, saat akan membuka pintu, Azira menahan bahu Rora. "Ada apa?"

Pertanyaan Rora dibalas dengan usapan kepala oleh Aizar. Dengan canggung wanita itu akhirnya keluar dari mobil dan mulai berjalan pulang. Sayangnya, Rora tidak mengetahui bahwa salah satu tetangganya yang tengah lari pagi, melihatnya turun dari mobil Aizar.

Tiga Puluh Dua

Saat memasuki rumah, hal pertama yang didengar Rora adalah suara muntah ayahnya. Wanita itu langsung menyerbu kamar dan menemukan Bi Nuning sedang mengelus punggung ayahnya sedangkan Pak Haikal menahan ember sebagai wadah muntah.

Perasaan bersalah membuat rasa sakit menjalari Rora. Ia merasa seperti anak durhaka yang meninggalkan ayahnya untuk menemani lelaki lain. Wanita itu sudah berdiri di samping ayahnya, menggantikan Bi Nuning yang kini mengambil tisu.

Muntahan yang keluar dari mulut ayahnya berupa dahak darah. Pria tua itu menarik napas

dalam dan meringis nyeri. Rasa sakit tergambar jelas di wajahnya. Rora mersih tisu yang diulurkan Bi Nuning untuk menyeka mulut ayahnya, bercak darah menempel di sana.

Dokter memang sudah menjelaskan bahwa pada penderita kanker paru, dada akan terasa sakit saat menarik napas dalam-dalam. Namun, tetap saja Rora tidak pernah terbiasa melihat eskpresi tersiksa ayahnya.

"Pak Haikal, bisa bantu saya membaringkan Ayah." Rora meminta bantuan Pak Haikal, karena tahu bahwa tenaga lelaki itu bisa sangat membantu saat harus membaringkan ayahnya dengan pelan-pelan.

"Iya, Nona." Pak Haikal menyerahkan ember pada sang istri, kemudian pergi mencuci tangan sebentar, lalu membantu Rora membaringkan Pak Fahmi dengan hati-hati.

Wajah Pak Fahmi terlihat begitu kesakitan saat kembali terbatuk kecil.

"Bi, saya minta tisunya lagi."

“Ini, Nona.” Bi Nuning mengulurkan tisu, yang langsung diambil Rora. “Saya akan mengambil minuman untuk Bapak.”

“Iya, Bi, terima kasih.”

Bi Nuning berlalu dengan Pak Haikal yang membawa ember kecil berisi tisu dan bekas muntahan.

Ayahnya memejamkan mata, kepalanya terkulai lemas pada tumpukan bantal yang disusun agak tinggi. Ayahnya mengeluhkan sesak jika harus berbaring seperti biasa. Rora mengusap kening ayahnya yang bercucuran keringat. Ia terkejut saat melihat benjolam di leher ayahnya. Namun, Rora hanya mampu menggigit bibirnya. Ia tidak bisa mengungkapkan hal itu, dan berjanji akan menanyakan pada dokter nanti.

Pria tua itu kembali terbatuk. Kali ini napasnya terputus-putus. Rora merasa sangat tidak berguna karena hanya mampu memandang ayahnya yang tengah menahan sakit dan menderita

Saat batuk pria tua itu reda, dia terlihat sangat kepayahan dan tak berdaya. Rora mengusap kepala

ayahnya dengan penuh kasih sayang, sambil berusaha menahan air mata.

Bi Nuning masuk tak lama kemudian dengan air bersuhu ruang dalam gelas.

Rora mengusap pipi ayahnya, berusaha membangunkan pria yang tampak sudah siap terlelap itu.

"Ayah ... minum airnya dulu." Bulu mata Pak Fahmi bergerak pelan. "Ayah, ayo, airmya diminum dulu. Ayah baru saja muntah. Minum air agar tenaga ayah terbantu."

Kali ini Pak Fahmi membuka matanya sedikit.

"Minum ya, Ayah. Setelah itu, Ayah bisa beristirahat." Pak Fahmi mengangguk lemah dan Rora segera membantunya. "Bibi gunakan sendok untuk menyuapi Ayah airnya, ya. Biar saya yang menahan kepala Ayah."

"Baik, Nona." Dengan sigap dan sangat pelan-pelan, Bi Nuning menyuapkan air putih untuk Pak Fahmi, sementara Rora menahan leher belakang pria itu.

“Su-sudah,” ucap Pak Fahmi terbata dengan suara serak. Kanker yang dideritanya merubah suara pria itu menjadi lebih serak sekarang. Dia menggeleng ketika Bi Nuning mengulurkan sesendok air lagi.

“Sudah cukup, Bi, tidak apa.” Hanya tiga sendok, dan ayahnya berjuang keras menelan cairan bening itu. “Bibi letakkan saja di nakas, dan beri penutup cangkirnya. Biar Ayah istirahat dulu, nanti baru minum lagi.”

“Baik, Nona. Saya ambil penutupnya dulu.”

Bi Nuning meninggalkan kamar dan Rora kemudian membaringkan kepala ayahnya kembali. Wanita itu hanya mampu menatap sendu sembari mengelap sisa air yang terjatuh di dagu dan leher ayahnya saat minum tadi.

Rora tidak bisa meninggalkan ayahnya untuk bekerja. Karena itu dia akan mengirimkan pesan untuk Lilith, tetapi nanti, setelah pria tua yang sangat disayanginya itu terlelap.

Bi Nuning sedang memotong sayuran saat Rora masuk ke dapur. Wanita itu langsung tersenyum melihat majikannya. "Nona mau sarapan?"

Rora menggeleng. Ia memang tidak sempat membuat sarapan untuk Aizar tadi pagi, tapi mereka membeli sandwich dan kopi di jalan dan menyantapnya di mobil. Meski agak merepotkan karena Rora harus menyuapi Aizar yang menyetir, tapi akhirnya dua porsi sandiwch itu habis juga oleh mereka. "Tadi sudah, Bi."

Bi Nuning menganggguk maklum, lalu kembali melanjutkan pekerjaanya.

"Apa semalam Ayah kambuh?"

"Tidak, Nona. Malah, semalam Bapak tidur cukup nyenyak. Tapi tadi pagi saat bangun tidur, Bapak langsung mual dan muntah."

Rora menganggguk paham. Penyakit ayahnya bertambah parah setiap harinya. Dulu mual dan muntah datang di saat-saat tertentu, tapi sekarang intensitasnya sudah berubah.

"Bapak tahu saya tidak pulang?" tanya Rora kembali.

Ia sangat khawatir ayahnya menyadari ketidakberadaannya di rumah semalam, mengingat pagi ini, matahari sudah muncul saat dia sampai di rumah.

"Sepertinya tidak, Nona. Karena Bapak juga agak terlambat bangun."

"Itu melegakan."

Bi Nuning menatap prihatin saat mendengar jawaban Rora. "Nona tidak pergi bekerja?"

"Tidak, Bi. Saya akan bekerja di rumah saja sambil menemani Ayah."

"Syukurlah. Bapak pasti senang jika Nona temani."

Rora mengangguk. "Besok, kita akan ke rumah sakit. Saya minta tolong, Bibi persiapkan semua keperluan yang harus dibawa. Melihat kondisi Ayah sekarang, mungkin saja dokter akan meminta tinggal di rumah sakit."

"Iya, Nona. Nanti malam, saya akan siapkan."

"Oya, Bi. Bibi masak apa?"

"Sop sayur dengan daging, juga balado telur puyuh. Bibi juga mau membuat—"

“Bukan. Bukan menu untuk kita yang saya tanyakan.”

“Oh, untuk Bapak ya, Nona?”

“Iya. Hari ini Bibi buatkan apa untuk Ayah?”

“Saya akan memasak tahu kukus dan tumis daging tanpa lemak. Apa perlu saya merebuskan telur juga?”

“Ayah pasti suka. Tapi telur untuk makan malam saja, Bi.” Rora terdiam sebentar, kemudian kembali berkata, “Apa Bibi bisa buatkan jus aple dan wortel untuk Ayah? Saat bangun nanti, Ayah pasti sudah lapar, tapi saya tidak mau dia mual lagi jika langsung berhadapan dengan makanan berat.”

“Tentu bisa, Nona.” Bi Nuning melepas pisaunya, dan mulai memilih wortel yang akan dijadikan jus. “Apa perlu saya buatkan sekarang?”

“Tidak, Bi. Nanti saja saat Ayah sudah bangun.”

“Baik, Nona.”

“Kalau begitu saya ke kamar dulu, Bi.”

“Oya, apa Nona tidak keberatan dengan menu yang saya masak hari ini? Atau Nona menginginkan menu lain?”

“Saya tidak keberatan sama sekali. Bibi bisa memasak apa pun.” Rora hanya melemparkan senyum menyesal pada Bi Nuning. Ia sama sekali tak memiliki ide apa pun untuk menu makanan mereka. Bahkan wanita itu tak bernafsu makan.

“Kalu begitu saya akan membuat sup saja, Nona.”

“Boleh, Bibi saja yang atur.” Lalu Rora meninggalkan dapur. Ia sempat mengintip ke kamar ayahnya untuk melihat apa pria tua itu sudah bangun atau tidak. Namun, ternyata ayahnya masih terlelap. Jadi Rora melanjutkan langkah menuju kamarnya.

Tiga Puluh Tiga

Setelah masuk ke kamar, Rora langsung mengelurkan laptop. Ia juga mengecek kedua ponselnya. Ponsel dari Aizar tentu saja hanya berisi pesan dari lelaki itu. Namun, ponselnya yang lama menampilkan pesan dari beberapa klien. Rora membalas satu per satu dan mencocokkan jadwal. Ia bekerja dengan telaten agar tidak terjadi bentrok jadwal di kemudian hari.

Setelah selesai, Rora memeriksa beberapa referensi konsep pemotretan yang akan ditawarkan pada kilen, atau yang sudah diminta sebelumnya. Saat itulah ia baru mengingat belum menghubungi

Lilith. Gadis itu pasti sudah tiba di studio dan sendang menunggunya sekarang.

Rora membuka ponselnya dan mulai mengetik pesan untuk Lilith.

Rora :
Kamu di mana?

Beruntung Lilith langsung membalas.

Lilith Pemuja Cogan:
Di studio.
Kenapa kamu belum datang?
Katamu kita akan bertemu pagi-pagi di sini.

Rora:
Maafkan aku, Lith. Aku tidak akan masuk.
Kondisi Ayah tidak baik.
Kamu selesaikan bagianmu saja.
Sisanya kirim lewat email padaku.
Aku akan mengerjakannya di rumah.

Lilith Pemuja Cogan:
Bagaimana keadaan Paman?
Apa perlu kita membawanya ke rumah sakit?
Aku siap mengantarmu.
Jam berapa kamu mau dijemput?

Rora :
Jadwal Ayah ke rumah sakit besok.

Lilith Pemuja Cogan:
Tapi kamu mengatakan Paman tidak baik.

Rora :
Memang.
Tapi Ayah akan membaik.

Lilith Pemuja Cogan:
Kamu benar-benar tidak mau membawa Paman sekarang?
Jika kamu mengkhawatirkan transportasi, tenang.
Aku sudah mengatakan siap mengantarmu kapan pun

Rora:
Dia sedang tidur sekarang.
Tidak usah, Lith.
Aku mengharagai tawaranmu.
Dan terima kasih banyak.

Lilith Pemuja Cogan:
Tapi ....

Rora:
Tapi pekerjaan kita banyak.
Beberapa tawaran pemotretan yang sudah ada, harus segera kita putuskan. Belum beberapa klien yang menunggu hasil kemarin. Kita tidak bisa membiarkan kantor tutup terus-menerus.

Lilith Pemuja Cogan:
Oke, aku akan meng-handle yang kubisa.
Kamu urus saja Paman. Dan jangan terlalu banyak berpikir. Akan kukirimkan gambaran hasil akhir untuk prewed yang terakhir. Kamu tinggal cek.
Kalau sudah fix, akan kucetak.

Rora :
Oke.
Maaf, Lith. Kamu jadi mengerjakannya sendiri.

Lilith Pemuja Cogan:
Bukan masalah besar.
Aku tahu kamu tidak akan meninggalkan pekerjaan jika tidak terpaksa.

Rora :
Iya, benar.
Lilith Pemuja Cogan:
Aku akan mampir ke rumahmu setelah pekerjaan di studio selesai.
Katakan, kamu mau dibawakan apa?
Rora :
Es krim strawberry dari toko Ardi.
Lilith Pemuja Cogan:
Kamu tidak kreatif sekali.
Rora :
Kamu kan bertanya apa yang kuinginkan.
Aku hanya menjawabnya.
Lilith Pemuja Cogan:
Oke ... oke.
Kamu akan mendapatkannya, Nona.
Rora :
Terima kasih, Lith.
Kamu memang yang terbaik.
Lilith Pemuja Cogan:
Memang.
Rora:
Oya, Lith. Bukankah kamu mengatakan kuncimu hilang?
Bagaimana caramu masuk ke studio?
Kamu mau mengambilnya ke rumahku?
Lilith Pemuja Cogan:
Santai.
Sudah kutemukan.

Rora :
Syukurlah.
Kamu jatuhkan di mana?

Lilith Pemuja Cogan:
Di rumah.
Di suatu tempat yang terlewat.

Rora:
Tempat yang terlewat?
Apa kamu mengajak pria buruan ke rumahmu tadi malam?
Dan kuncinya terjatuh?

Lilith Pemuja Cogan:
Seandainya saja bisa begitu.
Sial, hidupku akan lebih mudah jika bisa seperti itu.
Berburu, menikmati semua yang tersedia.

Rora :
Kamu kira lelaki sama dengan makanan?

Lilith Pemuja Cogan:
Mereka sama-sama bisa 'dimakan'
Jika kamu paham maksudku.
Mereka nikmat, kamu tahu?
Lezat. Kamu akan ketagihan jika sudah mencoba.

Rora paham, tapi tak pernah melakukan aksi 'makan' seperti yang dikatakan Lilith. Karena yang terjadi adalah, ia tersiksa. Wanita itu tak bisa membayangkan nikmat yang digambarkan sahabatnya itu. Namun, Rora tak membuang kesempatan untuk bercanda dengan Lilith.

Rora pernah melakukannya. Namun, bukan kata menakjubkan yang mampu menggambarkan apa yang dirasakan, melainkan menyakitkan. Ia juga tak yakin Aizar menikmatinya. Karena sentuhan lelaki itu di tubuhnya hanya alat untuk membalas dendam.

Rora:
Kali ini aku ragu.

Lilith Pemuja Cogan:
Heh, tentu saja kamu ragu. Kamu kan tidak pernah mencobanya. Kalau ingin membuktikan kata-kata. Sana lakukan dengan si Gagah Dewa Yunani kita.
Dan rasakan sensasinya.

Rora:
Dasar gila!

Lilith Pemuja Cogan:
Ini bukan saran gila.
Aku menyuruhmu melakukan pembuktian.

Rora :
Memang kamu pernah membuktikannya?

Rora menyipitkan mata, karena menunggu lebih dari tiga menit untuk mendapat jawaban dari Lilith. Wanita itu kehilangan kesabaran saat layar ponselnya hanya memperlihatkan informasi Lilith yang mengetik.

Rora :
Kenapa lama sekali?
Kamu tidak tahu jawabannya, kan? Iya, kan?

Lilith Pemuja Cogan:
Hei, kamu lupa aku pemburu para lelaki?

Rora memutar bola mata.

Rora :
Tapi selama ini, tidak pernah ada bukti kongkrit dari hasil buruanmu.

Lilith Pemuja Cogan:
Sialan.
Kamu meragukan eksistensiku?
Kamu tidak lihat bagaimana aku menggoda mereka saat kita sedang keluar.

Rora:
Menggoda lewat kedipan dan senyum sensual? Cih!

Lilith Pemuja Cogan:
Kamu kan tidak tahu apa kami akhirnya bertemu di suatu tempat dan menghabiskan malam yang panas bersama.
Malam membara.
Penuh desahan dan keringat.
Gairah tak tertahankan.

Rora bergidik karena mengetahui bahwa yang sebenarnya akan terjadi adalah, harus menghadapi neraka dunia. Aizar akan menghukumnya habis-habisan jika Rora sampai melakukan hal itu. Lagi pula, ia tak pernah bepikir akan mau melakukan hubungan badan dengan lelaki lain.

Lilith Pemuja Cogan:
Sialan!
Aku kan hanya menganjurkan.

Rora:
Menganjurkan untuk tidur dengan dua lelaki berbeda kurang dari lima menit?

Lilith Pemuja Cogan:
Aku memberimu pilihan.
Yang paling mungkin untuk segera diajak eksekusi.

Rora:
Aku tidak mungkin tidur dengan Ardi.
Dia lelaki yang tidak terikat denganku.

Lilith Pemuja Cogan:
Maka ikatkanlah diri. Maksudku, kamu berpacaran lalu menikah. Bagaimana? Ayolah. Ardi itu sangat manis juga perhatian. Dan dia pemilik kedai es krim yang kamu sangat sukai.

Rora :
😑😑😑
Kamu tahu, Lith?

Lilith Pemuja Cogan:
Apa?

Rora:
Semenjak tadi kamu terus mendorongku melakukan hal gila itu. Tapi kamu sendiri belum menjawab pertanyaanku. Jangan bilang kamu hanya pandai berteori.

Lilith Pemuja Cogan:
Memang pertanyaan yang mana?

Rora harus menunggu beberapa saat hingga pesan balasan Lilith akhirnya masuk.

Lilith Pemuja Cogan:
Pernah. Awalnya sangat indah.
Tapi setelah itu, sakit luar biasa.

Lalu Lilith terlihat tak aktif lagi. Rora hanya mampu memandang barisan pesan di ponselnya. Ia tahu bahwa rasa sakit yang diungkapkan Lilith, bukan hanya sekadar soal pengalaman fisik saja.

Tiga Puluh Empat

"Anda mencintainya, bukan?" tanya Aizar pada suami korban di depannya. Ini adalah sidang terakhir, dari rentetan sidang yang seolah menemukan jalan buntu.

Saat bukti-bukti yang dipaparkan selama ini menunjukkan bahwa pembunuhan itu tak disengaja, Aizar menolak untuk percaya. Tempat kejadian perkara yang 'terlalu bersih' untuk menemukan secuil bukti. Serta sikap yang ditampilkan terdakwa, terlalu berlebihan untuk lelaki pendiam. Begitu mudah menangis dan tak segan menyebut kata cinta serta menyesal, di mana-mana.

Pengacara terdakwa, yang selama ini merasa di atas angin, terlihat mengangkat sudut bibirnya. Pria botak yang terkenal sebagai pembela penjahat dengan rekor mengangumkan itu tampak meremehkan Aizar. Lelaki pertengahan empat puluh tahun itu memang jarang gagal, karena itu beberapa orang rela merogoh kantung dalam-dalam untuk menggunakan jasanya.

"Setidaknya, itu yang selalu Anda katakan."

"Saya memang mencintainya. Saya sangat mencintai istri saya."

"Saya tidak boleh mengatakan ragu, setelah mendengar ucapan emosional Anda."

"Keberatan, Yang Mulia. Jaksa penuntut terlalu tendensius dan tidak sensitif."

"Keberatan diterima."

Aizar meminta maaf dengan ekspresi pura-pura tulus. Lelaki itu mempertahankan sikap mendominasi dan menyebalkan untuk kasus ini. Sang terdakwa, terlalu licin untuk dihadapi dengan sikap profesional yang penuh wibawa seperti pembawaan Aizar dalam sidang berbeda. Aizar

kembali memulai. “Dan Anda ingin dia tetap hidup untuk membesarkan putri kalian bersama-sama?”

“Iya, sangat. Saya mencintai istri dan calon putri kami. Tidak ada hal yang sangat saya inginkan di dunia ini selain yang Anda katakan tadi.”

“Saya turut menyesal atas kehilangan Anda.” Meski terlihat termakan simpati palsu Aizar, terdakwa di depannya tak bisa menutupi tatapannya yang membara. Tatapan yang hanya mampu dilihat oleh seorang jaksa dengan kejelian luar biasa seperti Aizar. Pria jahat itu, jelas sudah sangat muak dan ingin melumatnya. “Berapa umur kandungannya. Delapan minggu?” tanya Aizar mengajukan pertanyaan yang tak disangka-sangka oleh terdakwa. Aizar memang memilih waktu yang tepat untuk mempertanyakan hal yang bisa dianggap pertanyaan sederhana dan tak terlalu penting. Itu bagian dari strateginya.

“Eh, iya. Delapan minggu.”

“Anda yakin?”

“Iya, tentu saja. Saya tidak ragu sama sekali. Saya suaminya dan mencintainya.”

"Delapan … minggu. Ah, maaf … maaf. Saya salah mengingat, dari data yang dikumpulkan penyidik, ternyata umur kandungan istri Anda sepuluh minggu saat *kematian* itu terjadi."

Lelaki di kursi terdakwa itu tercengang, dengan keringat yang mulai mengaliri pelipisnya. Hal yang tak luput dari perhatian Aizar. Lelaki itu tahu semuanya berjalan sesuai rencana.

"Sangat mencintai, tapi melupakan hal yang penting seperti itu."

"Jadi Anda meragukan perasaan saya hanya karena salah mengingat?!"

"Tadi Anda mengatakan bahwa tidak ragu sama sekali."

"I-itu … karena …."

"Salah mengingat, fatal dalam persidangan," potong Aizar tajam. "Karena bisa saja Anda memberikan keterangan yang *tidak tepat*." Aizar mengedikkan bahu, lalu berbalik menatap hakim dan melempar pandangan ke penjuru ruangan. Keluarga korban terlihat menatap Aizar dengan harapan baru. Harapan untuk keadilan yang wajib ditegakkan lelaki itu. "Tapi tentu saja saya tidak

berhak mengukur seberapa dalam perasaan Anda, bukan?"

"Saya mencintai istri saya! Saya tidak akan menentang orang tua saya jika tidak menginginkannya. Kami tidak akan kawin lari jika perasaan cinta saya tidak sekuat itu untuknya."

Pengakuan cinta yang boros. Bukannya meyakinkan, Aizar malah melihatnya sebagai tameng untuk mempertahankan diri yang ditunjukkan sang suami. Sikap defensif yang fatal. "Jadi kejadian itu benar-benar tidak disengaja?"

"Tidak!" Lelaki itu menatap Aizar tanpa keraguan. "Saya mencintainya, dengan seluruh jiwa raga. Saya mencintainya lebih dari diri saya sendiri. Apalagi dia sedang mengandung putri kami." Lelaki itu menggeleng lalu memijat pangkal hidung. Matanya memerah, siap menangis, terlihat sangat terluka.

"Benarkah?" Aizar menatap pria itu dengan ekspresi meremehkan yang sangat mengesalkan. Dia harus tetap melanjutkan perannya, sebagai jaksa penuntut sombong dan tidak peka.

"Apa maksud Anda?!"

Bagus. Sekarang kesedihan pria itu berubah menjadi luapan emosi, pikir Aizar. “Mencintai, tapi beberapa kali melakukan kekerasan.”

“Saya tidak pernah melakukannya!”

“Keberatan Yang Mulia.”

“Keberatan ditolak.” Keberatan dari pengacara, ditolak hakim langsung. Dan itu membuat Aizar tahu tak boleh menyia-nyiakan kesempatan.

Lelaki itu berjalan ke mejanya, membuka map kuning, mengambil secarik kertas usang yang diletakkan dalam plastik pelindung lalu memberikan pada hakim. Aizar kemudian berjalan ke tengah ruangan, berada dalam ranah pandang langsung sang terdakwa, yang dipastikan sebentar lagi akan mendapat hukuman setimpal atas kejahatannya. Lelaki itu telah berusaha sangat keras untuk membongkar ‘topeng kehilangan’ penjahat di depannya.

“*Kak Ihsan pulang. Dia mengatakan tidak mendapat pekerjaan. Tapi bertemu dengan orang tuanya. Mereka terlihat bahagia dan itu membuat Kak Ihsan marah. Dia mengatakan seharusnya ada di sana. Masih menjadi anak kesayangan yang dimanjakan.*” Aizar membaca isi dari

kertas yang ditemukan. Daya ingat lelaki yang luar biasa itu membuatnya dengan mudah membeberkan temuannya.

"Kak Ihsan tak pernah lagi tersenyum padaku sekarang. Kemarin aku memeriksa ponselnya dan mengetahui bahwa dia masih sering memantau akun media sosial milik mantan tunangannya. Kak Ihsan memergokiku, membanting ponsel. Kak Ihsan mengatakan aku wanita lancang. Jauh lebih mudah jika aku tidak ada."

Lelaki yang duduk di kursi mendongak, terlihat terkejut luar biasa. Ini memang senjata terakhir Aizar. Selama ini bukti yang terkumpul sangat sedikit, dan tak cukup menjerat suami yang tega membunuh istrinya itu, mendekam di jeruji besi.

Saat detektif dan penyidik mulai menyerah, Aizar turun tangan. Dia mendatangi langsung lokasi kejadian. Rumah mungil penuh bunga, yang sudah terbengkalai lebih dari tiga bulan sejak pembunuhan yang disangka kejadian tak disengaja itu terjadi. Aizar melakukan penyelidikan sendiri, mencari sumber informasi. Semuanya hampir buntu hingga ia mengingat bahwa terdapat sebuah buku diary di tumpukan barang bukti. Buku diary itu, berisi curahan hati yang menyenangkan, terakhir ditulis

saat umur pernikahan pasangan itu baru dua bulan. Namun, Aizar menemukan ada sebuah lembar yang dirobek. Dari kertas yang tertinggal, diketahui bahwa robekan itu dilakukan secara tergesa-gesa.

Aizar tidak memasuki kamar tempat mayat si wanita ditemukan penuh genangan darah dengan pisau menancap di dada. Namun, lelaki itu mencari jejak di ruangan yang mungkin sering digunakan wanita itu saat masih hidup. Dapur. Dari informasi suami, keluarga dan para tetangga, wanita bernama Tari itu suka sekali memasak, jadi dapur adalah tempat yang langsung dituju Aizar.

Aizar dengan sangat hati-hati memeriksa setiap tempat, lemari, bawah meja, keranjang sampah, kulkas, semuanya. Hingga lelaki itu memeriksa rak bumbu. Rak bumbu itu berukuran cukup besar, tapi di semua kakinya diberi kertas penyangga. Aizar mulai curiga saat menemukan kertas penyangga di bagian paling belakang memiliki warna yang lebih baru dari kertas lainnya. Jadi lelaki itu memeriksanya, dan menemukan robekan kertas yang hilang. Aizar memiliki keyakinan bahwa wanita itu telah menyadari gelagat buruk suaminya dan saat menulis diary itu, suaminya datang hingga dia harus

menyembunyikan di tempat yang tak mungkin dicurigai.

"*Meski menyakitkan, aku tetap meminta maaf, tapi Kak Ihsan mengatakan aku hanya bisa meminta maaf. Aku menangis dan itu membuat Kak Ihsan makin marah. Dia menamparku, seperti biasa saat marah.*"

Aizar menatap sang hakim, pengacara sang suami yang tadinya hendak berdiri untuk membela, lalu kembali pada lelaki kejam itu.

"Kalimat 'seperti biasa saat marah', menunjukkan kejadian itu terjadi lebih dari sekali."

Ruangan itu mendadak begitu sunyi. Aizar mengambil dua langkah agar semakin dekat dengan lelaki yang kini memucat. Ia sedikit menundukkan badan, lalu berkata dengan penuh penekanan.

"Tidak ada lelaki yang mencintai istrinya lebih dari dirinya sendiri, tapi menumpahkan kegagalan pada wanitanya, menjatuhkan tangan dan mengatakan lebih mudah jika wanita itu tidak ada. Itu bukan cinta. Itu adalah manipulasi dari kepicikan dan keegosian. Tidak ada cinta yang menyebabkan salah satunya berakhir dengan kehilangan nyawa karena tertancap pisau di dada."

Lalu terdakwa menundukkan wajah, tak lagi memiliki kata yang bisa diucapkan.

Dua puluh menit kemudian, Aizar keluar dari ruang persidangan dengan kemenangan di tangan. Menang karena akhirnya, mendiang wanita yang meninggal bersama bayi di perutnya itu, mendapat keadilan. Suaminya, yang selama ini bertopeng malaikat, adalah pembunuh keji yang memainkan perannya dengan baik.

Aizar tidak senang, karena satu lagi kisah ironi dari cinta dilihatnya langsung. Namun, tentu saja dirinya puas. Puas karena berhasil memenjarakan si biadab itu.

Dia kemudian menghidupkan ponsel dan memeriksanya. Mata Aizar menyipit saat menemukan panggilan tak terjawab dari ibunya. Jemari lelaki itu bergulir ke aplikasi pesan, dan mendapatkan pesan dari ibunya.

Ibu:
Kamu tidak mengangkat panggilan. Kamu sibuk sekali, ya? Ibu ingin bicara denganmu.
Ibu merindukanmu. Kapan Ibu bisa menelepon?
Sudah dua minggu sejak terakhir kamu memberi kabar. Jika kamu membaca pesan ini, tolong balaslah.

Namun, Aizar hanya membacanya. Lelaki itu tak berniat untuk membalas. Perasaannya luar biasa kacau dan semakin buruk saat mendapat pesan dari ibunya. Dia tak bisa menghubungi sang ibu saat dorongan untuk melampiaskan kemarahannya begitu mendesak. Aizar tak mau menyakiti ibunya secara langsung.

Rora.

Benar. Lelaki itu memiliki tempat untuk menumpahkan amarahnya. Jadi dia menekan panggilan ke nomor Rora. Namun, tidak diangkat. Aizar langsung masuk ke ruangannya, meraih kunci mobilnya. Dia akan menemui Rora.

Tiga Puluh Lima

Saat Aizar memasuki studio, dia melihat Lilith tengah berbicara dengan seorang pria bertampang manis di meja resepsionis. Gadis pirang itu langsung heboh saat menyadari kedatangan Aizar.

"Hallo, Pak Jaksa yang memiliki visual terlalu sempurna, harusnya kamu diciptakan dengan perut buncit dan kepala botak. Itu lebih baik untuk menunjang profesimu."

"Menunjang profesi?" tanya Aizar yang sudah menyalami pria bertopi dan memperkenalkan diri sebagai Ardi.

“Iya, dengan tubuh dan tampang seperti itu, kamu berpotensi membuat para wanita ingin melakukan kejahatan. Kamu tahu, agar bisa dituntut olehmu, aw ....”

Baik Aizar maupun Ardi terkekeh mendengar godaan Lilith. Gadis itu memang sangat ceria dan menyenangkan.

“Itu tidak terdengar menguntungkan bagi sistem peradilan, begitu juga profesiku.”

“Benar. Jadi berhentilah tersenyum dan menatap para gadis lebih dari tiga detik. Mereka bisa tidak sadar diri, kewarasan sangat dibutuhkan saat menghadapi lelaki yang tak mungkin membalas perasaanmu.”

“Itu benar.” Ardi menimpali. “Berdiri di depan orang yang kita sukai rasanya sulit sekali. Apalagi jika dia terlihat begitu santai sementara kita gugup luar biasa.”

Lilith menyentuh lengan Ardi, tampak sangat prihatin. “Maafkan temanku yang tidak peka itu. Dia memang sedikit tumpul jika masalah perasaan.” Lilith menahan diri untuk tidak menyeringai saat melihat ekspresi Aizar. Jika tak mampu membuat

Rora membuka mulut, setidaknya Aizar mampu memberinya petunjuk.

Aizar langsung waspada. Dia berusaha berekspresi tenang meski kini matanya menatap Ardi seolah sedang menguliti. Hati lelaki itu dipenuhi pertanyaan.

"Kamu membuatku malu, Lith."

"Tidak perlu malu. Kamu hanya harus berusaha. Suatu saat dia pasti sadar."

Senyum malu-malu Ardi terlihat. "Semoga suatu hari." Ardi menatap jam tangannya lalu berkata, "Baiklah jika begitu. Aku akan kembali ke toko. Sampaikan salamku padanya saat kamu pergi nanti."

"Aye ... aye captain."

Lalu Ardi berpamitan. Aizar berusaha membalas keramahan lelaki itu sembari bertanya-tanya mengapa sekarang begitu sulit rasanya. Di masa lalu, saat dia bertemu banyak sekali pria yang menaksir Rora, Aizar biasa saja. Lelaki itu malah tak sungkan ikut memakan cokelat atau kue yang diberikan sebagai hadiah untuk Rora dari pemujanya. Namun, sekarang rasa tak senanglah yang memenuhi dadanya.

“Dia manis, kan? Salah satu lelaki termanis. Ugh, tenang, jangan merasa tersaingi, Pak Jaksa. Kalian berbeda. Kamu dan Ardi berada dalam ranah kompetisi berbeda.”

“Kompetisi?”

“Ranah berburu.” Lilith mengedip, mulai menjalankan taktiknya.

Aizar tersenyum geli. “Aku sudah tidak lama berburu.” Dia merujuk pada kejadian tujuh tahun lalu saat menjebak Rora. “Dan ragu apa masih perlu.”

“Aww ... aku suka lelaki yang percaya diri.” Lilith mengedip manja. “Tapi Pak Jaksa, ada apa kamu ke sini di hari kerja?”

“Aku baru selesai melakukan tugasku, dan ini jam makan siang.”

“Oh, jadi kamu ke sini untuk mengajakku makan siang?” Lilith tertawa saat melihat ekspresi terkejut Aizar selama beberapa detik. “Aku bercanda. Ekspresi bengongmu itu lucu sekali, Pak Jaksa. Lagi pula ya, biar kuberitahu, dalam kehidupan ‘sosialku’ akulah yang mengajak pria kencan.”

"Benarkah?"

"Tentu saja benar. Itu namanya emansipasi versiku. Bahwa wanita harus berani menunjukkan keinginannya, mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Memperjuangkan yang dia inginkan."

"Kamu terdengar sangat menginspirasi."

"Benarkah? Apa menurutmu jika aku menyalonkan diri sebagai wakil rakyat mewakili kaum perempuan, aku bisa terpilih?"

"Bisa jadi. Masyarakat kita butuh tokoh vokal untuk menyuarakan pendapat dan hak-hak mereka."

"Ah, aku rasa, aku orangnya."

"Tapi sebelum itu, kamu harus merubah warna rambutmu."

Lilith menyentuh ujung rambut pirangnya dan mendesah berlebihan. "Apa itu syarat utama?"

"Tidak juga, tapi masyarakat kita cenderung menyukai penampilan figur yang konvensional. Jadi jika ingin memiliki peluang menang besar, kamu harus mengikuti selera pasar."

“Mau berjuang pun harus mengikuti standar dulu. Aku mundur dari sekarang saja.” Lilith menyeringai.

“Berjuang butuh pengorbanan.”

“Tapi aku suka rambutku.”

“Dan biasanya kita mengorbankan apa yang disukai.”

“Untunglah menjadi wakil rakyat itu hanya gagasan sementara yang muncul karena aku terlalu terpesona padamu. Karena pada dasarnya aku lebih suka bergelut di bidang yang kusukai tanpa ada aturan mengharuskan merubah penampilanku untuk citra publik semata.”

“Atau sebenarnya rambut pirang itulah yang lebih penting.”

“Tentu saja lebih penting. Warnanya membuatku merasa bersemangat dan panas.” Lilith mengedip dan Aizar tergelak. “Jadi, Pak Jaksa setelah kita berbasa-basi sangat lama barusan, maukah kamu memberiku jawaban atas tujuanmu ke sini? Oh, sebenarnya aku tahu, tapi ini hanya standar pekerjaan. Ingat, aku berdiri di belakang meja resepsionis?”

“Aku mengerti. Dan aku ke sini untuk menemui Rora.”

“Baru siang dan sudah ada empat lelaki yang mencarinya.”

Mata Aizar menyipit, dan Lilith menahan diri untuk tidak berteriak girang. Dugaannya ternyata benar, lelaki itu juga menyimpan perasaan pada Rora. Kabar yang sangat bagus bagi Lilith yang selama ini mengira sahabatnya trauma karena Aizar.

“Tentu saja dua lainnya adalah klien kami. Tapi sebenarnya mereka bisa mengirim pesan. Bukannya datang ke sini untuk mengonfirmasi konsep yang kami tawarkan. Apalagi dengan penampilan berlebihan dan tanpa didampingi pasangan mereka.”

Lilith menepuk jidatnya. “Lihat, aku mulai membicarakan klien-ku lagi. Padahal Rora sudah mengingatkan agar aku tidak mencurigai atau menjelekkan orang-orang yang disebutnya sebagai sumber dana kami. Namun, aku tidak suka lelaki yang tidak bisa menjaga pandangan saat telah memiliki calon pendamping. Sulit untuk menjaga lidah agar tidak menghujat mereka.”

“Wah jadi menurutmu mereka datang ke sini untuk menemui Rora?” tanya Aizar mulai menyelidiki. Nada suaranya begitu tenang hingga tak terkesan terlalu ingin tahu.

“Memangnya apa lagi? Tidak sulit menebak, bukan? Mereka tinggal di sini kurang dari tiga puluh menit setelah tahu Rora tidak ada. Padahal aku bisa meng-*handle*-nya. Aku dan Rora sama-sama membuat konsep itu.” Lilith geleng-geleng kepala. “Pria memang selalu lemah pada wanita menarik.”

“Kamu juga menarik.”

“Benarkah? Aw ... aku tersanjung. Terima kasih karena memperbaiki *mood*-ku. Tapi sayang sekali, kamu juga tidak beruntung seperti mereka bertiga. Rora tidak ada di sini.”

“Bertiga?”

“Iyap, dua klien kami dan Ardi.”

“Jadi Ardi mencari Rora?”

“Memangnya untuk apa lagi dia datang ke sini?” Lilith terkekeh kecil. “Dia memiliki varian es krim baru, dan seperti biasa menginginkan Rora sebagai orang pertama yang mencicipinya. Ardi mengatakan

lidah Rora memiliki selera bagus. Memang benar, tapi aku tidak buta untuk bodoh akan alasan sebenarnya?"

Aizar mengepalkan tangan. Dia tidak menyukai informasi dari Lilith. "Apa Rora juga mengetahuinya?"

"Aku rasa iya. Tapi Rora terlalu sibuk untuk memikirkannya. Kamu tahu kan ayahnya sedang sakit. Perhatian Rora tersita untuknya. Seperti hari ini, Rora pun tidak masuk karena kondisi ayahnya."

Informasi dari Lilith membuat Aizar merasa lebih baik. Mereka mengobrol sebentar dan saat mengetahui bahwa gadis pirang itu berencana untuk ke rumah Rora, Aizar menawarkan diri untuk mengantar.

Setelah menutup studio, Aizar dan Lilith siap berangkat. Namun, ketika hendak memasuki mobil, Ardi datang dengan sebuah *paper bag* besar di tangannya.

"Untuk Rora," ucap pria manis itu dengan napas terengah karena setengah berlari. Lilith memberi tahunya bahwa akan pergi ke rumah Rora,

jadi Ardi kembali ke toko untuk menyiapkan buah tangan untuk Rora.

“Apa ini?” tanya Lilith dengan senyum menggoda.

“Bolu gulung keju *strawberry* dan es krim rasa terbaru. Ada waffle juga. Aku harap makanan ini bisa memberi semangat untuk Rora.”

“Aw ... kamu manis sekali, Ardi, dan kuyakin Rora juga akan berpendapat sama. Akan kusampaikan ketulusanmu padanya.”

Aizar ada di sana, berdiri tenang, melihat seorang pria menitipkan hadiah manis untuk istrinya, sembari berusaha keras menahan diri untuk tidak memukul Ardi.

Tiga Puluh Enam

"Ayah sudah bangun." Rora tersenyum manis pada ayahnya. Tadi setelah menghubungi Lilith, wanita itu membawa laptop ke kamar ayahnya, bekerja di dekat ranjang pria tua itu.

Ayahnya menganggguk dan membalas senyum Rora. Pria tua itu menatap ke arah laptop dan pakaian santai yang digunakan sang putri. Baju kaus longgar hingga tengah paha dan celana *legging*. Rambut Rora diikat berbentuk cepolan dan ditahan dengan sebuah pensil berwarna kuning. Meski terkesan berantakan, tapi kecantikan wanita itu tak perlu diragukan. Pak Fahmi menatap putrinya

dengan sayang, sembari berharap di masa depan, kisah hidup Rora bisa cantik juga.

"Iya, dan sekarang Ayah merasa sangat sehat," ucap pria tua itu pelan, dengan suara seraknya

Rora menganggguk dan mengedipkan mata menggemaskan. Ia tahu ayahnya tak jujur. Setelah mengalami serangan muntah yang menguras energi, Pak Fahmi pasti mengatakan sangat sehat, hanya agar putrinya tak perlu khawatir berlebihan. Namun, seperti biasa juga ia pun akan pura-pura percaya. Penyakit ayahnya membuat mereka berdua memahami bahwa kebohongan bisa menjadi salah satu jalan untuk saling menguatkan.

"Bagus sekali, Ayah. Karena Bi Nuning telah memasak enak. Masakan yang disukai orang sehat." Rora menyentuh pipi ayahnya yang kini memucat.

"Terdengar menggiurkan."

"Tentu saja."

"Jadi, apa Ayah ingin makan?"

Pak Fahmi megangguk. "Ayah sangat lapar."

"Kabar bagus. Rora sangat suka mendengarnya."

Pak Fahmi tersenyum melihat wajah anaknya yang berbinar. Pria tua itu tahu betapa khawatir sang putri melihat kondisinya yang semakin melemah. Andai bisa, Pak Fahmi ingin selalu tampak bugar di depan Rora.

"Bi Nuning memasak tahu kukus dan tumis daging. Apa Ayah tergoda?"

"Sangat. Setelah tidur yang panjang Ayah merasa bisa makan apa saja."

Rora tertawa mendengar ucapan Ayahnya. "Maka Ayah bisa memakan apa saja yang Ayah mau."

Rora sangat ingin mendengar ayahnya meminta makanan tertentu. Namun, pria tua itu hanya menggeleng setiap putrinya bertanya. Dia langsung memakan sajian apa pun yang dimasakkan asisten rumah tangga mereka.

"Masakan Bi Nuning sudah cukup buat Ayah."

Rora mengangguk, lantas bangkit dari ranjang. "Tunggu sebentar, Rora akan ambilkan makanan ke dapur." Rora mengecup kening ayahnya kemudian meninggalkan kamar.

Ia menemukan Bi Nuning yang telah selesai memasak di dapur. “Ada yang Nona butuhkan?”

“Iya, Bi. Ayah sudah bangun. Beliau mau makan.”

“Oh, biar saya siapkan untuk Bapak. Nona istirahat saja, saya yang akan menyuapi Bapak.”

“Tidak perlu, Bi. Biar saya saja. Bibi bisa buatkan jus yang tadi saya minta.”

“Baik Nona. Akan saya buatkan.”

Lima menit kemudian, Rora sudah duduk di kursi dekat ranjang ayahnya, menyuapi pria tua itu dengan pelan-pelan. “Setelah ini Ayah minum obat. Bagaimana?”

“Pak Fahmi menelan dengan susah payah. “Tentu.”

“Ayah memang baik.”

“Ayah mengingat, dulu saat kamu sakit dan mau minum obat, ibumu akan memuji dengan mengatakan kamu anak baik.” Ayahnya menjeda kalimat, terlihat terharu. “Lihat, sekarang kamu malah terdengar seperti dia.”

Rora menganggguk dan terkekeh. "Buah jatuh tak jauh dari pohonnya."

"Iya, Ayah rasa itu benar. Kamu sangat mirip ibumu."

"Yang benar?" Rora tersenyum lebar, sembari menyuapi ayahnya kembali. "Lalu mengapa dulu Ibu selalu mengatakan Rora mirip Ayah?"

"Kamu tidak mungkin mirip pria berperut buncit di masa lalu."

Rora tertawa dan menggeleng. "Ibu mengatakan Rora memiliki semangat bertahan dan keberanian seperti Ayah." Rora mengulum senyum, lalu pura-pura berbisik, "tapi sepertinya Ibu berlebihan. Karena semangat dan keberanian Rora, masih jauh di bawah Ayah."

"Melebihi Ayah," koreksi Pak Fahmi pelan. "Semangat bertahan dan keberanian yang jarang dimiliki wanita seusiamu. Ditempa hidup dengan begitu keras, tapi tak pernah mau menyerah." Pak Fahmi menatap putrinya dengan bangga. "Kamu lebih baik dari Ayah dan juga lebih cantik dari ibumu."

"Duh, Ibu akan kesal jika mendengarnya."

Pak Fahmi terkekeh kecil. "Sedikit, tapi setelah itu dia akan menyetujui penilaian Ayah dan bangga karena itu. Ibumu dulu selalu mengatakan, kamu adalah hal paling indah di hidupnya."

Rora menatap ayahnya sendu. Cinta masih terlihat di mata ayahnya yang sayu. "Ayah merindukan Ibu, ya?"

"Selalu."

"Rora juga." Rora menurunkan pandangan, menatap motif bunga di mangkuk makanan ayahnya. "Rora sangat merindukan Ibu."

"Doakan. Berdoa adalah cara menyampaikan cinta paling tulus untuk orang yang sudah tiada." Pak Fahmi mengusap kepala putrinya dengan sayang. "Lagipula Ibumu sudah bahagia di sana. Karena dia bisa bermain sepuas hati dengan cucu kami."

Bibir Rora gemetar saat senyumnya melebar. Mata wanita itu terasa panas. "Iya, Ibu akan menjaga putri Rora dengan baik. Dan Ayah di sini, menjaga Rora." Rora mencium punggung tangan Ayahnya penuh perasaan. "Terima kasih karena tidak mau menyerah untuk semua rasa sakit yang

Ayah derita. Terima kasih karena berusaha sangat keras agar tetap bisa bertahan dengan Rora."

"Ayah tidak pernah mau meninggalkanmu, Nak. Tapi semua manusia pada akhirnya akan pergi. Dan jika waktu itu tiba—" Pak Fahmi menarik napas, terlihat sesak. Untuk beberapa detik pria tua itu hanya diam, mengatur napasnya, kemudian kembali berucap, "Ayah berharap kamu telah menemukan seseorang yang akan menemanimu. Ayah berharap kamu merelakan dan tetap melanjutkan hidup dengan bahagia. Kamu pantas bahagia, Nak."

Rora mengangguk, menatap ayahnya penuh janji. "Jangan khawatir, Rora berjanji untuk bertahan." Hanya itu yang bisa diucapkan Rora. Karena harapan lain dari ayahnya, terasa terlalu tinggi untuk bisa dipenuhi. "Sekarang, ayo habiskan makanannya lelaki hebat. Setelah ini Ayah akan mandi dan ... Rora akan mengajak Ayah melihat kebun yang sudah ditata Pak Haikal dengan indah. Pak Haikal benar-benar berbakat dan cekatan soal tanam-tanaman, Ayah."

"Benar. Karena itu Ayah tidak sabar untuk melihat kebun kita."

"Saya akan menanam sayuran di sana." Pak Haikal menunjuk bagian timur halaman. Halaman belakang rumah Rora memang cukup luas, dan Pak Haikal terbukti mampu menata dan memanfaatkannya dengan baik. "Nuning bilang, sayuran yang ditanam sendiri lebih aman untuk Bapak, karena tidak menggunakan pupuk kimia."

"Saya tidak menyangka Bapak sangat memahami tanam-tanaman," puji Rora dari belakang kursi roda ayahnya. Pria itu sudah minum obat dan selesai mandi. Sekarang dia duduk dengan nyaman di atas kursi roda dengan selimut tipis menutupi pangkuan hingga kaki. Meski masih sedikit pucat, Ayahnya terlihat jauh lebih baik dari pagi tadi.

"Orang tua saya di desa, adalah petani, Nona. Dulu, sebelum pindah ke kota saya sering membantu mereka di ladang."

"Oh, pantas saja."

Pak Haikal tersenyum dengan ramah. Lelaki itu sedang mencangkul area tengah halaman, berusaha menggemburkan tanah. "Meski di kota, tanah di

rumah ini bagus, Nona. Dengan perawatan yang tepat, kita tidak membutuhkan pupuk kimia. Dulu, orang tua saya tidak menggunakan pupuk pabrik untuk sayuran yang ditanam di kebun rumah kami."

"Jadi, kapan kamu akan mulai mencari bibit yang lain?" Pertanyaan Pak Fahmi tidak terdengar jelas oleh Pak Haikal. Pria itu berada di teras belakang dan dengan suara kecil serta serak, tak mampu menjangkau tempat Pak Haikal berada.

"Maaf, Pak?"

"Ayah bertanya, kapan Bapak akan pergi mencari bibit?" Rora berusaha menjadi penghubung.

"Oh, itu. Nuning sudah membeli di pasar sebagian, tapi hanya beberapa bunga. Saya berencana akan pergi ke penjual bibit untuk mencari bibit sayuran."

Percakapan mereka terhenti karena suara mobil–yang sangat dikenal Rora–memasuki halaman depan. Wanita itu menelan ludah, tidak menyangka Aizar akan datang ke rumahnya. Lelaki itu melakukan semuanya sesuka hati sekarang.

Sementara kondisi ayah Rora membuat wanita itu merasa tak sanggup menghadapi suaminya.

“Siapa yang datang?” tanya ayahnya sambil mendongak pada Rora.

“Akan Rora lihat. Sementara itu, Ayah bisa mengawasi Pak Haikal dari sini. Ingat, jangan memainkan peran tuan tanah menyebalkan.”

Rora meninggalkan ayahnya yang tertawa kecil. Wanita itu menuju teras depan dan tidak terlalu terkejut melihat mobil Aizar yang terparkir. Namun, hatinya terasa tidak nyaman saat melihat Aizar keluar dari kobil, bersama Lilith yang tersenyum lebar.

Tiga Puluh Tujuh

Rora berusaha tetap menyunggingkan senyum saat Lilith memeluknya erat. Wanita itu tidak pernah merasa tak nyaman dengan keberadaan Lilith, kecuali hari ini. Parahnya, wanita itu tahu bahwa alasan yang sebenarnya karena melihat Lilith keluar dari mobil Aizar.

"Coba tebak, pak jaksa kita menawarkan untuk mengantarku," ucap Lilit setelah melerai pelukan mereka, sambil mengedip pada Aizar yang sudah berdiri di dekat mereka.

"Mengantarmu?"

“Iya, katakan, kenapa harus ada paket sesempurna dia. Tampan, rupawan dan baik hati. Dia mengantarku, padahal baru saja menyelesaikan sebuah persidangan berat.”

Rora menahan diri untuk tidak mendengkus. Sejauh ini ia berhasil untuk tidak menatap Aizar.

“Persidangan?”

“Iya, kamu ingat berita soal wanita hamil yang dibunuh suaminya itu? Ternyata itu pembunuhan berencana, bukan sekadar ketidaksengajaan.”

Rora merasa menyesal mengetahui kisah wanita hamil itu, tapi tak bisa menyampingkan fakta bahwa Aizar membahas pekerjaanya dengan Lilith. “Oh, begitu.” Rora tak tahu harus merespon dengan kalimat apa lagi, karena lidahnya terasa kelu.

“Jaksa kita yang gagah ini, berhasil membuktikan si terdakwa bersalah di persidangan. Dan sekarang, lelaki biadab itu sedang menantikan hukuman penjara untuk waktu yang sangat lama.”

“Wah, Aizar memberitahumu semuanya, sangat detail juga.”

"Iya, dalam perjalanan kami terlibat obrolan seru."

"Obrolan seru," gumam Rora pelan, tapi masih mampu didengar Aizar. "Terdengar asyik."

"Sangat asyik. Kamu tahu, banyak lelaki tampan, tapi tidak cerdas. Tapi banyak juga lelaki cerdas, tapi fisiknya tidak terlalu memukau."

"Sejak kapan kamu menilai seseorang dari fisik, Lith."

"Itu subjektif, tidak ada yang bisa menuntutku. Hal itu juga tidak kuungkapkan di publik, hanya padamu dan pak jaksa kita. Lagipula, maksudku bukan membanding-bandingan orang melainkan ingin memberitahumu bahwa dia paket yang keterlaluan. Tampan dan cerdas, Tuhan pasti sedang bahagia saat menciptakannya."

Aizar tak bisa menahan kekehan saat mendengar pujian Lilith yang berlebihan dan absurd. "Terima kasih, Lith. Pujiamu sungguh mampu membuat kepercayan diri meningkat pesat."

"Rasa terima kasihmu bisa disampaikan dengan traktiran makan siang."

"Bisa diatur."

Sementara dua orang itu tertawa, Rora berusaha keras agar bisa tersenyum. Aizar memanggil Lilith dengan nama panggilan, betapa akrabnya mereka dalam sudut pandang Rora. Ia baru menyadari tengah memandang Aizar dengan tajam, saat melihat bibir lelaki itu menyeringai.

"Kamu tidak ingin menyapaku, Burung Kecil," tanya Aizar sembari mengukur reaksi Rora.

"Oh, hai, Aizar. Baik sekali kamu mau mengantar Lilith." Nada suara Rora begitu datar.

"Aku mencarimu."

"*Iyap*, dia mencarimu."

"Benarkah?" Rora terdengar setengah peduli.

"Iya."

Rora terdiam, perasaannya tidak membaik karena fakta itu.

"Dan aku bertemu Ardi." Sekarang Aizar lah yang terlihat tidak senang.

"Ardi?" Rora bertanya pada Lilith.

“*Yes*, dia datang mencarimu. Kamu tahu kan dia mengeluarkan menu, lagi. Dan tentu saja kamu harus yang pertama mencobanya. Tapi karena kamu tidak datang bekerja.” Lilith menjeda kalimatnya, lalu mengangkat *paper bag* yang dibawa. “Ardi menitipkan ini. Bolu gulung dengan krim keju dan potongan strawbery besar. Selain itu ada waffle dan ... sebentar, aku lupa. Aku terlalu antusias dengan kehadiran pak jaksa kita, hingga tidak memperhatikan Ardi. Maaf.”

Kini Rora lah yang tidak terlalu memperhatikan Lilith, karena khawatir melihat tatapan Aizar yang menajam padanya.

“Dia khawatir padamu dan ayahmu. Dia berharap setelah makan kue titipannya, kamu akan bersemangat lagi. Aw ... dia memang manis. Semanis semua makanan buatannya.”

Rora hanya tersenyum kecil saat menerima *paper bag* dari Lilith. Ia menghela napas saat mata Aizar menatap penuh permusuhan pada *paper bag* di tangannya. Ia dalam masalah karena lelaki itu jelas salah paham.

"Ayo, kita masuk. Aku akan memotong bolu ini untuk kita." Mereka kemudian berjalan menuju rumah.

"Oh iya, bagaimana kabar Paman?"

"Sudah lebih baik. Ayah berada di teras belakang melihat Pak Haikal yang sedang merapikan kebun."

"Seandainya saja dulu kamu merestui hubungan kami."

Rora memutar mata. Humor Lilith memang agak mengerikan.

"Aku serius. Aku tidak akan menjadi ibu tiri yang jahat sepeti di tivi. Kamu akan bahagia dan ayahmu akan terurus dengan baik."

"Yang benar saja."

"Tentu saja benar."

Sekarang mereka sudah masuk ke ruang tamu. "Silakan duduk," ucap Rora yang langsung dituruti Aizar dan Lilith. "Kamu tidak akan bisa berburu para pria di luar sana jika menikah dengan ayahku, Lith."

"Ayahmu sudah cukup." Lilith mengedip. "Dia bisa mengalahkan kandidat lelaki mana pun di mataku."

Rora tahu Lilith tak serius, karena itulah dia tertawa. Sejak dulu, Lilith memang suka menggoda Rora dan ayahnya dengan menawarkan diri sebagai ibu tiri.

"Jadi untuk apa kamu berburu pria selama ini?"

"Apa lagi, tentu saja bersenang-senang." Lilith menatap ke Aizar yang semenjak tadi memasang telinga sebagai pendengar yang baik. "Maaf Pak Jaksa, pembicaraan kami memang agak tidak bermoral. Tapi seperti yang kukatakan sebelumnya, aku wanita yang melakukan apa yang kuinginkan."

"Aku mengerti."

Bi Nuning datang dan menyela pembicaraan mereka. Rora menyerahkan *paper bag* dan meminta Bi Nuning menghidangkan bolu dan teh.

"Lihat, pak jaksa kita memang pengertian sekali," ucap Lilith sambil menunjuk Aizar, melanjutkan obrolan mereka yang sempat tertunda.

Rora hanya menggelengkan kepala. "Aku tidak tahu bahwa kamu benar-benar menyukai pria yang matang."

Rora mengatakan hal itu dengan bercanda, tapi dalam sepersekian detik terlintas ekspresi sedih di mata Lilith. Rasanya Rora melihat duka di wajah gadis berambut pirang yang kini mengedikkan bahu, kembali terlihat secuek biasanya.

"Oya, untukmu Pak Jaksa. Apa kamu lebih menyukai wanita yang lebih muda atau tidak." Lilith menatap Aizar dengan menggoda. "Ini pertanyaan mudah karena aku yakin jam terbangmu terhadap perempuan tinggi. Jadi harus dijawab."

Jam terbang terhadap perempuan. Rora merasa mual. Ia tidak bertemu dengan Aizar selama tujuh tahu dan tahu betul bahwa lelaki itu memiliki kebutuhan bilologis yang tinggi. Rora bahkan kewalahan menghadapi Aizar saat mereka bercinta. Jadi, sebuah pertanyaan muncul dalam benak Rora tentang bagaimana lelaki itu memenuhi kebutuhannya selama ini.

Perempuan lain? Apa Aizar mencari kehangatan yang lain? Rora tak mampu membayangkan Aizar bersama perempuan lain.

"Aku menyukai perempuan yang lebih muda dariku."

"Wah ... lebih muda? Seberapa jauh."

"Seumuran Rora."

Rora tersentak karena jawaban Aizar.

Lilith mengulum senyum. "Katakan lagi, kriteriamu seperti apa?"

"Aku tidak punya kriteria."

Bohong. Rora mengingat Asmiranda, gadis yang pernah membuatnya cemburu setengah mati di masa lalu. Asmiranda yang dewasa dan ceria. Gadis itu menyukai binatang terutama kucing, seperti Aizar, sementara Rora akan lari saat kucing mendekatinya. Itu karena saat kecil, Rora pernah dicakar oleh seekor kucing milik tetangganya dan membuatnya trauma sampai sekarang.

"Tidak memiliki kriteria? Jangan bilang kamu mengencani wanita *random*?"

Aizar hanya tersenyum mendengar pertanyaan Lilith. Sementara Rora sudah mengepalkan tangan.

"Ayo jawablah Pak Jaksa. Aku sangat penasaran tentang perempuan di masa lalumu."

"Aku akan melihat Bi Nuning dulu, sekalian membawa Ayah kemari. Tunggu sebentar, ya." Rora lalu bangkit, berusaha gara tidak terlihat terlalu buru-buru saat meninggalkan ruang tamu.

Ia sungguh tak mau mendengat jawaban Aizar tentang wanita-wanita di hidupnya. Rora juga tahu tak bisa menyalahkan Lilith. Meski sudah memberitahu Lilith tentang perasaannya pada Aizar di masa lalu, gadis pirang itu pasti mengira Rora telah berhasil mengatasi patah hatinya. Karena sekarang ia terlihat berteman dengan Aizar.

Rora menuju dapur dan menemukan Bi Nuning sudah selesai membuat teh.

"Maaf saya lama, Nona," ucap wanita itu.

"Tidak apa, Bi?" Bolunya sudah dipotong?"

"Sudah, Nona."

"Ah, saya mengira Bibi butuh bantuan."

Bi Nuning menggeleng dan tersenyum. "Nona kembali saja ke ruang tamu. Sebentar lagi saya akan menghidangkan jamuannya."

Rora hanya mengangguk sebagai balasan. Namun, ia tidak langsung kembali ke ruang tamu, melainkan ke tempat ayahnya. Sungguh, Rora tak ingin berada di ruang yang sama dengan Aizar, terutama saat ada Lilith di sana.

Tiga Puluh Delapan

Saat melihat Pak Fahmi memasuki ruang tamu dengan kursi roda yang didorong Rora, Aizar langsung bangkit disusul Lilith kemudian. Lelaki itu menyalami Pak Fahmi dengan hormat, bergantian dengan si Gadis Pirang, sebelum duduk lagi.

"Bagaimana pekerjaanmu, Nak?" tanya Pak Fahmi pada Aizar.

"Berjalan lancar, Paman."

"Syukurlah."

"Pak Jaksa ini, baru selesai sidang, Paman." Lilith ikut menimpali. Seolah tak sabar memberitahu dunia bahwa lelaki gagah di sampingnya, baru

menegakkan kebenaran. “Dia menyelesaikan kasus pembunuhan. Beritanya pasti dimuat koran sore nanti.”

“Pembunuhan?”

“Iya, Paman.” Aizar menjawab. “Kasus pembunuhan wanita hamil di daerah timur.”

“Kisah tragis itu? Bagaimana akhirnya?”

“Suaminya, bersalah.” Aizar memberi jawaban singkat, yang langsung dipahami lebih dalam maknanya.

“Kamu berhasil membuktikannya.” Pak Fahmi menatap Aizar dengan bangga. “Sejak dulu, Paman tahu bahwa ini dunia yang sangat membutuhkanmu.”

Pujian dari Pak Fahmi tak pernah gagal membuat Aizar merasa berguna. Sejak dulu–terlepas dari apa yang terjadi antara orang tuanya–Aizar selalu menganggumi pria tua itu. Aizar mengucapkan terima kasih.

“Jadi kalian datang di jam singkat istirahat, hanya untuk menjenguk pria tua ini?”

“Pria tua yang memesona,” tukas Lilith dengan senyum menggoda. “Bahkan sekarang pun, saya yakin Paman masih bisa membuat banyak wanita patah hati.”

Pak Fahmi terkekeh, si pirang itu selalu berhasil membawa keceriaan. “Ah, Paman meragukannya, Lilith Manis.”

“Paman tidak boleh ragu, karena itu kebenaran. Andai saja Rora tidak melarang, saya dengan senang hati akan menunjuk diri sebagai salah satu korban patah hati karena pesona Paman.”

Pak Fahmi terbatuk karena berusaha menahan tawa.

“Lith, hentikan bualanmu,” tegur Rora dengan geli.

“Bualan? Oh, kamu memang memiliki masalah soal kepekaan, Nona. Perasaan seseorang kamu bilang bualan. Malanglah nasib pria-pria yang memujamu.”

“Rora memiliki pemuja?”

“Paman tidak tahu?”

“Dia tidak pernah cerita.” Dulu Pak Fahmi memang mengetahu Rora memiliki banyak penggemar. Putrinya tak jarang menceritakan hal itu padanya juga sang istri. Namun, setelah peristiwa kehamilan itu, Rora menjadi sangat tertutup tentang kehidupan asmaranya. Pak Fahmi menganggap hal itu terjadi karena putrinya mengalami trauma hebat karena pria.

Rora mengerang, bersamaan dengan Bi Nuning yang membawa hidangan.

“Bolu itu, dititipkan salah satu pria paling manis yang sudah lama memendam perasaan pada Putri Paman.”

“Benarkah itu, Sayang?”

Rora meringis, sangat enggan menjawab karena keberadaan Aizar. Tentu saja ia tak akan mengira lelaki itu cemburu. Pengalaman di masa lalu menunjukkan bahwa dia tidak peduli akan keberadaan para lelaki yang menaruh hati pada Rora. Namun, status mereka sekarang, membuat wanita itu merasa sungkan. Meski disembunyikan, tapi pernikahan tetaplah pernikahan. Lagipula, Aizar

seolah terlihat menunggu celah kesalahan dari Rora agar bisa menghukum wanita itu.

"Ardi hanya teman yang baik, Ayah," jawab Rora sembari menatap Aizar yang kini tengah meminum tehnya. Ia berusaha menjelaskan secara samar.

"Teman yang perhatian dan manis," tukas Lilith. "Apa Paman tahu bahwa Ardi memiliki toko es krim di seberang studio?"

"Rora suka es krim," jawab Pak Fahmi.

"Benar dan hampir setiap hari pria manis itu memberikan es krim dan waffle gratis untuk kami. Belum lagi jika dia membuat varian baru, maka Rora lah orang pertama yang berhak mencicipinya."

Rora hampir mengerang kembali. Ia tahu betapa Lilith mengharapkannya bisa berkencan. Gadis pirang itu selalu merasa temannya butuh hiburan, dan pria selalu menjadi pilihan yang tepat. Sayangnya dalam hidup Rora–yang menurut Lilith juga sangat datar serta membosankan–pria adalah hal terakhir yang akan dianggap hiburan. Sebisa mungkin Rora memberi batasan untuk interaksinya dengan lelaki mana pun. Ia adalah wanita yang

sudah bersuami, juga wanita yang pernah mengalami perih hebat karena patah hati. Lelaki bisa sangat kejam dan melukai, karena itu Rora harus selalu berhati-hati.

"Itu terdengar mengesankan, Nak," ucap Pak Fahmi pada Rora. "Dia sepertinya pemuda yang bisa selalu menyayangimu."

"Ayah, kan Rora sudah bilang, Ardi hanya teman."

"Teman yang mengharapkan suatu saat bisa menjadi lebih dari teman." Lilith mengedip saat mendapat pelototan dari Rora. "Apa? Kamu saja yang pura-pura tidak paham. Ardi sudah jelas-jelas menunjukkan perasaannya. Andai kamu membalas sedikit saja, lelaki itu tentu tidak akan menunggu begitu lama untuk mengungkapkan perasaan."

"Kenapa tidak kamu saja yang pacaran dengannya? Kamu terlihat mengerti Ardi dengan baik."

"Bukan aku gadis yang dia sukai, dan aku juga tidak terlalu suka lelaki manis." Lilith mencomot bolu dan memakannya. "Dengar ya, Nona, Paman juga pasti setuju jika kamu berkencan sesekali. Tak

ada salahnya memulai dengan lelaki yang menaksirmu setengah mati. Benar kan, Paman?"

"Paman sudah terlalu tua untuk membahas tentang cinta. Tapi, Sayangku." Pak Fahmi meremas tangan Rora yang berada di pundaknya. "Ibumu pernah mengatakan bahwa wanita tidak akan rugi apa-apa mencoba bersama lelaki yang mencintainya."

"Karena resiko patah hati yang jauh lebih sedikit?" tanya Lilith. Gadis pirang itu menjilat sisa krim di jarinya, menahan kesenangan melihat Aizar hanya bungkam.

"Paman bukan wanita, tapi ya ... Paman rasa itu jawabannya."

"Nah, kamu dengar, Nona. Ayahmu saja sudah setuju kamu mencoba dengan Ardi."

"Makan saja bolumu, Lith. Makan saja."

Lilith tertawa melihat raut putus asa Rora, tanpa menyadari bahwa temannya ketakutan melihat tatapan Aizar.

Satu jam setelah itu, Lilith dan Aizar berpamitan. Rora mengantar mereka sampai ke halaman.

"Jam berapa kamu akan membawa Paman besok?" tanya Lilith.

"Aku memiliki janji dengan dokternya jam sembilan, tapi kami akan berangkat lebih pagi untuk menghindari macet."

"Jam delapan?"

"Setengah delapan."

"Baiklah, aku akan menjemputmu."

"Tidak perlu, Lith. Aku akan menggunakan mobil sewaan."

"Nona, kamu menolak temanmu dan memilih menggunakan mobil sewaan? Kamu tidak aneh, kan?"

"Bukan aneh, tapi memikirkan pekerjaan kita. Pekerjaan sedang banyak dan studio yang tutup bukan hal baik. Lagipula ada Bi Nuning yang menemaniku. Pak Haikal bisa menjadi sopir. Itu jalan tengah paling bagus. Setelah dari dokter dan kondisi Ayah baik, aku mungkin bisa ke studio."

“Paman kan mengalami mual terus jika sudah kemoterapi.”

“Kamu benar.” Rora menghela napas. “Karena itu aku belum bisa memastikan. Aku akan datang, jika Ayah bisa ditinggalkan.”

“Kamu jaga Paman saja. Urusan studio biar kukerjakan.”

“Oke, terima kasih, Lith.”

“Sama-sama. Oh iya, soal Ardi.”

“Ada apa dengan Ardi?”

“Titiplah satu atau dua patah kata untuknya. Kamu tahu, dia pasti bertanya tentangmu saat kami bertemu nanti.”

“Oh.” Rora melirik ke arah Aizar yang tak bersuara. Lelaki itu menjadi sangat pendiam hari ini. “Katakan bahwa aku menyukai varian terbarunya. Itu sangat lezat. Aku dan Ayah berterima kasih untuk perhatiannya yang manis.”

“Pesan yang sempurna. Aku yakin Ardi akan senang sekali saat aku menyampaikannya.”

Rora hanya menganggguk kecil. Ia takut salah bicara. Lilith memeluknya sebelum gadis itu masuk

ke dalam mobil. Rora hanya bisa menyentuh bandul kalungnya saat mobil Aizar meninggalkan halaman rumah. Lelaki itu benar-benar tak mengajak Rora bicara.

Saat kembali ke rumah dan memasuki kamarnya, Rora langsung mengecek ponsel. Terdapat sebuah pesan masuk yang dikirim Aizar. Rora tahu bahwa Aizar sempat terlihat sibuk dengan ponselnya sebelum pulang tadi. Rora menahan napas saat membaca deretan kata dalam pesan Aizar.

Rora hanya mampu memejamkan mata. Dadanya berdebar hebat. Aizar tak membuang waktu untuk memberi hukuman padanya.

Tiga Puluh Sembilan

Rora mematut diri di depan cermin. Dress kuning pemberian Aizar tampak bagus di tubuhnya. Kali ini Rora menggerai rambut dengan sebuah bandana berwarna senada dengan dress-nya. Ia tahu bahwa Aizar selalu suka warna kuning di tubuhnya, jadi wanita itu berusaha untuk memberikan penampilan terbaik saat bertemu Aizar. Dengan harapan bisa mengurangi kemarahan Aizar.

Sepanjang siang ini, Rora menghabiskan waktu dengan sangat gelisah. Ia membongkar lemari, menyiapkan pakaian juga *make up* yang akan digunakan. Mungkin bagi orang yang melihatnya, Rora terlihat seperti gadis kasmaran yang tidak sabar

bertemu sang kekasih. Namun, yang sebenarnya terjadi adalah Rora merasa akan menghadapi tiang gantungan.

Rora kemudian mengambil tas selempang dan mencari Bi Nuning yang tengah menyiapkan sayuran untuk dimasak sebagai menu makan malam.

"Bi ...," panggil Rora pelan.

"Eh, Nona, rapi sekali. Nona mau pergi?"

Rora menarik napas dan mengembuskannya dengan canggung. "Iya."

"Ke mana, Nona?"

"Aizar."

Jawaban itu membuat Bi Nuning mengangguk dengan kaku. "Nona akan menginap?"

Rora menggeleng. Ia berharap Aizar tak memaksanya untuk menginap. Bagaimanapun, besok Rora harus membawa ayahnya untuk perawatan.

"Saya hanya sebentar. Saat malam, saya juga sudah pulang."

“Syukurlah. Lalu, saya akan bilang apa jika Bapak bertanya?”

“Bibi bilang saja ada yang sedang saya urus sebentar. Mudah-mudahan sebelum makan malam, saya sudah ada di rumah.”

Rora tidak bisa berpamitan pada ayahnya, karena pria itu sedang tidur. Sore hari memang waktu yang tidak ideal untuk tidur. Namun, daripada terus menerus merasakan sakit saat terjaga, Rora lebih senang melihat ayahnya terlelap.

“Baik, Nona. Nanti saya sampaikan pada Bapak.”

“Terima kasih, Bi.”

“Sama-sama, Nona. Oh iya, Nona mau berangkat menggunakan apa?”

“Seperti biasa taksi, Bi.”

“Oh, saya mengira Nona akan dijemput Nona Lilith.”

“Lilith tidak tahu tentang kami,” ucap Rora merujuk pada hubungannya dan Aizar.

Ia tak menyangka bahwa Bi Nuning mengira Lilith mengetahuinya. Ia dan Lilith memang

bersahabat, tapi tak mungkin membagi rahasia tentang pernikahan itu. Aizar tidak akan suka dan Rora tak mampu membayangkan konsekwensinya.

"Astaga, saya mengira Nona Lilith tahu. Karena tampaknya dia dekat dengan Pak Aizar juga."

Dekat dengan Aizar, fakta itu memang tak bisa dibantah. Lelaki itu memberi Lilith nomor ponsel, menawarkan mengantar gadis pirang itu, dan mereka bisa mengobrol sambil bercanda. Sesuatu yang tak pernah dilakukan Rora dan Aizar sekarang. "Lilith mengira saya dan Aizar teman lama. Jadi, dia juga berteman dengan Aizar."

Bi Nuning mengangguk-anggukan kepalanya. Wanita itu terlihat mengerti.

"Jadi saya harap, Bibi juga menyimpan rahasia ini dari Lilith."

"Akan saya lalukan, Nona. Saya berjanji."

"Sekali lagi, terima kasih, Bi."

Mereka bertukar beberapa patah kata sebelum akhirnya Rora meninggalkan rumah. Ia menaiki taksi yang telah dipesan dan duduk dengan gelisah sepanjang perjalanan.

Rora meremas bandul kalungnya sambil menatap jalanan yang ramai di luar kaca mobil. Dunia terlihat begitu riuh dan sibuk, tapi Rora kesepian sendiri, mencoba melawan ketakutannya setengah mati.

Sesampai di gedung apartemen Aizar, Rora berusaha memantapkan langkah. Wanita itu meyakinkan diri untuk tidak perlu terlalu takut. Ia akan bicara. Lelaki itu memang marah, tapi pasti ingin mendengar penjelasan.

Rora tahu bahwa Aizar memiliki masalah soal kepercayaan pada lawan jenis. Apa yang dilakukan ibunya, membuat lelaki itu trauma. Namun, Rora bukan ibu Aizar. Ia tidak akan pernah mengkhianati lelaki itu. Hubungan mereka tidak akan berjalan lancar jika lelaki itu lebih mempercayai prasangkanya.

Ia mengambil napas dalam-dalam sebelum mengembuskannya dengan keras. Rora menatap pintu Aizar beberapa detik, meneguhkan hati sebelum mengetik kemudian.

Saat pintu terbuka, Aizar berdiri bertelanjang dada dengan sebuah celana santai yang

menggantung rendah di pinggangnya. Lelaki itu tak mengucapkan apa pun, hanya memiringkan badan, memberi jalan masuk untuk Rora.

Wanita itu melangkah dengan ragu, dan terkejut saat mendengar pintu ditutup cukup keras dan terkunci setelahnya. Rora belum sempat mengucapkan apa pun, saat Aizar menarik tangannya membuat Rora membentur tubuh lelaki itu. Aizar menciumnya, dengan sangat cepat dan buas. Lelaki itu seolah sedang mengklaim bibir Rora dengan lidah dan giginya.

Napas Rora terengah, berusaha mendorong Aizar. Namun, lelaki itu tak berhenti, karena begitu bibir mereka terlepas, Rora sudah didorong menghadap pintu. Wanita itu memekik saat tubuhnya dipaksa menempel di pintu, sementara tangan Aizar sudah berada di dalam dress-nya.

"Aizar hentikan .... Kita bisa bicara."

Aizar menarik turun celana dalam Rora.

"Aizar, kamu salah paham soal Ardi."

Kini tangan Aizar sudah membuka resleting gaun Rora.

“Aizar, jangan seperti ini.” Rora berusaha berbalik, tapi Aizar menahan tubuhnya agar berhenti bergerak. “Jangan Aizar. Aku bisa menjelaskannya. Kita bisa bicara.”

“Aku tidak menyuruhmu ke sini untuk bicara. Dan jangan menyebut nama pria lain saat kita bersama.” Dengan kasar Aizar menurunkan gaun Rora. Membuat semua pakaian wanita itu teronggok di kaki.

“Aizar ... hentikan!” Rora memekik saat dalam satu sentakan kasar, lelaki itu menarik lepas bra-nya. Rora meronta, ketika tangan Aizar berusaha membuka pahanya. “Kamu tidak akan melakukan ini lagi! Tidak! Aku tidak mau diperkosa!”

“Jika kamu menganggap ini pemerkosaan, terserah.” Kemudian Aizar benar-benar melakukannya. Mengangkat sebelah kaki Rora, lalu memasuki wanita itu dari belakang. Aizar bergerak dengan keras dan nyaris brutal, tak mempedulikan pekik kesakitan Rora. Lelaki itu menggunakan tangan untuk meremas dada Rora, sementara bibir dan lidahnya menciumi dan menjilat leher wanita itu.

Rora tak menahan diri. Wanita itu berusaha melawan, menangis sangat keras untuk mengungkapkan sakit yang dirasakan. Namun, bukannya kasihan, Aizar menjadi semakin tak terkendali. Lelaki itu melepaskan diri, tapi kemudian memaksa Rora untuk mengambil posisi merangkak, sebelum memasuki Rora kembali dari belakang. Aizar menumpahkan segala kemarahannya dengan memberi sentuhan menyakitkan pada tubuh Rora.

Tangan Aizar mencengkeram leher belakang Rora, menahan kepala wanita itu agar tetap menunduk, sementara gerakannya semakin cepat. Suara tangis Rora membuat gairah Aizar bertambah besar. Lelaki itu mendesakkan diri semakin dalam lalu menggeram puas saat akhirnya meledak dalam diri Rora. Aizar tak langsung melepaskan diri. Dia menikmati pemandangan tubuh telanjang Rora dari belakang, terlihat tak berdaya sekeras apa pun mencoba melewan. Wanita itu mendapat hukuman setimpal karena telah menerima pemberian dari lelaki lain.

Kemarahan Aizar tidak sepenuhnya hilang. Dia akan menghukum Rora lebih dari ini, tapi nanti, secara perlahan-lahan hingga wanita itu tak memiliki

keinginan untuk menyelamatkan diri lagi. Aizar akan memastikan Rora benar-benar tak bisa terlepas darinya.

Rora tersungkur saat Aizar akhirnya melepaskan diri. Lelaki itu berdiri dengan napas terengah dan menarik naik celananya kembali. Sementara Rora, dengan tubuh gemetar kini meringkuk di lantai.

"Bersihkan diri lalu kenakan pakaianmu. Aku akan mengantarmu pulang."

Ucapan itu menyakiti Rora sama besarnya dengan sentuhan yang diberikan Aizar. Wanita itu menangis semakin kencang, kali ini merasa tak lebih baik dari pelacur murahan.

Empat Puluh

Aizar meninggalkannya. Rora membutuhkan lebih dari sepuluh menit untuk menumpahkan tangisnya. Ia berharap lantai dingin apartemen lelaki itu seperti tanah, yang mampu menyerap air mata. Rasa getir memenuhi dadanya. Ia ingat gadis delapan belas tahun yang diturunkan di halte bus tujuh tahun lalu. Gadis penuh luka, yang baru saja diluluhlantakkan cinta pertamanya.

Rora pernah bersumpah tidak akan lagi menjadi gadis yang sama. Rasa sakit terlalu perih untuk diulang kembali. Namun, lihatlah sekarang, aroma lelaki itu melingkupinya. Lengket di antara pahanya

membuktikan bahwa Rora masih sama tak berdayanya.

Wanita itu duduk lalu menoleh ke belakang hanya untuk melihat pakaiannya yang mengenaskan. Aizar membelikan pakaian-pakaian mahal dan indah yang selalu disukai Rora, tapi dengan mudah bisa mencabik pakaian itu jika tersulut amarah. Rora menjambak rambutnya, berusaha menjaga kewarasannya. Betapa Aizar menguasai hidupmya dengan mudah.

"Ini belum berakhir, Kasyea Rora. Kamu tidak bisa menyerah sekarang," ucap Rora dengan getir.

Wanita itu kemudian bangkit, mengambil pakaiannya yang berserakan. Rasanya menyedihkan sekali. Ia masih mengenakan sepatu, tapi tubuhnya telanjang kedinginan. Rora menatap ke sekekeliling, kebingungan harus ke mana. Ia mesti membersihkan diri, mandi, karena tak mungkin pulang dengan penampilan berantakan. Siapa pun pasti akan tahu yang terjadi pada Rora jika nekat keluar sekarang.

Saat itulah Aizar keluar dari kamar. Lelaki itu telah berpakaian dan rambutnya tampak basah. Dia

menatap Rora dengan dingin sebelum berkata, “Kamu bisa menggunakan kamar mandi.” Kemudian lelaki berjalan menuju dapur, meninggalkan Rora yang tertatih mengikuti perintahnya.

Begitu memasuki kamar mandi, Rora langsung menyalakan shower, membiarkan air dingin mengguyur seluruh tubuhnya. Wanita itu tak lagi menangis. Ia tidak mau menangis. Yang dilakukan Rora adalah menggosok kulitnya sampai puas.

Saat keluar dari kamar mandi dengan tubuh hanya terlilit handuk, Rora menemukan tumpukan pakaian baru di atas meja rias. Benar, wanita itu baru menyadari bahwa di kamar Aizar kini terdapat meja rias untuk perempuan, lengkap dengan kosmetik dan perawatan tubuh yang Rora ingat dulu selalu digunakannya.

Wanita itu membuka lipatan pakaian dan menemukan bahwa dress itu persis sama seperti yang digunakan hari ini. Rora tak bisa menahan tawa. Aizar memang mengerikan. Lelaki itu baru saja memperlakukannya dengan cara brutal, tapi sekarang, menyediakan pakaian sama persis hanya agar Rora tidak dicurigai saat pulang nanti. Aizar

mengingat keluhan Rora tentang pakaian yang selalu baru. Lelaki itu tampak tidak peduli, tapi ternyata memperhatikan kebutuhan Rora untuk merasa aman dalam hubungan ini.

"Sial ... sial ... sial." Rora mendongak, berusaha menahan air mata. Ia benar-benar akan gila jika hal ini terus berlangsung. Rasanya Rora sudah tidak mampu bertahan jauh lebih lama lagi. Lukanya terlalu banyak untuk ditanggung sendiri.

Wanita itu kemudian berpakaian dan mulai mengenakan riasan. Ia tidak mungkin tampil polos tanpa *make up*, mata yang sembab, bibir yang memiliki bekas luka gigitan, juga tanda kemerahan di lehernya. Rora berhasil menutupinya dengan baik setelah sepuluh menit berada di depan cermin.

Ia kemudian keluar dari kamar. Bimbang antara langsung pulang atau menemui Aizar. Harga dirinya babak belur, tapi sisi pengecut dalam diri Rora terlalu ketakutan mengambil resiko jika Aizar marah karena kepergiannya yang diam-diam.

Beruntung lelaki itu kemudian muncul dari dapur. Jika puas dengan penampilan Rora, maka

lelaki itu tak menampakkannya sedikit pun. “Ayo, kuantar.”

Rora hanya mengangguk kaku dan terus berjalan saat Aizar membuka pintu.

Itu perjalanan yang terasa lebih panjang dari seharusnya. Rora merasa terjebak di dalam mobil karena Aizar sama sekali tak bicara. Wanita itu memutuskan untuk memejamkan mata setelah mobil berjalan.

“Kita makan dulu.”

Rora membuka mata dan melihat bahwa mereka sudah memasuki sebuah pelataran parkir restoran. Wanita itu tidak mau makan. Ia hanya ingin segera sampai di rumah. Namun, Rora terlalu lelah untuk mengajukan protes, jadi sebelum Aizar memerintahkan kembali, ia sudah membuka pintu mobil dan keluar.

Aizar yang memesan makanan untuk mereka. Karena seperti sebelumnya, Rora lebih banyak menunduk dan bungkam. Mereka makan dengan tenang, setidaknya kebisuan di antara mereka tetap terjaga hingga menu utama.

"Aku tidak suka kamu dekat dengan lelaki lain."

Itu adalah kalimat terpanjang Aizar sejak pertemuan mereka sore ini. Rora ingin menjawab bahwa ia juga benci Aizar dekat dengan gadis lain, Lilith misalnya. Namun, wanita itu memutuskan sibuk memainkan salad di piringnya. Chicken Parmigiana yang selalu mampu membangkitkan nafsu makan wanita itu, kini hanya termakan sedikit.

"Berusahlah untuk menjaga jarak dengan Ardi."

"Tidak bisa." Akhirnya Rora bersuara. Meski pandangannya tetap tertuju pada piring, ia bisa merasakan tatapan menusuk Aizar terarah padanya.

"Kenapa?"

Suara Aizar mendesis. Rora yakin jika mereka tidak sedang berada di tempat umum, lelaki itu pasti berusaha menyakitinya sekarang. "Karena dia teman."

"Tidak ada wanita dan lelaki yang berteman."

"Ada. Dulu kita berteman."

"Tapi tidak berhasil bukan?"

"Kebencianmu yang membuat pertemanan kita hancur."

“Dan kebencianku juga yang akan membuat hubungan pertemananmu dan Ardi berakhir dengan buruk, jika kamu tidak memutuskan untuk menurut.”

Rora mengangkat wajahnya. Bibir wanita itu menipis. “Jangan libatkan Ardi dalam hal ini.”

Aizar menyeringai. Lelaki itu melepas garpu dan pisaunya lalu menjalin tangan di atas meja. “Jangan libatkan? Bukankah kamu yang dengan bodoh melibatkannya?”

“Aku hidup, Aizar. Aku butuh bersosialisai. Pekerjaanku mengharuskan aku untuk berinteraksi dengan orang lain.” Rora berusaha untuk tidak memekik karena kesal. “Ardi dulu kilen-ku. Aku yang mengerjakan pengambilan foto untuk promosi tokonya. Aku tidak bisa memutuskan hubungan begitu saja—”

“Bisa, jika kamu tidak menganggap lelaki itu special.”

“Dia memang spesial.”

Jawaban Rora membuat Aizar hampir menggebrak meja. “Jaga ucapanmu, Burung Kecil.

Setiap kata yang keluar dari mulutmu, bisa mendatangkan masalah untukmu."

"Ya Tuhan, kamu salah paham lagi."

"Salah paham?" Kini Aizar terlihat meremehkan jawaban Rora.

"Ardi teman dan juga pengguna jasaku. Lelaki itu baik sekali—"

"Itu karena dia menginginkanmu."

"Jangan bilang ini karena kamu mempercayai ucapan, Lilith? Ya Tuhan, Lilith hanya bercanda, Aizar. Percayalah padaku."

"Tidak. Lilith mungkin bercanda, tapi aku tahu dia benar."

"Jadi kamu lebih mempercayai wanita lain dari istrimu sendiri?" Rora melepas garpunya, terlihat sangat putus asa. "Benar, bahkan kamu bisa mempercayai siapa pun, kecuali aku."

"Aku mempercayai penglihatan dan pendengaranku." Aizar menyeringai saat melihat tatapan bingung Rora. "Benar, Burung Kecil. Pertemuanku dengan Ardi memberiku gambaran

jelas, betapa pria malang itu sangat jatuh hati padamu."

Rora menggeleng, tapi Aizar belum berhenti. "Jadi, segera tegaskan batasan antara kalian, sebelum aku menghajarnya habis-habisan karena menginginkan istriku."

"Bagaimana caranya? Katakan, bagaimana caranya memberi batasan jika di mata Ardi dan semua orang aku hanyalah seorang gadis lajang?" Rora tersenyum muak melihat Aizar yang hanya bungkam. "Ataukah aku harus mengakui status kita? Itu yang kamu inginkan?"

"Kamu bisa mencari alasan."

"Tidak bisa. Karena jika Ardi benar-benar mencintaiku seperti dugaanmu, dia tidak akan mundur selama mengira aku belum memiliki pasangan." Percakapan mereka berakhir di sana. Karena baik Aizar maupun Rora, sama sekali tak berniat melanjutkannya.

Empat Puluh Satu

Rora langsung keluar begitu mobil Aizar berhenti di depan gerbang rumahnya. Wanita itu tak mengucapkan apa pun, begitu juga Aizar. Mereka seolah sepakat bahwa tidak perlu ada pembicaraan atau sepatah pun kata perpisahan malam ini.

Ia berjalan menuju rumah dan tahu mobil Aizar masih ada di sana. Lelaki itu memang keras kepala dan semaunya, pikir Rora. Aizar menolak menurunkan Rora di gerbang komplek dan malah mengantar hingga depan rumah. Wanita itu hanya berharap bahwa ayahnya tidak sedang terjaga dan memiliki potensi mengetahui dirinya diantar Aizar.

Bi Nuning lah yang membuka pintu begitu Rora menapaki teras. Ia sempat menoleh ke belakang saat suara mobil Aizar menyala dan akhirnya menjauh.

"Selamat datang, Nona." Bi Nuning tampaknya melihat hal yang sama—kepergian Aizar. "Saya kira Nona akan pulang terlambat."

"Saya sudah berjanji pulang lebih cepat." Iya, Rora memang pulang cukup cepat, karena meski diajak makan malam, acara itu berlangsung singkat. "Bagaimana dengan Ayah, Bi?"

"Bapak baru minum obat."

"Jadi, Bapak belum tidur?"

Bi Nuning menggeleng. "Sehabis makan malam, Bapak meminta suami saya menemaninya menonton berita."

Rora menghela napas. Ini memang sedikit meleset dari harapannya. "Saya akan menemui Ayah kalau begitu."

Ia kemudian masuk. Namun, baru melangkahi ambang pintu, ia menemukan ayahnya yang kini menggerakan kursi roda ke arahnya. "Ayah mau ke mana?" tanya Rora yang langsung menyongsong

sang ayah. Ia menyalami, mencium kening dan memeluk pria itu dengan sayang.

"Menyambutmu, Cantik. Apa lagi?"

"Benarkah? Itu sungguh manis sekali." Rora sudah berjongkok di depan kursi roda ayahnya. "Ayah menunggu Rora, ya? Karena itu tidak tidur?"

"Bi Nuning mengatakan kamu hanya mengurus sesuatu sebentar. Akan kembali secepatnya."

"Benar."

"Lalu bagaimana dengan yang kamu urus itu?"

Sedang marah dan merajuk, jawab Rora dalam hati.

"Apa semuanya berjalan lancar?" tanya Pak Fahmi kembali.

"Iya, Ayah. Semuanya lancar." Rora merasa mengatakan kejujuran. Karena kenyataanya Aizar berhasil orgasme dan menyakiti Rora. Jadi, tentu saja semuanya lancar untuk pria itu.

"Ayah senang mendengarnya."

Rora mengangguk, tapi mengerutkan kening saat melihat ayahnya terus menatap pintu. "Ayah menunggu seseorang?"

"Kamu."

"Dan Rora sudah ada di sini."

"Benar, tapi tadi Ayah mendengar suara mobil Aizar."

Rora menahan diri untuk tidak memejamkan mata.

"Dia yang mengantarmu, kan?"

"Iya." Rora mengakui, berusaha terlihat tidak tertekan. "Aizar memang mengantar Rora tadi."

"Lalu mana dia?"

"Pulang."

"Pulang? Kenapa dia tidak masuk dulu?"

"Dia ada pekerjaan, Ayah." Rora bisa melihat kekecewaan di mata ayahnya. Inilah yang ditakutkam Rora, ayahnya mulai terbiasa dan membutuhkan kehadiran Aizar. "Katanya, pekerjaan itu sangat mendesak. Jadi, tadi dia hanya bisa mengantar Rora."

"Jadi kamu berpergian bersamanya?"

Rora menangguk. Otaknya berkerja cepat. "Salah satu teman Aizar membutuhkan jasa Rora.

Jadi kami *meeting*. Agak mendadak memang, itu karena sebenarnya dia sudah mempunyai forografer, tapi entah karena apa, fotografernya mundur."

"Wah, jadi kamu yang menggantikannya?"

"Iya, Ayah. Aizar merekomendasikan Rora sebagai pengganti dan setelah pertemuan tadi, temannya mau menggunakan jasa Rora." Rora melebarkan senyum, sementara dadanya terasa baru saja ditindih batu besar. Ia begitu mahir merangkai kebohongan sekarang. Itu sangat menyedihkan.

"Kamu membantunya dalam hal apa? Teman Aizar itu?"

"Memotret kafe baru miliknya untuk bahan promosi." Rora jadi mengingat pertengkarannya dengan Aizar karena membahas Ardi. "Itu akan membutuhkan waktu cukup lama, karena teman Aizar ini, ingin tidak hanya *interor*-nya yang dipotret, tapi juga menu, proses menghidangkan hingga aktivitas kafe.".

"Terdengar keren. Itu kata yang sering kalian para anak muda gunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bagus, kan?"

“Iya, Ayah, itu memang keren,” jawab Rora dengan senyum gelinya.

“Jadi proyeknya baru akan berjalan.”

“*Iyap*. Karena itu untuk beberapa waktu ke depan, Rora akan sering keluar malam.”

Ayahnya tampak mengerutkan kening. “Kenapa harus malam?”

Ini dia. Rora harus pintar merangkai alasan agar tidak dicurigai dan menguntungkannya untuk waktu yang akan datang. “Kafenya buka dari jam enam sore sampai larut malam, Ayah.”

Pak Fahmi semakin mengerutkan kening, tampak keheranan.

“Sekarang ada beberapa kafe yang menyasar pasar anak muda. Dibuka sore hingga tengah malam sebagai tempat untuk ‘nongkrong’ untuk muda-mudi.”

“Oh begitu.”

“Iya, Ayah. Jadi ada beberapa pengambilan gambar seperti aktifitas dapur dan interaksi pengunjung yang hanya bisa diambil pada malam hari.”

“Jadi kamu akan sering keluar malam?”

“Iya, Ayah. Ini untuk pekerjaan.”

“Ayah mengerti.” Pak Fahmi tersenyum melihat kekhawatiran putrinya. “Ayah tahu kamu bisa menjaga diri.”

Rora ingin menangis. Tak bisa dipingkiri ayahnya juga memiliki trauma atas apa yang terjadi padanya di masa lalu. Putri yang terkenal polos, malah hamil di usia muda tanpa suami adalah pukulan terberat bagi ayah mana pun.

“Apa Lilith akan menemanimu?”

Rora menggeleng. “Pekerjaan ini bisa Rora tangani sendiri.”

“Tapi biasanya Lilith membantumu.”

“Kali ini, tidak Ayah. Lilith memiliki tugas di studio yang sangat padat setiap harinya. Jadi, Rora memutuskan untuk mengambil sesi fotonya sendiri. Tapi, untuk tahap akhir nanti, tentu saja Lilith akan membantu.”

“Jadi kamu akan berpergian sendiri?”

“Aizar akan menjemput Rora.”

"Benarkah?"

Rora tidak mampu mengartikan tatapan ayahnya. Namun, wanita itu memutuskan untuk tetap melanjutkam kebohongannya.

"Iya. Ayah tahu kan sejak dulu Aizar agak—"

"Protektif padamu? Iya, Ayah tahu."

Rora meringis, tapi menganggguk akhirnya. "Jadi, meski sudah mengenalkan Rora pada temannya itu—"

"Temannya lelaki?" Pak Fahmi mendapat anggukan putrinya.

"... Aizar tetap menawarkan diri mengantar Rora."

"Iya, Ayah mengerti. Sepertinya Ayah harus berterima kasih karena dia mau menggantikan tugas yang harusnya Ayah lakukan, menjagamu."

Seharusnya Rora tertawa mendengar kata menjagamu yang diucapkan ayahnya. Namun, kesungguhan pria itu membuanya terenyuh. Ayahnya terlihat mempercayai Rora sepenuh hati.

“Apa kamu bisa menyampaikan rasa terima kasih Ayah pada Aizar? Atau meneleponnya agar Ayah bisa bicara langsung?”

“Bagaimana jika besok?”

“Besok?”

“Iya. Sekarang sudah waktunya Ayah untuk tidur. Lagipula, Rora yakin Aizar masih dalam perjalanan. Menerima telepon saat mengemudi, itu kurang baik kan, Ayah? Dulu Ibu selalu mengingatkan itu pada Ayah.”

“Kamu mengkhawatiran Aizar, ya?”

Iya, tapi karena alasan yang berbeda, jawab Rora dalam hati. “Jadi, kita sepakat menghubunginya besok?”

“Iya, Cantik. Teleponlah dia pagi-pagi. Karena Ayah juga memiliki banyak hal yang harus dibicarakan dengannya.”

Rora bangkit kemudian mulai mendorong kursi roda ayahnya menuju kamar. “Banyak hal? Boleh Rora tahu salah satunya apa?”

“Keberhasilannya di pengadilan hari ini. Lilith benar, berita itu masuk koran sore ini. Bahkan

menjadi *headline*. Ada foto Aizar di sana. Dia terlihat tampan dan berwibawa. Persis yang selalu Ayah bayangkan saat dulu dia mengatakan ingin menjadi seorang jaksa."

Rora tersenyum sembari terus mendorong kursi roda ayahnya. Jika, sudah menyangkut Aizar, pria tua itu seolah menjadi dirinya yang dulu, sehat dan kuat. Bahkan Pak Fahmi begitu lancar bercerita, tanpa pernah terbatuk sama sekali.

Saat ayahnya sudah terlelap, Rora masih berada di sisi ranjang. Tangannya digenggam sang ayah dengan erat. Pria itu tidur setelah puas bercerita, tentu saja tentang Aizar di masa lalu. Seorang pemuda yang telah dianggapnya putra sendiri.

Empat Puluh Dua

Aizar tidak langsung pulang. Dia mampir di salah satu klub malam terkenal di kota itu. Dia tidak datang untuk minum-minum atau mencari perempuan yang bisa menghiburnya. Tidak, sepanjang hidup Aizar tak pernah menyentuh alkohol dan soal perempuan, Rora lebih dari cukup untuknya.

Dia datang ke klub malam itu untuk mencari informasi. Aizar memang seorang jaksa yang biasanya menerima kasus yang dilimpahkan ke pengadilan. Namun, lelaki itu bukan orang yang bisa tinggal diam. Saat didapuk memegang sebuah kasus, Aizar akan mencari kebenaran hingga ke akarnya.

Dia tidak pernah ingin memperjuangkan sesuatu hanya berdasarkan data dan laporan. Itulah yang membuatnya berbeda, Aizar akan terjun ke lapangan, memburu kebenaran yang mungkin luput saat penyidikan terjadi.

Sama seperti saat ini. Kasus Syamsul Irazan memang masih di tahap penyidikan, tapi kemungkinan besar, Aizar lah yang akan memegang kasus itu saat diajukan ke pengadilan. Aizar yang sangat menjunjung objektifitas, ingin mengetahui duduk perkara sebelum menanganinya. Mencari kebenaran adalah mutlak dalam sudut pandang Aizar.

Karena itulah dia memilih tempat itu. Meski perasaannya masih terasa buruk, Aizar tidak bisa menyampingkan tugasnya. Dari kabar yang didengar dari sumber miliknya, gadis yang bersama Syamsul Irazan itu pertama kali terlihat di klub malam ini, sekitar tiga minggu lalu. Dugaan sementara gadis itu secara sukarela bekerja sebagai PSK, tapi insting Aizar mengatakan bahwa dia korban dari perdagangan manusia. Aizar tidak mau terburu-buru menyimpulkan, tapi biasanya dugaan lelaki itu tak pernah salah.

Aizar duduk di bar dan memesan bir non alkohol pada bartender yang menjadi kawan lama juga informannya. Lelaki penuh tato itu selalu menertawakan Aizar setiap memesan minuman. Dia mengatakan tampang dan pembawaan Aizar terlalu macho untuk takut mabuk. Namun, Aizar selalu bisa membalas dengan kelakar, seperti malam ini, saat mengatakan bahwa seseorang baru saja membuatnya mabuk, hingga tidak membutuhkan alkohol sedikit pun.

"Aku berharap sebelum keluar dari tempat ini atau mati, bisa melihatmu mabuk sekali saja," ucap Ree–nama si bartender–yang sedang menuang minuman untuk salah satu pengunjung perempuan dua bangku dari Aizar.

"Berarti kamu harus tetap bekerja di sini dan berumur panjang. Karena aku tidak pernah berniat mabuk sama sekali."

Lalaki bertato itu menyeringai. "Oke, jadi apa yang menbawamu ke sini?"

"Memangnya aku tidak boleh ke sini?"

"Tidak ada yang bisa melarangmu selama kamu cukup umur dan bisa membayar."

“Cukup umur.” Itu adalah sandi yang dilempar Ree untuk mempertanyakan motivasi kedatangan Aizar, mengarah langsung pada gadis yang ditemukan bersama Syamsul Irazan. Aizar pura-pura memperhatikan klub malam yang ramai itu, sebelum kembali menghadap Ree. “Kamu benar, aku tidak melihat satu pun yang belum cukup umur di sini.”

“Tentu saja. Jack tidak akan membiarkan mereka melewati pintu depan.”

“Jack?” Aizar mendapat anggukan dari Ree. “Baik sekali Jack memastikan itu. Tadinya, kurasa Jack sangat sibuk.”

“Jack memang sibuk, tapi dia tetap bertanggung jawab atas tempat ini. Aparat kadang menyebalkan. Jack tidak mau berurusan dengan mereka diluar dari perizinan.”

“Benar juga.” Aizar membawa botol ke mulut dan meneguk minumannya. “Aparat memang merepotkan.”

“Iya, tapi Khale tidak beranggapan begitu.” Khale adalah salah satu anak buat Jack yang paling berpengaruh. Baik Ree maupun Aizar dan semua orang yang mengetahui isi dalam klub malam itu,

tahu bahwa betapa Khale sangat licik dan tamak. "Khale itu bernyali besar."

"Iya, sangat besar." Aizar di tempat duduknya melakukan hal yang sama. Ree memberikan informasi yang dibutuhkan lelaki itu.

"Bukankah klub ini memiliki dua pintu?" tanya Aizar kembali.

"Depan dan belakang."

"Jack memastikan keduanya tetap tertutup untuk anak-anak bukan?"

"Bukankah aku sudah mengatakan Jack sangat sibuk? Pintu depan sudah terlalu merepotkan untuk diamati."

"Ah ... beruntung anak-anak nakal tidak menemukan jalan."

"Iya. Beruntung. Karena aku khawatir beberapa dari mereka, yang tidak benar-benar nakal, malah salah jalan."

Dapat!

Aizar menyeringai di depan mulut botol. Dia meneguk minumnya sampai habis. Instingnya terbukti benar. Gadis itu korban. Yang harus

dilakukan Aizar sekarang adalah mencari bukti valid untuk mengungkapkan kebenaran.

"Terima kasih, Bro."

"Kamu membayar," ucap Ree sambil lalu. Kini ia menghidangkan gelas ketiga untuk pengunjung wanita yang semenjak tadi terus memperhatikan Aizar.

Aizar mengeluarkan uang sekaligus tip untuk Ree. Lelaki itu lantas berdiri, bersiap pergi. "Baiklah, sepertinya kamu akan sibuk setelah ini."

Aizar memberi lirikan ke arah wanita yang telah meneguk habis minumannya itu.

"Iya, aku berharap dia berhenti sebelum mabuk atau setidaknya aku menemukan nomor ponsel yang bisa dihubungi jika itu memang terjadi."

"Mungkin kamu bisa menghiburnya. Sepertinya dia membutuhkan teman bicara."

"Iya. Meski dia terlihat lebih membutuhkanmu."

Aizar terkekeh. "Aku bukan teman bicara yang baik untuk perempuan setengah sadar. Semoga beruntung, Bro." Lalu lelaki itu meninggalkan meja

bar, membelah kerumuman manusia-manusia yang sedang menari dan menuju pintu.

Dia hendak menyalakan mobil saat melihat Lilith berjalan tergesa keluar dari bar diikuti oleh seorang pria tinggi besar. Aizar yakin lelaki itu seumuran dengannya. Aizar tidak langsung keluar untuk menyapa Lilith. Dia memilih diam di mobil dan mengamati.

Lilith tampak kacau. Malam ini gadis itu berpakaian cukup terbuka. Pakaian yang mungkin membuat pria yang mengikutinya merasa tidak senang. Pria itu tentu tidak ingin melecehkan Lilith, karena Aizar bisa melihatnya membuka jas dan mendorongnya ke tubuh gadis pirang itu.

Lilith tak menerima jas itu, malah melempar kembali pada si pria. Si pria menarik tangan Lilith, memaksa gadis itu mendekat padanya, lalu dengan gerakan cepat memakaikan jas itu di tubuh Lilith.

Lebih dari saling mengenal, itu adalah kesimpulan yang ditarik Aizar saat melihat interaksi mereka.

Aizar terkejut saat melihat Lilith menampar pria itu. Dia mempertimbangkan diri untuk keluar dari

mobil dan menghampiri Lilith. Namun, niatnya diurungkan saat melihat Lilih menangis keras di hadapan pria itu. Aizar kini tertegun saat melihat pria itu memeluk Lilith erat lalu menciumi kepala gadis itu.

Aizar masih ada di sana saat Lilith mendorong pria itu hingga pelukannya terlepas, lalu berlari menuju mobilnya. Juga ketika melihat pria itu berusaha mengejar Lilith dan tampak begitu putus asa. Aizar menghela napas, ternyata bukan dirinya saja yang dibelit perasaan nelangsa di dunia ini.

Rora sudah membaca doa tidur saat notifikasi ponselnya berbunyi. Ponsel dari Aizar yang mengharuskan Rora membukanya.

Rora menatap barisan pesan itu dengan pias. Setelah menyakitinya, Aizar malah mengirim pesan untuk menanyakan kemungkinan Lilith dengan pria lain?

Rora:
Aku tidak tahu. Kenapa kamu tidak menanyakannya sendiri? Bukankah kalian dekat? Kamu malah memberinya nomor ponselmu bukan?Salamat malam.

Lalu Rora mematikan ponselnya. Dia tidur dengan perasaan sangat lelah malam ini.

Empat Puluh Tiga

Rora sedang mengepang rambutnya saat mendengar suara mobil memasuki halaman rumah yang disusul bel pintu berbunyi setelahnya. Gerbang memang selalu dibuka saat subuh karena Pak Haikal memiliki rutinitas pergi beribadah di masjid komplek perumahan Rora. Namun tetap saja ini masih terlalu pagi untuk bertamu, langit bahkan belum benar-benar terang.

Ia yang tidak ingin ayahnya terbangun, segera keluar dari kamar. Rora hampir bertabrakan dengan Bi Nuning yang keluar dari dapur, terlihat hendak membuka pintu.

"Biar saya saja yang buka, Bi."

"Oh, baik, Nona. Saya lanjut bekerja kalau begitu."

Rora mengangguk lalu menuju ruang tamu. Ia tidak perlu mengintip dari gorden untuk tahu siapa yang datang. Begitu membuka pintu Aizar sudah berdiri di depannya sambil menenteng *paper bag* dan tas kerja.

"Selamat pagi, Burung Kecil," sapanya ramah.

Rora takjub dengan kemampuan Aizar mengelola emosi. Sikap yang ditampilkan sekarang, seolah mereka tidak terlibat pernah dingin sejak semalam.

"Selamat pagi," balas Rora dengan datar. Wanita itu sengaja menatap tas bawaan Aizar untuk menyampaikan pertanyaan.

"Pakaian kerjaku."

"Pakaian kerja?"

"Iya. Aku tidak mau terlambat. Sekarang apa aku boleh masuk?"

"Apa?"

Aizar tidak menunggu jawaban Rora, lelaki itu maju dan membuat wanita itu terpaksa mundur.

Aizar menyeringai melihat Rora yang hanya mampu melotot.

"Apa Paman sudah bangun?"

"Sudah untuk sholat, tapi tidur kembali."

"Bagus. Dia butuh istirahat yang cukup."

"Benar, aku akan membangunkannya waktu bersiap-siap nanti."

"Oke, kalau begitu aku akan mandi. Tolong buatkan kopi, ya."

Lalu Aizar dengan sangat santai memasuki kamar Rora, meninggalkan wanita itu yang kebingungan. Rora segera menyusul Aizar dan menyesal saat melihat keadaan lelaki itu. Aizar sedang membuka celananya.

"Kamu tidak mengunci pintu!" tuduh Rora dengan shock. Wanita itu langsung menutup pintu dan menguncinya, takut sewaktu-waktu Bi Nuning bisa datang dan melihat yang terlarang.

"Aku tahu kamu akan menyusulku."

Rora kesal sekali. "Bagaimana jika ada yang melihat?"

"Melihat apa? Ini?" Aizar menunjuk pada bagian tubuhnya yang paling pribadi.

Rora mengerang frustrasi lalu segera beranjak ke lemari. Ia menarik sebuah handuk warna *pink* dari tumpukan lipatan pakaian lalu mendorongnya ke dada Aizar. "Cepat pakai."

"Pink?"

"Aku tidak punya warna lain."

"Lain kali belilah yang kuning."

"Itu hanya handuk."

"Tapi tetap saja juga digunakan pada tubuhmu. Aku suka kuning."

"Kamu sudah memberitahuku lebih dari seratus kali selama kita saling mengenal."

"Tapi kamu tidak peduli."

Dulu aku peduli, tukas Rora dalam hati. Ia mengingat lemarinya saat gadis dulu. Semua pakaiannya didominasi warna kuning. "Kita tidak akan berdebat soal warna sekarang. Cepat gunakan. Kamu tidak bisa telanjang di kamar seorang perempuan."

"Perempuan itu istriku." Lalu Aizar dengan sangat kurang ajar meraih tangan Rora dan memaksa wanita itu menyentuhnya.

Rora terbelalak dan berusaha menarik tangannya. "Hentikan!"

"Katamu, Bi Nuning tahu kita suami istri."

"Memang, tapi hentikan!"

"Dan ayahmu masih tidur."

"Aizar!"

"Puaskan aku."

"Tidak!"

Aizar pura-pura menghela napas. "Puaskan aku, atau aku akan memuaskan diri." Aizar menatap dada Rora dengan liar.

"Aizar, kita di rumah ayahku."

"Memangnya kenapa?"

"Dia bisa terbangun."

"Aku janji tidak akan berisik."

"Aizar ...."

“Aku belum memaafkanmu soal kemarin, Burung Kecil.”

Wajah Rora berubah pias. “Aku tidak bersalah.”

“Tidak. Kamu bersalah.”

Bagian tubuh Aizar semakin keras, membuat Rora bertambah panik.

“Ayo, Burung Kecil, menurutlah.”

“Aku sudah mandi, Aizar! Akan butuh waktu lama jika aku harus—” Kalimat Rora tidak selesai karena Aizar menekan bahu wanita itu hingga tubuh Rora kini berlutut.

“Kamu tidak perlu mandi lagi. Ayo, burung kecil, bukalah mulutmu.”

Rora tidak memiliki pilihan selain menurut. Pagi itu, Rora melihat bagaimana Aizar memuaskan diri dengan mulutnya.

Rora keluar dari kamar sambil memegang bibirnya yang terasa bengkak dan panas. Ia telah menyikat gigi kembali dan menghabiskan setengah botol kecil cairan pembersih mulut. Namun, rasa Aizar seolah menempel di lidahnya. Rora tidak

muntah, tidak pula jijik. Hanya saja, ia belum terbiasa melakukan hal itu. Wanita itu bahkan tak pernah membayangkan bahwa suami istri bisa saling menyentuh dengan cara yang dilakukannya pada Aizar tadi.

"Pak Aizar ya, Nona?"

Rora terlonjak, terkejut sekali. Bi Nuning tiba-tiba menyapanya dari belakang.

"Maaf saya buat Nona kaget. Saya barusan dari depan untuk melihat siapa tamu yang datang."

Rora meringis, berharap Bi Nuning tidak mendengar apa yang mereka lakukan di kamar. "Iya, itu Aizar, Bi."

"Pak Aizar mana Nona?"

"Di kamar." Rora bisa melihat keterkejutan di wajah Bi Nuning, "Dia sedang mandi."

"Mandi?"

"Iya. Dia akan berangkat bekerja dari sini."

Rumah Rora memang memiliki kamar mandi untuk tamu. Namun, wanita itu tak bisa menyuruh Aizar untuk mandi di sana. Lelaki itu akan

melakukan segala hal yang berkebalikan dengan keinginan Rora.

"Untung Bapak masih tidur."

Rora meringis mendengar celetukan Bi Nuning. Namun, membenarkan perkataan wanita itu. Andai saja ayahnya sudah bangun dan melihat kelakuan Aizar, Rora memilih pingsan saja.

"Bibi masak cukup?"

"Iya, Nona. Cukup."

"Saya akan buatkan kopi untuk Aizar."

"Biar saya saja, Nona."

"Tidak perlu, Bi. Saya saja. Oh, iya, empat puluh menit lagi, Bibi bisa bangunkan Ayah. Sekarang kita sarapan dulu agar bisa fokus mempersiapkan Ayah setelahnya."

"Baik, Nona." Bi Nuning selalu kagum melihat bakti Rora pada pada Pak Fahmi. Tidak banyak anak yang mau dan mampu mengurus ayahnya sebaik wanita muda itu.

Mereka kemudian ke dapur. Rora menjerang air. Kopi siap bertepatan dengan Aizar yang memasuki dapur. Rora berusaha menghindari menatap mata

Aizar. Rasa malu dan jengkel memenuhi hatinya pagi ini.

"Selamat pagi, Bi."

"Selamat pagi, Pak Aizar."

"Bibi dan Pak Haikal apa kabar, sehat?"

"Alhamdulillah baik, Pak."

"Syukurlah. Saya senang mendengarnya. Oh iya, Pak Haikal mana?"

"Sedang menyapu halaman belakang, Pak."

"Belum sarapan, kan?"

"Belum, Pak."

"Kenapa Bibi tidak memanggilnya?"

Baik Bi Nuning dan Rora menatap Aizar penuh tanda tanya.

"Kenapa? Tidak baik bekerja dengan perut kosong, kan?" tanya Aizar yang langsung mendapat anggukan dari kedua wanita itu. "Kalau bagitu, ayo panggilkan. Kita sarapan bersama. Meja makan ini terlalu besar hanya untuk saya dan Rora."

Bi Nuning tersenyum lebar dan mengangguk dengan semangat. "Saya akan memanggil suami saya dulu kalau begitu, Pak."

Bi Nuning segera keluar dari dapur. Sementara Rora tercengang menatap Aizar. Ia selalu tahu Aizar ramah dan murah hati, tapi sikap lelaki itu pagi ini, seolah dialah pemilik rumah. Rora bukannya keberatan. Namun, Aizar yang kemarin dan hari ini terlalu berbeda dan membingungkan.

"Apa?" tanya Aizar yang jengah karena terus ditatap Rora. "Toh mereka akan bekerja untukku nanti, jadi aku hanya sedang membiasakan diri."

Rora menggelengkan kepala tak mengerti. Namun, memilih untuk membawakan kopi Aizar daripada berdebat.

Empat Puluh Empat

Rora tidak menyangka bahwa kedatangan Aizar pagi ini untuk mengantar ayahnya ke dokter. Kemarahan wanita itu dari kemarin seolah sirna melihat bagaimana Aizar memperlakukan ayahnya. Lelaki itu membantu mempersiapkan Fahmi, membopongnya ke mobil, dan memastikan pria itu merasa nyaman. Aizar bersikap seperti anak lelaki yang pasti diinginkan orang tua mana pun.

"Kenapa hanya berdiri di sana?" tanya Aizar pada Rora yang terpaku di depan pintu mobil. "Berikan padaku selimut itu."

Rora menyerahkan selimut Pak Fahmi pada Aizar. Pria itu sudah duduk di kursi penumpang

depan. Dengan cekatan Aizar menyelimuti tubuhnya.

"Apa AC-nya terlalu dingin, Paman."

"Tidak sama sekali, Nak," jawab Pak Fahmi serak.

"Paman beri tahu saja jika terlalu dingin."

Pak Fami mengangguk dan tersenyum. Pagi ini dia bangun dan merasa begitu senang karena menemukan Aizar berada di ruang makan rumahnya. Selama ini, meski terlihat tegar, Pak Fahmi selalu merasa tak nyaman serta tertekan jika harus melakukan kemoterapi. Namun, keberadaan Aizar, membuatnya merasa lebih baik. Lelaki muda itu membawa aura positif bagi pria renta yang lemah sepertinya.

"Apa posisi kursinya sudah nyaman? Atau sandrannya harus diturunkan lagi?" tanya Aizar kembali.

"Tidak, Nak. Ini sudah cukup nyaman."

"Paman harus nyaman, bukan cukup nyaman." Aizar tersenyum pada Pak Fahmi. "Perjalanan ke

rumah sakit cukup lama. Saya mau posisi Paman pas agar nyaman selama perjalanan."

"Kalau begitu bolehkah diturunkan sedikit lagi? Pinggang Paman sering sakit kalau duduk tegak terlalu lama."

"Tentu saja bisa, Paman. Ayo, kita akan melakukannya." Aizar kemudian menaiki mobil dari pintu pengemudi. Dia kemudian memanggil Rora yang langsung tersentak karena semenjak tadi hanya terpaku. "Burung Kecil, masih terlalu pagi untuk melamun."

Pak Fahmi tersenyum mendengar teguran Aizar pada Rora. Panggilan masa kecil itu ternyata masih digunakan Aizar pada putrinya. Sangat akrab dan menyenangkan untuk didengar. Pak Fahmi jadi mengingat bagaimana sikap Aizar yang selalu menyayangi dan berusaha melindungi Rora.

"Aku tidak melamun," bantah Rora tak terlalu meyakinkan.

"Benarkah?"

"Iya."

“Bagus. Kalau begitu, ayo kemari dan bantu aku.” Aizar puas saat melihat Rora mendekat. “Aku akan menurunkan sandaran dan kamu bisa meletakkan selimut lain di sandaran.”

“Selimut?”

“Iya, karena kecuali kamu memiliki bantal yang sudah sangat tipis.”

“Tidak ada.”

“Karena itu, ayo, gunakan selimut saja sebagai alas. Perjalanan akan panjang dan mungkin sandaran kursi cukup keras untuk Paman. Kita butuh pelapis yang lembut dan empuk.”

Rora mengangguk dan tak bisa menahan senyumnya. Ia baru mengerti tujuan Aizar dan terharu mengetahui bagaimana lelaki itu memperhatikan hingga hal terkecil menyangkut kenyamanan ayahnya. Rora juga mengingat setiap pulang dari rumah sakit ayahnya selalu mengatakan punggungnya terasa sakit.

Ia kemudian meminta selimut pada Bi Nuning yang langsung mengambil dari rumah. Kemudian Rora mengatur seperti permintaan Aizar. Setelah

itu, mereka mengatur posisi duduk yang nyaman untuk Pak Fahmi.

"Bagaimana, Paman?" tanya Aizar pada Pak Fahmi.

"Sekarang sudah benar-benar nyaman, Nak. "

"Bagus sekali. Berarti kita sudah siap berangkat." Aizar beralih pada Rora yang kini menyerahkan tisu pada ayahnya. "Ayo Burung Kecil, naik ke mobil bersama Bi Nuning. Kita siap berangkat."

Rora menganggguk kemudian mengajak Bi Nuning untuk menaiki mobil. Beberapa menit kemudian, mereka sudah berangkat. Pak Haikal melambaikan tangan sambil menutup pintu gerbang.

Aizar lah yang menemui dokter sementara Pak Fahmi masih berada di ruang perawatan ditemani Rora. Sesi kemoterapi-nya sudah selesai dan berjalan baik.

Dokter Ahmad meminta berbicara dengan salah satu keluarga Pak Fahmi untuk menjelaskan kondisi

pasien, dan Aizar lah yang mewakili. Lelaki itu mengaku sebagai anaknya.

"Sel kanker Pak Fahmi sendiri sudah bermetastasis atau kita sering menyebutnya menyebar. Sekarang tidak hanya di paru-paru melainkan organ tubuh yang lain," ucap dokter laki-laki bernama Ahmad Rifa'i yang kini menunjukkan hasil pemeriksaan Pak Fahmi sebelumnya. "Kanker Pak Fahmi sendiri sudah menyebar ke kelenjar adrenal, tulang dan sekarang merambah hati."

"Apa tidak ada cara lain untuk menyembuhkan ayah saya, Dok? Berapa pun biayanya, asal bisa menyembuhkan ayah saya, saya akan membayarnya."

"Mohon maaf, Pak Aizar. Seperti yang saya jelaskan pada Nona Rora sebelumnya, kanker Bapak Fahmi baru terdeteksi setelah stadium empat. Itu adalah kondisi di mana sel kanker sudah ganas. Perawatan yang diberikan hanya untuk mencegah sel kanker lebih meluas, Pak."

Aizar tidak tahu bagaimana perasaannya saat ini. Dia memiliki dendam sangat besar pada Pak Fahmi, tapi juga mengetahui bahwa ada perasaan

menyayangi yang tidak pernah hilang dalam dirinya untuk pria tua itu.

“Yang perlu Bapak dan keluarga ketahui bahwa harapan hidup pasien dengan kanker stadium empat itu sekitar 4,7 persen. Semuanya tergantung pada usia, jenis kelamin serta etnis juga respon tubuh pasien terhadap pengobatan yang diberikan. Saya sangat perlu menyampaikan umur harapan hidup pasien pada Bapak, agar keluarga lebih siap untuk kemungkinan terburuk.”

Kematian. Suatu kenyataan yang tak ingin Aizar bayangkan. Aizar mengangguk, tangannya terkepal. Dengan getir lelaki itu berusaha tetap mampu bertanya, “Berapa lama harapan hidup yang dimiliki ayah saya, Dok?”

Dokter Ahmad tersenyum dengan penuh simpati. “Sekitar satu tahun. Tapi mari berharap, semoga Tuhan memberikan keajaiban lebih dari itu.”

Sepuluh menit kemudian, Aizar keluar dari ruangan dokter, bertepatan dengan Rora yang keluar dari ruang perawatan. Wanita itu langsung mendekatinya.

“Apa yang dikatakan dokter? Apa kondisi Ayah lebih baik?”

Aizar tidak menjawab, tapi langsung memeluk Rora, sangat erat. Membuat wanita itu memahami bahwa jawaban yang akan didapatkan berbanding terbalik dengan harapannya. Rora membalas pelukan Aizar. Kali ini wanita itu menumpahkan tangis di dada Aizar.

Perjalanan pulang diisi dengan kebisuan. Pak Fahmi tertidur di bangku penumpang. Setelah menjalani kemoterapi, pria itu tampak sangat kepayahan.

Sesampai di rumah, Aizar lah yang dengan sigap langsung membawa Pak Fahmi ke kamar, menyusul Rora dan Bi Nuning di belakang. Aizar menatap tubuh ringkih Pak Fahmi yang tergolek di ranjang. Pria tua itu bahkan tak kuat untuk membuka mata.

“Ayah, pasti tidur lama. Setidaknya itu selalu terjadi setelah kemo,” ucap Rora dengan suara serak menahan tangis.

Sebelum pulang Aizar sudah menjelaskan kondisi ayahnya, dan kini wanita itu merasa semangatnya baru saja dipatahkan dengan telak.

"Kalau begitu ayo, keluar."

Mereka kemudian keluar. Aizar lah yang menutup pintu dengan perlahan. "Kamu butuh tidur, Burung Kecil."

"Iya?"

"Kamu tampak kelelahan." Aizar menyentuh pipi Rora yang pucat.

"Aku tidak bisa tidur. Ayah akan membutuhkanku setelah ini. Biasanya dia terbangun untuk muntah. Kemoterapi membuatnya selalu mual."

"Kalau begitu, ayo duduk di sana. Kamu butuh berbaring sebentar sebelum Paman mulai terbangun."

"Aizar ...."

"Jangan membantah." Lalu Aizar membimbing Rora duduk di sofa panjang ruang keluarga. "Berbaringlah, letakkan kepalamu di pangkuanku."

"Aizar ...."

"Sudah kukatakan jangan membantah, Burung Kecil. Kamu butuh istirahat sejenak sebelum

merawat Paman lagi. Ayo, kamu juga harus kasihan pada tubuhmu."

Jadi, Rora menurut, dia berbaring dengan kepala berbantal pangkuan Aizar. "Kamu tidak bekerja?"

"Nanti."

"Kamu tidak akan kena sanksi?"

"Aku sudah izin."

"Sampai kapan?"

"Sampai kamu cukup kuat kembali untuk kutinggalkan."

Rora tersenyum lalu memejamkan mata. Ia membiarkan dirinya terlelap dengan jemari Aizar yang memijit pelan pelipis dan keningnya.

Empat Puluh Lima

Saat Rora terbangun, sudah tidak ada Aizar. Wanita itu langsung duduk. Butuh beberapa detik untuk menyiapkan diri sebelum akhirnya Rora bangkit. Ia membuka pintu kamar ayahnya dan melihat pria tua itu kini masih terlelap, tapi pakaian yang digunakan sudah diganti.

Rora segera mencari Bi Nuning dan menemukan wanita itu sedang di ruang cuci. Ia melihat pakaian ayahnya sudah terendam di dalam bak cuci begitu juga selimut yang dikenakan tidur tadi.

"Nona sudah bangun?" tanya Bi Nuning sembari menuang deterjen ke dalam mesin cuci."

"Iya. Saya tidur lama sekali ya, Bi?"

"Iya, Nona."

"Baju Ayah kenapa?"

"Kotor, terkena muntahan."

"Ayah muntah banyak?"

Bi Nuning mengangguk lemah. "Darah, Nona."

"Kenapa tidak membangunkan saya?" tanya Rora khawatir.

"Pak Aizar melarang saya, Nona."

"Aizar? Dia di sini saat Ayah muntah?"

Bi Nuning mengangguk. "Pak Aizar yang membantu saya mengurus Bapak. Eh, salah, malah saya membantu Pak Aizar. Soalnya Pak Aizar yang mengganti baju Bapak. Bahkan Pak Aizar yang menggendong Bapak saat saya mengganti seprai.

Rora tidak tahu perasaan yang memenuhi hatinya sekarang. Namun, wanita itu menangis lalu buru-buru menghapus air matanya.

"Bapak juga tadi menangis, Nona."

"Ayah menangis? Kenapa?"

"Saya tidak tahu. Tapi saat saya kembali dari menaruh cucian yang kotor untuk mengantar air hangat, saya melihat Bapak menangis."

"Apa Aizar ada di sana?"

"Iya, Pak Aizar sedang mengenggam tangan Bapak. Pak Aizar tidak ke mana-mana sampai Bapak tertidur."

Rora kesulitan menelan ludah. Aizar melakukan sesuatu yang membuat segala kemarahan wanita itu terasa tak berharga untuk dipertahankan.

"Saya rasa sebenarnya Pak Aizar juga tidak ingin meninggalkan Bapak, Nona. Tapi teleponnya terus berbunyi dan pakaian Pak Aizar juga terkena darah sedikit. Batuk dan muntah Bapak lebih parah dari biasanya, dan Pak Aizar yang menyangga Bapak saat muntah tadi."

Rora mengangguk dan menghela napas.

"Aizar melakukannya," gumam Rora lebih untuk dirinya sendiri.

"Nona ...," panggil Bi Nuning lagi. Wajah wanita itu terlihat sangat khawatir.

"Iya, Bi?"

"Kondisi, Bapak." Bi Nuning menelan ludah. "Selama saya merawatnya, kondisi Bapak saat ini paling lemah."

Rora mengangguk, lalu mengusap lengan Bi Nuning. Ia berusaha menenangkan wanita baik hati itu. "Bapak akan baik-baik saja, Bi. Bapak kuat. Bapak akan bertahan."

Bi Nuning mengangguk, bibirnya sudah gemetar. "Iya, Nona. Bapak sangat kuat."

Rora memberikan senyum menguatkan, sebelum akhirnya meninggalkan ruang cuci. Namun, ia sempat melihat Bi Nuning yang mengusap sudut matanya.

Ia kemudian menuju kamar dan memeriksa ponsel. Tidak ada panggilan ataupun pesan dari Lilith. Padahal, biasanya gadis itu selalu menghubungi Rora. Apalagi jika tahu bahwa Pak Fahmi sudah menjalankan kemoterapi. Wanita itu jadi mengingat tentang pesan dari Aizar semalam.

Rora tidak pernah tahu Lilith dekat dengan siapa pun. Meski wanita itu mengoarkan sangat pandai berburu pria, tapi kenyataan yang ada adalah Lilith tak pernah benar-benar terlibat dalam suatu

hubungan. Selama lima tahun mengenalnya, yang dilakukan gadis pirang itu adalah menggoda lawan jenis, dan menjauh setelah berhasil. Tipikal yang membuat siapa pun penasaran dan kesal secara bersamaan. Itulah yang dikhawatirkan Rora, seorang mantan 'pira buruan' kesal dan menjadikan gadis pirang itu target.

Ia bergidik membayangkan hal itu. Mengingat juga banyak sekali kejahatan yang berawal dari asmara. Rora kemudian mencoba menghubungi nomor Lilith, beberapa kali, tapi tak diangkat. Wanita itu menjadi semakin khawatir.

Rora akhirnya memutuskan menelepon Aizar. Dalam satu panggilan, ia sudah terhubung dengan lelaki itu.

"Hallo .... Ada apa, Burung Kecil?"

"Kamu di mana?" tanya Rora sambil menggigit bibir.

"Di kantor."

"Kamu tidak pulang?"

"Ke apartemen?"

"Ke mana lagi?"

"Kukira kamu menanyakan rumahmu. Suami juga sering disebut pulang saat menemui istrinya."

"Kamu tidak cocok romantis," ucap Rora jujur.

"Benarkah? Lalu kenapa gadis-gadis lain mengatakan sebaliknya."

"Gadis-gadis lain?" Rora tidak sadar suaranya menajam. "Kamu menjalin hubungan dengan gadis lain?"

"Kamu terdengar kesal, Burung Kecil."

"Kamu marah karena mengetahui Ardi menitipkan kue untukku."

"Memang."

"Lalu menurutmu aku tidak berhak kesal?"

"Tidak."

"Sial!"

"Sejak kapan kamu pintar mengumpat."

"Sejak menyadari menikah dengan pria gila." Dan Rora mendengar Aizar tergelak. Ia tak terperangah dan tak mengerti bagaimana bisa lelaki itu tertawa saat Rora sangat ingin mencekiknya. "Kamu tidak merasa bersalah?"

"Tidak."

"Aizar. Aku mengerti alasanmu menikahiku. Tidak ada cinta. Tapi aku tidak mau terlibat dalam hubungan tanpa kesetiaan. Itu menjijikkan."

"Sama."

"Apa katamu? Sama? Tapi kamu menjalin hubungan dengan gadis-gadis—"

"Lala, Riani, Sinta, Dewi ... siapa lagi? Bukannya dulu kamu lebih hafal nama mereka."

Sial. Rora langsung merebahkan tubuh di ranjang dan mengambil bantal untuk menutup wajahnya.

"Kamu akan mati kehabisan napas, Burung Kecil. Buka bantal itu."

Sial lagi. Aizar selalu mengetahui hal konyol yang ia lakukan saat terserang malu setengah mati. Rora melempar bantalnya. "Kamu sengaja, kan?" tuduhnya langsung.

"Sengaja apa?"

"Mempermainkanku. Kamu menyebut gadis-gadis."

"Mereka memang gadis-gadis, di masa lalu kita. Kamu saja yang terlalu cepat menyimpulkan. Padahal aku sedang membahas tentang mereka yang dulu."

Rora benar-benar ingin mencekik suaminya sekarang.

"Tapi, Burung Kecil, kamu masih secerewet dulu jika kesal."

"Haha ...." Rora memberikan tawa hambar sebagai balasan, tapi Aizar malah kembali tergelak. "Aizar ...."

"*Heum*?"

"Aku meneleponmu karena dua hal."

"Yang pertama?"

"Lilith."

"Kenapa dengan si Pirang?"

"Dia tidak menelepon atau mengirimiku pesan hari ini, aneh sekali."

"Kenapa tidak kamu saja yang menelepon dan mengirimnya pesan?"

"Sudah, tapi tidak diangkat."

"Kamu khawatir?"

"Iya. Apalagi semalam kamu mengatakan dia bersama seorang pria."

"Ah, iya. Lilith tampak ... entahlah. Dia terlihat sepertimu sehabis kita bercinta."

Rora tahu Aizar sangat cerdas, tapi menurut Rora, kadang lelaki tidak terlalu pintar menempatkan perumpamaan. "Perbandinganmu sangat payah."

"Tidak. Aku serius, sehabis kita bercinta kamu terlihat seperti baru saja dibebaskan dari neraka."

Rora meringis, dia menarik pendapatnya tentang ketidakpintaran Aizar dalam memberi perumpamaan. Namun, bukankah itu berarti Lilith dalam masalah?

"Apa lelaki yang bersamanya semalam orang jahat? Maksudku bisa menjahati Lilith?"

"Aku tidah tahu. Setiap orang berpotensi menyakiti orang lain bukan?"

Selalu diplomatis, pikir Rora. "Maksudku yang kamu lihat dari interaksi mereka semalam?"

"Yang jelas mereka saling mengenal."

"Mengenal?"

"Iya. Dari interaksi mereka dan cara lelaki itu memperlakukan Lilith. Aku tidak suka menyimpulkan apa pun terlalu cepat, tapi iya, aku yakin mereka kenalan."

"Seperti apa lelaki itu? Siapa tahu aku pernah melihatnya jika kamu bisa menggambarkan ciri-cirinya."

"Tinggi sekitar 182 cm."

"Sepertimu?"

"Aku yakin lebih tinggi darinya, Burung Kecil."

"Oke, lalu?"

"Berbahu bidang, berdada kekar—"

"Sebentar, kenapa ciri-cirinya mirip denganmu?"

"Dia tidak memiliki cambang di dagu."

"Oh."

"Jadi apa kamu mengingat seseorang?"

"Tidak."

"Ah, satu lagi, tadinya aku berpikir kami seumuran. Tapi ketika dia mendekati mobilnya yang tak jauh dari tempatku parkir, aku berhasil melihat wajahnya sekilas.

Pria berambut cukup panjang, berwarna hitam dengan perkiraan umur sekitar empat atau lima tahun dariku."

"Berarti sudah tua?"

"Apa?"

"Kamu saja sudah tua, apalagi lelaki itu."

"Aku tidak menyangka kamu menganggapku tua, Burung Kecil."

"Kamu lebih tua dariku tujuh tahun."

"Tapi bukan berarti aku tua."

Rora tidak tahu kenapa Aizar sangat keberatan disebut tua olehnya. "Oke, aku tidak akan berdebat soal itu."

"Bagus."

"Tapi, aku tidak tahu Lilith terlibat dengan pria tua."

"Pira dewasa," koreksi Aizar.

"*Heum*. Tetap saja. Selama ini ia cenderung mendekati pria seumuran kami."

"Kamu sebaiknya tanyakan saja langsung padanya nanti."

"Kamu benar. Akan kulakukan."

"Bagus. Sekarang bagaimana dengan yang kedua?"

"Kedua apa?"

"Alasanmu meneleponku."

"Oh itu, aku ingin berterima kasih karena kamu sudah merawat Ayah saat aku malah tertidur."

"Seharusnya Bi Nuning tidak memberitahumu."

"Seharusnya Bi Nuning memang menberitahuku. Karena apa yang diceritakan Bi Nuning membuatku tahu bahwa kamu masih menyayangi Ayah. Seperti dulu."

Aizar tidak menjawab soal itu. Namun, memberitahu pada Rora bahwa harus kembali bekerja. Saat telepon akhirnya terputus, senyum kelegaan terkembang di bibir wanita itu.

Empat Puluh Enam

"Kamu naik taksi?" Aizar bertanya dengan tidak senang saat melihat sweater yang digunakan Rora sedikit basah. Di luar memang hujan deras.

"Aku membawa payung, tapi hujan terlalu lebat. Aku sedikit basah saat masuk dan keluar mobil tadi."

Jawaban itu tidak membuat perasaan Aizar lebih baik. "Kamu bisa memberitahu, agar aku yang ke sana."

Rora yang tengah membuka sweaternya langsung menatap Aizar dengan heran.

"Apa?"

"Kamu tidak serius, kan? Aku masih mengingat dulu kamu mengatakan tidak boleh menolak."

"Beberapa kondisi bisa ditoleransi."

Rora memutar bola matanya lalu duduk di kursi. "Aku lapar sekali."

"Siapa suruh kamu tidak sarapan."

Tangan Rora yang sedang membuka buku menu langsung berhenti. "Bi Nuning?" tebaknya langsung.

"Siapa lagi." Aizar tak menutupi sedikit pun sumber informasinya.

"Aku terlambat bangun. Semalam Ayah tidak bisa tidur karena batuk dan merasa sesak. Jadi, yah aku tidak cukup istirahat. Tapi aku sudah minum susu sebelum berangkat tadi." Rora tersenyum hingga lesung pipinya terlihat.

"Kalau begitu, pilih menu yang kamu sukai."

Mereka sedang berada di restoran jepang. Aizar menelepon Rora dan mengatakan ingin makan siang bersama. Studio yang sepi karena dua hari ini Lilith meminta izin untuk tidak masuk, membuat Rora berpikir tidak ada salahnya memanfaatkan waktu makan siang daripada terjebak sendirian di sana.

"Saat hujan, tidak ada yang lebih enak dari ramen."

"Aku kira kamu akan memilih sushi. Dulu saat hujan dan kita memilih makanan jepang, kamu selalu meminta sushi."

"Ibu melarangku," jawab Rora sambil lalu, karena matanya terus mengamati daftar menu.

"Kenapa Bibi melarang?"

"Ibu beranggapan sushi tidak terlalu baik untuk wanita hamil. Jadi, selama hamil, jika aku ingin makanan jepang, Ibu akan memesankan ramen. Sejak itulah aku terbiasan makan makanan kesukaanmu itu." Rora menutup buku menu saat menyadari Aizar hanya diam. Ia merasa salah tingkah saat lelaki itu terus menatapnya. "Kenapa?"

"Bagaimana rasanya?"

"Rasa apa?"

"Hamil anakku."

Itu pertanyaan yang tak terduga dan terlalu intim. Rora buru-buru menundukkan pandangan. Ia tidak tahan mendapat tatapan seperti yang diberikan Aizar.

“Apa kamu marah? Sedih? Menyesali keberadaanya?”

Rora menggeleng pelan.

“Bagaimana mungkin?” tanya Aizar kembali. “Kamu tidak dengan sukarela saat aku memaksamu.”

“Aku memiliki orang tua yang hebat,” jawab Rora sambil tersenyum dengan pandangan tetap tertuju pada buku menu. “Dua orang yang terus meyakinkanku bahwa dalam hidup, kita tidak bisa memilih takdir, tapi bisa belajar untuk menerima ketentuan Tuhan.”

“Kamu tidak marah?”

“Pada siapa?”

Pertanyaan itu membuat Aizar bungkam selama beberapa detik. “Anak itu.”

“Kamu tidak bisa marah pada anak yang tidak pernah meminta diciptakan dengan cara yang kualami, kan?”

“Beberapa perempuan yang hamil di luar keinginannya, akan marah dan menyalahkan bayi

mereka. Setidaknya dunia yang kugeluti memperlihatkan fakta itu."

Rora mengedikkan bahu. "Aku bukan beberapa perempuan itu."

"Lalu bagaimana denganku? Aku yang membuatmu mengalami semua itu."

Rora menatap Aizar sungguh-sungguh, lalu berkata, "aku memaafkanmu."

"Apa?"

"Jauh lebih mudah bagiku untuk membayangkan bahwa kehamilan itu terjadi karena sahabatku sedang marah, dan setelah itu dia mengalami kecelakaan mobil lalu meninggal."

"Apa?!"

Rora tersenyum. "Maaf, tapi aku berusaha membuang ... perasaan negatif dalam diriku dengan cara seperti itu."

"Dengan membayangkanku mati?!"

"Itu lebih baik daripada membayangkan sahabatku berubah menjadi monster jahat yang penuh dendam."

“Kamu luar biasa sekali, Burung Kecil. Luar biasa!”

Rora tahu dari ekspresinya, Aizar tak habis pikir dengan yang diucapkan wanita itu. Namun, Rora perlu berbohong. Ia tidak bisa membeberkan seberapa dalam luka yang ditinggalkan lelaki itu. Bagaimana Rora menghadapi malam-malam penuh teror atas semua kehilangan yang dialami. Ia tak boleh membiarkan Aizar tahu efek dari perbuatannya dan membuat lelaki itu menjadikan senjata di masa depan. Benar, dua hari ini hubungan Rora dan Aizar memang tidak separah sebelumnya, tapi ia tetap tidak mempercayai lelaki itu.

“Bisakah kita mulai memesan. Udara dingin membuatku sangat lapar.”

Aizar hanya mampu menggelengkan kepala, tapi tak urung memanggil pelayan. Saat pesanan mereka datang, Rora langsung menyantap makananya dengan lahap.

“Bagaimana dengan Lilith?”

“Ada apa dengan Lilith?”

“Dia masih tidak masuk, kan?”

“Dia izin tiga hari. Lusa dia sudah masuk. Kamu perhatian sekali padanya.” Rora seharusnya senang Aizar menanyakan temannya. Namun, entah mengapa sekarang dia malah merasa jengkel. Rora merasa ada makhluk dengki yang tumbuh di dalam dirinya.

“Kamu sudah menghubunginya?”

“Kami bicara pagi ini.”

“Bagaimana keadaanya?”

“Baik.”

“Apa dia sehat?”

“Sehat.”

“Dia di rumahnya?”

“Kenapa kamu tidak meneleponnya saja dan tanyakan langsung?”

“Kamu temannya.”

“Dan kamu lelaki yang dia puja.”

“Lilith hanya bercanda. Kami tidak pernah benar-benar saling menelepon atau berkirim pesan.”

“Benarkah?”

"Iya. Kurasa Lilith mengingatku hanya jika sedang melihatku saja."

"Tapi kamu mengingatnya, meski tidak sedang melihatnya."

"Kamu terdengar sinis, Burung Kecil."

"Aku lapar dan kamu cerewet."

"Cerewet?"

Rora mengedikkan bahu. Tidak berniat menajwab.

"Aku menanyakan Lilith karena selama ini setiap kamu pulang kerja, dia yang mengantarmu. Bayangkan jika dia tidak ada."

"Aku akan naik taksi seperti biasa."

"Taksi tidak terlalu aman, terutama di malam hari saat kamu pulang terlambat."

"Aku tidak punya pilihan. Ayah tidak sesehat dulu untuk mengantarku ke mana-mana."

"Kita akan mencari sopir baru untukmu. Setuju?"

Rora tidak sempat menjawab Aizar karena kini seorang gadis kecil berdiri di dekatnya. "Oh, hai,

Cantik. Ada apa?" Rora langsung bertanya pada gadis kecil berkepang dua itu. Ia memperkirakan si cantik itu berumur sekitar enam tahun. Umur yang sama jika anaknya sempat lahir ke dunia.

"Kakak, saya disuruh *ngasi* ini."

Rora menerima secarik kertas dari tangan mungil itu. Kertas berisi nama dan nomor telepon. "Ini dari siapa, Cantik?"

"Kakak-kakak cowok di sana." Gadis kecil itu menunjuk ke arah meja di pojokkan tempat empat orang pria muda sedang saling menggoda sembari menatap ke arahnya.

"Kakak-kakak itu meminta kamu memberi Kakak ini?"

"Iya. Nanti saya dibelikan es krim."

Rora tertawa dan Aizar mengepalkan tangan. Wanita itu tidak boleh terus tertawa karena sekarang empat pemuda bodoh itu terpaku di meja mereka.

"Terima kasih. Sekarang kamu boleh kembali."

"Tidak boleh kembali."

"Kenapa, Cantik?"

"Kata Kakak-kakak itu, saya harus membawa kertas lain dari Kakak."

"Oh, begitu—"

Aizar tak menunggu kalimat Rora selesai, karena sudah merebut kertas. Ia mengambil pulpen dari tasnya lalu menulis sebaris pesan dan menyerahkan pada gadis kecil yang tampak kebingungan. "Cantik, kamu bisa memberikan ini pada kakak-kakak di sana. Dan, kamu juga boleh memilih es krim dan makanan apa pun yang kamu inginkan. Paman yang akan membayarnya."

Gadis kecil itu mengangguk, mengucapkan terima kasih lalu segera menyerahkan kertas itu pada pemuda-pemuda yang tampak sedang menanti jawaban. Kurang dari lima menit kemudian, semua pemuda itu tampak terburu-buru keluar dari restoran.

"Apa yang kamu tulis di sana?" tanya Rora dengan curiga.

"Hanya pesan agar mereka menjaga mata dari istriku, jika tidak mau masuk penjara atau berakhir di rumah sakit. Dan ingatkan aku untuk

membelikanmu cincin kawin besok. Sial, kenapa aku tidak memikirkannya dari dulu."

"Kamu tidak bisa memenjarakan orang karena meminta berkenalan denganku. Memangnya ada aturan hukum seperti itu?"

Aizar tidak menjawab, hanya meminum airnya tanpa ekspresi. Namun, itu malah membuat Rora bergidik.

Empat Puluh Tujuh

Rora baru saja mengucapkan terima kasih pada G–si *cleaning service*–yang membersihkan studio saat pintu masuk didorong. Lilith masuk dengan penampilan yang terlihat lelah dan wajah polos tanpa *make up*.

"Hai G, masih mengenaliku?" Lilith menyapa *cleaning service* yang berpapasan dengannya."

"Mbak Ilith, ya?"

"Lilith, G. Bukan Ilith apalagi julith."

Rora terkekeh di tempatnya. Lilith memang sedang tidak dalam penampilan terbaik, tapi gadis

pirang itu jelas tak menanggalkan rasa humornya di rumah.

“Mbak Ilith. Saya tidak akan lupa, Mbak. Rambut Mbak masih kuning.”

“Pirang, G. Kuning itu seperti baju Rora. Ini ... pirang.”

Gino–yang lebih suka Lilith panggil G agar terdengar lebih kota dan sedikit keren–hanya mampu menggaruk tengkuknya. Di kampung, dia tidak perlu memusingkan warna rambut seseorang.

“Itu kan kuning yang lebih suram, Mbak Lilith.”

“Apa? Tidak ... tidak ... tidak ....” Lilith menatap Rora yang kini sudah tergelak. “Kamu dengar itu, Nona? Dia mengatakam rambutku suram! G yang baik hati, manis dan kudoakan bermasa depan cerah ini, mengatakan rambutku suram, Rora!”

“Bukan rambut, Mbak Ilith—”

“Lilith, G. Sanera Lilithya.”

“Lidah saya sulit menyebutnya. Nama Mbak Ilith agak—”

“Aneh?” tanya Rora yang langsung mendapat pelototan Lilith.

"Sulit, Mbak Rora," jawab G terlihat bersalah.

"Nama Rora tidak pernah salah kamu sebut, G."

"Nama Mbak Rora mudah."

"Kamu yakin? Nama panjangnya juga agak aneh." Lilith menatap Rora, menunggu reaksi keberatan wanita itu. Namun, Rora dengan santai mengedikkan bahu lalu menyeruput kopinya. Lilith langsung cemberut.

"Kasyea Rora. Coba sebut nama itu," perintah Lilith pada Gino.

"Kasyea Rora."

Lilith mengangguk, tapi belum selesai. "Sekarang, sebut Sanera Lilithya."

"Sanera Lilithya." Gino menurut dengan patuh.

"Nah, lihat. Namaku juga tidak sulit. Buktinya kamu bisa menyebutnya dengan lancar."

G yang tidak mengerti kenapa harus ditawan begitu lama hanya karena salah sebut nama, mengangguk pasrah. "Jadi saya boleh kembali bekerja, Mbak Ilith?"

"Astaga Tuhan, kamu akan membuatku darah tinggi, G."

"Kamulah yang akan membuat G pusing setengah mati jika terus mengoreksinya tanpa henti, Ilith."

Lilith melotot karena Rora sengaja mengikuti Gino salah menyebut namanya. "Ya ... ya ... kamu boleh pergi, G. Tapi ingat rambutku bukan kuning apalagi suram, tapi pirang, G. Pirang. Oke?"

"Iya, Mbak Ilith."

Lilith mendesah dengan dramatis saat Gino akhirnya keluar dari studio dengan mendorong kereta berisi perlengkapan kebersihan.

"Kamu selalu menyiksanya," ucap Rora begitu Lilith sampai di meja resepsionis tempat wanita berada. "G yang malang."

"Akulah yang malang, Nona. Setiap kami bertemu, dia minimal melakukan satu kesalahan, seperti menyebut namaku Ilith."

"Kenapa harus keberatan? Itu panggilan yang manis. Ilith."

“Namaku sudah tidak berarti apa-apa. Jadi kesal saja rasanya seseorang juga salah menyebutnya.”

Suasana bercanda yang tadi sempat ada di antara mereka langsung hilang. Rora tahu bahwa selama ini Lilith merasa sangat tidak diinginkan. Keberadaanya adalah bukti kesalahan.

“Maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuat namamu menjadi olok-olokkan.”

“Hei, bukan salahmu jika namaku tidak memiliki arti apa-apa. Kamu tidak harus merasa bersalah. Aku sudah menerima kenyataan bahwa tidak sepenting itu untuk ibuku, hingga dia bahkan memberiku nama saat sedang mabuk, bukan?”

Lilith tidak pernah secara gamblang memberitahu kondisi hubungannya dengan sang ibu, hingga hari ini. Meski terlihat sangat ceria, sebenarnya gadis pirang itu tertutup.

“Apa ini? Kopi?”

Lilith jelas ingin mengenyahkan suasana tak enak di antara mereka, jadi Rora mengikuti.

“*Hu’um*. G yang membelikannya untukku.” Rora membuka kotak waffle dan mendorongnya ke arah Lilith.

“Jika terus sarapan dengan ini, sebentar lagi kita–terutama aku–akan segemuk babi,” ucap gadis pirang itu lalu mencomot waffle dan memakannya.

“Babi yang bahagia.”

“Benar, babi yang bahagia.”

“Kukira, kamu masih memiliki jatah sehari untuk libur.”

“Bukan libur, tapi kabur.”

“Kabur?”

Lilith menyeringai dan mengangguk. “Aku ... belum bisa menceritakannya. Apa kamu keberatan?”

“Sama sekali tidak.” Rora tersenyum. “Setiap orang memiliki sesuatu yang kadang tak bisa dibagi dengan siapa pun. Aku memang sahabatmu, tapi bukan berarti berhak tahu semua tentangmu. Persahabatan tidak bekerja seperti itu, kan?”

Lilith tampak sedih, tapi tak urung mengangguk. “Suatu saat aku akan memberitahumu. Saat semuanya selesai. Sekarang aku masih terlalu malu.”

"Oke, aku akan menunggu."

"Terima kasih."

"Oh, ayolah, Sanera Lilithya, percakapan seperti ini membuatku agak tertekan."

Lalu kalimat Rora berhasil memancing tawa keduanya.

"Kamu benar. Mari kita lupakan. Tapi, kenapa G menyebalkan sekali. Apa dia tidak tahu berapa lama waktu yang kuhabiskan untuk mewarnai rambut ini? Berapa banyak uang harus kurelakan yang sebenarnya bisa digunakan untuk membeli makanan di toko Ardi?" keluh Lilith.

"Kamu tidak pernah membeli makanan di toko Ardi, Lith. Jangan buat jadi perbandingan lagi."

"Hei, aku sering membeli jika tidak bersamamu atau Ardi tidak ada di tokonya."

Rora tertawa. "Hari ini, dia pun tidak ada di tokonya."

"Jadi kamu membayar untuk waffle dan kopi ini?"

"Iya. Aku meminta G membelinya."

"Terberkatilah kamu, Rora. Akhirnya ... akhirnya bisa menggunakan uangmu dengan benar."

"Sialan!"

"Apa kamu memberi G tips yang banyak?"

"Kurasa iya."

"Pantas saja mukanya sumringah tadi."

"Iya, kurasa kamu benar." Rora telah merasa cukup kenyang. Ia mendorong kopi pada Lilith. "Lith ...."

"*Heum*?"

"Tapi kamu baik-baik saja, kan?"

Lilith menarik sudut bibirmya. Jarinya sibuk mempermainkan cream waffle. "Jika tidak memakai *make up* dan berpakaian sepert gembel masih tergolong baik-baik saja, maka aku oke."

Meski tak menggunakan *make up*, Lilith masih terlihat manis. Bahkan dia tampak jauh lebih muda tanpa riasan wajah. Soal pakaian, Lilith memang tidak dalam penampilan terbaiknya. "Kamu oke. Meski aku harus meminjamkanmu pakaian jika kita bertemu klien nanti."

“Sebenanrya aku membawa baju ganti di mobil.”

“Apa?”

“Aku baru kembali dari luar kota, Rora. Ada hal yang harus kuurus.”

Rora mengangguk, kemudian memutuskan untuk bertanya. “Seseorang memberitahuku bahwa melihatmu dengan pria di luar klub malam beberapa hari yang lalu. Apa dia hal yang harus kau urus itu?”

Lilith mengangguk.

“Apa dia berbahaya, Lith? Apa dia menganggumu?”

“Dia memang membuatku terganggu. Tapi tidak berbahaya seperti konteks yang kamu maksud.” Lilith tertawa, terlihat berusaha melampiaskam kelelahannya. “Apa kamu pernah bertemu dengan seseorang yang sangat ingin kamu hindari?”

Rora mengangguk.

“Nah, kamu pasti tahu apa yang kurasakan dan kenapa aku harus pergi kalau begitu.”

Rora tidak ingin menebak atau beprasangka. Namun, juga tidak ingin mendesak Lilith. "Bicaralah jika kamu sudah merasa siap, Lith."

"Oke."

"Sekarang, kita harus bersiap-siap. Klien akan datang untuk mengambil hasil pemotretan mereka."

"Klien yang waktu itu? Pasangan yang bertengkar di parkiran?"

"Kamu masih saja terdengar senang mengingat hal itu."

"Oh, tentu saja, Nona. Tapi kukira proyeknya belum selesai."

"Sudah kuselesaikan."

"Maafkan aku yang tidak membantu banyak."

"Siapa bilang? Hari ini kamu akan membantu banyak. Karena kamulah yang akan menjadi juru bicara saat menghadapi mereka."

"Sialan!"

Rora kembali tergelak melihat Lilith mulai mengumpat.

Empat Puluh Delapan

Rora memejamkan mata, menggigit bibir sementara Aizar mendesak makin dalam. Kedua tungkai wanita itu melingkar di pinggang suaminya, merasakan dorongan keras yang terus membuatnya terpekik. Ia mencengkeram punggung Aizar lalu menenggelamkan wajah di pangkal leher lelaki itu. Gerakan Aizar menjadi semakin kuat, lebih cepat dan tidak terkontrol. Rora terisak ketika dorongan keras Aizar terasa meledakkan dunianya. Disusul tubuh lelaki itu yang melemas dengan napas terengah.

“Tisunya,” bisik Aizar pelan.

Rora menggapai tisu di belakangnya, lalu menyerahkan pada Aizar yang sudah memisahkan tubuh mereka. Lelaki itu melepaskan pelindung yang digunakan lalu membersihkan diri sebelum membungkusnya dengan tisu.

"Masukkan ke dalam sini." Rora menggigit bibir dengan malu. "G bisa menemukannya jika kamu buang sembarangan."

"Siapa G?"

"*Cleaning service* di sini."

"Dia tidak seiseng itu untuk mengobrak-abrik tempat sampah, kan?"

"Tapi G setelaten itu untuk memisahkan sampah organik dan tidak."

"Menurutmu ini sampah organik atau bukan?"

Rora cemberut karena lelucon suaminya yang menyebalkan. "Aku serius, masukkan ke sini."

Aizar menghela napas lalu memasukkan bekas pengaman itu ke dalam plastik hitam yang disodorkan Rora. "Kamu pasti sangat menghargai wanita *CS* itu hingga malu akan hal ini."

“Dia bukan wanita.” Rora meraih tisu untuk dirinya. Ia buru-buru menurunkan rok-nya yang tersingkap hingga pinggang saat tatapam Aizar tertuju pada bagian tubuhnya yang masih basah.

“Jadi dia pria? Kenapa kamu khawatir dia akan tahu?”

Curiga lagi, Rora benar-benar tak habis pikir dengan rendahnya kepercayaan Aizar terhadap dirinya. “Pria atau wanita, aku tetap tidak mau ketahuan.”

“Kenapa?”

“Karena selain sangat tidak profesional dan beradab—”

“Profesional dan beradab?”

“Kita bercinta di ruang kerjaku, Aizar. Di meja kerjaku. Kamu bisa bayangkan jika ada yang tahu? Aku dikenal sebagai gadis baik-baik.”

“Kamu memang gadis baik-baik.”

“Tapi untuk orang yang masih merasa aku gadis, buta tentang statusku, bercinta di ruang kerja tetap adalah aib. Aku tidak punya muka lagi jika ada yang tahu.” Rora turun dari meja dan meringis saat

merasakan perih juga lengket di bagian bawah tubuhnya. Aizar memang tidak pernah bisa sabaran dan pelan-pelan. Kali ini, Rora memang tidak dipaksa, tapi tetap saja Aizar menyentuhnya seolah wanita itu bisa mengimbanginya. Rora kewalahan, benar-benar kelelahan. "Dan bayangkan jika berita itu tersebar. Lilith akan tahu, seluruh kota akan tahu, dan kemungkinan terburuk, Ayah akan tahu."

"Itu kenapa aku berpikir hotel lebih baik. Apartemenku terlalu jauh."

"Kenapa kamu tidak mengusulkannya tadi?"

"Aku tidak tahan."

Rora terperangah mendengar jawaban Aizar. Lelaki itu memang datang ke studio untuk menjemputnya. Pak Fahmi menjalani kemoterapi lagi tiga hari yang lalu. Namun, setelah kemoterapi terakhir, kondisi Pak Fahmi yang semakin menurun membuat Rora tak bisa lagi menginap di tempat Aizar. Jadi, mereka mencuri waktu untuk bertemu. Sore ini, Rora sengaja pulang lebih telat dari Lilith. Meski Lilith menawarkan untuk mengantar, Rora beralasan bahwa akan pergi ke suatu tempat sebelum pulang.

Studio yang sepi ternyata memberi Aizar kesempatan untuk bercinta dengan Rora. Lelaki itu tak membuang waktu untuk mendesak Rora di ruang kerjanya, menduduki di meja, melucuti pakaian dalam, lalu memasuki wanita itu sepuas hati.

"Tapi jika kita benar-benar memilih hotel. seseorang akan melihatku masuk hotel bersamamu? Yang benar saja."

"Ini bukan kota kita, Rora. Orang-orang di sini tidak peduli apa yang kamu lakukan."

"Orang-orang di lingkungan rumahku peduli." Rora memungut celana dalamnya yang tadi di lempar Aizar ke lantai. "Sudah kotor astaga." Rora kemudian membuka tas-nya, teringat bahwa sering membawa celana dalam cadangan dan pembalut jika menstruasinya akan datang. Rora tersenyum saat menemukan celana dalam bersih di dalam tas-nya. Namun, tertegun ketika melihat pembalut di sana. Menstruasi Rora cenderung tidak teratur, tapi harusnya sudah datang minggu ini. Rora mengedikkan bahu, yakin bahwa itu terjadi karena stress yang dialami.

"Memangnya tetanggamu kenapa?"

“Salah satu tetanggaku mulai bergosip setelah melihatmu menurunkanku di dekat gerbang kompleks beberapa minggu yang lalu. Dan gosipnya makin hebat saat dia menyadari bahwa kamu sering datang ke rumah. Beruntung Ayah hanya di rumah–oh, bukannya aku mensyukuri kondisinya–tapi yah, gosip itu sangat menganggu.”

“Kita tak bisa membungkam mulut setiap orang.” Aizar mengelus bokong Rora, membuat wanita itu melotot. “Lagipula apa enaknya dunia jika diisi semua orang baik.”

“Apa?” Rora benar-benar tak habis pikir karena pemikiran Aizar. “Tentu saja hidup akan damai.”

“Damai itu tergantung dari sudut pandang dan penerimaan jiwamu, Rora. Kamu bisa damai meskipun seluruh dunia bergolak. Kamu bisa tetap memilih menderita, meski sekelilingmu menawarkan cinta.”

Mereka bertatapan, sebelum Rora membuang muka. Ia paham apa maksud Aizar. Sangat memahami bahwa lelaki itu sedang menjelaskan kondisinya saat ini. Selalu kembali ke sana, mereka berputar dalam lingkaran dendam yang tak ingin

lelaki itu lupakan. “Aku akan membersihkan diri dulu.” Lalu Rora memasuki toilet, membersihkan dirinya.

Saat Rora kembali ke ruangan, Aizar yang kemudian ke toilet. Rora sudah merapikan meja kerjanya seperti sedia kala saat Aizar kembali. “Mau langsung pulang atau makan dulu?”

“Pulang saja. Ayah pasti menunggu untuk makan malam.”

“Boleh aku bergabung?”

Rora yang telah merapikan tasnya, menatap Aizar dengan geli. “Sejak kapan kamu butuh izinku?”

Bukannya tersinggung, Aizar malah terkekeh.

Mereka keluar bersamaan dari studio. Namun, saat hendak memasuki mobil, Ardi datang menghampiri Rora dan *paper bag* besar di tangannya.

“Hai ....”

“Hai, Ar.” Rora menatap Aizar dengan khawatir. Takut lelaki itu tiba-tiba menerjang Ardi.

“Hai, Pak Aizar,” sapa Ardi ramah.

"Hai, Pak Ardi."

"Kamu menjemput, Rora?" tanya Ardi penuh keingintahuan.

"Iya. Kami ada janji makan malam dengan Paman Fahmi."

Senyum Ardi luntur begitu pun dengan Rora. Provokasi Aizar begitu lembut, tapi juga kentara.

"Kamu mengenal ayah Rora, Pak Jaksa?"

"Seumur hidup." Aizar menyunggingkan senyum yang kelewat manis, hingga terkesan tidak tulus. "Bahkan namaku, dia yang memberikannya."

"*Oh ... wow*, aku tidak tahu."

"Ayah kami bersahabat," ujar Rora berusaha menjelaskan. "Dan dari kecil kami juga bersahabat."

"Kamu yakin kita hanya bersahabat, Burung Kecil?"

Itu pertanyaan yang menjebak. Jika menjawab iya, maka Aizar akan mengamuk setelahnya. Namun, jika menjawab tidak, maka sama saja Rora mengakui ada hubungan tertentu antara dirinya dan Aizar pada Ardi. Jadi, Rora, memilih untuk

mengalihkan pembicaraan, mencari jalan aman. "*Paper bag* itu pasti untukku, benar kan?"

Ardi yang semenjak tadi saling bertatapan dengan Aizar, sedikit tergagap saat menyerahkan *paper bag* pada Rora. "Isinya semua kue kesukaanmu."

"Benarkah?"

"Ayahmu sedang sakit. Kamu butuh makan yang banyak agar tetap berenergi."

"Kamu baik sekali, Ar. Terima kasih banyak."

"Sama-sama. Ingat, habiskan. Aku tidak mau kamu sakit."

Rora mengangguk dan mengucapkan terima kasih dengan tulus. Ardi kemudian berpamitan, baik padanya maupun Aizar. Rora tadinya mengira Aizar akan mengamuk. Namun, lelaki itu begitu tenang. Perjalanan mereka diisi dengan kebisuan yang damai. Rora bahkan mengira Aizar tidak terlalu peduli tentang Ardi sampai lelaki itu menurunkan kaca mobil di samping Rora, saat mobil berhenti di lampu merah.

“Berikan kue-kue itu pada mereka,” perintah Aizar sambil menunjuk anak-anak jalanan yang kini sedang mengamen.

“Apa?”

“Berikan kue-kue itu pada mereka. Aku tidak mau kamu menjadi gemuk karena terlalu banyak makan makanan manis.”

Rora memejamkan mata, antara tidak tahu apakah sedang jengkel atau geli. Namun, akhirnya ia menurut. Membagi-bagikan kue pada anak jalanan yang langsung memekik girang.

Mereka kemudian melanjutkan perjalanan. Namun, Aizar kembali berhenti di salah satu toko roti paling terkenlal di kota itu.

“Buat apa kita ke sini?” tanya Roa heran.

“Membeli kue pengganti untukmu.”

“Tapi kamu mengatakan tidak mau melihatku gemuk.”

“Aku bisa mentoleransi bertambahnya berat badanmu, jika disebabkan karena memakan kue dariku.”

Rora hanya mampu tercengang saat Aizar keluar dari mobil.

Empat Puluh Sembilan

Mereka sampai di rumah Rora, saat malam sudah turun. Wanita itu menatap Aizar yang semenjak tadi hanya diam. “Kamu mau masuk?” tanya Rora bertanya. Itu hanya basa basi sekadar untuk bersopan santun.

“Kamu tidak benar-benar ingin aku masuk.”

“Penilaianmu buruk sekali padaku.” Rora menoleh ke belakang, ke kursi penumpang tempat dua *paper bag* besar berisi bermacam-macam kue dan es krim yang dibelikan Aizar. “Ini banyak sekali,” ucapnya.

"Tentu banyak. Kamu boleh minta lagi jika habis."

"Kamu yakin mau melihatku gemuk?"

"Tidak sampai gemuk juga." Aizar memperhatikan tubuh Rora. "Lebih berisi sedikit. Itu pasti terasa enak saat aku tindih dan—"

Secara spontan menutup bibir Aizar dengan telapak tangan. "Kenapa mulutmu menjadi seperti ini?"

Aizar menarik lepas tangan Rora agar bisa bicara. "Seperti apa?"

"Sangat vulgar."

"Memangnya ini vulgar?"

"Tentu saja!"

"*Oh.*"

Rora cemberut, dan menarik tangannya yang semenjak tadi digenggam Aizar. "Dulu kamu tidak seperti ini."

"Dulu aku belum memasukimu."

"Apa setiap lelaki yang pernah berhubungan seks selalu memiliki pemikiran seperti itu?"

"Mana kutahu. Aku hanya seorang lelaki, bukan semua lelaki."

Rora mendesah, memang salah mengajak Aizar berdebat. "Baiklah aku turun saja." Bertepatan dengan kalimatnya itu, Rora melihat Pak Haikal membuka pintu rumah. Pria itu berdiri di teras dengan menatap ke arah mobil Aizar yang terparkir di halaman, sedang menunggu. Tentu Pak Haikal tidak enak untuk menghampiri dan nantinya malah menyela pembicaraan yang mungkin dilakukan Aizar dan Rora.

"Sebentar, kenapa wajahmu sedih?" tanya Aizar ketika Rora hanya terpaku menatap ke arah Pak Haikal.

"Aku kasihan pada Pak Haikal."

"Memangnya kenapa? Pak Haikal terlihat baik-baik saja."

"Memang. Tapi tidak semua orang yang terlihat baik, benar-benar merasakan hal seperti itu bukan?"

"Ada apa dengan Pak Haikal?"

"Bi Nuning bercerita kalau Pak Haikal sudah mencari pekerjaan di beberapa tempat, tapi tidak

kunjung diterima. Gaji yang kuberikan pada Bi Nuning memang lumayan, tapi tak cukup untuk membuat mereka bisa menabung. Padahal, Bi Nuning bercerita memiliki cita-cita bisa membangun rumah di desa untuk mereka tinggali di hari tua."

"Cita-cita yang indah. Rumah untuk ditinggali bersama, menghabiskan masa tua."

"Benar, karena itu Pak Haikal berusaha keras mencari pekerjaan untuk membantu istrinya."

"Bagaimana dengan anaknya itu?" Aizar mendapatkan wajah Rora menjadi tambah sedih. "Anaknya itu benar-benar nakal, ya?"

Kata nakal tentu masih terlalu ringan untuk menggambarkan perilaku tercela anak Bi Nuning. Namun, Rora memahami bahwa Aizar tak ingin menggunakan kata kejam untuk orang yang bahkan tak pernah ditemuinya langsung. Rora pun tidak mau menyebut lelaki itu dengan sebutan tak pantas, meski memang pantas menerimanya mengingat semua perlakuan keterlaluan pada Bi Nuning dan Pak Haikal.

"Dia tidak pernah muncul lagi setelah memukuli dan menguras uang orang tuanya. Ada yang bilang

dia pindah kota. Ada pula yang mengatakan dia ke luar pulau, tinggal di salah satu kota pelabuhan yang sangat terkenal dengan dunia malamnya. Di sana ada sebuah kelompok preman yang disegani. Bi Nuning mengatakan anaknya selalu bercita-cita bisa bergabung dengan kelompok itu."

"Cita-cita yang cukup ... aneh."

"Iya, setiap orang berhak punya cita-cita."

"Lalu apa cita-citamu?"

Itu pertanyaan yang terlalu tiba-tiba. Rora hanya tersenyum pada Aizar.

"Kamu sudah memiliki studio, tapi manusia biasanya mempunyai cita-cita lagi setelah terget pertamanya terwujud. Katakan, apa cita-citamu?"

Melihat dendam hilang dari matamu. Itu adalah hal yang tak akan pernah Rora berani ungkapkan pada Aizar di saat hubungan mereka mulai membaik seperti ini. "Aku sudah terlalu lama di mobil. Lihat, Pak Haikal saja sudah gelisah."

"Kamu sengaja tidak menjawab, ya? Dulu kamu selalu memberitahuku apa pun."

Rora kembali hanya tersenyum dan bersiap membuka pintu mobil.

"Tunggu dulu,"ujar Aizar menghentikan Rora.

"Apa?"

"Aku ikut turun."

"Bukannya kamu mau pulang?"

"Kenapa kamu terlihat tidak senang? Kamu kan tadi menawariku untuk mampir."

"Bu-bukan begitu. Kamu ... turun saja. Ayo."

Lalu Rora turun, diikuti Aizar setelahnya.

Rora sedang membuat susu ketika Bi Nuning masuk ke dalam dapur bersama Pak Haikal. Muka kedua orang tua itu tampak cerah.

"Saya kira, Nona sudah tidur."

"Belum, Bi. Tapi saya memang akan tidur setelah ini."

"Boleh kami bicara sebentar dengan Nona?" tanya Bi Nuning sambil melirik suaminya.

"Tentu boleh, Bi. Silakan duduk." Rora menyilakam kedua orang tua itu untuk duduk. Kini mereka berhadap-hadapan di meja makan. "Ada apa, Bi?"

"Ibu saja yang bicara," ujar Pak Haikal.

"Bapak saja. Kan Pak Aizar bicara pada Bapak."

"Maaf, Bi, Pak, saya akan tetap mendengarkan siapa pun yang pertama bicara." Rora berusaha menengahi.

Bi Nuning menyentuh lengan suaminya dan mengangguk meyakinkan. "Ayo, Pak. Tidak apa-apa."

Pak Haikal akhirnya mengangguk. "Jadi, tadi di teras saat Pak Aizar mengajak saya bicara, beliau menawari saya pekerjaan, Nona."

"Pekerjaan? Wah, benarkah? Itu kabar yang bagus sekali." Rora bertanya dengan antusias. Tak menyangka Aizar mempertimbangkan ceritanya di mobil tadi.

"Iya, Nona."

"Lalu apa Bapak menyetujuinya?"

"Itu tergantung pada Nona. Saya bersyukur sekali kalau memang bisa bekerja lagi. Tapi kata Pak Aizar, semuanya tergantung keputusan Nona."

"Sebentar, keputusan saya? Saya tidak keberatan sama sekali Bapak bekerja pada Pak Aizar. Sungguh."

"Bukan bekerja pada Pak Aizar, tapi pada Nona."

Rora menatap Pak Haikal dan Bi Nuning bergantian, tidak menegrti. "Maksudnya?"

"Pak Aizar menawari saya untuk menjadi sopir Nona. Jika Nona setuju, besok saya sudah bisa mengambil mobil di apartemennya."

Rora sekarang benar-benar terkejut. Menjadikan Pak Haikal sebagai sopirnya sama saja dengan membongkar hubungan mereka secara perlahan. Rora menatap Bi Nuning, meminta penjelasan.

Bi Nuning tampak sangat bersalah. "Sebenarnya, suami saya sudah tahu."

"Apa?"

"Suami saya mengetahui hubungan Nona dan Pak Aizar."

Rora beralih pada Pak Haikal yang mengangguk. “Saya sudah curiga, Nona. Melihat Nona sering menginap dan Pak Aizar yang mengantar saat pagi. Bukan Nuning yang memberitahu, tapi Pak Aizar sendiri tadi. Pak Aizar memberi dua syarat jika saya mau bekerja, pertama saya harus bertanggung jawab atas keselamatan Nona, kedua semua rahasia tetap terjaga.”

“Oh ....” Rora menatap gelasnya. Tidak tahu apakah harus lega atau bingung karena keputusan sepihak Aizar.

“Jadi bagaimana, Nona?” tanya Bi Nuning lagi.

Rora tersenyum. Ia tidak mungkin mengecewakan dua orang tua di depannya itu. “Saya setuju. Bapak bisa menghubungi Pak Aizar setelah ini.”

Rora merasa telah mengambil keputusan yang tepat saat melihat Bi Nuning dan Pak Haikal mengucapkan syukur dengan mata berkaca-kaca.

Ketika memasuki kamar, hal yang langsung dilakukan Rora adalah menghubungi suaminya. Ia tidak menelepom tentu saja, melainkan mengirimkan pesan. Sejak kejadian tujuh tahun lalu,

Rora tidak terlalu berani mendengar suara Aizar. Jika tidak terdesak, Rora bahkan enggan menerima setiap panggilan telepon lelaki itu.

Ia kemudian mengirimkan pesan yang langsung diterima Aizar.

Rora :
Aku tidak menyangka kamu akan memperkerjakan Pak Haikal.

Suamiku:
Kamu terlihat sedih saat menceritakan tentang Pak Haikal.
Dan kita butuh sopir.
Alternatif terbaik untuk saat ini.
Kamu setuju?

Rora:
Iya.
Tentu saja.

Suamiku:
Bagus kalau begitu

Rora :
Tapi apa kamu yakin dengan semua ini?

Suamiku:
Semua ini?
Apa itu?

Rora:
Soal Pak Haikal yang mengetahui hubungan kita.
Ini berarti bertambah satu orang lagi yang tahu.

Rora tersenyum membaca jawaban Aizar.

Jika bisa, Rora sangat ingin menarik ucapan terima kasih itu. Bahkan ia mulai menyesal telah menghubungi Aizar.

Lima Puluh

Aizar tersenyum saat melihat balasan dari Rora. Wanita itu mengatakan akan tidur. Rora selalu menghindar jika dia mulai menggoda. Sesuatu yang mulai dinikmati Aizar. Setidaknya tatapan takut seperti yang ditunjukkan Rora saat mereka pertama kali bertemu lagi, mulai jarang terlihat.

Dia memang menginginkan sang istri tunduk padanya. Namun, selalu ada perasaan tak suka saat Rora menatapanya seolah dirinya monster. Oh, iya, Aizar memang merasa sudah lama menjadi monster bagi wanita yang dulu sangat disayanginya itu.

Aizar memutuskan untuk membalas pesan Rora. Ia tak ingin pemikiran melakolis merusak rasa senangnya.

Suamiku:
Kenapa kamu ingin cepat tidur?

Rora membalas tak lama kemudian.

Rora :
Aku mengantuk.

Suamiku :
Pembohong.

Rora :
Aku benar-benar lelah dan mengantuk. Serius.

Suamiku:
Apa karena yang kamu lakukan tadi?

Rora:
Memangnya apa yang kulakukan?

Suamiku:
Duduk di meja kerjamu, dengan rok di pinggang.

Rora :
Astaga.
Aizar!
Kamu sangat tidak tahu malu.

Aizar tergelak. Dia bisa membayangkan wajah Rora yang memerah sekarang. Wanita itu pasti menggunakan bantal untuk menutupi wajahnya. Lelaki itu memutuskan untuk kembali mengetik. Dia merebahkan tubuh di ranjang dengan jari yang mulai bergerak.

Suamiku:
Bagaimana dengan di mobil?

Rora:
Aku harus segera mematikannya.

Suamiku:
Besok aku akan menjemputmu. Pagi-pagi sekali. Kita akan mengendarai mobil ke tempat yang sepi. Lalu melakukannya setelah itu.

Rora :
Aku benar-benar akan mematikan ponsel.

Suamiku :
Sepakat.
Gunakan pakaian yang gampang dilepas.

Rora:
Aku tidak menyepakati apa pun. Demi Tuhan. Astaga. Kenapa kamu menjadi semesum ini?

Aizar tertawa terbahak-bahak, merasa senang luar biasa. Rora pasti sangat panik di sana. Lelaki itu mulai menikmati menyiksa Rora dengan cara yang berbeda.

Aizar kembali tertawa. Sudah lama sekali rasanya dia tidak selepas ini, tertawa karena melihat keluguan Rora.

Suara notifikasi pesan membuat Aizar kembali membuka ponsel. Namun, bukan pesan dari Rora yang masuk lagi, melainkan dari ibunya. Sisa tawa Aizar hilang saat itu juga.

Ibu:
Apa kamu sibuk?
Ibu harus menelepon.
Ada yang sangat penting.
Tolong, jawablah pesan ini.

Bersamaan dengan kalimat terakhir dibaca Aizar, panggilan masuk dari ibunya. Lelaki itu menarik napas panjang dan mengembuskannya dengan berat. Mempersiapkam diri sebelum akhirnya menekan tanda menerima panggilan.

"Hallo, Nak?"

Aizar terdiam, tak langsung menjawab.

"Aizar? Nak? Kamu di sana?"

"Iya, Bu," jawabnya kemudian.

"Syukurlah kamu mengangkat telepon ini."

"Ada apa?"

"Bagaimana kabarmu, Nak? Apa kamu sehat?"

Aizar menahan diri untuk tidak mendengkus. Semakin lama durasi yang dihabiskan untuk berbicara dengan ibunya, bertambah panas dada lelaki itu. Bayangan tubuh kaku ayahnya yang tak bernyawa, kembali hadir menghantui Aizar. Lelaki itu mencengkeram ponselnya dengan erat. Menahan diri agar tidak melempar benda itu hingga lebur.

"Iya," jawab Aizar singkat.

"Syukurlah. Apa kamu sudah makan?"

"Sudah."

"Ibu lega mendengarnya."

Aizar memilih tidak menjawab.

"Bagaimana pekerjaanmu?"

"Biasa saja."

"Apa orang-orang jahat itu tidak berusaha mengganggumu di luar pengadilan? Seperti dulu saat kamu baru menjadi jaksa?"

"Tidak."

"Terima kasih, Tuhan. Ibu benar-benar senang mengetahuinya. Ibu ingat dulu saat kamu terluka karena diserang segerombolan preman—"

"Ada apa, Ibu?"

Aizar tahu, ia bersalah dengan memotong ucapan ibunya. Namun, dia merasa tak sanggup menerima perhatian dari wanita tua itu. Rasa sakit Aizar terlalu besar. Saat ibunya berusaha menunjukkan kasih sayang, maka Aizar akan mengingat berapa banyak cinta yang telah hilang dari hidupnya karena penghianatan wanita itu.

Aizar tersiksa. Lelaki itu merasa kesakitan dan muak. Namun, dia tidak bisa melakukan apa pun selain menghindari ibunya. Dia tidak mau wanita tua itu terluka jika sampai tahu bahwa sang putra mengetahui semua kenyataan yang coba disembunyikan.

"Ibu merindukanmu," jawab ibunya lemah.

Namun, Aizar tak membalas. Dia tak bisa memahami perasaan yang kini berkecamuk di dalam dadanya.

"Karena itu Ibu menelepon?" Pertanyaan Aizar benar-benar terdengar seperti meremehkan kerinduan wanita tua itu.

"Salah satunya."

"Dan alasan yang lain?"

"Ini tentang Dahlan."

Aizar langsung siaga. Selama ini dia tetap berhubungan dengan sahabatnya itu. Namun, memang dua bulan terakhir mereka tidak pernah saling berkirim kabar, tentu saja karena kesibukan pekerjaan Aizar, juga usaha lelaki itu untuk membalas dendam pada Pak Fahmi dan Rora.

"Ada apa dengan Dahlan, Ibu?" Suara tangis ibunya terdengar dan itu membuat Aizar menjadi khawatir sekali. "Ibu?"

"Istrinya meninggal saat melahirkan. Begitu juga putranya yang tidak mampu bertahan."

"Ya Tuhan."

"Ibu baru saja menerima kabar itu dari salah satu kerabatnya."

"Bagaimana keadaan Dahlan?"

"Sangat sedih. Ibu ingin datang, tapi jaraknya terlalu jauh dan Fadlan sedang sakit."

Dulu saat Rora pergi, Aizar merasa sangat marah, kemarahan yang berubah menjadi kepiluan saat mengetahui anaknya meninggal. Dalam pikiran Aizar selama ini, Rora hanya kabur membawa anak mereka. Hal itu masih membuat Aizar merasa sedikit tenang. Jadi Aizar tak bisa membayangkan perasaan Dahlan yang ditinggalkan menuju keabadian secara bersamaan.

"Kapan istri dan anaknya akan dikebumikan?"

"Besok. Jamnya belum ditentukan sampai sekarang." Ibunya terdiam selama beberapa detik, sebelum melanjutkan, *"Apa kamu akan datang, Nak? Dahlan sahabat yang paling dekat denganmu."*

"Iya, Ibu. Saya akan datang." Aizar telah memutuskan. Dia akan pergi untuk menghadiri pemakaman istri dan anak Dahlan. Meski itu berarti, harus kembali melewati kota asalnya yang telah lama ditinggalkan.

Aizar dan ibunya bertukar beberapa kata dengan kaku, sebelum menutup panggilan itu. Dia kemudian mengirim pesan pada Rora, meminta

wanita itu untuk bersiap-siap. Karena besok, mereka akan berangkat bersama, untuk menemui sahabat yang juga merupakan penghulu di pernikahan mereka dulu.

Lima Puluh Satu

Saat membaca pesan yang dikirim Aizar semalam, Rora merasakan kesedihan yang dalam. Ia memahami duka yang dialami Dahlan. Kehilangan anak dan orang yang sangat dicintai secara bersamaan. Rora menyanggupi keinginan Aizar agar mereka mengunjungi Dahlan sekaligus menghadiri pemakanan anak lelaki itu.

Perjalanan menuju kampung Dahlan bisa menghabiskan waktu selama enam jam. Dengan catatan harus melewati kota asal mereka sebagai alternatif tercepat. Rora menghitung dalam hati, jika berangkat pagi-pagi sekali, kemungkinan mereka bisa kembali ke rumah sebelum malam terlalu larut.

Ia kemudian keluar dari kamar, mencari Bi Nuning untuk menyampaikan rencana perjalanannya. Namun, sebelum itu, Rora menuju kamar ayahnya, melihat keadaan pria tua itu. Kondisi ayah Rora semakin memburuk. Lelaki itu mulai kesulitan makan dan berbicara.

Saat membuka pintu kamar, Rora melihat ayahnya masih terlelap. Malam-malam menjadi sangat sulit bagi pria tua itu. Kadang ia terjaga hingga pagi karena sakitnya. Itulah mengapa, jika pria tua itu berkesempatan tidur, Rora sebisa mungkin tidak membuat ayahnya terbangun.

Rora kemudian menutup pintu perlahan, dan seperti dugaanya, Bi Nuning berada di dapur, tengah menyiapkan sarapan.

"Selamat pagi, Bi."

"Selamat pagi, Nona."

"Bibi buatkan apa untuk Ayah hari ini?"

"Saya akan membuatkan bubur yang tidak terlalu kental, agar Bapak mudah menelannya."

"Jangan lupa tambahkan sayur-sayuran, Bi."

"Baik, Nona. Nanti akan saya haluskan dulu."

Rora menganggguk lalu membuka kulkas. Ia mengambil kotak susu strawberry dan membawanya ke meja. Wanita itu menuang segelas besar susu strawberry dan mulai meminumnya.

"Nona mau sarapan apa?"

"Ini saja, Bi," jawab Rora sembari mengangkat gelasnya.

"Itu saja? Hanya susu?"

"Iya. Saya belum ingin mengunyah sesuatu."

"Itu pasti karena Nona beberapa kali terjaga semalam."

Rora hanya tersenyum. Semalam, saat ayahnya mulai terbatuk-batuk dan mengeluhkan dadanya yang sangat sakit, Rora menunggui pria tua itu. Ia baru kembali ke kamar setelah Bi Nuning bangun dan ayahnya mulai tidur. Rora hanya mendapat tidur sekejap, tapi itu sudah cukup untuknya.

"Tapi Nona harus tetap makan. Nona menjadi semakin kurus dan pucat."

"Saya tidak apa-apa, Bi. Saya cuma belum berminat sarapan."

"Bagaimana jika saya buatkan roti panggang saja? Dengan selai strawberry?"

Biasanya roti pangang dengan selai strawberry adalah alternatif pilihan Rora saat tidak berminat sarapan. Namun, sekarang, nafsu makan Rora sama sekali tidak tergugah.

"Susu ini sudah cukup, Bi."

"Saya perhatikan, beberapa hari ini, Nona tidak pernah sarapan. Hanya minum susu."

"Mungkin karena sedikit lelah, Bi. Belum lagi melihat kondisi Ayah. Setiap mengingat Ayah sulit menelan, saya menjadi tidak berselera makan."

Bi Nuning melepas pekerjaanya lalu mendekati Rora. Wanita paruh baya itu duduk di kursi sebelah Rora dan menggenggam tangannya. "Jangan seperti itu, Nona. Saya tahu berat sekali rasanya bagi Nona melihat kondisi Bapak. Tapi Nona juga harus tetap memperhatikan tubuh dan kesehatan. Nona memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang tidak sedikit. Jika Nona sampai sakit, itu akan membuat pekerjaan Nona terlantar dan Bapak pasti juga akan sedih."

Rora membalas genggaman tangan Bi Nuning dan mengucapkan terima kasih atas perhatian wanita itu. “Kalau begitu, saya mau roti dengan selai strawberry, Bi. Tapi hanya satu.”

“Baik, Nona. Akan segera saya buatkan.” Bi Nuning kemudian beranjak ke lemari penyimpanan,mengambil roti dan memasukkan ke mesin pemanggang roti.

“Oh iya, Bi. Hari ini saya akan melakukan perjalanan dengan Aizar.”

“Dengan Pak Aizar? Perjalanan ke mana, Nona?”

“Kampungnya masih satu daerah dengan kota asal kami. Salah satu teman kami baru kehilangan istri dan anaknya.”

“Ya Tuhan. Saya turut berduka cita. Nona akan pergi melayat?”

“Iya. Kami juga akan menghadiri pemakamannya. Tapi perjalanannya lumayan jauh, Bi. Jika tidak ada halangan, saya baru bisa kembali ke rumah sebelum larut malam.”

"Wah, iya, Nona. Berarti Nona dan Pak Aizar harus berangkat lebih pagi."

"Iya. Aizar akan datang menjemput saya. Untuk mobil yang akan dibawa Pak Haikal, Aizar mengatakan tinggal mengambilnya. Nanti, saat menjemput saya, Aizar akan berikan kuncinya."

"Baik, Nona. Tapi apa Bapak sudah tahu Nona akan pergi dengan Pak Aizar?"

"Belum, Bi."

"Belum?"

"Iya, kabar ini baru saya terima tadi saat megecek ponsel. Tapi nanti, kalau Ayah sudah bangun, saya akan meminta izin." Rora tersenyum saat Bi Nuning menghidangkam roti di depanya.

"Silakan dimakan, Nona."

"Terima kasih, Bi." Rora menggigit rotinya dan mengernyit heran saat merasakan lidahnya tidak mampu mencecap kenikmatian dari selai strawberry. Ia mengunyah sangat pelan dan berusaha menelan lebih pelan lagi. Rora tak pernah menyangka bahwa memakan roti bisa menjadi sesulit ini.

“Enak, Nona?” tanya Bi Nuning yang semenjak tadi ternyata memperhatikan majikannya.

“Enak, Bi,” jawab Rora berbohong. Ia tidak mungkin mengecewakan Bi Nuning yang baik hati. “Enak sekali.”

“Syukurlah, tadinya saya mengira rotinya terlalu kering hingga Nona kesulitan menelan.”

“Tidak, Bi, ini pas. Enak kok.” Meski memberi jawaban demikian, nyatanya Rora tak mampu menghabiskan rotinya. Saat meninggalkan dapur untuk bersiap-siap, di piringnya masih tersisa setengah roti.

“Apa boleh, Ayah?” tanya Rora pada Pak Fahmi. Ia sedang berada di kamar pria tua itu, membantunya sarapan. Dengan sangat telaten, Rora menyuapi bubur sebagai sarapan ayahnya. Rora mengelap sudut bibir sang ayah dengan tisu.

Pak Fahmi mengangguk, menyetujui permintaan Rora. Wanita itu telah menjelaskan tentang kemalangan yang dialami Dahlan, juga rencananya dengan Aizar.

"Rora usahakan pulang secepatnya," janji wanita itu lagi. Ia tak berniat meninggalkan ayahnya lama-lama.

"Pulang ... dengan hati-hati saja." Pak Fahmi tampak kesulitan untuk menyelesaikan kalimatnya.

"Pasti hati-hati, Ayah. Aizar orang yang seperti itu, kan? Dia pengemudi yang baik."

Sudut bibir Pak Fahmi tertarik. Lelaki itu hanya mampu menyunggingkan senyum lemah.

"Ayah ... tahu. Dia ... pasti akan menjagamu dengan ... baik."

Ada yang berbeda dari kalimat ayahnya. Rora merasa bahwa Pak Fahmi tidak hanya sedang berbicara tentang perjalanannya dan Aizar hari ini. Namun, Rora terlalu ketakutan untuk menanyakan maksud sang ayah sebenarnya.

"Kalau begitu, ayo habiskan sarapan Ayah. Agar Ayah kuat kembali."

Pak Fahmi mengangguk dan mulai membuka mulut kembali. Dengan sayang Rora menyuapi ayahnya. Menatap wajah pria yang sangat mengasihinya itu. Rora tidak akan berhenti

bersyukur karena Tuhan masih memberikannya kesempatan untuk bisa merawat orang tuanya yang tersisa.

Setelah sarapan, Rora membantu sang Ayah meminum obat dan membersihkan tubuhnya. Rora membacakan koran pagi di samping ranjang. Seperti yang selalu dilakukan ayahnya setiap pagi saat masih mampu melakukannya sendiri. Namun, tubuh Pak Fahmi yang semakin melemah, membuat kesadaran lelaki itu tak pernah bertahan lama. Rora menutup koran dan menatap ayahnya yang kini sudah terlelap.

Lima Puluh Dua

Mereka berangkat tepat pukul delapan. Aizar menghabiskan waktu sekitar lima belas menit untuk meminta izin pada Pak Fahmi. Sebelum itu, dia juga sudah memberikan kunci mobil yang akan diambil Pak Haikal di *basement* gedung apartemen tempat Aizar tinggal.

Sekarang mereka sudah memasuki jalanan lintas kota, dan Rora duduk manis menikmati pemandangan.

"Seharusnya kamu membawa kamera."

"Untuk?"

"Memotret. Dulu, kamu suka memotret pemandangan saat kita berjalan-jalan."

"Kameraku berat jika harus dibawa ke mana-mana."

"Kamu tidak punya kamera polaroid?"

Rora yang sedang menatap jalanan di depannya langsung menoleh pada Aizar. "Punya, tapi kamu belum mengembalikannya."

Aizar tersenyum tipis. Dia jadi mengingat kamera polaroid tua milik Rora yang dulu dijanjikan akan diperbaiki. Kamera yang tak pernah dikembalikannya sampai sekarang. Benda yang tak mau dia kembalikan sampai kapan pun.

"Aku mengira kamu sudah membeli yang baru."

"Tidak. Aku sudah punya, kenapa harus beli lagi. Tapi Aizar, di mana kameraku sekarang? Tidak mungkin masih ada di temanmu itu, kan? Tidak ada kamera yang diperbaiki selama tujuh tahun."

"Kameramu cukup rusak."

"Tapi dulu kamu bilang bisa diperbaiki."

"Memang."

“Jadi sudah selesaikah?” tanya Rora dengan antusias.

Ia masih mengingat perjuangan keras untuk mendapatkan kamera antik itu. Namun, Aizar tidak kunjung menjawab, lelaki itu malah menyalakan radio.

“Aizar, bagaimana dengan kameraku? Sudah selesai diperbaiki, kan?”

“Nanti kubelikan yang baru.”

Rora menatap Aizar dengan bingung. Ia tidak menginginkan kamera baru. Wanita itu hanya ingin tahu nasib kameranya itu. “Tidak mau. Ini bukan soal baru atau tidak, tapi sejarahnya.”

“Tamanku itu sudah pindah ke luar negeri. Brazil. Dia menikahi gadis negeri Samba dan menetap di sana.”

Rora langsung kecewa. Ia merasa bahwa harapannya untuk bisa melihat kameranya kembali sudah pupus. “Aku senang mendengar pernikahan temanmu, tapi itu berarti dia membawa kameraku.”

Tidak ada orang waras yang mau membawa kamera usang sampai ke luar negri. Namun, tentu

saja Aizar tidak akan memberitahu hal itu. Jadi, dia membiarkan Rora menarik kesimpulan sendiri.

"Sudah kubilang nanti kubelikan."

"Apa kamu pikir semua bisa dibeli dengan uang?"

"Burung Kecil, sekarang kamu terdengar seperti tokoh teraniaya dalam drama televisi yang dulu digemari ibu-ibu kita." Aizar pura-pura terlihat tak terima. "Dan aku pasti sebagai tokoh jahatnya."

Rora memberi tatapan sebal pada Aizar, tapi tak berkomentar.

"Kita akan berhenti di pom bensin," ujar Aizar kemudian.

Lelaki itu memutuskan untuk tidak membahas tentang kamera bersejarah itu lagi. Istrinya sudah mulai cemberut dari tadi.

"Kenapa? Bukankah kita akan mengejar pemakaman? Kalau berhenti, bisa-bisa kita terlambat."

"Pemakamannya sore. Aku sudah menghubungi Dahlan pagi-pagi tadi. Lagipula kita tidak akan singgah lama. Jadi tak perlu khawatir."

"Tapi kenapa harus berhenti?"

"Aku harus mengisi bahan bakar dan membelikanmu sesuatu untuk dikunyah. Bi Nuning memberitahuku kalau kamu hanya sarapan dengan segelas susu." Kini Aizar memberi tatapan penuh penghakiman pada Rora. Dia selalu kesal jika mengetahui wanita itu tak memenuhi nutrisi tubuhnya dengan baik.

"Aku makan roti bakar juga," bela Rora, tak mau disalahkan sepenuhnya. "Sungguh, tanya sana Bi Nuning jika kamu tidak percaya."

"Setengah roti bakar." Koreksi Aizar sembari menggeleng-gelengkan kepala. "Kita akan menempuh perjalanan panjang. Aku tidak mau kamu masuk angin atau mabuk perjalanan."

"Yang benar saja, aku tidak pernah mabuk perjalanan."

"Tapi kamu tidak kebal terhadap masuk angin. Perut yang kosong cepat membuatmu masuk angin".

"Aku kuat. Susu dan roti itu sudah cukup. Sungguh."

Aizar menyeringai sambil menatap Rora dengan tidak percaya. “Baiklah Burung Kecil yang menganggap dirinya kuat, kamu boleh menganggap aku percaya. Tapi kita akan tetap berhenti saat menemukan pom bensin nanti dan membelikanmu makanan. Tidak ada bantahan.”

Karena tahu tidak akan menang, Rora memilih diam.

“Oh iya, apa kamu sudah menghubungi, Lilith?”

“Sudah. Aku sudah mengirim pesan padanya. Dia mengatakan akan mengurus studio dengan baik.”

“Baguslah.” Aizar tak sengaja menatap ke arah jemari Rora yang terjalin di pangkuan. “Soal cincin itu ....”

“Cincin?”

“Iya, cincin yang kusuruh kamu pilih kemarin.”

“Ah ... iya.” Rora mengingat bahwa Aizar menyuruhnya memilih desain cincin dan menanyakan ukuran jari Rora.

“Sudah ingat?” tanya Aizar lagi.

“Iya.”

“Cincinnya akan jadi sekitar satu bulan lagi. Batu yang kamu pilih belum datang.”

Rora mengangguk, hatinya terasa mengembang. Ternyata Aizar serius tentang menginginkan cincin kawin untuk Rora. Memang sangat terlambat, tapi saat lelaki itu mengirim gambar berbagai model cincin, rasanya tetap saja spesial. “Harganya pasti mahal.”

“Tidak juga.”

“Aku yakin mahal. Lilith pernah menunjukkanku gambar cincin terbaru yang mirip dengan itu. Demi Tuhan, melihat harganya, itu bisa untuk membayar uang muka pembelian studioku.”

Aizar terkekeh melihat ekspresi Rora yang sedang bercerita.

“Jadi, benar-benar mahal, kan?” Bukannya mendapat jawaban, Rora malah memekik karena Aizar menarik pipinya. “Pipiku sakit.” Rora yang cemberut langsung tertegun saat Aizar malah tergelak sambil mengusap rambutnya.

“Kamu berhak mendapat yang terbaik, Burung Kecil.”

Rora tak bisa menahan senyuman. Ia memilih melempar pandangan ke luar jendela hanya agar Aizar tak melihat perubahan warna wajahnya. Wanita itu ingin mengutuk diri karena bisa-bisanya malah tersipu.

Mereka sampai di desa Dahlan lepas tengah hari. Rora sedikit gemetar saat memasuki rumah yang menjadi saksi bisu bagaimana masa remajanya direnggut Aizar dengan paksa. Namun, suasana berkabung berhasil membuat Rora mengalihkan fokusnya.

Saat bertemu dengan Dahlan, Aizar langsung memeluk sahabatnya erat. Dahlan tampak terkejut saat melihat Rora dan berkata pada Aizar bahwa akhirnya lelaki itu menemukannya. Dari sanalah Rora tahu bahwa selama ini Aizar benar-benar mencarinya. Rora tidak pernah meninggalkan Aizar, hingga acara pemakaman dilangsungkan pada sore harinya.

Itu adalah pemakaman yang dihadiri banyak orang dan penuh air mata. Rora tak bisa menahan tangis saat melihat Dahlan yang berusaha terlihat

tegar saat memasukkan jenazah istrinya ke dalam liang lahat.

Kini, acara penguburan itu telah selesai, dan orang-orang mulai meninggalkan tempat itu. Tersisa hanya mereka bertiga. Aizar duduk di dekat Dahlan yang masih memegangi nisan istrinya. Sementara Rora berada di sisi berbeda, di dekat makam anak Dahlan yang memang dibuat berdampingan dengan milik istrinya.

"Dia selalu menjadi yang paling tegar, bahkan saat kehilangan anak pertama kami," ujar Dahkan sembari menatap nisan istrinya. "Dia yang mengatakan bahwa itu berarti Tuhan lebih menghasihinya dari kami, calon orang tuanya."

Rora tergugu, menutup mulutnya agar suara isakan tidak terdengar. Ia mengingat kali terakhir memeluk tubuh kecil putrinya yang masih berdarah, tapi sudah tak bernyawa. Rora masih merasakan kepiluan saat menatap nisan kecil di samping makam ibunya. Rora masih merasakan sakit setelah melahirkan, tapi harus menerima kenyataan bahwa bayinya tak bisa diselamatkan. Anak itu, lahir sebelum waktunya.

"Dan sekarang, Tuhan juga mengambilnya dariku. Apakah itu berarti Tuhan lebih menyayanginya dariku, Kawan?" tanya Dahlan pada Aizar. Lelaki itu menggeleng-geleng sedih, tahu bahwa tidak membutuhkan jawaban. Selama ini Dahlan dikenal sebagai orang yang sangat religius. Namun, menghadapi kehilangan sehebat ini, rasanya dia tetap ingin mempertanyakan ketentuan Tuhan.

"Kami menantikan anak ini sangat lama. Setelah kepergian anak pertama kami, Dahlia sangat berhati-hati pada kehamilannya yang sekarang." Dahlan kembali bersuara. Sejak kejadian kemarin, dia berusaha terlihat tegar di depan keluarganya. Namun, keberadaan Aizar membuatnya tahu bahwa sudah waktunya mencurahkan isi hati. "Dia bahkan sudah mulai membelikan pakaian untuk calon bayi kami."

Dahlan menangis dan Aizar merangkul bahu sahabatnya itu. Aizar pernah kehilangan juga. Juliana, ayahnya, dan putrinya dengan Rora. Tiga kematian yang membuatnya tak pernah mampu berdamai dengan kehidupan hingga saat ini.

"Bagaimana aku akan hidup setelah ini, Kawan? Aku sangat mencintainya. Bagaimana akan kujalani

hari-hari tanpa melihatnya lagi? Tanpanya aku bukan pria kuat seperti yang orang-orang kira. Aku merasa lumpuh. Ini sangat berat." Kata-kata Dahlan tertelan tangis yang hebat.

Rora juga terisak, menatap penuh kepiluan pada lelaki hitam manis yang dulu selalu tersenyum ramah padanya. Rora menatap Aizar dan terkejut menemukan kehampaan di sorot matanya. Tanpa ia tahu bahwa lelaki itu tengah bertanya-tanya pada diri sendiri, bagaimana jika Rora bernasib sama seperti Dahlia dulu? Apa yang akan dilakukam Aizar jika tak pernah bisa melihat Rora lagi, selamanya?

Lima Puluh Tiga

Mereka tidak bisa pulang. Badai mengamuk hebat begitu perjalanan kembali mereka tak lama dimulai. Aizar harus menghentikan mobilnya di salah satu penginapan terdekat yang ditemui.

Penginapan itu ternyata milik salah satu teman sekolah Rora dulu. Wanita itu sempat salah tingkah saat lelaki pemilik penginapan itu, memberikan tatapan penuh arti begitu mengetahui bahwa Aizar hanya memesan satu kamar untuk mereka berdua. Tatapan yang tak diperhatikan Aizar yang terlalu fokus mengkhawatirkan Rora karena terlihat pucat.

Namun, Rora memilih tak membahasnya dengan Aizar. Tubuh mereka sudah sangat

kelelahan karena sepanjang hari menempuh perjalanan yang begitu jauh. Sesampai di kamar, yang pertama kali Rora lakukan adalah mandi, begitu selesai Aizar kemudian mendapat giliran.

Begitu Aizar memasuki kamar mandi, Rora langsung menelepon ke rumah. Ia merasa agak canggung jika Aizar mendengar percakapannya dengan orang rumah. Beruntung pada panggilan pertama telepon telah diangkat oleh Bi Nuning.

"Hallo, Bi."

"Iya, Nona?"

"Bagaimana keadaan Ayah?"

"Hari ini Bapak cukup baik. Jarang mual, meski masih batuk-batuk. Tapi, tadi suami saya membawa Bapak berjalan-jalan di halaman, untuk menikmati udara segar. Bapak mungkin merasa pengap karena terus-menerus di kamar."

Rora mengangguk, meski tahu Bi Nuning tak akan melihatnya. Beberapa minggu terakhir, ayahnya memang lebih banyak di kamar. Bukan karena Rora tak ingin Pak Fahmi menikmati aktivitas seperti berjemur dan membaca di teras rumah. Namun, kondisi tubuh pria itu yang melemah dan sakit,

membuatnya kadang tak mampu untuk sekadar digerakkan apalagi dibawa keluar ruangan.

"Saya senang sekali mendengarnya, Bi," ucap Rora lega. Sepanjang hari ia terus dilanda kekhawatiran mengenai kondisi ayahnya.

"Nona bisa sedikit tenang sekarang."

"Apa Ayah menanyakan saya?"

"Iya, Nona. Saat makan malam tadi."

Rora menatap ke luar jendela penginapan yang gordennya terbuka. Air menampar kaca dan langit tampak begitu gelap. "Ayah mengatakan apa?"

"Menyuruh saya menelepon agar memberitahu Nona untuk pulang hati-hati."

Rora tersenyum, mengingat panggilan telepon Bi Nuning yang tak sempat diangkat. Ayahnya memang selalu sangat perhatian, jadi wajar jika mengulang pesan yang sama. "Saya akan hati-hati, Bi. Tapi sepertinya saya tidak bisa pulang malam ini," ucap Rora dengan menyesal.

"Oh. Kenapa Nona?"

"Badai besar. Hujan lebat dan angin kencang. Jalanan pasti licin dan jarak pandang terbatas. Kami

tidak bisa melanjutkan perjalanan dalam kondisi beresiko tinggi seperti ini." Sejak kecelakaan yang merenggut nyawa ibunya, Rora menjadi sangat hati-hati.

"Wah berarti di sana hujan besar juga ternyata."

"Iya, Bi, besar sekali. Apa di sana juga hujan, Bi?"

"Iya, Nona. Meski tidak separah di kota tempat Nona berada, hujan besar dan angin cukup kencang di sini. Saya rasa itu jugalah yang membuat Bapak meminta saya untuk menanyakan keadaan Nona."

"Ayah pasti khawatir, Bi. Tapi tolong sampaikan, saya dan Aizar sudah mendapat penginapan yang bagus. Milik salah satu teman sekolah saya dulu. Kami memesan kamar bersebelahan." Rora menggigit bibir saat kalimat terakhirnya selesai. Ia berbohong lagi, tapi tahu itu adalah usaha untuk membuat ayahnya lebih tenang.

"Syukurlah kalau begitu, Nona. Nanti saya akan sampaikan pada Bapak. Sekarang, Bapak sedang tidur."

"Ayah sudah minum obat kan, Bi?"

"Sudah, Nona."

"Syukurlah. Saya meminta tolong agar Bibi sesekali menengok Ayah. Takutnya Ayah terbangun dan membutuhkan sesuatu."

"Oh, baik, Nona. Saya dan suami juga sepakat tidur di ruang keluarga agar dekat dengan kamar Bapak. Pintu kamar Bapak akan kami buka agar tetap bisa mengawasai beliau."

"Terima kasih, Bi. Terima kasih banyak."

"Tidak perlu berterima kasih, Nona. Saya juga menyayangi Bapak. Beliau sangat baik pada kami."

Rora mengangguk, mengucapkan salam perpisahan kemudian menutup telepon. Wanita itu mengeratkan jubah handuk miliknya. Ia tidak bisa menggunakan apa pun lagi, karena pakaian yang digunakan hari ini kotor. Ia baru hendak membaringkan tubuh saat Aizar keluar dari kamar mandi, hanya dengan sebuah handuk yang melilit pinggangnya.

Rora segera merangkak ke atas ranjang dan menenggelamkan diri di balik selimut. Hanya wajahnya sajalah yang terlihat.

"Kamu membuatku merasa seperti lelaki bejat tukang makan perempuan."

Rora meringis, perumpamaan yang diberikan Aizar malah membuatnya merasa bersalah sekarang. “A-aku kedinginan.”

“Kedinginan tapi tidur dengan jubah handuk lembab?”

“Pakaianku kotor dan sedikit basah terkena air hujan. Di sini tidak menyediakan jasa cuci pakaian.”

“Kenapa kamu tidak telanjang saja?”

Rora melotot karena usul Aizar.

“*Wah* jika matamu memiliki sinar laser, aku sudah menggelepar dengan beberapa bagian tubuh yang berlubang sekarang.”

“Kamu berlebihan.”

“Kamu yang berlebihan.” Aizar mendekati meja telepon dan melakukan panggilan. Ia memesan makan malam sekaligus menanyakan apakah baju mereka bisa dicuci. Saat menutup panggilan, senyum lelaki itu terkembang. “Kamu berlebihan karena masih saja seperti gadis yang tak pernah telanjang di depanku. Padahal aku sering melihatmu tanpa pakaian sejak bayi.” Lelaki itu kemudian mengumpulkan pakian yang kotor, termasuk milik

Rora. “Dan kamu salah, pakian kita bisa dicuci. Katanya karena kamu teman.”

Tak lama kemudian, seorang wanita yang mengantarkan makan malam pada mereka, juga mengambil pakaian-pakaian yang harus dicuci. Aizar mengucapkan terima kasih dan memberikan tip dengan murah hati.

Menu yang disajikan sangat tradisional, termasuk menu berkuah yang merupakan campuran dari daging kambing dan bumbu berempah yang harum. Namun, begitu Aizar membuka penutup sajian, Rora langsung berlari kekamar mandi untuk muntah.

“Kamu pasti kelelahan dan masuk angin.” Aizar memijit tengkuk Rora, menunggu dengan sabar wanita itu menumpahkan isi perutnya.

Rora mencuci mulutnya dan terengah saat akhirnya kembali berdiri tegak. “Kamu harusnya membiarkanku saja. Ini menjijikkan.”

“Muntah karena sakit itu menjijikkan? Memangnya ada manusia yang tidak pernah mengalaminya.”

“Aku tidak tahu.” Rora memejamkan mata, rasa pusing menderanya. “Aku ingin berbaring.”

Aizar menyetujuinya. Lelaki itu membimbing Rora menuju ranjang. “Buka handukmu. Handuk itu lembab dan bisa membuat tubuhmu lebih dingin.” Aizar menggeleng tegas saat melihat tatapan memelas istrinya. “Sekarang.”

Dengan sangat kaku, Rora membuka handuknya lalu menyerahkan pada Aizar yang langsung digantung di penggantung baju. Ia kemudian menarik selimut hingga dagu saat Aizar kembali duduk di sampingnya. “Kamu lanjutkan saja makanannya. Nanti malah dingin dan tidak enak,”ujar Rora.

“Kamu juga harus makan.”

“Perutku merasa tidak enak.”

“Sedikit saja.”

“Aku pasti akan muntah jika dipaksa.”

Aizar mengusap rambut Rora, terenyuh melihat betapa lemas dan pucatnya sang istri. “Tapi perutmu kosong. Kamu membutuhkan makanan meski sedikit.”

“Bolehkah aku minum susu saja? Aku membeli beberapa kotak saat perjalanan pergi kita tadi.”

Mareka memang sempat berhenti di pom bensin, dan berbelanja cemilan.

“Tidak boleh jika hanya susu, Burung Kecil.”

“Ada roti isi juga.”

Rora tidak sedang berselera makan roti isi. Namun, daripada harus menelan makanan berkuah yang dihidangkan pegawai penginapan itu, dia lebih memilih menjejalkan roti isi ke dalam mulutnya.

“Oke. Akan kuambilkan.” Lalu Aizar mengambil dua kota susu dan sebungkus roti isi dari dalam plastik. Menyerahkan pada Rora yang kini terlihat berbinar. “Rotinya juga, Burung Kecil,” tegur Aizar saat Rora sudah mulai meminum kotak kedua susunya.

“Perutku kenyang sekali. Tidak ada tempat untuk roti. Bolehkan aku tidur dulu? Kita kan akan pulang pagi-pagi sekali.”

Aizar mengulum bibir. Tahu sekali bahwa tengah diakali istrinya. Namun, kali ini dia memilih

mengalah. Dia mengusap kepala Rora lalu menyuruh wanita itu tidur setelahnya.

Lima Puluh Empat

Rora membuka mata dan langsung menahan napas, tahu apa yang diinginkan Aizar. Jemari lelaki menelusup ke dalam selimut dan kini membelai perut bagian bawah istrinya. Sementara bibirnya terus mengecup leher Rora.

Badai masih mengamuk di luar, dan bukannya mengizinkan Rora beristirahat dengan tenang, Aizar malah menggerayanginya. Bagian tubuh lelaki itu yang keras, menekan pinggul Rora.

"Aku tahu kamu sudah bangun," bisik Aizar serak.

Rora memang sudah bangun. Belaian Aizar tak mungkin membuatnya tetap terlelap.

"Aku tidak bisa tidur." Bibir Aizar beralih ke telinga Rora, mengembuskan napas di sana yang membuat istrinya merinding. "Aku kedinginan." Sekarang jemari Aizar bergerak ke tempat yang sangat pribadi dalam diri Rora. "Maukah kamu menghangatkanku?"

Rora memekik kecil saat jemari Aizar bergerak, membuat lelaki itu tersenyum puas. "Terima kasih atas kebaikan hatimu, Burung Kecil." Lalu Aizar menarik selimut yang tadi menutupi ketelanjangan mereka. Lelaki itu kemudian menikmati tubuh hangat istrinya.

Aizar melepaskan diri setelah mencapai puncak. Lelaki itu berguling ke samping tubuh Rora yang masih bergetar. Mereka sama-sama terdiam, berusaha menormalkan napas. "Kamu puas?"

Itu adalah pertanyaan yang tak pernah diduga Rora. Selama ini Aizar tak pernah menanyakan kepuasan wanita itu. Hubungan mereka bukan seperti sepasang kekasih yang saling berusaha membahagiakan. Di kepala Rora hanya ada dua jenis

hubungan antara dirinya dan Aizar. Pertama sahabat yang saling menyayangi di masa lalu. Kedua, antara pelaku pembalas dendam, dan korban. Dalam kedua hubungan itu, pertanyaan seperti yang dilontarkan Aizar terasa tidak tepat.

"Aku tidak akan menjawabnya," ucap Rora yang kini sudah menarik selimut untuk menutupi tubuh.

"Melihat Dahlan hari ini, aku jadi mengingat saat pertama kali mengetahui bahwa dia sudah pergi," ujar Aizar. Suaranya begitu dalam dam sedih.

"Dia? Siapa?" Aizar telah kehilangan begitu banyak, jadi Rora tidak tahu siapa tepatnya dia yang dimaksud lelaki itu.

"Anak dalam kandunganmu."

Napas Rora terasa tersekat. Aizar memilih waktu yang sangat tepat untuk membuat segala kepedihan itu kembali.

"Setelah mendapat pekerjaan dan mapan, aku kembali ke kota. Mencarimu. Aku merasa siap berkonfrontasi dengan ayahmu. Setidaknya aku bukan lagi pemuda ingusan yang harus meminta bantuannya untuk sebuah pekerjaan."

“Ayahku tidak pernah berpikir kamu seperti itu.”

“Tapi aku berpikir seperti itu. Setidaknya jika ingin menghancurkannya, kami harus berdiri setara.”

“Ayahku tidak pernah memandangmu rendah. Demi Tuhan, dia menyayangimu seperti anaknya sendiri.” Rora muak. Ia ingin berbalik, tapi Aizar menahan bahunya.

Aizar mengabaikan ucapan Rora dengan kembali berkata, “Pilihanku untuk memutus kontak dan menghilang tanpa jejak ternyata fatal. Kamu tidak lagi di sana. Orang-orang di kota kita hanya mengatakan bahwa kamu hamil tanpa suami dan dibawa pergi. Aku sangat marah dan merasa dicurangi. Aku menghilangkan kesempatanku untuk menyelesaikan pembalasan itu lebih cepat. Kamu juga membawa dia, yang selalu ingin kulihat. Jadi, aku mengerahkan segala sumber daya untuk mencarimu. Hingga aku menemukan tempat ayahmu dipindahtugaskan.”

Aizar menyusuri dada Rora dengan jemarinya. Dia bisa merasakan bagaimana napas wanita itu

yang bergerak cepat, menahan emosi. "Tapi di kota baru itu pun aku tidak menemukan jejakmu. Aku, sekali lagi, terlambat. Kamu sudah pergi, lama pergi. Aku hanya mendapat informasi dari orang-orang yang dulu sempat bergaul bersama kalian, bahwa telah terjadi kecelakaan hebat yang merenggut nyawa Bibi Mira dan anak itu." Aizar terdiam sebentar, tatapan lelaki itu menerawang. "Kamu tahu apa yang bisa kulakukan setelahnya? Aku seperti pecundang yang hanya bisa mengunjungi mereka dengan dua ikat bunga."

"Mengunjungi?" tanya Rora terkejut.

"Iya. Mengunjungi makam mereka. Aku mengetahui mereka dikebumikan di kota kelahiran kakek dan nenek dari pihak ibumu." Aziar menghela napas, tenggorokannya terasa perih. "Aku masih mengingat pelukan hangat Bi Mira saat hari kematian ayahku. Bagaimana dia berusaha memberikan kata penyemangat untukku. Dia yang tidak tahu apa-apa. Sama seperti Juliana." Aizar tersenyum getir. "Aku juga masih berharap bisa menatap wajah anak itu. Namun, yang kutemukan hanya dua batu nisan di mana nama mereka tertulis di sana."

Rora mengingat perjalanan panjang menuju kota tempat ibunya akan dimakamkan, padahal saat itu ia baru saja melahirkan.

"Aku berhasil melahirkannya," ucap Rora dengan suara gemetar. Ia menatap langit-langit kamar dengan hampa. "Dia hampir tujuh bulan, sangat kecil. Dia tidak menangis saat kulahirkan. Tidak juga saat aku mendekapnya dan seperti orang tidak waras berharap bisa menyusuinya. Dokter bilang ... putriku meninggal di dalam perut." Rora menutup wajahnya dan terisak. "Bisa kamu bayangkan itu, Aizar? Aku merasakan sakit yang sama seperti yang dialami wanita lain saat melahirkan, tapi aku bahkan tak bisa mendengar suara tangis anakku, sekali saja."

Aizar berusaha memeluknya, tapi Rora menepis tangan lelaki itu. "Jika kamu terus mengingat berapa banyak kehilangan yang kamu alami, cobalah hitung betapa besar rasa sakit yang harus kutanggung, dan masih kutanggung hingga saat ini." Lalu Rora berbalik, kali ini benar-benar memunggungi Aizar.

Saat terbangun keesokan harinya, Rora merasa matanya begitu berat. Wanita itu tak menemukan Aizar di sampingnya. Namun, beberapa saat kemudian ia melihat lelaki itu keluar dari kamar mandi, sudah berpakaian lengkap.

Aizar hanya menatap Rora sekilas. Pembicaraan mereka tengah malam tadi, seolah membentuk sebuah dinding tebal. "Pakaian itu diantar tadi. Kamu bisa mandi agar kita segera berangkat."

Rora tidak menjawab, tapi langsung menurut. Ia mengambil pakaian dan masuk ke dalam kamar mandi.

Dua puluh menit kemudian, mereka sudah berdiri di depan meja respsionis untuk melakukan *check out*.

"Kamu masih secantik yang kuingat, Rora. Bahkan lebih cantik dan seksi."

Rora terkejut dengan ucapan kurang ajar dari temannya yang juga sekaligus pemilik penginapan itu. Setahunya dulu, lelaki itu adalah anak yang sopan. Dia memang sempat menaruh hati pada, Rora. Namun, seperti nasib pemuda-pemuda

lainnya, patah hati adalah akhir yang selalu mereka terima.

"Te-terima kasih."

"Sama-sama. Pujianku tulus."

Aizar menatap tajam pada lelaki yang seolah sengaja memperlama proses *check out* mereka.

"Jadi kamu tetap berhubungan dengannya? Apa dia tahu kamu sempat hamil di luar nikah dulu? Ah, dia sudah meninggalkan kota kan, waktu itu? Aku ingat beberapa gosip yang menyebutkan kalau dia ayah dari anakmu. *Yah*, kamu tahu kan beberapa gadis yang iri padamu selama ini mengatakan bahwa ... kamu tidak sebaik penampilanmu. Kamu sering menerima pria di tempatmu diam—"

Lelaki itu tak bisa menyelesaikan kalimat karena kini Aizar sudah menarik kerah bajunya. "Kamu memiliki dua pilihan jika tidak bisa menutup mulut. Pertama berakhir di rumah sakit, kedua berada di penjara."

"Oh, Bro, lepaskan. Aku ... hanya bercanda."

"Aku tidak melihatnya begitu."

"Aizar apa yang kamu lakukan?!" tanya Rora dengan panik.

"Maafkan aku … ta-tapi itu hanya gosip yang beredar. Lagipula, kamu tidak bisa menuntutku."

"Bisa, karena bertindak tidak menyenangkan dan menyebarkan berita bohong."

"Aizar, kumohon lepaskan."

"Tapi … Rora me-memang hamil."

"Dia mengandung anakku. Dan saat itu kami sudah menikah hingga sekarang." Aizar mengeratkan cengkeramannya dan membuat pria itu batuk-batuk. Matanya terbelalak mendengar perkataan Aizar.

"A-apa itu benar?"

"Coba pikirkan dengan otak kecilmu ini." Aizar terlihat sangat berbahaya sekarang. "Dengar, sekali lagi aku melihat dan mendengarmu mengucapkan hal tidak pantas pada istriku, akan kupastikan kamu menyesal."

"Ka-kamu mengancamku?"

"Mengancam hanya dilakukan orang yang kurang pekerjaan. Sementara aku, sedang

memikirkan beberapa pasal yang bisa kukenakan padamu."

"Aizar, lepaskan. Kumohon. Ayo, kita pergi dari sini. Tak ada gunanya membuat keributan. Kumohon."

Aizar menatap Rora yang kini ketakutan. "Aku melepasmu karena permintaan istriku. Tapi ingatlah yang kukatakan, penjara selalu bisa menampung sampah bermulut busuk."

Lalu Aizar melepas cengkeramnnya membuat lelaki itu terbatuk hebat sembari memegang lehernya seolah baru saja dicekik. "Maaf, aku tidak tahu kalian ... kalian sudah menikah."

"Itulah perlunya menutup mulut jika tidak mengetahui kebenaran." Aizar menatap jemari gemuk lelaki itu yang masih memegang uang dengan gemetar. "Ambil saja kembaliannya." Lalu Aizar merangkul Rora keluar dari penginapan itu sebelum melanggar hukum dengan menghajar pemiliknya habis-habisan.

Lima Puluh Lima

"Kamu kasar sekali."

"Aku? Kalau aku kasar lalu bagaimana dengan si dungu di dalam itu?" Aizar hanya mendengkus lalu membuka pintu mobil untuk Rora. "Masuk."

Rora masuk dengan bibir cemberut. Ia menunggu Aizar menjalankan mobil terlebih dahulu baru melanjutkan protesnya. "Dani tampak ketakutan."

"Baguslah."

"Aizar. Dia temanku."

"Teman macam apa yang memandangmu seperti itu?"

"Seperti apa?"

"Seperti dia bisa menidurimu kapan saja."

"Kamu berlebihan."

"Aku tidak berlebihan, kamu yang naif. Aku melihat nafsu di matanya, dan karena itu aku ingin menghajarnya."

"Dani dulu naksir padaku. Saat kelas dua."

"Kenapa kamu baru memberitahuku sekarang?!"

"Dia tidak penting, dan mungkin perasaannya dulu hanya iseng."

"Bukan iseng! Dia menyimpan sakit hati. Apa kamu tidak lihat tatapan kurang ajar dan ucapannya yang melecehkan itu? Dia ingin membalas dendam dengan menjadikanmu bulan-bulanan. Sialan! Kenapa aku tidak menghajarnya saja tadi?!" Aizar membunyikan klakson saat seorang pengemudi motor menyalipnya ugal-ugalan.

Rora tahu maksud Aizar, tapi merasa sudah kebal. Dulu sebelum pindah dari kota, ia kerap menerima perlakuan seperti itu. Orang-orang yang dianggapnya teman, mulai menjauh dan

membicarakannya di belakang. Seolah Rora adalah wabah.

"Tenanglah. Mungkin dia sedang memiliki urusan yang penting makanya buru-buru," ucap Rora merujuk pada pengemudi motor yang kini sudah hilang dari pandangan mereka.

"Buru-buru bisa membuatmu menabrak sesuatu, juga merugikan orang lain."

"Kamu kesal pada Dani." Rora tahu itulah alasannya. Aizar bukan lelaki tempramental. Dia sosok yang tenang, jadi kemarahannya yang sangat parah saat ini, tidak mungkin hanya karena pengemudi motor barusan.

"Aku kesal pada semua orang yang tidak sopan dan tak tahu aturan."

"Dani hanya tidak tahu."

"Karena tidak tahu dia seharusnya menjaga mulut."

"Aizar, bukankah kamu yang bilang jika kita tidak bisa menutup mulut semua orang?" Rora berusaha berbicara dengan pelan. Kemarahan Aizar benar-benar tampak berbahaya. "Dani hanya salah

satu orang dari mereka yang tak bisa kita tutup mulutnya itu."

"Kamu benar. Jika tahu dia naksir padamu, aku tidak sudi menginap di tempatnya."

"Sudah terjadi. Biarkan saja." Rora membuka permen strawberry yang kemarin dibelinya, lalu memasukkan ke mulut. Ludah wanita itu terasa pahit dari kemarin. "Tapi kamu memberitahunya tentang pernikahan kita. Aku yakin dia tidak akan menunggu lama untuk menyebarkannya. Berita itu pada akhirnya akan diketahui semua orang."

"Biar saja."

"Apa?"

"Biar saja kataku."

"Bagaimana bisa dibiarkan?"

"Jadi kamu lebih suka mereka terus memandangmu sebagai gadis murahan yang gampang ditiduri?"

"Aku sudah terbiasa." Rora mengediikan bahu, terlihat benar-benar jujur.

"Terbiasa katamu?"

“Memangnya apa lagi? Aku menghadapimya berbulan-bulan sebelum pindah dari kota ini. Memangnya kamu masih bisa dianggap terhormat saat dikira hamil tanpa suami.”

Aizar mencengkeram stir mobil dengan keras. “Karena itu biarkan saja mereka tahu.”

“Tapi itu berarti semuanya terbongkar.”

“Terserah, aku juga sudah muak dengan semua ini.”

“Apa maksudmu?” Rora bertanya dengan terkejut, tapi Aizar hanya diam. “Aizar, apa maksud dari ucapanmu barusan?”

Namun, Aizar tak menjawab. Lelaki itu terus mengemudikan mobilnya dalam diam.

Mobil itu berhenti di parkiran sebuah restoran yang berseberangan dengan toko es krim favorit Rora dulu. Mata wanita itu langsung berbinar. Ia bisa membayangkan rasa manis dan asam dari es krim favoritnya.

“Aku ingin es krim dengan potongan strawberry yang banyak. Bolehkah?”

Baik Rora maupun Aizar langsung terpaku. Mereka bertatapan selama beberapa detik, sebelum Rora menundukkan pandangan. Wanita itu mengucapkan kalimat yang sama saat melihat toko es krim itu tujuh tahun yang lalu.

"Kamu akan mendapatkannya, tapi setelah mau makan makanan sebenarnya."

Rora mendesah, membayangkan menelan nasi saja sudah membuatnya mual. "Tidak bisakah aku makan es krim langsung?"

"Tidak dan jangan menatapku seperti itu. Matamu tidak bisa mempengaruhiku lagi."

Aizar keluar dari mobil dan disusul Rora setelahnya. Mereka memasuki restoran dan memesan hidangan favorit di sana. Sayangnya, ketika Aizar terlihat sangat lahap, Rora mati-matian berusaha agar tidak terlihat mual. Ia tak mau merusak suasana makan mereka seperti tadi malam."

"Kamu tidak suka udangnya?" tanya Aizar yang melihat udang di piring Rora masih utuh

"Ini terlalu berat untuk sarapan."

“Jadi kamu lebih memilih nasi goreng dengan bumbu tidak ikhlas di penginapan tadi.”

Rora menggigit bibir, menahan senyum. Ia ingat Aizar yang mengeluhkan rasa nasi goreng untuk sarapan di penginapan Dani tadi. Saat Rora mencicipi, ternyata bumbunya sangat minimalis hingga yang terasa hanya penyedap rasa saja.

“Kenapa hanya diam? Ayo, makan.”

Rora kini menatap Aizar dengan resah, persis seorang anak yang takut dimarahi ibunya. “Bolehkah aku hanya makan satu udang saja?”

Aizar meletakkan sendoknya, bersiap untuk mulai sesi menasehati. Namun, sebelum lelaki itu mulai membuka suara, Rora memasukkan sesendok penuh makanan dalam mulutnya. Wanita itu terus mengunyah hingga akhirnya ia tak tahan dan berlari ke toilet untuk mengeluarkan isi perut. Saat keluar dari toilet, Aizar sudah menunggunya dengan raut wajah cemas.

Rora menunduk. Sekarang ia memiliki dorongan untuk menangis. Tubuhnya terasa tak enak dan lelah. Perasaannya menjadi buruk. Rora ingin pulang

dan melihat ayahnya. Sebuah usapan di kepalanya membuat Rora mendongak.

"Mau es krim?" tanya Aizar dengan senyum manis. Senyum yang dulu selalu diberikannya pada wanita itu jika tengah bersedih.

"Mau," jawab Rora dengan ekspresi polos.

"Ayo, aku akan membelikanmu yang besar dengan strawberry utuh dan diberi sirup apel."

Sepuluh menit kemudian mereka sudah berada di toko es krim. Mereka mengambil meja dekat jendela, posisi favorit mereka sejak dulu. Kali ini Aizar memenuhi janjinya tujuh tahun lalu dengan membelikan es krim yang sangat diinginkan Rora. Wanita itu makan dengan lahap, bersama kue cokelat yang telah dihabiskan setengah.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Rora dengan salah tingkah. Semenjak tadi, Aizar tak pernah mengalihkan tatapan darinya.

"Aku hanya bertanya-tanya."

"Soal apa?"

"Masa lalu."

Rora menatap Aizar dengan terkejut, tapi memilih untuk tetap diam.

"Seandainya kecelakan itu tidak terjadi dan Juliana merupakan anak kandung ayahku. Atau setidaknya rahasia itu tetap tersimpan saja, apakah kita akan sering melakukan ini. Duduk di salah satu meja toko es krim favoritmu, dan melihatmu makan dengan lahap seperti sekarang."

Rora menunduk, menatap sisa es krim di gelasnya. Ada senyum sedih tersungging di bibirnya. "Aku tidak berani bertanya-tanya sepertimu, atau mengharapkan apa pun lagi. Karena kenyataan selalu begitu mengejutkan setelahnya."

"Atau apakah kamu akan duduk bersama lelaki lain di sini?" Aizar bertanya, seolah tak mendengar balasan Rora barusan.

"Lelaki lain, ya?" Rora tak pernah memikirkan lelaki lain kecuali Aizar dalam hidupnya. Namun, itu kejujuran yang tak akan mungkin diungkapkan."Mungkin saja."

"Mungkin?"

Rora mengangkat wajahnya dan tersenyum. "Semua orang harus melanjutkan hidup, bukan?

Aku, kamu dan orang-orang di sekeliling kita. Makan es krim sendirian, pasti membuatku tampak kesepian."

Ia memasukkan strawberry ke mulut, mengunyah dan menelannya dengan pelan. Menikmati rasa asam dan segar yang memenuhi mulutnya.

"Kesepian," gumam Aizar.

"Iya, karena jika pengandaian itu benar-benar bisa terjadi, maka saat ini kamu pasti sudah memiliki pendamping, Aizar. Aku mengingat kamu selalu mengatakan ingin menikah setelah mendapat pekerjaan yang mapan. Jadi, tidak akan sulit bagimu mencari perempuan. Asmiranda contohnya. Dia terlihat sangat menyukaimu."

"Kenapa kamu tidak berpikir perempuan itu adalah kamu?"

Rora tersenyum, kesedihan tergambar jelas di matanya. "Dari dulu aku hanya sahabat bagimu. Burung kecil yang suatu hari pasti akan kamu lepaskan. Aku tidak pernah menjadi salah satu perempuan pilihanmu."

“Jadi kamu benar-benar berpikir aku akan bersama wanita lain?” Aizar mendapat anggukan polos dari Rora. “Untunglah aku mematahkan sayapmu kalau begitu.”

“Kamu mengatakan apa?” tanya Rora yang tak bisa mendengar jelas ucapan terakhir Aizar. Lelaki itu berucap sangat pelan, seolah sengaja agar Rora tidak mendengarnya.

“Jika aku benar-benar menikahi wanita lain, lalu apa yang akan kamu lakukan?”

“Melanjutkan hidup. Mungkin dengan mencari lelaki yang mau menemaniku duduk-duduk di sini sekadar menikmati seporsi es krim, seperti sekarang.”

“Aku tidak menyukai bayangan itu,” ujar Aizar yang mirip gumaman sembari melempar pandangan keluar jendela.

Mereka berangkat pulang tak lama kemudian. Rora membawa oleh-oleh kue untuk orang rumah yang dibelikan Aizar. Namun, saat mobil mereka memasuki jalanan, baik Rora maupun Aizar tak sadar bahwa seorang lelaki paruh baya berwajah

licik langsung mencegat taksi untuk mengikuti mereka.

Lima Puluh Enam

"Kamu lihat hasilnya?" tanya Lilith serius.

"*Iyaps.*"

"Sesuai?"

"*Hu'um.*"

"Apa kamu suka?"

"Tentu saja. Aku selalu kagum pada kemampuan yang kamu miliki saat memberi efek pada sebuah foto."

Lilith menyeringai, menggerak-gerakan alis dengan bangga. Wanita itu memang asisten fotografer sekaligus editor milik Rora. Semua

pekerjaan akan selesai dengan spektakuler di tangan dinginnya. Lilith berbakat, meski terlihat sangat cuek dan cenderung lebih suka bermain-main, tapi gadis pirang itu bertanggung jawab penuh terhadap tugasnya.

"Kurasa itu kamu. Orang yang selalu mampu mengambil sudut pas dan mengabadikan momen menjadi menakjubkan serta dramatis."

"Hari apa ini?"

"*Eum* ... Selasa?"

"Tanggal?"

"Delapan. Kenapa?"

"Ini bukan hari kasih sayang atau persahabatan. Jadi ayo berhenti saling memuji karena kita tidak akan bertukar hadiah apa pun."

"Sialan!' Lilith melempar Rora dengan tisu.

Rora memundurkan kursinya lalu mendongakkan kepala menatap langit-langit studio. Kepalanya terasa pening terlalu lama menunduk. Foto-foto yang ditunjukkan Lilith adalah proyek terakhir mereka tahun ini. Rora memang telah mendapatkan beberapa tawaran pemotretan, tapi

baru akan dimulai awal tahun depan yang berarti sekitar tiga minggu lagi.

"Kenapa kamu terlihat nelangsa?"

Rora menoleh pada Lilith dan menyeringai. "Film apa *sih* yang kamu tonton akhir-akhir ini, Lith?

"Memangnya kenapa?"

"Karena pemilihan katamu mirip dialog film lawas yang disukai ibuku."

"Nona ... kamu memang menyebalkan." Lilith lalu kembali fokus pada laptopnya.

Rora memilih untuk membuka permen yang diambil dari toples di meja Lilith. Tak lama kemudian isi permen sudah berada di mulutnya dan bungkus permen itu berakhir di tong sampah.

"Kita memiliki beberapa minggu waktu luang. Jadi, apa kamu tidak berniat melakukan perjalanan seperti dulu?"

Perjalanan yang dimaksud Lilith adalah berburu foto bagus dengan menjelajahi tempat-tempat baru. Itu ide yang sangat menarik andai saja ayah Rora tidak tergolek lemah di rumah dengan kesehatan

yang menurun drastis. Ia menghela napas, menatap ke layar laptop Lilith yang menampilkan potret klien mereka dalan balutan pakaian khas Sumba.

"Aku tidak bisa meninggalkan Ayah, Lith."

Lilith melepaskan *touchpad* lalu memutar kursi menghadap Rora. "Maafkan aku untuk ide tidak sensitif itu."

"Tidak apa. Itu sama sekali bukan ide tidak sensitif. Rasanya memang menyenangkan jika kita bisa keluar untuk mencari pemandangan atau momen yang bagus untuk diabadikan. Aku pun merindukan aktifitas itu. Hanya saja, memang kondisi Ayah sudah tidak bisa ditinggal lama."

"Kenapa kamu tidak membawa Paman ke rumah sakit saja?"

Rora menggeleng dengan sedih. "Ayah tidak mau. Aku sudah meminta, salah, memohon agar Ayah mau dibawa ke rumah sakit. Setidaknya di sana dia dapat perawatan yang lebih memadai."

"Tapi Paman menolak?"

Rora mengangguk muram. "Ayah mengatakan waktunya untuk pergi sudah sangat dekat. Dia tidak

mau memulai perjalanan barunya di tempat asing yang tak dikenal." Rora mengusap sudut matanya, berusaha agar tidak menangis. "Ayah ingin meninggal di tempat yang membuatnya merasa nyaman. Dia mengatakan ingin pergi di rumahnya yang hangat, bukan rumah sakit tempat harapan hidup lebih banyak pupus."

"Ya Tuhan, hatiku sakit mendengar ini. Paman seharusnya tidak mengatakan hal itu."

"Mungkin."

Lilith sudah menangis. Gadis pirang itu mencabut banyak tisu dari kotak dan membaginya pada Rora.

"Aku tidak dekat dengan ayahku. Salah, aku bahkan hanya tahu nama dan pernah melihat fotonya masa muda. Aku juga tidak dekat dengan ibuku. Jadi aku tidak tahu rasanya ditinggalkan orang tua. Tapi hatiku ini ...." Lilith menepuk dadanya. "Tetap saja merasa begitu sakit mendengar apa yang diungkapkan Paman. Aku tidak bisa membayangkan perasaanmu."

“Setidaknya Ayah memberitahuku, Lith. Tidak seperti Ibu yang pergi begitu cepat tanpa salam perpisahan.”

Rora memejamkan mata, berusaha keras agar tidak menitikan air mata. Ia sudah berhasil terlihat tegar tanpa menangis di depan orang, sejak Aizar memutuskan untuk mempekerjakan tenaga medis ke rumah.

Setidaknya, ranjang pasien, tabung oksigen, kateter dan infus sudah dipakaian pada ayahnya sejak tiga hari lalu. Seorang dokter dan perawat pribadi dipekerjakan Aizar untuk merawat ayah Rora. Aizar pun lebih banyak menghabiskan waktu di rumah Rora, kecuali untuk bekerja dan pulang ke apartemen di malam hari.

“Apa tidak ada cara lain, Rora?” tanya Lilith dengan sedih.

Itu juga adalah pertanyaan yang selalu Rora lontarkan. Apakah tidak ada cara lain? Kemungkinan yang lebih baik dari kematian untuk ayahnya.

“Kanker Ayah sudah menyebar. Kamu tahu sendiri penyakitnya telat terdeteksi. Aku sangat

berharap Ayah bisa menjalani operasi, tapi setelah biopsi dan kemoterapi selama ini, itu tidak mungkin. Tubuh Ayah sudah tidak sanggup lagi."

"Jadi apa yang akan kamu lakukan sekarang, Rora?"

Rora tersenyum sedih saat menatap Lilih kembali. "Menikmati waktu yang tersisa. Berusaha agar tidak ada penyesalan setelah ini, apa pun yang terjadi."

Lilith menggenggam tangan Rora. Dia sama sekali tak memiliki kata-kata yang tepat untuk bisa menghibur sahabatnya itu.

"Kamu di mana, Burung Kecil?"

Rora langsung cemberut. Aizar tidak mengucapkan salam dulu, tapi malah memberi pertanyaan dengan nada menyebalkan. Rora menahan ponsel dengan bahunya. Ia lupa membawa *earphone*, alhasil sekarang kesulitan harus menerima telepon sambil mengambil barang yang dibutuhkan. "Di mini market dekat studio," jawab Rora yang kini mengambil sebotol shampoo.

"Apa yang kamu lakukan di sana? Bukankah aku menyuruhmu langsung pulang?"

"Berbelanja, apa lagi?"

"Kenapa tidak memberitahuku?"

"Aku mampir sekalian pulang."

"Apa Lilith bersamamu?"

"Iya."

"Di mana dia sekarang?"

"Di depan meja kasir. Sedang menggoda pria muda yang bertugas di sana." Rora terkekeh saat melihat Lilith memilin rambutnya dengan gaya kecentilan. "Apa kamu tahu, wajah pemuda itu sudah memerah. Dia pasti tidak pernah bertemu dengan pelanggan secentil Lilith."

"Aku tidak peduli apa yang dilakukan Lilith, atau wajah pemuda kasir itu."

"Lalu apa yang kamu pedulikan?"

"Kamu."

Rora tersenyum. Aizar memang mengucapkannya dalam keadaan marah, tapi tetap saja terdengar manis. "Terima kasih."

"Aku tidak ingin terima kasih darimu."

"Selamat tinggal kalau begitu."

"Jangan matikan ponselnya, Burung Kecil."

"Akan aku matikan. Kamu menyebalkan dari tadi!" Rora baru tersadar sudah berbicara keras saat melihat beberapa pengunjung menatapnya, termasuk Lilith yang menyeringai dari kejauhan.

"Aku di rumahmu," ucap Aizar akhirnya.

"Bukan hal mengejutkan."

"Dan aku membawa es krim, waffle, bolu, kue, serta steik."

Rora langsung menghentikan trolly. Wajahnya berubah cerah. "Untukku?"

"Iya, jika kamu cepat pulang."

"Oke, aku akan pulang. Aku hanya perlu berbelanja beberapa barang."

"Seharusnya kamu membuat catatan dan memberikan padaku."

"Lalu apa? Kamu akan ke mini market dan membelinya untukku?"

"Iya."

Rora langsung terdiam dan salah tingkah karena jawaban tanpa ragu Aizar. "*Yah* ... nyatanya aku sudah di sini. Aku akan berbelanja dengan cepat. Hanya shampoo, hand body dan ...." Kalimat Rora tidak selesai. Wanita itu terpaku di depan rak pembalut yang berjejer begitu rapi. Kening wanita itu berkerut karena menyadari sudah satu bulan lebih, tapi tak pernah sama sekali menggunakan benda itu.

"Dan apa?"

"Dan cokelat strawberry juga permen."

"Makanan manis lagi?"

"Aku suka makanan manis." Rora meraih satu bungkus pembalut dan memasukkanya dalam trolly.

"Itu adalah hal yang tak perlu kamu katakan padaku. Aku sudah tahu."

"Siapa tahu kamu lupa."

"Aku tidak akan lupa. Sekarang cepat pulang dan katakan pada Lilith untuk mengemudi pelan-pelan."

"Bagaimana kami bisa cepat sampai jika berkendara pelan-pelan?"

"Lima atau sepuluh menit lebih lambat, tidak masalah asal kamu sampai dengan selamat."

"Oke, Bos. Perintah diterima." Lalu Rora mematikan ponselnya. Sisa senyumnya bertahan hanya beberapa detik sebelum matanya kembali menatap ke trolly. Sepertinya, jika tidak mendapatkan haid bulan ini, Rora akan mengunjungi dokter untuk memastikan apa yang salah dengan kondisinya.

Lima Puluh Tujuh

“Hei, Nona, apa kamu melihat mobil biru di belakang?” tanya Lilith sembari menatap spion mobilnya. “Jangan berbalik, jangan lakukan itu. Di film-film jika diikuti, kita tidak boleh berbalik. Karena penjahatnya pasti tahu kalau kita sudah sadar. “

“Yang mana?” Rora ikut memperhatikan mobil sedan berwarna biru yang berada cukup dekat dengan mobil Lilith. “Apa gunanya kaca spion jika aku berbalik? Lagipula ini bukan di film-film.”

“Jadi bagaimana?” tanya Lilith yang kini berusaha fokus mengemudi.

"Tadi pagi aku melihatnya terparkir di dekat studio. Di depan toko sepatu."

"Betul dan baru bergerak saat kita meninggalkan studio. Aneh bukan? Maksudku itu agak mencurigakan."

"Kamu memperhatikannya?"tanya Rora terkejut.

"Sebenarnya selama beberapa hari ini."

"Apa?"

"*Iyap*, aku memperhatikannya. Tepatnya sehari setelah kepulanganmu dari perjalanan bersama Aizar."

"Kebetulan sekali."

"Memang."

"Tapi, apa mungkin dia bekerja di salah satu toko sepatu di sana?"

"Entahlah. Tapi seperti yang kukatakan, beberapa hari ini aku melihatnya terparkir."

"Apa perlu kita bertanya pada pemilik toko sepatu itu besok?"

"Iya. Kurasa memang perlu. Tadinya aku tidak menaruh curiga sedikit pun. Karena tidak pernah mengikuti mobilku pulang sebelumnya. Hanya saja hari ini agak janggal. Dia mengemudi tak pernah melewati kita, dan berhenti saat kita mampir di mini market, lalu bergerak kembali ketika kita mulai jalan."

"Jadi kita benar-benar diikuti?" tanya Rora sedikit cemas.

"Aku rasa begitu. Lihatlah, jalanan cukup lengang, tapi mobil itu terus berada di belakang kita sampai sekarang."

"Lith, aku mulai takut."

"Apa kamu tidak sedang terlibat sebuah masalah, Rora?"

"Tidak."

"Apa kamu pernah membuat seseorang sakit hati?"

"Di masa lalu, mungkin."

"Siapa?"

"Pria-pria yang kutolak. Terakhir, ada yang coba mempermalulanku, tapi kurasa pertemuan terakhir

kami tidak akan memberinya nyali untuk melakukan sesuatu seperti ini."

"Memangnya ada apa dengan pertemuan terakhir kalian?"

"Dia ketakutan."

"Kamu membuatnya ketakutan?"

Meski dalam keadaan cemas, Rora masih bisa menyeringai. Seumur hidup, ia tak pernah mampu menakuti siapa pun. "Seseorang yang bersamaku berhasil membuat wajahnya sepucat mayat."

"Apa *sih* yang kamu bicarakan?"

"Lupakan. Intinya, aku tidak memiliki musuh yang akan menaruh dendam."

Mobil itu memang mengikuti mereka. Karena begitu Lilith berbelok, mobil itu pun melakukannya.

"Kamu lihat?" tanya Lilith waspada.

"Iya. Sepertinya kita memang diikuti."

"Apa kamu bisa melihat wajahnya?"

"Tidak, sayangnya tidak."

Sebuah mobil truck memang baru saja melintas di dekat mereka dari arah berseberangan. Lampunya

menyorot terang, tapi tak berhasil membuat Rora mengetahui siapa pengemudi mobil biru di belakang mereka.

"Lalu bagaimana denganmu?" tanya Rora.

"Ada apa denganku?"

"Lith, kamu memiliki catatan panjang buruan."

"Ya ampun, mereka bukan apa-apa. Aku tidak akan mendekati pria yang memiliki penampilan atau gelagat seperti kriminal."

"Tapi kita tidak pernah tahu kemungkinannya, kan?"

"Tidak, Nona. Tidak ada kemungkinan. Aku hanya suka merayu dan mengedip, tidak lebih."

Pengakuan Lilith barusan membuktikan kepercayaan Rora pada sikap pura-pura liar sahabatnya selama ini. "Lalu bagaimana dengan pria di klub malam itu?"

Lilith mengerang, jelas tak menduga Rora akan melontarkan pertanyaan itu.

"Lith, apa dia memiliki kemungkinan untuk membuntutimu?"

"Iya. Tapi dia tak mungkin melakukan hal ini."

"Kenapa tidak? Tadi kamu mengakui dia memiliki kemungkinan untuk melakukan itu."

"Karena aku akan membencinya." Lilith menyunggingkan senyum getir. "Aku akan sangat membencinya. Dan dia jelas tidak mau itu terjadi."

Rora bungkam. Lilit tampak berbeda sekarang.

"Dia terlihat tak mau kehilangan kita," ucap Rora mengamati mobil biru yang kini melakukan hal yang sama saat Lilith mempercepat laju mobil. "Perlukah kita menelepon polisi atau seseorang?"

"Jangan dulu. Kita lihat sampai mana dia akan mengikuti kita. Aku tidak mau kita dianggap menuduh tanpa bukti."

Lilith terus mengemudi. Saat akhirnya memasuki gerbang rumah Rora, dia melihat mobil biru itu memperlambat lajunya, sebelum melesat pergi.

"Kita diikuti," simpul Rora kemudian.

"Turunlah," ucap Lilith.

"Apa? Bukannya kamu mau ikut turun?"

“Tadinya, tapi kita perlu membuktikan dugaan kita bukan?”

“Jangan macam-macam, Lith.”

“Kita tidak bisa tinggal diam dan mengambil peran sebagai calon korban. Itu tidak cocok dengan image dan rambut pirangku.”

“Apa hubungannya?”

“Hubungkan saja sendiri. Tapi sekarang kamu harus turun.”

“Lith ....”

“Ayolah, Nona. Lihat pak jaksa kita telah menunggu. Kamu bisa membantuku dengan menjelaskan situasi ini.” Lilith mencium pipi Rora. “Aku akan menghubungimu begitu sampai rumah. Aku janji.”

Rora akhirnya keluar. Ia tak mungkin memaksa Lilith tetap tinggal. Si Pirang itu bisa menjadi sangat keras kepala.

“Sampaikan salam sayangku pada Paman. Katakan, di hatiku dia masih yang tertampan. Dan untuk pak jaksa kita, kamu bisa katakan bahwa

kesialan bagiku karena tak bisa menemuinya. Aku sangat menyesal."

Rora hanya mengangguk dan meminta Lilith hati-hati. Gadis pirang itu kemudian membunyikan klakson dua kali tanda berpamitan ada Aizar, sebelum akhirnya meninggalkan rumah Rora.

Aizar menghampiri Rora yang masih berdiri di halaman. "Kenapa Lilith tidak mampir?" tanya yang melihat Rora masih menatap ke arah kepergian mobil sahabatnya itu.

"Dia memiliki sesuatu yang harus dikerjakan, mendadak."

"Oh. Kalau begitu, ayo masuk."

Rora mengikuti Aizar. Lalaki itu membawa plastik belanjaanya. Rora langsung menuju kamar ayahnya untuk memberitahukan tentang kepulangannya. Pak Fahmi hanya mengangguk pelan untuk menjawab setiap pertanyaan anaknya.

Selepas menemui ayahnya, Rora kemudian ke kamar diikuti Aizar yang telah membawa nampan berisi makanan.

“Kenapa membawanya ke sini?” tanya Rora terkejut.

“Pak Haikal dan Bi Nuning sedang makan malam. Tidak enak menyela mereka.”

Pak Haikal dan Bi Nuning memang makan di meja makan juga. Rora telah menganggap mereka keluarga. “Oh, kenapa kita tidak bergabung bersama mereka?”

“Karena Bi Nuning membuat daging kaldu berempah dan kamu mengatakan tidak menyukai aromanya. Ingat?”

Rora mengangguk, ternyata Aizar mengingat kejadian beberapa hari lalu saat mereka melakukan perjalanan pulang dari kampung Dahlan. “Aizar aku mau mengganti pakaian.”

“Ya sudah ganti saja.”

“Tapi—”

“Aku tidak akan menyerangmu, janji. Makanan ini akan dingin jika aku menyentuhmu dulu. Jadi aku memutuskan untuk menundanya hingga batas yang belum kutentukan.”

"Aku ganti di kamar mandi saja." Rora lalu menuju kamar mandi dan keluar tak lama kemudian.

Aizar sudah selesai memotong-motong steik untuknya.

"Terima kasih," ucap Rora saat Aizar menyerahkan garpu padanya. "Kamu sudah makan?" tanya Rora kemudian.

"Sudah."

"Di mana?"

"Restoran tempat membeli steik ini."

"Oh. Kamu makan sendiri?"

"Tidak. Aku makan bersama seseorang."

"Siapa?"

"Makan steikmu, Burung Kecil."

Rora menurut, memasukkan steik ke mulut, mengunyah dan menelannya dengan cepat. "Siapa?" ulangnya tak sabaran.

"Minum airmu."

Rora meminum seduhan jeruk hangat yang dibuatkan Bi Nuning tadi. "Sudah, sekarang katakan, siapa?"

“Kenapa kamu ingin tahu?” Aizar tersenyum saat melihat wajah Rora bersemu merah. Wanita itu terlihat malu. “Informan,” aku Aizar kemudian sambil mengelus kepala Rora.

“Informan?”

“Iya. Seseorang yang kujadikan sumber informasi.”

“Untuk pekerjaanmu?”

Aizar mengangguk. “Kamu pasti ingat tentang Syamsul Irazan, kan?”

“Iya.”

“Kasusnya seperti jalan di tempat karena begitu banyak pihak terlibat.”

“Kamu menyelidikinya?”

“Iya.”

“Tapi itu belum menjadi tugasmu.”

“Aku tertarik. Aku selalu menyelidiki hal yang menarik untukku.”

Rora terdiam, apa yang dibicarakan Aizar menimbulkan sebuah pertanyaan dalam dirinya. “Aizar, bolehkah aku bertanya?”

"Tentang?"

"Pekerjaanmu."

"Boleh. Tapi jawabannya tergantung sejauh mana kamu perlu tahu."

"*Oke.*"

"Jadi?"

"Apakah karena kasus yang kamu sedang selidiki ini, ada orang yang menaruh dendam padamu?"

Lima Puluh Delapan

"Jika aku jujur, kira-kira kamu akan menangis atau pingsan?"

"Aizar ...." Rora cemberut. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Belum apa-apa reaksimu sudah menunjukkan jawabannya. Jadi, tidak, aku akan mengatakan tidak punya musuh."

"Kamu berbohong."

"Lanjutkan makanmu." Aizar menunjuk piring Rora. "Ayo ...."

"Tidak mau."

"Tidak mau?"

"Kamu tidak jujur."

"Kamu sudah yakin aku berbohong. Bukankah itu berarti kamu mengetahui jawaban yang sebenarnya, Burung Kecil?"

"Jadi kamu punya musuh? Iya? Musuh yang mungkin saja mau membalas dendam."

Aizar mengambil alih garpu Rora. Dia menusuk sepotong daging lalu mengarahkan ke mulut sang istri.

"Ayo, buka mulutmu."

Rora menutup mulutnya dengan telapak tangan. "Aku akan mogok makan," ucapnya tidak terlalu jelas.

"Kamu jarang sekali menurutiku sekarang."

Kini Rora menatap Aizar takut-takut. Ia khawatir telah bersikap terlalu berani dan membuat kesabaran lelaki itu habis. Wanita itu tak mau menerima hukuman lagi. "Maafkan aku."

"Aku tidak marah," ujar Aizar sedikit menyesal. Dia kesal telah membuat keberanian Rora redup lagi. "Aku hanya ingin kamu makan."

Rora membuka mulut dan memakan daging yang disuapi Aizar. "Dan aku hanya ingin kamu jujur," ucapnya sembari menutup mulut. Ia ingat ibunya selalu melarang berbicara saat makan.

"Baiklah, aku akan menceritakan hal yang ingin kamu ketahui, tapi kamu harus menghabiskan makan malam ini. Bagaimana?"

"Setuju." Rora hendak mengambil garpu dari tangan Aizar, tapi lelaki itu menghindar. "Kenapa?"

"Aku lebih mempercayai diri sendiri daripada dirimu. Aku tidak akan diakali lagi."

"Dasar tukang ingat."

"Oh jelas. Aku tidak akan termakan trikmu lagi. Kamu akan sengaja makan dengan pelan, saat ceritaku selesai atau keinginanmu sudah terpenuhi, maka kamu akan berhenti makan. Tidak, Burung Kecil. Kamu tidak bisa mengakaliku lagi. Sekarang buka kembali mulutmu."

Rora menurut dengan perasaan sedikit jengkel karena merasa diperlakukan seperti anak nakal.

"Sekarang ayo cerita," tuntut Rora disela mulutnya yang sibuk mengunyah.

“Jika bertanya aku punya musuh, jawabannya adalah aku tidak tahu.”

“Tidak?”

“Iya. Aku menegakkan hukum, Burung Kecil. Aku berusaha membela kebenaran. Orang-orang yang bersalah aku tuntut sesuai dengan kesalahan mereka. Aku tidak pernah berusaha menjebloskan orang yang tidak bersalah ke penjara.”

“Tapi?”

“Tapi setiap manusia punya pemikiran dan perasaanya masing-masing. Memiliki sudut pandang dan pendapatnya sendiri.”

“Jadi, maksudmu, mungkin saja di antara mereka yang pernah kamu tuntut, menaruh dendam dan menganggapmu musuh?”

“Pintar. Sekarang buka mulutmu lagi.”

Rora segera menurut. Setelah menelan, wanita itu kembali bertanya. “Apa dulu, pernah ada yang berusaha menyakitimu?”

Aizar tidak langsung menjawab. Dia kembali menyuapi Rora. “Pernah.”

"Apa?!" Rora terkejut luar biasa. Wanita itu bahkan tersedak hingga terbatuk-batuk.

"Ini kenapa aku tidak mau memberitahumu. Ayo minum dulu." Dengan sabar Aizar membantu Rora minum. "Kamu bisa tidak, makan dengan pelan-pelan. Jangan bicara sebelum semua makanan tertelan."

"Apa yang terjadi? Siapa yang mau menyakitimu? Apa yang dia lakukan? Apa kamu terluka?" Rora sama sekali tak mengindahkan teguran suaminya.

Aizar menghela napas melihat kepanikan Rora. "Tenang. Aku tidak bisa bercerita jika kamu seperti ini."

"Aku tidak apa-apa. Sungguh."

"Benarkah?"

"Iya."

"Kalau begitu habiskan makananmu."

"Kita sepakat aku akan menghabiskan makanan sambil kamu bercerita."

"Dan mengambil resiko kamu tersedak lagi? Tidak terima kasih."

"Aizar ...."

"Terima tawaranku atau tidak."

"Dasar penjajah!"

"Apa?"

"Kamu penjajah yang merenggut hak asasiku untuk memilih."

"Burung Kecil, tidak ada penjajah yang memberimu makan steik, bahkan menyuapimu seperti ini. Sekarang buka mulut. Jika kamu protes lagi, perjanjian kita batal."

"Kamu sudah membatalkannya dari tadi."

"Benarkah? Aku hanya mengubahnya, sedikit. Ayo ...."

Meski jengkel setengah mati, Rora menurut juga. Ia menerima suapan Aizar hingga seluruh steik dan sayurannya habis.

"Kenyang?"

"Sangat. Aku tidak pernah makan sebanyak ini."

"Benar, Bi Nuning melapor padaku bahwa kamu tidak pernah banyak makan. Hanya suka minum susu." Aizar mengumpulkan piring dan

gelas yang sudah kosong. "Aku akan menaruh ini dulu di dapur. Setelah itu aku akan menceritakan padamu."

Rora mengangguk, dengan patuh menunggu Aizar yang pergi menaruh bekas makannya. Tak lama kemudian, lelaki itu kembali. "Wajahmu pucat."

"Tidak. Aku tidak akan membiarkanmu mengalihkan pembicaraan kita tadi. Jadi lebih baik mulai saja berceritanya."

"Aku serius."

"Aizar ...."

"Oke ... oke, ayo, letakkan kepalamu di pangkuanku."

Karena sudah sangat penasaran, Rora tak perlu diperintah dua kali. Mereka duduk di atas karpet lembut di kamar Rora. Wanita itu berbaring dan berbantal paha Aizar. "Ayo ceritakan."

"Dasar tidak sabaran."

"Memang. Ayo."

Aizar menghela napas, telunjuk dan jarinya kini memijit kening Rora. "Enak?"

"*Heum*. Tapi aku masih penasaran."

"Dasar tidak mau menyerah." Aizar terkekeh saat Rora bersiap protes. "Baiklah, dengar. Dulu, saat baru-baru menjadi jaksa penutut, aku menjebloskan seorang pengedar narkoba." Aizar menghela napas saat mata indah Rora menyipit. "Baiklah, bandar narkoba."

"Dan setelah itu dia menyewa pembunuh bayaran untuk menghabisimu?"

Aizar langsung menatap rak buku di kamar Rora. "Kamu tidak terlihat suka membaca novel kriminal."

"Aizar ...."

"Tidak separah itu, Burung Kecil."

"Tapi?"

"Beberapa anak buahnya, preman-preman yang dikatakan paling beringas di sana, menyerangku di luar gedung pengadilan."

"Ya Tuhan! Apa kamu terluka? Apa kamu masuk rumah sakit?"

"Tidak juga. Aku memang terluka, tapi hanya beberapa bekas tinju dan sudut bibir robek yang tidak fatal."

"Apa?! Bagaimana bisa kamu mengatakan itu tidak fatal?!"

"Jika kamu terus histeris. Aku tidak mau bercerita lagi."

"Aku tidak histeris. Lihat wajahku sangat tenang."

"Yang benar saja." Aizar mendengkus saat mengusap wajah Rora yang memerah, juga pelipis wanita itu yang sudah dialiri air mata. "Aku selamat, tapi preman-preman itu yang terluka parah. Mungkin mereka tadinya mengira aku jaksa manja yang tidak bisa membela diri. Aku ingat ekspresi mereka yang terkejut saat aku mematahkan serangan dari salah satu preman yang paling besar."

"Apa yang kamu lakukan padanya?"

"Hanya membuatnya membutuhkan operasi hidung."

"Oh …."

"Oh?"

“Aku jadi teringat Danu.”

“Oh pria sok keren yang meremas bokongmu di sekolah?”

“Iya, kamu juga mematahkan hidungnya. Beruntung Ayah bisa membuat keluarga mereka tidak menuntut.”

“Mereka tidak menuntut karena tahu akan kalah. Dia melakukan pelecehan padamu.”

“Tapi kamu menghajarnya habis-habisan. Padahal kita tidak punya hubungan apa-apa.”

“Kamu burung kecilku.”

“Polisi tidak akan mengerti arti burung kecil, Aizar.”

“Iya kamu benar. Untungnya si Dungu itulah yang terlebih dahulu melayangkan tinju. Jadi dari sudut mana pun aku tetap dianggap hanya membela diri dan membelamu.” Aizar masih merasakan kepuasan hingga sekarang telah menghajar pemuda ingusan yang berani menyentuh Rora.

“Lanjutkan tentang preman-preman itu.”

“Oh, mereka kalah. Dan sebenarnya bukan hanya aku yang menghajar mereka.”

"Ceritakan."

"Aku baru selesai menghadapi sebuah persidangan saat mereka menyerang. Sekitar tujuh orang. Awalnya tidak ada yang berani mendekat untuk membantuku. Tapi saat melihatku berani melawan, orang-orang mulai datang untuk membantu. Mereka akhirnya bisa dilumpuhkan dan mendekam di penjara. Aku memastikan mereka mendapat pelajaran cukup di sana."

"Bagaimana kamu bisa terlihat gembira saat menceritakan pengalaman buruk itu?"

"Itu bukan pengalaman buruk, Burung Kecil. Itu pengalaman berharga dalam hidup."

"Tapi ...."

"Setiap pria, harus punya pengalaman hidupnya sendiri."

"Apa bandar narkoba itu sudah keluar?"

"Tidak. Enak sekali jika dia bisa keluar dengan mudah."

"Tapi apa mungkin dia mengirim seseorang untuk membalas dendam padamu?"

"Dia tidak akan menunggu selama ini jika memang ingin membalas dendam lebih jauh. Malah, aku mendengar di penjara sekarang dia sedang memperdalam agama."

"Lalu siapa yang melakukannya?"

"Melakukan apa?"

"Mengikutiku dan Lilith?"

"Kapan?" tanya Aizar dengan tajam. Lelaki itu bahkan sudah membuat Rora duduk sekarang agar mereka bisa berhadapan. Dia menangkup wajah Rora.

"Tadi saat pulang. Ada sebuah mobil sedan biru mengikuti kami. Tapi aku dan Lilith belum bisa memastikannya—"

"Aku yang akan memastikannya," potong Aizar tegas. "Tidak boleh ada yang menyentuhmu."

Lima Puluh Sembilan

Aizar sudah pulang dan untuk pertama kalinya setelah pertemuan mereka kembali, Rora tak ingin ditinggalkan. Jika saja pikirannya tidak cukup waras, sudah pasti ia meminta suaminya menginap. Namun, takut ketahuan sang ayah dan gosip yang semakin panas di lingkungannya karena intensitas kunjungan Aizar, membuat wanita itu menahan diri.

Ia sangat khawatir. Cerita yang dibagikan Aizar tentang resiko pekerjaannya membuat wanita itu ketakutan. Rora tak ingin terjadi apa pun pada suaminya. Aizar memang kejam dan memperlakukannya dengan buruk, tapi sekarang,

sedikit demi sedikit, Rora merasa kelembutan lelaki itu kembali.

Rora kemudian membuka ponsel, sudah saatnya menghubungi Lilith. Ia akan menghubungi temannya sembari menunggu kabar dari suaminya. Saat melihat Rora cemas, Aizar berjanji akan mengirim pesan begitu sampai. Rora memasuki kamar ayahnya sembari mengetik pesan. Malam ini ia akan tidur di kamar sang ayah, menjaga pria tua itu.

Ia menunggu selama dua puluh menit dalam kecemasan hingga balasan dari Lilith masuk.

Rora menghembuskan napas. Dalam keadaan genting seperti ini, bisa-bisanya Lilith malah bercanda.

Rora :
Aku tegang setengah mati.
Tapi kamu malah bercanda?

Lilith Pemuja Cogan:
Siapa yang bercanda? Aku menghabiskan setengah album Maroon Five di kamar mandi.

Rora langsung merebahkan diri di sofabed yang dibelikan Aizar untuk diletakkan di kamar ayahnya. Permukaan empuk itu terasa nyaman di punggungnya yang kaku dan lelah.

Rora:
Sungguh, Lith. Aku tidak peduli berapa lagu yang kamu nyanyikan.

Lilith Pemuja Cogan:
Dasar wanita berhati dingin. Apa kamu tahu aku sedang bepikir pensiun dini menjadi asistenmu?

Rora:
Apa?! Kamu tidak serius kan?
Apa ini karena kejadian saat kita pulang tadi?

Lilith Pemuja Cogan:
Tidak.
Tapi karena aku merasa bahwa potensiku akan sia-sia.

Rora :
Potensi apa yang kamu bicarakan? Kamu memiliki ketertarikan dan bakat di bidang fotografi. Kamu hebat dalam hal itu. Jadi bagaimana mungkin kamu merasa menyia-nyiakan potensimu?

Rora tidak tahu, mengapa harus membahas bakat dalam suasana segenting ini. Namun, tidak meladeni Lilith bukan pilihan. Si Pirang itu tidak akan pernah fokus pada pembicaraan jika unek-uneknya tidak dikeluarkan dulu.

Lilith Pemuja Cogan:
Ya Tuhan. Itu penghinaan.
Sekarang aku tahu dari mana sikap kejammu itu menurun.

Rora:
Ini bukan sikap kejam. Tapi kejujuran.
Jadi berhentilah berpikir akan meninggalkan studioku. Kamu lebih mahir soal kamera ketimbang menjerit di kamar mandi yang kamu sebut potensi.

Lilith Pemuja Cogan:
Kamu mematahkan semangat dan hatiku.

Lilith Pemuja Cogan:
Dasar kejam.
Kejam.
Kejamm.
Kejammm.
Kejammmm ....

Rora :
Hentikan. Kamu mulai membuatku berpikir untuk mencari teman baru sekarang.

Lilith Pemuja Cogan:
Sialan. Kamu tidak akan menemukan teman lebih baik dariku. Meski mencari ke ujung dunia. Atau seluruh galaksi.

Rora :
Oke.

Lilith Pemuja Cogan:
Apa?!
Oke apa?

Rora :
Lebih baik cepat bilang oke.
Daripada mendebatmu.

Lilith Pemuja Cogan:
Lalu pembicaraan yang tadi kamu tidak anggap mendebatku?!
Hah?!"

Rora ingin tertawa sekarang. Lilith pasti kesal sekali.

Rora :
Sanera Lilithya yang baik hati dan tidak sombong. Rajin menabung dan lebih suka gratisan. Bisakah kita membahas tentang pria bersedan biru itu? Aku sangat mengantuk, tapi juga penasaran. Please ....

Lilith Pemuja Cogan:
Bisa. Tapi aku bukannya suka gratisan ya.
Aku hanya gadis yang pintar memanfaatkan peluang dan keadaan.

Rora:
Oke, gadis yang pintar memanfaatkan peluang dan keadaan. Sekarang beritahu aku.
Apa pengemudi mobil sedan itu tidak mengikutimu?

Lilith Pemuja Cogan:
Tidak. Padahal dia menungguku keluar dari halaman rumahmu.
Aneh bukan?

Rora :
Apa maksudmu dengan tidak?

Lilith Pemuja Cogan:
Jadi saat pulang, aku melihat mobilnya terparkir sekitar seratus meter dari rumahmu. Ingat rumah bercat biru? Kamu dulu pernah cerita pemiliknya jarang di sana itu?

Rora :
Iya. Aku ingat.
Pasangan muda itu lebih suka tinggal di apartemen mereka di pusat kota.

Lilith Pemuja Cogan:
Nah, iya rumah itu maksudku. Dia memakirkan kendaraan biru itu di depan gerbang. Kurasa agar tidak ada yang curiga. Dan saat mobilku keluar, dia langsung mengikutiku. Tapi begitu masuk jalanan utama, mobil itu berputar arah.

Rora :
Berputar arah bagaimana?

Lilith Pemuja Cogan:
Tidak lagi mengikuti.
Tapi kembali ke jalan kita datang.

Rora:
Astaga.

Lilith Pemuja Cogan:
Karena itulah aku mengatakan aneh. Apa yang dilakukannya seperti sengaja mengikutiku untuk memastikan sesuatu. Maksudku dengan parkir di depan rumah itu. Lalu pergi mengikutiku hanya sampai gerbang kompleks. Kamu mengerti kan?

Rora :
Iya.

Tangan Rora sedikit gemetar saat mengetik balasan pesan itu.

Rora menutup ponselnya. "Ya Tuhan," ucap wanita itu sambil memejamkan mata.

"Ada ... apa, Sayang?"

Pertanyaan lemah dari ayahnya membuat Rora langsung membuka mata. Wanita itu bangkit dari sofabed dan mendekati ayahnya. "Rora kira Ayah sudah tidur."

"Ayah ... sudah lelah ... tidur."

"Ayah mau bangun?"

Pak Fahmi menggeleng. Tangannya yang kurus menunjuk dadanya yang naik turun karena kesulitan bernapas. "Ber ... baring saja. Ti-tidak ... apa."

Rora mengangguk. Ia mengecup punggung tangan ayahnya yang dingin.

"A-apa yang ter ... jadi?" tanya Pak Fahmi lagi.

Rora menatap ayahnya dengan menyesal. Pria tua itu pasti khawatir mendengar ucapan Rora tadi.

"Tidak ada, Ayah." Rora mengulum senyum saat Pak Fahmi memberikan tatapan tak percaya. "Oke, tadi itu Lilith. Dia mengatakan berdebat dengan salah satu klien kami. Klien itu memang agak sulit."

Rora berjanji akan menjelaskan dan minta maaf pada Lilith soal kebohongannya malam mini.

"Pa ... rah?"

"Cukup parah. Lilith tidak mau mengalah karena tahu dirinya benar. Karena itu, Rora memutuskan menjadi penengah. Doakan Rora sukses Ayah."

Pak Fahmi mengangguk. "Niat baik … akan dibantu Tu-han, untuk … berakhir … baik."

Rora mengangguk. Malam itu, ia bercerita banyak hal tentang pekerjaanya hingga Pak Fahmi tertidur.

Enam Puluh

"Bersyukurlah karena temanmu ini tidak mengidap Xanthophobia."

Rora langsung cemberut mendengar ucapan Lilith. Ia melepas mantel berwarna kuning dengan gambar tokoh anime Pikachu di belakangnya.

"Atau, kamu harus berdoa agar tidak bertemu dengan orang yang memiliki fhobia warna itu. Mereka akan langsung ketakutan melihatmu."

"Ini lucu. Mantelku lucu."

Lilith mengernyit. "Iya lucu, tapi hari ini cukup panas untuk menggunakan mantel."

Rora mengedikkan bahu. Saat bangun tadi, dia merasa tidak enak badan. Agak kedinginan. Rora yakin bahwa ini karena tidak cukup tidur, menjaga ayahnya, juga banyak pikiran. Jadi wanita itu mengkonsumi vitamin C dan juga penambah darah tadi sebelum berangkat bekerja.

"Tapi, Nona. Ada yang aneh denganmu."

"Memangnya aku kenapa?" Rora melipat mantelnya dengan hati-hati. Mantel itu dibelikan Aizar beberapa hari yang lalu. Lelaki itu mengatakan musim hujan akan datang dan sebaiknya Rora memiliki mantel baru di lemari. Tentu saja mantel itu harus berwarna kuning.

"Jika kuingat-ingat, sekarang kamu lebih suka menggunakan dress dan yang berwarna kuning. Ke mana perginya kemeja flannel, baju kaus dan celana jinsmu beserta semua karet gelang itu?"

"Ada, di lemari."

"Kenapa tidak pernah menggunakannya?"

"Aku hanya ingin ganti penampilan. Nanti juga kupakai lagi."

"Tapi serius. Kenapa sekarang kamu lebih banyak memakai warna kuning. Dulu, seingatku kamu menghindari warna itu."

"Perasaanmu saja. Lucu sekali jika sampai mengira aku menghindari warna kuning."

"Ingat sweater yang dua tahun lalu ingin kubeli untukmu? Warna kuningnya sangat cantik, tapi kamu malah mengambil warna hitam. Jangan lupa saat kita memesan macaroon, kamu tidak menyentuh sedikit pun yang warna kuning. Dan soal *casing* ponsel yang ingin kubeli agar kita bisa kembar, kamu menolak hanya karena itu warna kuning."

Rora tidak bisa mengelak. Dulu ia memang menghindari warna kuning. Warna kuning selalu mengingatkannya pada Aizar. Sedangkan ia setengah mati ingi melupakan lelaki itu.

"Malah dulu aku mengira kamu mengidap Xanthophobia. Tapi melihat yang kamu lakukan sekarang, jelas aku salah total. Kamu menggilai warna itu."

Rora tidak menggilainya, tapi Aizar lah yang jatuh cinta setengah mati pada warna kuning di

tubuh istrinya. Namun, ia malas mencari alasan untuk menyanggah Lilith. Jadi, yang dilakukan Rora adalah fokus pada permasalahan mereka semalam.

"Apa kamu melihat sedan itu hari ini?" tanya Rora pada Lilith yang sudah meninggalkan meja resepsionis dan duduk di sampingnya. Sofa untuk tamu itu melesak karena cara Lilith yang mengempaskan diri. "Aku tidak melihatnya di depan toko sepatu itu."

"Itu karena dia tidak datang lagi."

"Bagaimana kamu tahu?"

"Aku sudah di sini sebelum toko-toko buka."

"Astaga, sepagi itu?"

"Aku penasaran sepertimu. Jadi aku memutuskan menyelidiki lebih pagi."

"Tapi nihil?"

"*Iyaps*. Nihil."

"Bagaimana jika kita mencoba bertanya pada penjaga toko itu?"

"Seperti idemu kemarin."

“Iya, itu lebih efektif untuk tahu siapa lelaki bermobil itu kan?”

“Benar.”

“Kalau begitu, ayo kita ke sana.”

“Kamu tidak istirahat dulu?” tanya Lilith pada Rora yang sudah bangun. “Kamu baru sampai, astaga.”

“Aku tidak mau membuang waktu. Kamu juga bilang penasaran kan, jadi ayo kita ke sana sekarang.”

“Tapi toko itu baru saja buka. Mungkin saja lelaki itu datang sebentar lagi.”

“Tak ada salahnya bertanya terlebih dahulu.”

“Baiklah. Kamu menang, ayo kita ke sana.”

Mereka kemudian berangkat bersama. Namun, saat kembali ke studio, mereka dipenuhi kekecewaan. Karena penjaga toko itu tidak mengenal siapa orang bersedan biru itu. Tiga orang penjaga toko itu mengatakan bahwa pengemudi sedan biru itu datang membeli sebuah sepatu dan mengatakan memiliki janji akan bertemu dengan kawannya di sana. Jadi, dia meminta izin untuk

dibiarkan memarkirkan mobilnya. Karena sudah membeli sepatu yang lumayan mahal dan sama sekali tidak mencurigakan, maka para penjaga toko itu, memberi izin. Saat Rora menanyakan ciri-ciri pria itu, dia mengatakan hanya seorang pria berumur, dengan rambut cukup beruban dan perut buncit. Pria itu terlihat ramah.

Baik Rora maupun Lilith tidak memiliki gambaran tentang pria itu sama sekali.

"Mereka tidak mencatat plat mobilnya," keluh Lilith.

"Mereka tidak punya kepentingan untuk mencatatnya. Ingat, mereka mengatakan tidak curiga."

"Tapi menunggu teman hingga sangat sore? Beberapa hari berturut-turut. Apakah itu tidak aneh?"

"Tidak, jika kamu tampak seperti pria baik hati dan membeli sepatu setiap hari juga."

"Sial, benar. Para penjaga itu pasti merasa beruntung." Lilith memijit kening. Gadis itu kesal sekali. "Yah, kita menemukan jalan buntu."

"Belum."

"Kamu tidak lihat hasilnya tadi?"

"Ini masih pagi, Lith. Mungkin saja dia akan datang agak siang. Kita hanya harus bersabar bukan?"

"*Yeah*, bersabar. Tapi mengapa aku berpikir bahwa dia sudah mendapatkan apa yang diinginkan hingga tak perlu muncul di toko sepatu itu lagi?"

Saat itulah ponsel Rora berbunyi dan saat Lilith bertanya, dia hanya menjawab lewat suara. Lilith memberikan tatapan penuh arti saat mengetahui Aizar lah yang menelepon.

Rora masuk ke ruangannya lalu menerima panggilan telepon.

"Ada info baru?"

"Selamat pagi, Aizar."

"Aku sudah mengucapkan selamat pagi saat meneleponmu subuh tadi."

Tidak mau mengalah, Rora kemudian menjawab, "Kabarku baik."

"Burung Kecil."

Rora menghela napas. Ia duduk dengan lemas di kurisnya. “Kami tidak mendapatkan apa pun.”

“Apa pun?”

“Kecuali bahwa dia pria berambut dengan banyak uban, perut buncit, dan berumur sekitar lima puluhan. Satu lagi, dia ramah dan membeli sepatu berharga cukup mahal juga dan memberi uang kembalian pada penjaga toko, setiap hari.”

“Tapi katamu, Lilith melihat mobilnya terparkir sepanjang hari kemarin.”

“Benar. Dan pria itu mengatakan sedang menunggu temannya.”

“Apa temannya datang?”

“Tidak. Dia meninggalkan toko tanpa kata saat mobil kami melintas.”

“Sangat mencurigakan.”

“Ada gambaran?” tanya Rora.

“Tidak. Aku banyak mengenal pria dengan ciri-ciri fisik seperti itu. Banyak yang berarti itu adalah ciri-ciri umum.”

“Aku tahu.” Rora mendesah. “Sangat umum.”

"Tidak ada nomor plat mobil?"

"Tidak. Ketiga penjaga itu tidak berpikir perlu mengingat apalagi mencatatnya."

"Lucu sekali. Hanya karena dia membeli sepatu setiap hari, mereka mengabaikan tentang 'aktivitas menunggu teman itu'."

"Mereka mendapat keuntungan, Aizar."

"Keuntungan yang bisa menjadi bencana untuk orang lain."

"Sekarang, bagaimana Aizar? Aku khawatir."

"Tenanglah. Kamu akan baik-baik saja."

Rora mengangguk meski Aizar tak melihatnya. "Bagaimana cara kita mengetahui siapa dia?"

"Dia pasti akan muncul lagi, Burung Kecil. Tapi sebelum itu kita sebaiknya sudah tahu siapa dia."

"Dengan cara?"

"Apa toko sepatu itu memiliki cctv?"

"Tidak. Aku sudah menanyakannya dan ternyata tidak."

"Sayang sekali."

"Iya. Sangat disayangkan."

"Kalau begitu aku akan mulai menghubungin informanku. Kita akan mencari jejak berawal dari tempat jual beli atau penyewaan mobil di kota ini."

"Kenapa harus di sana?"

"Karena pria tua ini tiba-tiba muncul dengan sebuah kendaraan yang mendukung mobilitasnya. Setidaknya dia mendapat mobil itu dari suatu tempat."

"Bagaimana jika mobil itu dari luar kota?"

"Tidak masalah. Kita tak rugi dengan mencari tahu dulu, kan?"

"Kamu benar."

"Jangan terlalu khawatir. Semuanya pasti akan terjawab pada akhirnya."

"Semoga."

"Suaramu lemah sekali."

"Aku baik-baik saja."

"Tidak. Suaramu lemah dan aku yakin kamu tidak baik-baik saja."

“Aku agak lemas, mungkin karena kurang tidur. Kamu tahu sendiri kondisi Ayah sekarang.”

“Apa perlu kita ke dokter?”

“Tidak. Aku sudah minum vitamin dan penambah darah. Kondisiku pasti akan cepat pulih lagi.”

“Bagus. Jika pekerjaanmu tidak terlalu banyak, curilah waktu untuk beristirahat.”

“Baiklah.” Rora lalu meletakkan kepalanya di atas meja, sembari mendengar Aizar terus bicara, hingga akhirnya ia tertidur di sana.

Panggilan baru terputus saat suara dengkuran lembut didengar Aizar.

Enam Puluh Satu

Ternyata Rora tidak perlu menunggu penyelidikan Aizar untuk mengetahui siapa pria di sedan biru itu. Karena saat siang menjelang, pintu studio terbuka dan pria paruh baya itu datang mencarinya. Lilith yang sedang menelepon langsung sigap melayaninya.

"Rora. Kasyea Rora? Dia maksud Anda?" tanya Lilith berusaha memastikan saat pria tua itu menyebutkan orang yang dicari.

"Iya, Nona. Aku ingin bertemu dengan Kasyea Rora dan tahu bahwa dia ada di sini sekarang."

"*Eum* ... apa Anda sudah punya janji?"

“Tidak. Apa aku harus membuat janji dulu supaya bisa bertemu dengannya?”

Pria di depannya memang bersikap baik. Namun, Lilith memiliki firasat bahwa pira tua itu tidak sebaik kelihatannya. Sesuatu tentang caranya menatap, membuat Lilith tidak nyaman.

“Karena kami sedang berada di jam kerja. Biasanya ada janji temu dulu.”

“Ini masih jam istirahat, Nona Manis.”

“Maksud saya, kami sedang di tempat kerja.”

Pria tua itu tersenyum, tapi ketulusan tidak terpancar di sana. “Panggilkan saja dia dan katakan, pamannya menunggu.”

“Paman? Anda Paman Rora?” tanya Lilith dengan terkejut.

“*Ah*, aku lupa memperkenalkan diri.” Pria tua itu mengulurkan tangan yang dengan ragu-ragu diterima Lilith. “Perkenalkan, Aku Bahri, Paman Rora dari ayahnya.”

“Saya Lilith, teman sekaligus asistennya.” Lilith segera menarik tangannya. Gadis pirang itu jarang

merasa tidak nyaman hanya karena keberadaan orang lain.

"Aku tahu. Aku sering melihat kalian bersama."

"Maaf?"

"Sekarang bisakah kamu memanggilnya dan katakan, aku sudah rindu keponakanku?"

Lilith mengangguk lalu mempersilakan pria tua itu untuk duduk di sofa. Dia kemudian segera menghampiri Rora. Saat masuk ke ruangan wanita itu, dia tidak menemukannya. Namun, mendengar suara seseorang muntah di toilet. Beberapa menit kemudian Rora keluar dari sana.

"Ya ampun, kamu terlihat pucat sekali." Lilith menghampiri Rora dan meletakkan tangan di kening sahabatnya. "Dingin."

"Aku merasa kurang enak badan."

"Kamu harus beristirahat. Kamu pasti kelelahan menjaga ayahmu."

"Aku sudah tidur tadi."

"Iya aku tahu. Tadi aku masuk untuk memanggilmu, tapi kamu sedang tidur."

“Memanggil untuk apa?”

“Ardi. Datang ke sini menanyakan apa kamu mau mampir ke tokonya untuk mencicipi menu waffle tebaru. “

“Terdengar menggiurkan.”

“Benar. Jadi kita bisa ke sana setelah kamu menyelesaikan pertemuan satu ini.”

“Pertemuan apa?” tanya Rora yang kini sudah menerima tisu dari Lilith untuk mengusap keringat di dahinya.

“Dengan pamanmu.”

“Apa? Paman?”

“Iya kamu punya paman kan?”

“Ada. Saudara ibuku. Tapi terakhir dia mengalami stroke untuk bisa datang ke sini.”

“Ini paman dari ayahmu.”

Rora tak menunggu penjelasan Lilith lebih jauh, karena wanita itu segera keluar dari ruangannya. Rora merasa baru saja tersambar petir saat melihat pria tua yang dulu begitu tega padanya kini tersenyum lebar saat melihatnya.

Rambut beruban, perut buncit dan berumur sekitar lima puluh tahun. Tidak butuh menjadi jenius bagi Rora untuk mengetahui bahwa pamannya lah pria bersedan biru itu.

“Apa benar dia pamanmu?” tanya Lilith yang sudah berada di belakang Rora.

“Iya.”

“Aku tidak pernah tahu ayahmu memiliki adik. Dan kamu tidak pernah menyebut sama sekali jika memiliki paman.”

“Kamu tidak akan pernah menyebut orang yang dulu tega padamu.”

Rora kemudian mendekati pamannya yang sudah berdiri, bersiap menyambutnya.

“Hallo, Keponakanku yang Cantik. Kamu masih terlihat sebaik pertemuan terakhir kita.”

Rora mengepalkan tangan. Kata sapaan yang diberikan pamannya benar-benar tidak pantas. Mengingatkan Rora pada hari pernikahan penuh pemaksaan itu. Pamannya rela menjerumuskan Rora hanya untuk mendapatkan uang. Rora mengangkat dagu, tidak ingin terlihat lemah.

"Selamat siang, Paman."

"Kamu masih sesopan biasanya. Tidakkah kamu ingin memeluk Paman." Lelaki itu merentangkan tangan, tapi Rora menggeleng dengan tegas. Pria itu mengedikkan bahu menerima penolakan itu. "*Ah*, pertemuan terakhir kita pasti meninggalkan kesan buruk padamu. Padahal aku adalah paman yang baik hati."

"Apa yang dia katakan?" tanya Lilith yang merasa gusar sekarang.

"Oh, perlukah aku menjelaskan pada temanmu? Atau dia sudah tahu tentang hal itu?"

Rora merasakan kuku-kukunya kini menyakiti telapak tangannya. "Lith, bisa tinggalkan kami?"

"Apa?"

"Oh, jadi dia tidak tahu? Menarik."

"Lith, kumohon."

"Aku tidak akan meninggalkanmu dengan ... dia."

"Aku tidak berbahaya, Nona Manis. Ingat, aku pamannya?"

Di masa lalu, Lilith memiliki pengalaman buruk dengan pria-pria yang mendekati ibunya. Jadi, dia sama sekali tidak akan tertipu. "Tidak, aku tetap di sini."

"Lith, kumohon. Aku perlu berbicara berdua dengan pamanku."

"Benar, Nona Manis. Ini urusan keluarga, dan kamu jelas bukan bagian keluarga."

Lilith terkejut dengan ucapan kejam itu. Dia menatap Rora terluka, tapi hanya mendapat gelengan permintaan maaf. "Aku akan menunggu di luar agar tak dianggap mencuri dengar, tapi kalau aku melihat sesuatu yang mencurigakan, aku tidak segan-segan untuk berteriak dan memanggil bantuan." Lalu dengan kesal, Lilith berjalan ke pintu.

"*Wah* ... dia gadis yang berani dan menyebalkan," ucap Pak Bahri sambil menyeringai. "Tapi sepertinya dia menyayangimu. Meski rasa sayangnya tidak beguna sekarang."

"Paman pria dengan sedan biru yang terparkir di depan toko sepatu itu, kan?"

"*Ah*, jadi kamu sudah tahu? Padahal aku berniat untuk menjadi mata-mata hebat dalam permainan ini."

"Permainan apa?"

"Mencari informasi sebanyak mungkin tentangmu." Pak Bahri tersenyum lebar. "Jangan menatap seolah pamanmu ini orang jahat, Nak."

"Kenapa Paman melakukan itu? Mengamati juga membuntuti kami semalam?"

"*Yah,* sialan sekali. Ternyata kamu juga menyadari usaha itu, ya?"

Rora benci melihat sikap santai pamannya. "Sebaiknya Paman mulai menjelaskan."

"Jangan menggertak, Nak. Di sini kamu lah pihak yang lemah."

"Saya tidak lemah."

"*Ah*… begitukah?"

"Saya menunggu."

Pak Bahri berdecak melihat ketegasan keponakannya. "Menurutmu kenapa? Tentu saja aku harus mengamati sebelum menemuimu

langsung. Aku harus tahu jam berapa kamu datang, berapa lama kamu bekerja, siapa saja yang kamu temui, siapa yang mengunjungimu juga kapan kamu pulang."

"Apa?"

"Iya, Paman mengamati semua aktivitasmu untuk mencari waktu yang tepat."

"Waktu yang tepat untuk memunculkan diri?"

"Tepat sekali. Paman tidak bisa muncul tiba-tiba dan berpotensi dipergoki suamimu. Dia akan sangat marah besar."

"Aizar?" Rora menatap pamannya menuntut. "Apa hubungan Paman dan Aizar?!"

"*Sstt* … pelankan suaramu dan ayo duduk."

Rora menggeleng.

"Baiklah. Paman tidak menyangka kamu keras kepala setelah dewasa."

"Jawab pertanyaan saya, Paman."

"Memangnya apa lagi hubungan kami selain bisnis."

“Bisnis?” Dada Rora berdebar sangat kencang sekarang. “Bisnis apa?”

“Kamu ingat kan dia membayar Paman agar mau menjadi wali nikahmu?” Pak Bahri terkekeh melihat luka di mata Rora. “Waktu itu dia membayar sangat banyak. Dan memberi lebih banyak lagi agar Paman menutup mulut tentang pernikahan kalian, juga agar Paman menjauhimu.”

“Menjauhi saya?”

“Iya. Kamu dan orang tuamu.” Pak Bahri berdecih, terlihat sangat tersinggung. “Dia menganggap Paman parasit. Pemuda itu sombong sekali.”

Rora tak bisa menahan rasa leganya. Ternyata apa yang dilakukan Aizar tak seperti dugaannya. “Lalu untuk apa Paman muncul kembali?”

“Karena aku manusia yang masih hidup.”

“Apa?”

“Manusia yang butuh makan dan membiayai hidup.” Pamannya menampilkan ekspresi pura-pura sedih. “Suamimu itu memang memberikan Paman uang sangat banyak. Sekarang uangnya sudah habis.

Percayalah Paman sudah berhemat, tapi tetap saja habis. Paman sedih sekali."

Rora tidak percaya ucapan pamannya. Jika tidak dihabiskan untuk berjudi dan membeli minuman, pamannya pasti menyewa perempuan.

"Lalu sekarang Paman datang ke sini?"

"Benar. Bukankah sesama keluarga harus saling membantu? Keadaan Paman sedang sulit, sudah pasti Paman akan mencari keluarga terdekat, bukan?"

Paman Bahri memang merupakan adik ayahnya, tapi mereka tidak pernah dekat. Karena pria tua itu sangat iri pada ayah Rora. Dia merasa keberuntungan hidup selalu didapatkan kakaknya, sedangkan kemalangan ditimpakan padanya.

"Untuk apa?" tanya Rora sinis. "Setelah apa yang Paman lakukan, untuk apa kami membantu Paman?"

"Jangan bersikap ketus begitu, tidak cocok untukmu, Keponakanku Tersayang." Lelaki itu menepuk-nepuk sofa di sebelahnya. "Ayo, duduk dekat dengan pamanmu ini."

"Kita akan menyelesaikannya dengan cepat. Jadi sebaiknya Paman mulai bicara."

"Wah, aku tidak tahu kamu berubah menjadi wanita bernyali sekarang. Berbeda sekali dengan gadis lemah yang hanya bisa menganggguk saat dinikahi dengan paksa."

"Paman datang hanya untuk mengatakan hal kejam itu?"

"Tidak. Jadi sebaiknya kamu duduk agar kita bisa mulai bicara."

Rora terpaksa mengikuti. Ia menunggu dengan tidak sabar saat pria tua itu membuka ransel dan mengambil sebuah map dari sana. Wanita itu hanya mampu terbelalak saat map dibuka. "Apa-apaan ini?"

"Keinginanku."

"Ayah bahkan tidak pernah memikirkan tanah warisan itu." Rora tak habis pikir, pamannya datang ke sini hanya untuk menuntut tanah warisan yang juga ada hak ayahnya di sana.

"Karena itulah aku datang ke sini. Ayahmu sudah kaya. Hidup enak dari dulu. Tanah warisan

sepetak ini tidak akan berarti apa-apa baginya. Jadi, kenapa dia tidak memberikan saja semuanya padaku?"

Tanah warisan itu penuh dengan sengketa. Ketika kakek dan neneknya meninggal, Paman Bahri menginginkan semua tanah menjadi miliknya, karena menganggap ayah Rora tidak perlu lagi mendapat warisan. Dia menganggap dengan disekolahkan tinggi dan menjadi hakim sukses dirasa sudah cukup bagi ayahnya. Padahal mereka sama-sama mendapatkan pendidikan, hanya saja Pak Bahri salah pergaulan dan menolak melanjutkan *study*-nya hingga berakhir menjadi pengangguran yang hanya mengeruk harta keluarga. Dia menjadi pecundang yang tetap memelihara dengki pada saudaranya sendiri.

"Masih ada hak Ayah di sana."

"Haknya sudah habis karena biaya sekolah itu!" Pria itu membanting map di atas meja, sebelum seringai jahat muncul di bibirnya. "Ayolah, Keponakanku yang Manis, bujuk ayahmu untuk menandatangi surat ini. Sesama saudara kita tidak boleh perhitungan. Benar, bukan?"

"Tidak bisa, Paman."

"Kenapa tidak?!"

"Paman dan Ayah sama-sama memiliki hak."

"Omong kosong. Kamu tahu apa? Kamu hanya anak ingusan yang tidak mengerti apa-apa!"

"Saya mungkin memang anak ingusan, tapi Paman lupa saya anak dari seorang mantan hakim."

"Dasar sombong. Kamu dan ayahmu itu sama angkuhnya."

"Ini bukan soal angkuh atau tidak, Paman. Ini soal hukum yang mengatur."

"Persetanlah apa yang kamu katakan!"

"Dengar saya, Paman. Sekalipun saya berbicara dengan Ayah, beliau tidak akan pernah setuju."

"Setan alas! Dia memang serakah!"

"Hati-hati, Paman. Jaga bicara Paman soal ayah saya."

"Kalau aku tidak mau, kamu bisa apa, hah?!"

"Paman—"

“Dengarkan aku, Keponakanku Tersayang. Aku memberimu waktu tiga hari untuk membuat ayahmu menandatangani ini. Atau kamu bisa menyediakan uang setara dengan harga tanah ini jika dijual.”

“Apa? Dari mana saya bisa mendapatkan uang sebanyak itu?”

“Dari mana saja. Terserah. Di kota beberapa hari lalu, aku melihatmu bersama lelaki itu, suamimu. Kudengar, dia sudah menjadi jaksa sekarang. Keluarganya juga sangat kaya. Bukankah tidak sulit mendapatkan uang darinya?”

“Paman. Saya tidak bisa melakukan itu.”

“Bisa. Harus bisa. Karena jika tidak, aku akan menemui ayahmu langsung dan membeberkan apa yang terjadi tujuh tahun lalu.”

Rora hanya bisa tercengang. Tak menyangka bahwa Pamannya bisa bersikap sejahat ini.

“Paman tidak bisa melakukan itu.”

“Siapa bilang? Aku bisa melakukan apa pun demi uang. Tujuh tahun lalu adalah bukti nyata dari ucapanku.” Pria tua itu menyeringai lalu bangkit dari

sofa. "Ingat. Hanya tiga hari atau kamu akan menanggung kepedihan lebih dari selama ini. Kudengar ayahmu sedang sekarat. Bayangkan apa yang terjadi jika dia mengetahui nasib dari putri kesayangannya."

Enam Puluh Dua

Pak Bahri berderap keluar dari studio. Lilith yang melihat hal itu otomatis berdiri. Pria tua itu memberikan kedipan melecehkan sambil memperhatikan bentuk tubuh Lilith, sebelum tertawa terbahak-bahak dan berlalu menuju mobilnya yang terparkir di depan toko sepatu.

Lilith bergegas masuk, sangat mengkhawatirkan kondisi Rora.

"Aku tidak menyukainya. Aku sangat ... sangat tidak menyukainya." Itu adalah kalimat pertama Lilith begitu melewati pintu studio. "Dia pria bersedan biru itu, kan?" tanyanya yang kini sudah

duduk di samping Rora. Sahabatnya itu terlihat hanya menganggguk lemah. "Jadi benar?"

"Iya."

"Ya Tuhan, astaga! Paman macam apa yang melakukan tindakan mirip kriminal seperti itu? Apa dia sudah tidak waras?!"

"Entahlah." Rora memijit keningnya. Merasa pening luar biasa.

"Apa yang dia inginkan? Tidak mungkin dia datang ke sini hanya untuk menyapamu, kan?"

"Memang tidak." Rora tersenyum hambar. "Dia menginginkan harta warisan."

"Apa?"

"Aku pusing sekali, Lith. Bolehkan aku berbaring?"

"Oh ... oke, tentu. Ayo naikkan kakimu juga." Lilith sudah berpindah ke kursi tunggal dekat dengan posisi kepala Rora. "Bagaimana? Sudah merasa lebih baik?"

"*Hu'um*. Tapi aku tak mau membuka mata. Rasa pusingnya pasti datang lagi."

"Kelelahan, banyak pikiran ditambah harus bertemu dengan Paman yang tidak menyenangkan, jika aku jadi dirimu, aku juga pasti pusing."

"*Yah* ... kamu benar."

"Rora," panggil Lilih pelan. "Aku tahu kamu pusing, tapi masalah ini perlu dijelaskan."

"Aku tahu maksudmu, Lith."

"Jadi?"

Rora membuka matanya, menatap langit-langit ruangan dengan hampa. "Dia ingin warisan peninggalan nenek dan kakekku."

"Tapi warisan itu masih ada, kan? Maksudku, kalau itu benda atau rumah, siapa tahu sudah dijual. "

"Tidak. Warisan itu masih ada, tapi sebagian. Karena salah satunya yang berbentuk rumah, sudah dijual oleh pamanku."

"Apa?!"

"Kakek dan Nenek meninggalkan sepuluh hektar tanah dan rumah. Rumah itu sendiri sudah dijual Paman beberapa tahun setelah kakekku meninggal. Dulu Ayah tak tahu soal rumah yang

sudah dijual. Saat akhirnya ayahku meminta penjelasan, Paman mengatakan bahwa tanah warisan bagiannya bisa diambil Ayah sebagai ganti hak Ayah di rumah itu. Ayahku yang pada dasarnya bukan orang yang suka mempermasalahkan soal harta, akhirnya memilih mengalah dan setuju juga. Meski demikian, dia berusaha membeli kembali rumah peninggalan orang tuanya, tapi pemilik baru tidak mau."

"Jadi awalnya, ayahmu sebenarnya tidak tahu dan tidak rela?"

"Ayahku bukan orang yang serakah, Lith. Dia ingin harta warisan itu dibagi rata sesuai hukum yang ada. Soal keberatan Ayah tentang rumah yang dijual, itu karena rumah itu lebih dari sekadar bangunan untuk Ayah. Di sanalah dia dilahirkan, dibesarkan, dididik dan mendapat kasih sayang tiada tara dari orang tuanya. Kata Ayah, rumah peninggalan orang tua adalah simbol keberadaan orang tua bagi anak-anaknya. Sesuatu yang menandakan mereka pernah ada, hidup. Itu bukti perjalanan hidup yang seharusnya tidak pernah ditukar dengan materi. Bagi Ayah, setua dan sejauh apa pun anak-anak sudah pergi, mendatangi rumah

peninggalan orang tuanya akan memberikan rasa pulang."

"Tapi pamanmu tidak memahami itu?"

"Kurasa iya. Karena ternyata setelah menjual rumah, tak lama kemudian dia juga menjual tanah bagiannya. Setelah mengambil uang, dia pergi ke luar pulau. Menghilang."

"Ya Tuhan!"

"Jadi, Ayah terpaksa merelakan sesuatu yang dulu dijanjikan Paman sebagai hak-nya."

"Dan sekarang dia kembali. Setelah mengambil begitu banyak yang bahkan hak saudaranya, untuk apa dia kembali?"

"Dia mengatakan sedang kesulitan."

"Oh, aku pasti tidak akan suka kelanjutan ceritamu."

Rora tersenyum, memilih untuk duduk, meski kepalanya tergolek di sandaran sofa. "Tidak suka, tapi kamu tetap mau mendengarnya."

"Tentu. Ya. Aku tak punya pilihan."

"Kamu bisa memilih melupakannya."

"Enak saja. Setelah dia memberi kedipan yang membuatku mual itu? Sudah seharusnya aku tahu pria macam apa dia."

"Dia mengedip padamu?"

"Iya. Dengan cara yang sangat tidak pantas." Mengingatnya saja sudah membuat Lilith mual.

"Kapan?"

"Tadi, saat dia keluar dari sini."

"Hati-hati, Lith. Pamanku memiliki sejarah buruk dengan wanita."

"Astaga ... kenapa dia bobrok sekali. Punyakah dia satu sisi saja yang tidak memancing orang untuk menghujat?"

Dalam sitausi lain, Rora pasti tertawa mendengar kalimat histeris Lilith. "Entahlah, mungkin ada."

"Tidak. Aku yakin tidak ada."

"Lith ...."

"Aku benar, kan? Manusia mana yang masih punya kebaikan dalam dirinya, tapi mendatangi

saudaranya untuk mengambil warisan yang tersisa dari semua yang telah diambilnya?"

"Aku bingung sekali."

"Karena tidak bisa memberitahu ayahmu?"

"Iya." Rora mengusap wajahnya frustrasi. "Bisa kamu bayangkan, Lith? Berbicara saja ayahku sudah kesulitan. Duduk pun harus dibantu. Kondisinya sudah sangat parah. Aku tidak mungkin tega membahas tentang kedatangan Paman dan warisan yang dia inginkan. Itu akan membuat Ayah terluka. Dia selalu menyayangi adiknya, meskipun pamanku terus membenci Ayah. Aku takut jika mengetahui semua ini, itu akan membuat kondisi Ayah semakin memburuk."

"Apa kamu tidak menjelaskan pada pamanmu?"

"Buat apa? Dia tidak akan peduli. Tapi aku rasa dia sudah tahu. Jika dia sudah mengintaiku selama berhari-hari, tidak menutup kemungkinan dia juga sudah mencari informasi tentang Ayah, kan?"

"Iya. Kamu benar." Lilith menatap Rora prihatin. Dia tak bisa membayangkan harus berada di posisi sahabatnya itu. Merawat Ayah yang sedang sekarat dan harus menghadapi Paman tidak tahu

malu. Itu situasi yang mengerikan untuk dialami. "Lalu apa yang akan kamu lakukan sekarang?"

"Mencari uang?"

"Uang?"

"Iya, Lith. Paman mengatakan akan meninggalkan soal warisan itu jika aku bisa memberinya uang dengan harga setara sisa tanah itu."

"Apa dia gila?"

"Entahlah."

"Iya, dia pasti gila. Tanah itu hak ayahmu sepenuhnya. Dia sudah menjual tanah dan rumah. Bukankah itu lebih dari cukup?"

"Jika cukup, dia tidak akan muncul di sini."

"Jika dia muncul lagi, aku akan meminta *security* mengusirnya. Dan jika dia memakasa, aku akan menelepon polisi sekalian."

"Kumohon. Jangan lakukan itu, Lith."

"Jangan? Kamu melarangku?"

"Iya."

"Astaga, Kasyea Rora. Mengapa sekarang aku merasa kamu lah yang tidak waras?!"

"Aku sangat waras, Lith, karena itu aku melarangmu. Pamanku memberi ancaman tadi."

"Ancaman? Macam apa? Apa dia akan terus membuntuti kita atau malah memiliki gagasan untuk membakar gedung studio ini. Dia kan orang jahat yang mungkin sudah berubah menjadi psikopat."

"Dia akan menemui ayahku langsung, bersama surat hibah yang telah disiapkan."

"Ya Tuhan." Lilith menutup mulutnya tak percaya. "Apa dia setega itu?"

Rora jadi mengingat ekspresi girang sang paman saat menerima uang dari Aizar di masa lalu. "Iya, aku yakin dia bisa setega itu."

"Ini mengerikan."

"Dan dia memberiku waktu hanya tiga hari untuk menyediakan uang."

"Sialan. Dia memang sinting! Uang sebanyak itu, kamu bisa dapat dari mana, Rora?"

"Aku tidak tahu, Lith. Aku benar-benar tidak tahu. " Rora hanya bisa kembali memejamkan mata. Kepalanya terasa pening luar biasa.

Enam Puluh Tiga

Lilith mengajak Rora ke toko Ardi. Ia dibelikan es krim strawberry dan kue keju yang lembut. Gadis pirang itu mengatakan bahwa Rora butuh asupan yang manis untuk menghadapi kenyataan hidup sepahit ini. Tentu aja ucapan Lilith itu berhasil membuat Rora tertawa.

Namun, begitu pesanan mereka sampai, telepon Lilith berdering. Gadis pirang itu terlihat gusar saat panggilan selesai. Dia terpaksa meninggalkan Rora dengan mengatakan bahwa ada urusan yang tak bisa ditinggal. Alhasil, kini Rora duduk sendiri dengan dua porsi kue dan es krim yang harus dihabiskan.

"Hai ... kamu melamun?"

Rora sedikit tersentak. Ia memang melamun. Ardi kini berdiri di depannya dengan senyum lebar. “Oh ... hai.”

“Boleh aku duduk?”

“Eum ... tentu, silakan. Bangku itu milikmu.”

Ardi terkekeh mendengar jawaban Rora. “Ketika kamu datang ke sini sebagai pelanggan, maka kamu pemilik bangku ini.”

“Sampai aku selesai menghabiskan makanan?”

“Iya, sampai selesai.”

“Tenang saja, aku pemilik yang murah hati dan senang berbagi. Jadi, silakan duduk pemilik toko yang manis dan baik hati, tempat itu kupinjamkan padamu.”

Kali ini Ardi tergelak. Dia kemudian menarik kursi dan duduk di seberang Rora. “Aku melihatmu sendiri. Apa aku menganggu?”

Rora meggeleng dengan manis. “Aku tidak akan menyilakanmu duduk jika merasa terganggu.”

“Ah, syukurlah. Aku tersanjung.”

"Mudah sekali ya, membuat orang baik tersanjung."

Wajah Ardi sudah bersemu merah dan itu menghibur Rora. Ardi adalah salah satu pria yang dia izinkan menjadi temannya. Pria baik dan sopan, memperlakukan Rora dengan hormat.

"Jangan membuatku salah tingkah."

Rora tertawa dan mengangkat kedua tangannya. "Oke, aku akan berhenti."

"Terima kasih."

"Sama-sama." Rora mengangkat kedua alis, tahu bahwa Ardi hendak bertanya. "Katakan saja ...."

"Apa aku semudah itu ditebak?"

"Tidak juga. Anggaplah aku yang pandai menebak."

"Baiklah ... baiklah. Aku hanya penasaran kenapa kamu melamun dan sendirian."

"Karena Lilith pergi."

"Itu jawaban untuk kesendirianmu, bukan melamun."

"*Eum* ...." Rora mengetuk-ngetukan jemarinya di meja.

"Apa kamu tidak nyaman untuk memberitahuku?"

"Iya?"

"Maaf jika aku terkesan lancang bertanya. Tapi kamu terlihat begitu sedih dan murung. Itu membuatku ikut ... sedih."

Rora tersenyum lemah. Ia memberikan tatapan terima kasih pada Ardi. Wanita itu tahu kalau Ardi tulus padanya. "Pamanku datang hari ini. Ke studio."

"Pamanmu?"

"Adik ayahku. Iya, Paman yang sudah lama sekali tidak kulihat."

"Bukankah itu bagus? Bertemu dengan keluarga yang telah lama tidak berjumpa. Aku memiliki tiga paman dan setiap mereka berkunjung, rumah menjadi begitu ramai dan penuh tawa canda."

"Sayangnya pamanku tidak datang untuk menciptakan tawa canda."

“Apa maksudmu?” Kini tatapan Ardi terlihat sangat khawatir.

“Pamanku datang untuk memperkarakan warisan, yang sebenarnya bukan lagi haknya.”

“Bolehkah aku mengetahui lebih banyak lagi? Sesuai yang kamu anggap perlu kuketahui.”

Rora mengusap wajah frustasi. “Ya Tuhan, ini memalukan.”

“Kamu terlihat sedih, aku hanya ingin kamu berbagi bebanmu.”

“Aku tahu, tapi tetap saja ini aib keluarga yang membuatku sangat malu.”

“Kamu tidak harus malu. Ini bukan salahmu.”

“Aku tahu, tapi ... entahlah.”

Ardi terdiam cukup lama, sebelum kembali bertanya, “Apa yang dia inginkan?”

“Tanah warisan yang merupakan hak ayahku. Karena bagiannya sendiri sudah lama dijual.”

“Astaga, itu keterlaluan.”

"Dan yang lebih keterlaluan adalah dia memberiku batas tiga hari untuk membuat Ayah menandatanganinya."

"Aku yakin ayahmu tidak akan mau."

"Tidak akan pernah. Ayah tidak akan membiarkan keserakahan Paman menang."

"Tapi kamu tidak bisa bicara dengan ayahmu?"

Rora mengangguk lemah. "Kondisi ayahku semakin memburuk. Aku tidak bisa memberitahunya masalah ini dan menambah beban pikirannya. Itu akan berdampak pada kesehatannya."

"Apa kamu sudah memberitahu pamanmu?"

"Percayalah, dia tidak akan peduli pada kondisi saudaranya."

"Karakter yang buruk sekali."

"Kurasa kamu benar."

"Lalu apa yang akan kamu lakukan?"

"Mencari uang."

"Uang?"

“Iya.” Rora mengangguk. “Pamanku mengatakan akan melupakan masalah tanah itu jika aku bisa memberinya uang setara dengan nilai tanah.”

“Itu gila!”

“Memang, tapi aku tak memiliki pilihan, karena dia bisa mendatangi Ayah dan menyampaikan maksudnya langsung. Seingatku sejak dulu, pertemuan Paman dan Ayah tak pernah berakhir dengan baik. Pasti terjadi pertengkaran buruk.”

“Karena itu kamu tidak bisa membiarkannya bertemu ayahmu?”

“Iya. Dia tidak boleh bertemu dengan Ayah sekali pun.”

“Berapa uang yang kamu butuhkan?”

“Aku belum tahu. Hanya saja tanah warisan itu di kampung Ayah. Berupa perkebunan yang terbengkalai karena tak ada yang menggarap setelah kematian Kakek. Jadi harganya tidak terlalu mahal. Maksudku, tidak semahal di kota. Jika saja keadaanya berbeda, tentu aku bisa memberikan uang yang diinginkan Paman.” Rora merasa kesedihan luar biasa. Tabungannya benar-benar

terkuras habis untuk biaya pengobatan ayahnya sebelum Aizar datang. Pengahasilannya sekarang tak akan cukup untuk memenuhi tuntutan yang diinginkan pamannya.

"Tanyakan pada pamanmu berapa yang dia inginkan. Maksudku jika harganya tentu harus sesuai dengan nilai jual di sana. Kamu punya kontak sanak-saudara yang bisa ditanyakan soal ini?"

"Iya. Seingatku aku masih memiliki beberapa kontak kerabat Ayah."

"Kalau begitu, tanyakan pada mereka dulu."

Rora menghela napas. "Sepertinya aku akan mengajukan pinjaman ke bank. Sertifikat bangunan rumah dan studioku bisa digunakan sebagai jaminan kan?"

"Apa?"

"Pinjaman Ardi. Kudengar orang bisa meminjam di bank. Jika kamu menanyakan kenapa aku melamun tadi, jawabannya karena memikirkan kemungkinan itu."

"Jangan lakukan."

"Apa?"

"Jangan lakukan dulu."

"Ardi, aku tidak punya pilihan. Aku terdesak. Pamanku bisa sangat nekat jika tidak dituruti. Aku tidak bisa mengambil resiko melihatnya menemui Ayah."

"Karena itu aku memintamu menghubungi kerabatmu untuk menanyakan kepastian harga. Jika sudah tahu, kamu bisa memberitahuku."

"Apa?"

"Iya, beritahu aku agar aku segera mengurusnya untukmu."

"Tunggu sebentar. Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan."

"Rora, kamu tahu kan aku anak tunggal?"

"Iya." Tentu saja Rora tahu. Ardi sering menceritakan tantang kesepiannya menjadi anak tunggal.

"Nah, bukan bermaksud menyombongkan diri, sungguh, tapi ayahku memiliki beberapa warisan yang sudah berada atas namaku."

"Oh … itu bagus," tukas Rora masih tak mengerti ke mana arah pembicaraan lelaki di depannya.

"Ada beberapa asset yang bisa kugunakan."

"Untuk?

"Untukmu."

"Apa?"

"Rora dengar, aku bisa menjualnya untuk membantumu. Uang penjualannya aku berikan padamu. Bagaimana?"

"Tidak." Rora terkekeh tak percaya.

"Kenapa tidak?"

"Karena … karena kamu tidak bisa bercanda untuk hal seperti ini."

"Siapa yang bercanda? Aku serius."

"Tidak Ardi. Aku tidak akan membiarkanmu melakukan itu. Itu hal yang lebih gila dari tuntutan pamanku."

"Aku ingin membantumu."

"Dengan mendengarku saja, itu sudah membantuku."

"Aku ingin membantumu lebih dari sekadar menjadi pendengar. Dan melakukan itu adalah pilihan terbaik bagiku."

Rora menggeleng, tidak habis pikir. "Tidak. Aku tidak bisa menerima bantuan itu."

"Kamu terdesak, Rora."

"Aku tahu, tapi menerima bantuan sebesar itu bukan hal yang akan kuambil. Itu warisanmu, astaga ...."

"Tenang, Rora. Tenang dan dengarkan aku."

"Ardi ...."

"Pertama-tama warisan itu milikku. Ada beberapa aset yang memang tidak bisa aku manfaatkan maksimal karena bukan bidangku. Ada temanku yang sudah lama sekali menawar aset ini, dan aku memang berencana melepasnya. Jadi, kurasa ini waktu yang tepat."

"Tepat karena aku sedang membutuhkan uang? Nominalnya terlalu besar untuk diberikan cuma-cuma."

"Baiklah, jika kamu tidak bisa menerimanya karena itu cuma-cuma, bagaimana jika kupinjamkam saja? Tanpa bunga, dan resiko denda. Bagaimana?"

"A-apa?"

Ardi tersenyum. "Jadi begini, aku akan menjual aset itu dan kamu akan meminjamnya. Anggaplah bahwa aku sedang menabung, tapi tidak di bank." Ardi terkekeh karena penjelasannya sendiri. "Aku percaya padamu dan sangat ingin membantumu, Rora. Tolong terimalah bantuanku."

"Ya Tuhan, aku tak tahu harus mengatakan apa."

"Katakan saja, terima kasih."

Dan Rora benar-benar mengatakannya.

Enam Puluh Empat

Lilith memasuki ruangan Rora dan menemukan temannya itu sedang memasukkan barang-barang ke dalam tas. “Hai, Nona, jemputanmu sudah datang.” Lilith memberikan tatapan menggoda. Di mata gadis pirang itu, sahabatnya memiliki hubungan spesial dengan Aizar. Dia suka sekali menggoda Rora yang dianggapnya malu-malu kucing karena tak mau mengakui kebenaran.

“Benarkah?”

“Iya. Dia jelas tidak mau telat untuk menjemputmu.”

"Ekspresimu sungguh menganggu," ucap Rora melihat alis Lilith turun naik.

"Aku rasa cinta pertamamu pada akhirnya menemukan jalannya."

"Benarkah?" Rora sudah menggunakan mantel kuningnya sekarang. "Pemikiran dari mana itu?"

"Dia tidak pernah jauh darimu. Jangan repot-repot untuk membantah, Pak Jaksa yang menawan itu, memiliki perasaan padamu. Tapi mungkin kamu lah yang sedang jual mahal dengan terus menjaga jarak."

Sungguh, di mata Rora semua analisis Lilith sangat absurd.

"Aku benar, kan?"

"Kamu tahu, Lith?"

"Apa?"

"Lebih mudah mengiyakan semua pendapatmu daripada mendebat atau memaparkan kebenaran. Kamu tidak akan mempercayai sesuatu yang tidak kamu inginkan."

"Sialan. Aku tidak separah itu."

Rora tergelak mendengar protes Lilith. Tawa yang langsung sirna saat mengingat sesuatu. "Lith ...."

"Heum?"

"Maukah kamu berjanji sesuatu padaku?"

"Ya Tuhan, ini pasti bukan sesuatu yang akan kusukai."

"Kumohon ...."

"Jangan memohon dengan tatapan tak berdaya seperti itu. Kamu benar-benar memanfaatkan matamu untuk membuat orang luluh."

Rora tersenyum, tahu bahwa Lilith akan setuju. "Bisakah kamu menyimpan rahasia tentang pamanku dari Aizar?"

"Apa?"

"Jika dia bertanya, dan kurasa memang akan pasti bertanya, jangan beritahu bahwa pamanku sudah ke sini. Bahkan katakan saja kalau kita belum mengetahui siapa pria bersedan biru itu."

"Apa kamu gila?!"

"Lith, kumohon."

“Tapi kenapa? Pamanmu itu jahat sekali dan Aizar bagian dari penegak hukum. Setidaknya jika dia menghadapi Aizar, Pamanmu tidak akan berkutik.”

“Ini tidak sesederhana itu.”

“Maka jelaskan. Ayo, jelaskan.”

“Aku tidak bisa, belum waktunya.”

“Kamu tidak bisa memintaku menyimpan rahasia, tapi tak tahu alasannya.”

“Ini tentang hubunganku yang sebenarnya.”

“Apa?”

Rora maju dan mengenggam tangan Lilith. “Demi Tuhan, kamu adalah orang yang sangat ingin kuberitahu kenyataanya. Tapi aku tak bisa. Hukuman yang kutanggung akan sangat berat. Aku sudah berusaha untuk bertahan sangat keras. Aku kelelahan, Lith. Aku sudah berada di titik akhir kemampuanku.”

Lilith langsung memeluk, Rora. Sangat erat. “Baiklah. Jangan jelaskan jika itu membuatmu akan menanggung derita. Aku mempercayaimu. Aku akan

menyimpan rahasia itu dari Aizar. Kamu bisa tenang."

"Terima kasih, Lith. Terima kasih banyak."

"Kenapa kalian berpelukan?"

Rora dan Lilith terlonjak dan langsung melerai pelukan mereka. Aizar sudah berdiri di ambang pintu dan menatap mereka dengan heran.

"Apa ada sesuatu yang terjadi?" tanya lelaki itu lagi, kini lengkap dengan nada curiga.

"Hei, Pak Jaksa. Aku tahu kalau instingmu memang diasah untuk menemukan kebohongan yang disembunyikan orang jahat. Tapi ini bukan persidangan dan kami jelas tidak akan pernah termasuk golongan orang jahat. Malah, kami masuk katagori wanita paling manis dan berbudi luhur di muka bumi."

"O ... kee ...." Aizar sungguh kagum terhadap kemampuan Lilith bicara tanpa jeda.

"Jadi, hentikan kecurigaanmu itu, karena wanita berpelukan untuk saling menguatkan dan memberi dukungan."

“Menguatkan? Memangnya ada apa dengan Rora?” Aizar sudah berada di samping Rora dan menyentuh keningnya.

“Dingin bukan?” tanya Lilith yang mendapat anggukan Aizar. “Wanita yang mengaku temanmu masa kecilmu ini, kurang enak badan sejak pagi. Wajahnya sangat pucat dan tubuhnya dingin. Kurasa dia demam dan kelelahan. Aku memeluknya untuk mengingatkan agar dia tidak lupa istirahat.”

Rora menatap Lilith penuh terima kasih. Gadis pirang itu membantunya terbebas dari kecurigaan Aizar.

“Terima kasih atas perhatianmu pada Rora, Lith.”

“Sama-sama, Pak Jaksa yang Tampan. Sekarang sebaiknya kamu segera membawa gadis ini pulang, dia benar-benar butuh beristirahat.”

Lalu Aizar dan Rora berpamitan pada Lilith. Lelaki itu membimbing istrinya menaiki mobil dengan sangat hati-hati.

“Kamu memperlakukanku seperti orang sakit,” keluh Rora begitu Aizar selesai memasangkan sabuk pengaman untuknya.

"Kamu memang sakit. Lihat? Kamu sangat pucat dan semakin kurus."

"Aku hanya kelelahan, Aizar."

"Kamu terus mengatakan kelelahan. Tidak ada kelelahan yang selama ini." Aizar menjalankan mobil dengan sangat pelan.

"Aku tidak berbohong. Aku hanya merasa lelah dan ingin tidur."

"Kita ke dokter saja bagaimana?"

"Jangan sekarang."

"Rora ...."

"Aku sudah janji akan pulang cepat pada Ayah."

"Tapi kondisimu."

"Aku tidak apa-apa. Istirahat lebih cepat pasti akan membuat kondisiku lebih baik." Aizar terlihat tidak setuju, hingga membuat Rora mencari cara lain untuk meluluhkan lelaki itu. "Bagaimana jika kita pergi ke dokter besok saja?"

Berhasil, Aizar kini terlihat tidak semuram tadi.

"Besok, pekerjaanku tidak terlalu banyak dan aku bisa mengatakan pada Ayah akan terlambat

pulang. Kita juga bisa menghabiskan waktu berdua ... sedikit lebih lama." Rora berharap wajahnya tidak memerah. Itu memalukan, tapi dia harus membuat Aizar setuju. Mereka memang sudah lama sekali tidak memiliki waktu pribadi berdua. Rora tahu dari tatapan yang sering dilemparkan Aizar padanya, lelaki itu *membutuhkannya*.

"Baiklah, aku setuju. Besok, setelah dari dokter kita ke apartemen sebentar."

Rora mengangguk dengan gugup. Sudah jelas apa yang akan terjadi jika mereka ke apartemen Aizar besok.

"Apa pria bersedan itu tidak muncul hari ini?" tanya Aizar setelah mereka terdiam cukup lama.

Rora berusaha agar tidak tergagap saat mendengar pertanyaan itu. "Tidak. Aneh bukan?" tanya berusaha meniru Lilith saat curiga.

"Tidak juga, aku malah memiliki firasat bahwa dia tahu kita sudah menyadari apa yang dilakukannya kemarin."

"Soal membuntuti itu?"

"Iya. Karena itulah dia tidak muncul. Kurasa dia akan menghilang selama beberapa hari sampai kewaspadaanmu menurun, lalu muncul kembali."

Dia sudah muncul. Rora sangat ingin memberitahu hal itu pada Aizar, tapi mengingat ancaman pamannya. Ia tidak bisa mengambil resiko.

"Aku sudah menyuruh informanku mencari jejaknya. Tapi masih dalam proses pencarian. Semoga kita segera mengetahuinya."

"Semoga."

"Dengar, Burung Kecil. Kejahatan besar bisa berawal dari tindakan korban yang menyepelekan atau menganggap remeh. Jadi, pastikan kamu tidak melakukan hal itu."

"Tidak akan."

"Bagus. Sekecil apa pun infomasi yang kamu miliki, segera beritahu aku. Seberat apa pun masalahnya, aku akan menyelesaikannya untukmu. Jangan mengambil tindakan sendiri yang bisa membahayakanmu. Kamu memilikiku untuk melindungimu. Mengerti?"

Rora mengangguk. Ia menahan haru dan kesedihan di hatinya. Aizar pasti akan sangat marah jika tahu apa yang ia lakukan. Wanita itu mengalihkan pandangan ke luar jendela mobil. Tak ingin suaminya melihat air matanya yang menetes.

Namun, usapan lembut di kepalanya, meruntuhkan pertahanan Rora. Ia tergugu saat dengan sangat lembut, Aizar mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Enam Puluh Lima

Pamannya tidak menepati janji. Keesokan harinya pria tua yang serakah itu kembali mendatangi studio Rora, persis lima menit setelah Aizar yang mengantar wanita itu, pergi. Ia sangat terkejut melihat pamannya yang culas kini melempar surat hibah ke atas meja, memintanya untuk segera menyuruh sang ayah menandatanganinya.

"Apa maksud dari semua ini?!" Rora yang melihat kekasaran sang Paman langsung maju. "Paman tidak bisa bersikap semena-mena di sini."

"Kamu diam, Bajingan Kecil!"

Rora terkejut, mata pamannya yang merah dengan mulut beraroma minuman keras. Sudah pasti lelaki itu sedang tidak sadar sepenuhnya. “Paman hentikan. Atau saya akan memanggil *security*.”

Brak!

Meja di ruang tunggu itu begetar karena hantaman telapak tangan sang paman. Lelaki itu kini berdiri dan menunjuk surat di meja. “Aku butuh uangnya, segera. Kamu sudah berjanji!”

“Saya tidak pernah berjanji apa pun.”

“Peduli setan! Kamu berikan uangnya atau aku akan mendatangi tua bangka itu dan mengungkapkan rahasiamu.”

“Paman memberikan waktu tiga hari.”

“Aku berubah pikiran. Aku mau uangnya hari ini juga.”

“Paman, saya tidak bisa menyediakan uang secepat itu!”

“Uangnya! Atau kamu akan melihat ayahmu mati kesakitan menanggung sedih!”

“Paman tidak bisa mengancam saya!”

Vas bunga yang berada di meja, pecah karena pria tua itu melemparnya ke lantai. Rora terkejut luar biasa. Wanita itu terlonjak mundur seketika. Sementara Lilith yang berada bagian dalam studio, langsung melakukan panggilan ke Aizar. Dia mungkin telah mengingkari janji pada Rora, tapi pria tua itu berbahaya. Pak Bahri bisa saja melakukan kekerasan pada keponakannya.

Saat panggilan diangkat Lilith dengan cepat dan ringkas menjelaskan situasinya. Beruntung Aizar berada tak jauh dari sana. Pria itu langsung berputar balik menuju studio Rora.

Lilith tak mau ikut campur, Rora tidak akan suka itu. Namun, dia tidak bisa diam saja melihat temannya terdesak. Gadis pirang itu sudah mengalah dengan menuruti Rora masuk ke ruang pemotretan begitu pria tua jahat itu datang. Pilihan yang salah, karena kini Rora terlihat tak berdaya. Lilith mendorong pintu dan mendekati sahabatnya yang masih berdiri *shock* melihat kekasaran pamannya.

"Mungkin kamu bisa meminta pada si Pirang Seksi ini untuk membantu." Pamannya tersenyum dengan tatapan sangat melecehkan ke arah Lilith.

"Kamu teman keponakanku, kan? Ayo bantu dia kalau begitu. Berikan uang untukku dan aku akan *wushh* ... pergi."

"Lilith tidak ada kaitannya dengan semua ini."

"Ada atau tidak, siapa peduli?! Aku mau uangnya! Itu tanah milikku! Kamu harus memberiku uang!"

Ucapan pamannya benar-benar tidak terkontrol. Pria tua itu terlihat marah dan berbahaya.

"Sebaiknya Anda pergi! Kami tidak bisa bicara dengan orang mabuk!" usir Lilith berani.

"Mabuk, heh?! Si Pirang ini terlalu ikut campur. Apa kamu tahu hukuman untuk wanita yang suka ikut campur?" Seringai cabul muncul di bibir Pamannya.

Pria tua itu berusaha menyentuh Lilith, tapi dengan segera ditepis Rora. Hal yang membuat Pak Bahri sangat marah. Pria tua itu sudah mengangkat tangannya, siap menampar Rora saat pintu studio terbuka dan Ardi masuk dengan sebuah *paper bag* berisi makanan untuk Rora.

Lelaki baik hati itu terkejut luar biasa. Dia mendekati Rora dengan cemas dan menjadi tembok pelindung dengan berdiri di depan Rora.

"Jangan pernah berpikir untuk melakukan kekerasan pada Rora."

"Siapa lagi pemuda ini, heh? Jangan ikut campur. Ini urusan keluarga."

"Tidak ada keluarga yang saling menyakiti."

"Heh, Anak Manis, jika mau berkhotbah, jangan padaku. Sekarang sebaiknya kamu dan si Pirang itu, minggir. Keluar! Enyah! Ada hal yang harus kuselesaikan dengan keponakanku."

"Tidak bisa!"

"Pergi kataku!"

"Saya akan membayar jaminan untuk Rora. Anda akan mendapatkan uang itu dari saya."

"Dia tidak akan mendapatkan apa pun!"

Suara tegas dan dingin itu menyentak keempat orang yang tengah bersitegang. Aizar berjalan dengan langkah begitu tenang, tapi mata menyorot penuh ancaman kepada pria tua yang kini terbelalak, terlihat terkejut dan juga ketakutan.

"Aku sudah menyuruhmu untuk tidak memberitahunya!" kecam Pak Bahri pada Rora yang sudah pucat pasi. "Dasar anak setan! Kamu memang sama tidak bisa dipercayanya dengan ayahmu—"

Pak Bahri belum menyelesaikan kalimatnya saat kerah bajunya ditarik hingga nyaris membuatnya tercekik. Aizar menatap pria tua itu dengan keingianan besar untuk menghajarnya hingga babak belur. "Aku sudah memintamu untuk menjauhi istriku."

Suara kesiap dari Lilith dan Ardi memenuhi ruangan itu. Rora hanya mampu menghindari pandangan mereka.

"A-ku terpaksa! U-uang … yang kamu berikan s-sudah habis!"

"Lalu apa aku harus peduli?"

"Aku hanya datang untuk menuntut hakku!"

"Kamu tidak akan mendapatkan apa-apa. Karena jika terus bertingkah seperti pecundang aku memastikan kamu akan berakhir di penjara."

"Kamu tidak bisa mengancamku!"

“Aku tidak mengancammu, aku memberitahumu!”

“Apa-apaan?!”

“Mendatangi istriku, bersikap kasar, memeras dan hampir memukulnya. Aku memiliki sederet tuntutan yang bisa membuatmu menjadi penghuni penjara sangat lama.”

Aizar kemudian melepas cengkeramannya dan Pak Bahri langsung memegang lehernya sembari terbatuk. Pria tua itu menatap Aizar dengan ngeri.

“Pergi dan jangan sampai aku melihatmu mendekati istriku lagi.”

Pak Bahri melemparkan tatapan penuh kebencian pada Rora, sebelum akhirnya berlari keluar dari studio.

Ruangan itu berubah menjadi hening, seolah mereka semua telah bisu.

Aizar mendekati Rora yang masih berdiri di dekat Ardi dan Lilith.

“Ayo pulang.” perintahnya dengan dingin sebelum berjalan meninggalkan Rora duluan.

Rora hanya mampu melemparkan tatapan penuh penyesalan dan permintaan maaf pada Lilith dan Ardi yang terlihat *shock*. Wanita itu setengah berlari mengikuti Aizar.

Aizar ternyata membawa Rora ke apartemennya. Selama perjalanan, lelaki itu sama sekali tak bicara, malah terlihat begitu tenang. Hal yang mengingatkan Rora pada perilaku pria itu saat membawanya ke rumah terpencil di tengah hutan setelah mereka menikah tujuh tahun lalu.

Rora ketakutan, terutama saat Aizar membuka pintu apartemen dan menyuruhnya masuk hanya dengan lirikan mata. Suara pintu yang tertutup dan terkunci membuat Rora berbalik dengan terkejut.

"Buka pakaianmu."

Rora tersentak, itu kalimat perintah itu mirip seperti yang diberikan Aizar padanya tujuh tahun lalu. "Tidak. Kumohon, Aizar kita bisa bicara."

Rora merasa mengalami de javu dan itu membuatnya mulai menangis. Ia tidak mau melewati fase mengerikan saat Aizar berubah menjadi momster tak berperasaan lagi.

"Buka !"

“Aizar kumohon, kamu salah paham.”

“Salah paham? Lilith menjelaskan dengan baik apa yang terjadi. Kamu membohongiku.” Aizar menarik Rora ke dekapannya dan menarik rambut belakang wanita itu agar mendongak ke arahnya. “Kamu membohongiku. Setelah semua kemurahan hatiku selama ini, kamu masih membohongiku. Apa yang salah. Burung Kecil? Kenapa kamu suka sekali mempermainkanku.”

“Aizar ... Paman mengancam—”

“Mengancam? Kamu takut pada pria tolol itu, tapi mengabaikan permintaanku untuk jujur?”

“Aizar, hentikan! Aku tak punya pilihan!” Rora berusaha mendorong Aizar yang kini sudah merobek bagian atas bajunya, membuat dada wanita itu terpampang. “Hentikan!”

“Iya, kamu memiliki pilihan, tapi kamu lebih memilih pria pemilik toko itu untuk membantumu. Dia menawarkan uang pada pamanmu! Dia ingin menyelesaikan masalahmu. Kamu jujur padanya, tapi tidak padaku!”

“Aizar, Ardi—”

“Ternyata kamu sama saja dengan ayahmu! Makhluk menjijikan yang memiliki darah pengkhianat di dalam tubuhnya.”

Suara tamparan terdengar nyaring di ruangan itu. Rora merasakan panas di telapak tangannya karena menampar Aizar begitu keras. “Kamu boleh menghinaku, tapi jangan pernah menghina ayahku.”

“Benar, aku berhak menghinamu.” Lalu Aizar menggendong tubuh Rora ke sofa dan menjatuhkannya di sana. Dia menidih, mengangkat rok dan menyingkirkan kain pelindung wanita itu. Aizar mendesakkan diri ke dalam diri Rora, tak mempedulikan pekik kesakitan istrinya.

Saat Aizar bergerak dengan kasar sebagai bentuk hukuman, Rora mematikan semua perasaanya. Ia menghentikan perlawanan, hanya berbaring kaku membiarkan Aizar memerkosanya. Wanita itu menatap dinding bisu apartemen dengan perasaan begitu hampa.

Enam Puluh Enam

Rora tak bisa menahan rasa lega saat geraman Aizar terdengar dan tubuh lelaki itu melemas. Ia menahan kesiapan ketika lelaki itu menarik tubuhnya menjauhi Rora dan membebaskan wanita itu dari rasa terkungkung yang meremukkan.

Aizar kemudian meninggalkan Rora sendirian, meringkuk di sofa dengan air mata mengalir pipi. Rora merasa begitu lemah dan tidak berdaya. Wanita itu menanggung kesakitan di mana-mana.

Rasa jijik pada kelemahannya membuat Rora memaksa diri untuk bangkit. Wanita itu membersihkan diri di kamar mandi dan kembali menangis saat melihat keadaanya yang

menyedihkan. Bajunya robek, dan bekas gigitan Aizar memenuhi dada serta lehernya. Rora tidak tahan hingga memutuskan untuk keluar. Wanita itu membaringkan diri di ranjang Aizar, merasa tak memiliki kekuatan lagi untuk bertahan.

Suara ponsel Aizar yang berbunyi tak mampu mengusik Rora. Wanita itu tenggelam dalam nestapanya. Ia baru bereakasi saat Aizar masuk dengan pakaian lengkap dan melempar sebuah mantel panjang berwarna hitam padanya.

"Kenakan itu, kita harus berangkat ke rumahmu. Bi Nuning menelepon jika pamanmu sudah berada di sana dan memaksa untuk berbicara dengan ayahmu."

Rora terkejut luar biasa, tapi berhasil bergerak begitu cepat, mengenakan mantel lalu mengikuti lelaki itu keluar dari apartemen. Perjalanan mereka diisi dengan kebisuan yang mengerikan. Rora hampir melompat turun dari mobil Aizar saat mereka sampai di rumah. Mobil sedan biru pamannya sudah terparkir di halaman.

Wanita itu berlari memasuki rumah dan menemukan Bi Nuning yang kini terlihat panik

sambil menunjuk ke arah kamar ayah Rora. Wanita itu segera menerobos masuk dan menemukan sang paman tengah memegang jari ayahnya, memaksa pria tua tak berdaya itu untuk menandatangi surat hibah.

Dengan kekuatan yang berasal dari kemarahan dan keinginan untuk melindungi, Rora mendorong tubuh pamannya hingga tersungkur menimpa nakas. Pria tua jahat itu terbelalak, jelas tak menyangka kedatangan Rora. Usaha untuk memaksa ayah Rora membuat Pak Bahri tak menyadari kedatangan wanita itu lebih cepat.

“Ha, hai, Keponakan? Terkejut aku sudah ada di sini?”

Rora tak mempedulikan ucapan pamannya. Karena wanita itu sudah mendekati ayahnya. Mencium telapak tangan pria tua yang kini menangis menatapnya. Terlambat. Rora merasakan hantaman hebat kesakitan saat menyadari bahwa ayahnya telah mengetahui rahasia yang disembunyikan selama ini.

Pak Bahri berusaha untuk menyentuh Rora, tapi tubuhnya segera dipaksa berdiri oleh Aizar. Pria tua

itu tercekik ketakutan melihat kemarahan berkobar di mata Aizar.

"Kamu mengabaikan peringatanku!"

"Persetan! Aku tidak akan takut pada anak ingusan sepertimu!"

Sebuah hantaman mendarat di perut pria tua jahat itu. Namun, bukannya terlihat gentar dia sudah malah tertawa terbahak-bahak. "Mau memukulku lagi, heh? Silakan. Tapi itu tidak akan merubah apa pun!"

Pak Bahri menunjuk ke arah Ayah Rora yang kini melihat semua yang terjadi. "Kakakku ini sudah tahu kenyataanya. Tahu bahwa putrinya yang dijaga bagai permata sudah dijebak dalam pernikahan sangat tidak layak itu oleh kamu! Pria yang selalu dianggapnya anak. Hahahaha ...."

Pak Bahri bertepuk tangan, seperti orang gila. "Dia hanya bisa menangis saat aku mengatakan putrinya seperti korban penculikan waktu dinikahi. Hanya bisa mengangguk dan menahan air mata. Tua bangka ini menatapku dengan marah, tapi tak bisa melakukan apa-apa ketika aku memberitahunya bahwa aku mendapat bayaran sangat besar agar

menutup mulut. Lihat! Lihatlah! Ternyata aku berhasil! Aku berhasil membalasnya melalui kalian. Aku pemenang di sini!"

Sebelum Aizar sempat menghantamkan tinjunya lagi, Pak Haikal sudah masuk ke dalam dan mencegatnya. Pria itu menggeret Pak Bahri keluar dari ruangan agar berhenti membuat kekacuan.

Ruangan itu terasa begitu sepi dan dingin saat teriakan marah Pak Bahri tak lagi terdengar.

"Ayah ...." Rora mencium telapak tangan ayahnya yang terasa begitu dingin. "Maafkan Rora. Maafkan Rora. Rora tidak pernah ingin membohongi Ayah."

Tangan tua Pak Fahmi melepas genggaman putrinya. Namun, kemudian dia mengusap wajah sang putri yang kini berlinang air mata. "Ja-jangan ... menangis. Se ... telah ... semua ... yang ... ter-jadi, Put -ri Ayah, tidak boleh ... menangis ... lagi."

Rora semakin tergugu. Ia memeluk Ayahnya dengan erat.

"A-yah yang sa-lah. A-yah ... yang ... ber-dosa. Bu-bukan ... kamu, Nak."

Rora mengangkat kepala, menatap sang ayah dan menggeleng. "Tidak. Jangan salahkan diri Ayah. Bagi Rora, Ayah tidak bersalah."

"Maafkan ... Ayah. A-mpuni ... A-ayah."

Rora mengangguk. Rora tidak akan pernah membiarkan setitik dendam pun menodai rasa cintanya untuk sang ayah. "Rora tetap mencintai, Ayah. Rora tidak akan pernah berhenti mencintai Ayah."

Ucapan itu itu membuat air mata Pak Fahmi kembali turun. Mereka menangis bersama, hingga pengampunan itu meluruhkan kepedihan yang ada.

Kemudian dengan usaha yang sangat keras karena kesulitan berbicara, Pak Fahmi meminta Rora mengambil sebuah amplop di dalam nakas. Dia meminta putrinya menyerahkan kertas itu pada Aizar yang semenjak tadi hanya berdiri dalam diam di tengah ruangan.

"Ba-calah ... Nak," pinta Pak Fahmi.

Aizar menurut. Duduk di sofa bed dan membuka amplop itu. Dia membaca kertas dengan tulisan yang tidak terlalu rapi dengan perasaan berkecamuk hebat. Saat selesai, Aizar kembali

menutup kertas itu dengan tangan bergetar. Ada sebuah foto usang ditemukan Aizar di dalam amplop. Saat melihat foto itu dan tanggal yang tertera di sana, dendam Aizar berubah menjadi penyesalan yang teramat dalam. Foto itu bergambar dua orang muda mudi yang tengah tersenyum lebar. Foto Pak Fahmi dan Ibu Faiha, diambil jauh sebelum pernikahan orang tua Aizar dilaksanakan.

Dengan perasaan kalah luar biasa, Aizar mendekati ranjang. Ia bersimpuh di kaki Pak Fahmi yang tertutup selimut, menenggelamkan wajahnya di sana. Aizar menangis tanpa suara.

Pak Fahmi meminta Aizar untuk mendekat padanya. Rora hanya bisa menatap bingung pada kedua lelaki itu. Pak Fahmi meminta Aizar mendekatkan wajah padanya. Lalu pria tua itu membisikan sesuatu yang tak mampu didengar putrinya yang duduk di seberang ranjang.

Setelah Pak Fahmi selesai berbicara, Rora bisa melihat bagaimana Aizar mengangguk dan mencium tangan pria tua itu.

Untuk

Bahran Aizar.

Pemuda hebat yang selalu Paman anggap putra Paman sendiri.

Surat ini Paman tulis karena perasaan lega ketika melihatmu berdiri di ambang pintu Paman lebih dari sebulan yang lalu. Kamu kembali, memberi Paman kesempatan untuk membuat pengakuan yang tak memiliki celah selama tujuh tahun ini.

Nak, maafkan Paman yang baru bisa menyampaikan ini sekarang. Membuat rasa sakit itu menyiksamu begitu lama. Biarkan pria tua ini bercerita sejenak, meski lewat surat dengan tulisan yang mirip cakar ayam. Penyakit ini membuat tangan Paman sering gemetar hingga memengang puplen pun susah. Paman tidak sedang mengeluh, Nak. Pria tidak boleh mengeluh, bukan?

Penjelasan ini memang terlambat. Tapi Paman rasa kamu harus tahu, untuk membebaskan rasa sakitmu. Paman dan ayahmu adalah teman karib, kami adalah sahabat yang tak terpisahkan. Tapi kamu tentu tahu juga, sejak awal ayahmu berasal dari keluarga yang jauh lebih berada dari Paman. Selepas kami bersekolah di kampung, Ayahmu dikirim berkuliah ke luar pulau, berbeda dengan

Paman yang hanya mampu disekolahkan di kampus negeri di tanah kami.

Di sanalah Paman berkenalan dengan ibumu. Wanita cantik dan ceria, cerdas juga sangat baik hati. Pada akhirnya kami jatuh cinta dan menjadi sepasang kekasih. Anak muda yang dimabuk asmara dan merasa mampu mengenggam dunia, kami melakukan kesalahan, berhubungan lebih jauh dari seharusnya.

Semuanya berjalan lancar. Hingga saat liburan, ayahmu pulang. Paman memperkenalkannya dengan kekasih Paman. Oh, Paman tidak akan mengatakan bahwa ayahmu berusaha menusuk Paman dari belakang, tapi pemuda mana pun memang akan dengan mudah tertarik pada ibumu. Sekali lagi, dia cerdas, cantik dan menyenangkan.

Sebelum masa liburan usai, Paman mendapat sebuah kabar baik dari kampus. Paman berkesempatan menjadi perwakilan pertukaran mahasiswa untuk belajar di kampus lain. Itu kesempatan yang sangat langka dan berharga. Waktu itu, orang tua paman dan ibumu sangat mendukung. Paman mengambil kesempatan itu dan berangkat dengan penuh harapan.

Tapi tidak tahukah kamu bahwa baru dua bulan di sana, Paman mendapatkan kabar mengejutkan? Ibu dan ayahmu menikah. Kekasih dan sahabat Paman memilih menjadi suami istri saat Paman berada sangat jauh dari mereka.

Hati Paman hancur saat itu. Tapi Paman berusaha untuk berdamai. Paman tahu tak akan bisa mengubah apa pun. Kemarahan dan dendam tidak akan menghasilkan apa-apa, seperti yang Paman ajarkan pada Rora.

Patah hati Paman tidak jauh lebih berharga dari kasih dan persahabatan tulus yang diberikan ayahmu selama ini.

Saat kembali ke kampung halaman, Paman melihat ibu dan ayahmu telah hidup penuh cinta dengan seorang bayi perempuan yang sangat mirip dengan ibumu. Paman tidak pernah berpikir bayi itu milik Paman, sedetik pun, karena sikap ibumu memastikan bahwa bayi perempuan itu milik ayahmu. Lagipula tentu dia akan memberitahu jika bayi itu milik Paman, bukan? Kami sepasang kekasih yang selalu jujur satu sama lain.

Selain itu, ayahmu pada suatu kesempatan juga membuat pengakuan. Dia meminta maaf pada Paman dan mengakui telah melakukan sesuatu yang salah dengan ibumu, hanya satu hari setelah keberangkatan Paman. Dia

mengatakan berusaha menghibur ibumu dari kesedihan, tapi malah melakukan sesuatu yang sangat fatal. Ayahmu harus menikahi ibumu untuk bertanggung jawab.

Namun, ternyata, ibumu berbohong, Nak. Dua puluh tujuh tahun berlalu, dan dia melemparkan kenyataan sebenarnya, saat Juliana sudah terbaring kaku tak bernyawa lagi. Paman baru tahu memiliki seorang putri yang lain.

Sekali lagi, Paman minta maaf baru bisa mengatakannnya sekarang. Dulu, Paman tidak memiliki kesempatan untuk menjelaskannya padamu. Kamu terlalu berduka untuk dibertahu hal menyakitkan ini. Dan saat Paman merasa kamu sudah cukup kuat, kamu meninggalkan kota dan tak pernah kembali.

Tujuh tahun ini berlalu dengan rasa bersalah yang tidak pernah meninggalkan Paman. Baik untukmu maupun Rora. Paman selalu merasa telah membuat dua anak yang saling menyayangi menanggung penderitaan terlalu besar.

Kamu hidup dengan kehilangan dan Rora harus menanggung konsekwensi dari rasa kehilanganmu. Rora selalu menyayangimu. Paman tahu dia tak pernah menyayangi pemuda mana pun selain dirimu.

Apa kamu tahu Rora pernah hamil? Kamu pasti tidak tahu. Karena jika tahu, kamu akan kembali untuknya, kan?

Paman tahu kamu adalah ayah dari bayi yang dikandung Rora. Anak itu selalu jujur pada Paman, tapi memilih tetap bungkam saat Paman menanyakan pemuda yang menghamilinya.

Rora berusaha agar kami menganggap dia nakal dan melakukan kesalahan fatal. Tapi dia tidak seperti itu. Kita tahu dia tidak akan pernah seperti itu. Paman tidak tahu apa yang terjadi antara kalian hingga menghasilkan bayi itu. Tapi Paman tidak akan menyalahkanmu. Paman pernah melakulan kesalahan seperti dirimu di masa lalu. Sebuah dosa yang menghancurkan hati Paman hingga sekarang. Paman berharap kamu tidak akan berakhir dalam penyesalan seperti Paman.

Jika kamu membaca surat ini, mungkin Paman sudah tidak ada, atau usia Paman tidak lama lagi. Namun, Paman hanya ingin kamu mengetahui sesuatu, Paman menyesal dan minta maaf atas apa yang terjadi. Tolong maafkan pria tua ini, Nak.

Salam ,

Paman Fahmi

Pria tua yang akan selalu menyayangimu.

Enam Puluh Tujuh

Pak Fahmi mengembuskan napas terakhirnya sore itu. Di kamarnya yang damai dan dikelilingi oleh orang-orang yang mengasihinya.

Wajahnya seperti seseorang yang tertidur nyenyak dan bibirnya seolah menyunggingkan senyum. Rora yang melihat jenazah ayahnya tahu bahwa kini pria tua itu tak lagi menanggung derita apa pun.

Penguburan dilakukan keesokan harinya. Jenazah Pak Fahmi dibawa ke kota asal ibu Rora. Wanita itu tahu bahwa selama ini ayahnya selalu ingin dimakamkan di samping pusara sang istri. Aizar yang mengurus segalanya dibantu oleh Bi

Nuning dan Pak Haikal. Pemakaman dipenuhi oleh orang yang datang melayat. Sedangkan Rora, yang nyaris tak pernah memejamkan mata, selalu ditemani Lilith yang malah terus menangis.

Rora menyaksikan bagaimana jenazah ayahnya dimasukkan ke liang lahat lalu ditimbun dengan tanah. Kini sebuah batu nisan bertulis nama Fahmi Jaya Nagara tertancap di sebuah makam baru yang penuh taburan bunga itu.

Ia tidak menangis sepeti Lilith, Bi Nuning, Pak Haikal, para kerabat, sahabat serta orang-orang yang mengenal ayahnya dengan baik dan merasa kehilangan. Rora telah kehilangan kemampuan menitikan air mata saat melihat bagaimana ayahnya berhenti bernapas untuk selama-lamanya. Namun, ada sebuah lubang besar di dada wanita itu yang seolah siap menelannya.

Semua orang telah meninggalkan pemakaman, termasuk Lilith dan Ardi yang harus mengantar Bi Nuning dan Pak Haikal pulang, kembali ke kota mereka. Masih ada kerabat yang berdatangan ke rumah Rora, jadi mereka harus di sana. Mereka semua mempercayakan Aizar untuk menjaga Rora yang terlihat enggan meninggalkan pemakaman itu.

Kini ia berjongkok di dekat makam Ayahnya, menyunggingkan senyum pedih. Ironi terasa memenuhi dada Rora saat melihat tiga pusara dari orang-orang yang sangat dicintainya.

Apa ayah sudah tenang di sana? Iya. Ayah harus tenang. Ayah harus bahagia karena telah menjadi pemenang setelah berjuang begitu lama.

Rora akan baik-baik saja, Ayah. Rora pernah berjanji akan baik-baik saja, kan? Dunia ini tidak bisa lagi menakuti Rora seperti dulu. Rora tidak memiliki sesuatu untuk dilindungi dan dipertahankan lagi.

Bahagialah dengan Ibu di sana, Ayah. Rora tahu bahwa Ayah sangat merindukannya. Sekarang Ayah sudah bisa bersama Ibu.

Rora iri, Ayah. Rora ingin ikut dengan kalian. Tapi tahu bahwa harus menunggu. Rora harus mengikuti cara yang benar agar kita bisa bertemu, bukan? Baik, Ayah. Rora akan melakukannya. Rora tidak akan kalah dengan kekejaman dunia lagi.

Sekarang Rora bisa tenang karena mengetahui bahwa Ayah dan Ibu sudah bersama untuk menjaga putri Rora. Tolong, tunggu Rora Ayah.

Rora tersentak saat merasakan tangan Aizar di punggungnya. Semenjak tadi ia terus berbicara dalam hati, menumpahkan kepedihannya tanpa suara.

"Ayo, Burung Kecil. Kita harus pulang. Sebentar lagi gelap."

Rora mengangguk, mengecup nisan ayahnya dan mengucapkan salam perpisahan pada tiga pusara itu, sebelum akhirnya mengikuti perintah Aizar. Namun, baru beberapa langkah, wanita itu memanggil suaminya.

"Ada apa?" tanya Aizar hati-hati.

Rora terlihat seperti kristal es yang siap pecah sekarang. Wajahnya sangat pucat dan terlihat lemah.

Rora menatap tepat ke mata Aizar, keputusan telah diambilnya sekarang. Ia menolak untuk hidup di dalam cengkeraman lelaki itu lagi. "Semuanya sudah selesai, Aizar. Ayahku sudah dipeluk tanah sekarang. Aku mendapat kehilangan sama besarnya dengan dirimu. Dendam itu telah tuntas."

Aizar mengangguk. Ekspresi wajahnya adalah gabungan penderitaan yang memilukan. "Benar, dendam itu telah usai."

“Begitu juga penikahan kita.”

“Burung Kecil ….”

“Aku tidak ingin menjadi burung kecilmu lagi, Aizar. Sama seperti aku tak ingin menjadi istrimu. Tolong bebaskan aku, lepaskan. Terlalu banyak rasa sakit yang tak mungkin bisa membuatku mampu bertahan di sampingmu setelah ini.”

“Rora—”

Rora berlutut lalu mengatupkan kedua tangan di depan dada, mendongak menatap Aizar yang masih berdiri tak percaya. “Demi kasih sayang yang pernah ada di antara kita, kumohon, ceraikan aku. Hubungan ini harus diakhiri sebelum aku menjadi gila. Kumohon, ceraikan aku, Aizar. Kita sudah mencapai kata usai.”

Aizar merasakan hatinya remuk redam melihat penderitaan tak tertahan di mata Rora. Lelaki itu memegang kedua lengan Rora dan membantu wanita itu berdiri.

“Jangan memohon, Rora. Kamu tidak pantas melakukannya.” Lelaki itu tersekat, menatap istrinya dengan senyum getir. “Aku tidak mungkin menjadi lebih jahat daripada ini, bukan?” tanyanya serak.

"Maka iya, aku melepaskanmu. Aku membebaskanmu dari pernikahan ini. Aku menceraikanmu, Kasyea Rora."

Rora mengangguk, berusaha mengucapkan terima kasih. Namun, sebelum kata itu terucap, wanita itu luruh dalam pelukan Aizar, kehilangan kesadarannya.

Saat terbangun, Rora merasakan haus luar biasa. Ia berusaha untuk duduk saat menyadari bahwa berada di sebuah ruang rawat inap rumah sakit dengan sebuah jarum infus menancap di pergelangan tangan kirinya. Rora menatap ke seluruh ruangan dengan bingung dan menemukan Aizar duduk dengan sebuah laptop di sofa bed tak jauh dari tempat Rora berada.

Lelaki itu langsung meletakkan laptop dan mendekati Rora.

"Syukurlah kamu sudah terbangun," ucap Aizar penuh kelegaan. "Kamu mau minum?" tanya Aizar saat melihat Rora menyentuh lehernya. Setelah mendapat anggukan, lelaki itu segera meninggikan posisi ranjang Rora lalu membantu wanita itu

minum. “Sudah cukup?” tanyanya saat Rora menjauhkan mulut dari bibir gelas.

Rora mengangguk, masih terlihat bingung. “Ini masih pagi atau sore?” tanyanya saat melihat sinar matahari memasuki jendela.

“Pagi.”

“Pagi?” Rora bertambah bingung. Seingatnya pemakaman sang ayah dilakukan sekitar jam sembilan pagi. Lalu kenapa matahari seolah baru terbit terlihat dari sinarnya di jendela?

“Iya. Kamu pingsan—”

“Pingsan?”

“Di pemakaman, ingat?”

Rora mengangguk, mengingat kembali kejadian terakhir di pemakaman saat Aizar menceraikannya. Saat itu perasaanya sangat lega, tapi tiba-tiba tubuhnya merasa tidak bertenaga dan ia tak mengingat apa pun lagi.

“Apa yang terjadi?”

“Seperti yang kukatakan, kamu pingsan, dan aku segera membawamu ke rumah sakit. Dokter

memutuskan kamu harus dirawat inap melihat kondisimu yang sangat lemah."

Aizar mengatakan itu dengan senyum lebar di bibirnya, membuat Rora merasa sangat janggal dan curiga. "Aku pingsan karena begitu lemah?"

"Iya, kurang istirahat, dehidrasi, butuh nutrisi dan ...."

"Dan apa, Aizar?"

Lelaki itu tak menjawab, tapi mengambil sebuah amplop putih di dalam nakas lalu menyerahkannya pada Rora. Rora menerima amplop yang telah dibuka itu dan membaca isinya. Saat selesai, tangan wanita itu gemetar dan menatap Aizar tak percaya.

"Maafkan aku, Burung Kecil. Ternyata kamu hamil dan ... itu berarti pernikahan kita tak akan pernah usai."

Enam Puluh Delapan

Butuh beberapa detik bagi Rora untuk mencerna maksud dari Aizar. Sebelum ia menggeleng tegas dan menatap lelaki itu dengan ngeri.

“Tidak, Aizar. Tidak,” ucapnya yang beringsut menjauh.

Aizar terluka melihat respon Rora, tapi tahu semua itu adalah akumulasi dari sikap jahatnya selama ini. “Burung Kecil—”

“Jangan memanggilku seperti itu lagi. Aku bukan burung kecilmu. Bukankah aku sudah mengatakannya?!”

Aizar tak menyangka Rora bisa sangat histeris. Dia berusaha menyentuh pundak wanita itu, tapi tangannya ditepis. Ekspresi Rora saat ini adalah gabungan kebingungan dan ketakutan. "Tenang dulu."

"Tidak ... tidak. Harusnya tidak seperti ini, kan? Tidak boleh seperti ini. Kenapa semuanya jadi begini?"

Rora meracau dan itu membuat Aizar sangat sedih. Rora yang biasa adalah wanita tenang yang selalu kuat menghadapi apa pun. Bukan wanita rapuh yang berusaha menyangkal kenyataan seperti sekarang.

"Rora ... kumohon, tenanglah."

Air mata wanita itu sudah menetes. Ia panik setengah mati saat membayangkan harus mengulang siksaan bersama Aizar. Rora tidak akan sanggup. Lelaki itu bisa sangat kejam padanya. Tujuh tahun ini adalah bukti nyata bagaimana ia tertatih menjalani hari dalam teror lelaki itu.

"Kamu sudah melepaskanku. Kamu sudah menceraikanku. Kita sepakat. Itu ... itu yang harus dilakukan sekarang, bukan? Kita berpisah, memulai

hidup masing-masing. Iya, kan? Kumohon katakan iya. Tolonglah .... Kumohon."

Kepedihan di mata Aizar berubah menjadi tatapan dingin. Bersikap lunak pada Rora hanya akan membuat wanita itu memberontak. Aizar harus memegang kendali lagi. Meski sangat kejam, tapi itu adalah jalan paling benar sekarang.

"Tenang, Burung Kecil," perintahnya dengan tegas, membuat mata Rora yang nyalang tadi, langsung terfokus. Aizar melihat bagaimana tubuh Rora tersentak. Panggilan burung kecil jelas memberikan pengaruh pada wanita itu. "Kamu tahu sendiri tidak akan bisa pergi jika aku tak mengizinkan, bukan?"

Rora mengangguk dengan air mata yang menderas.

"Dan aku memang tak mengizinkanmu." Aizar menyentuh perut Rora, merasakan ketegangan wanita itu. "Ada anakku di dalam perutmu. Seseorang yang akan menjadi milikku. Keluarga yang harus kulindungi." Aziar beralih menyentuh pipi Rora, menahan, meski wanita itu berusaha menghindarinya. "Kamu dan dia adalah milikku.

Jadi berhenti histeris dan mulailah belajar menerima kenyataan," ucapnya begitu tenang, tegas dan sangat terkendali.

"Kamu tidak bisa menekanku lagi!"

"Aku tidak menekanmu." Aizar tersenyum, tapi malah menghantarkan rasa dingin di hati lawan bicaranya. "Aku mengklaimmu. Aku sudah mengatakan tentang perceraian pada Pak Haikal dan Bi Nuning, sekaligus menyampaikan bahwa aku mengambilmu kembali. Kita sudah rujuk, Rora. Kamu sekarang istriku lagi."

Rora tidak pernah merasakan dorongan untuk menyakiti seseorang sebesar ini. Ia melayangkan tangan untuk menampar Aizar, sesuatu yang dengan mudah ditahan lelaki itu.

"Aku membencimu," desis Rora dengan air mata menderas.

Sesuatu terasa baru saja meninju ulu hati Aizar. Tak ada yang lebih menyakitkan dari ucapan Rora yang dikatakan secara sungguh-sungguh dengan air mata berlinang. "Bencilah aku sesukamu, asal itu berarti kamu tetap di sampingku."

Lalu Aizar memaksa tubuh Rora untuk berbaring, mengabaikan perlawanan wanita itu. "Istirahatlah, Burung Kecil. Dokter mengatakan kamu sangat membutuhkannya."

"Aku tidak peduli!"

"Tapi aku peduli. Dan yakin kamu juga akhirnya akan peduli, karena kandunganmu sangat rentan, stress bisa membuatmu kehilangan janin itu."

Rora terbelalak, tanpa sadar menyentuh perutnya. Aizar berusaha untuk tidak tersenyum. Wanita itu memang membenci Aizar, tapi jelas mengasihi bayi di perutnya. Aizar merasa menjadi bajingan paling beruntung yang diberkahi Tuhan. Anak itu akan membuat Rora selalu mau berkompromi dengannya. Sekarang saja, wanita itu sudah melemahkan perlawanannya.

"Kamu tidak ingin kehilangan anak lagi kan, Burung Kecil?" tanya Aizar pelan. Kali ini bersungguh-sungguh. Dia mengusap kepala Rora yang masih membisu. "Anak ini akan mampu bertahan, jika kamu sebagai ibunya, mau memastikan hal itu."

“A-apa dia baik-baik saja?” tanya Rora dengan perasaan sangat khawatir. Rora memang sangat mudah mencintai. Dan bayi di dalam perutnya ada sesuatu yang lebih dari cinta bagi Rora. Meski hadir dalam keadaan yang sangat tidak tepat, Rora menginginkannya. Wanita itu bersumpah akan menjaga bayinya agar tetap aman. “Apa yang dikatakan dokter?”

“Rentan. Beruntung kamu tidak mengalami flek. Kamu butuh istirahat dan pikiran yang tenang.” Aizar terdiam, tahu bahwa ini saatnya untuk bernegosiasi.

Sejak mengetahui kondisi Rora kemarin, otaknya menjadi sangat sibuk menyusun rencana. Bagaimanapun, dia juga tak ingin kehilangan bayi itu. Setelah ditinggalkan orang-orang yang dikasihinya, bayi di perut Rora seperti harapan baru untuk hidup Aizar.

“Aku tidak akan memperlakukanmu dengan buruk lagi, Rora. Aku memang tidak bisa berjanji menjadi yang kamu inginkan. Bahkan aku tahu kamu sudah tidak menginginkan apa pun lagi dariku. Tapi anak itu adalah milikku. Seseorang yang ingin kuberikan segalanya. Semua hal terbaik yang

kumiliki. Jadi, jangan mendorongku pergi. Biarkan aku melakukan sesuatu yang benar kali ini."

Rora menatap Aizar dengan tidak percaya dan putus asa. "Tapi kamu membuatku takut. Kamu bisa menjadi baik lalu sangat jahat di detik berikutnya. Aku takut kamu akan menyakitiku lagi, lebih buruk dari apa yang telah kamu lakukan selama ini."

"Aku tak memiliki alasan untuk melakukan itu lagi."

"Karena ayahku sudah pergi?" tanya Rora dengan getir.

Aizar tersenyum muram. "Karena sesuatu tak seperti yang kuduga."

"Aku tak mengerti."

"Kamu tak perlu mengerti. Hanya, biarkan aku tetap di sini. Jika kamu tak bisa menganggapku suami seperti selayaknya, angaplah aku sahabat masa kecil yang sedang menemanimu menunggu hadiah terhebat dari Tuhan. Bagaimana?"

Lalu tatapan Aizar tertuju pada jari manis Rora, membuat wanita itu baru menyadari bahwa sudah

ada cincin yang melingkari. Cincin dengan berlian indah yang dijanjikan Aizar dulu. Dada Rora terasa akan pecah karena terlalu sesak, tapi wanita itu tahu posisinya sangat tidak memungkinkan.

Ia memilih tak mempertanyakan atau menjawab, tapi matanya menunjukan kesedihan yang bersumber dari kekalahan. Wanita itu kemudian berbalik memunggungi Aizar.

Namun, itu sudah cukup bagi Aizar. Setidaknya dia tak mendapat penolakan langsung. Lelaki itu menghentikan elusan di kepala Rora. Duduk di ranjang itu dalam waktu yang cukup lama. Punggung Rora bergetar dan rambutnya yang hitam terhampar di bantal. Wanita itu sangat memukau, tapi yang bisa dilakukan Aizar hanyalah menatap. Dia tak lagi merasa memiliki kekuasan untuk menyentuh wanita itu sesuka hati seperti dulu.

Setelah merasa Rora tenang, Aizar kemudian kembali ke sofa bed dan menyentuh laptopnya. Dia memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan. Tetap profesional adalah hal yang membantu Aizar untuk melewati fase menyiksa ini. Setidaknya mengalihkan perhatian pada pekerjaan tak akan membuatnya terus mendesak Rora.

Tak lama kemudian, pesan dari Lilith masuk. Sahabat istrinya itu memang rutin menghubunginya sekarang. Lilith tak akan meninggalkan Rora, jika saja ada yang mengurus studio.

Sanera Lilithya:
Selamat pagi ... Pak Jaksa. Aku tidak akan mengatakan kamu tampan lagi. Memukau dan sebagainya. Meski kenyataan itu tak berubah. Dan sulit untuk tidak mengapresiasinya.

Aizar tersenyum membaca pesan panjang dan aneh Lilith. Dia telah bertemu banyak orang, tapi gadis pirang itu, jelas salah satu yang paling unik. Aizar menunggu pesan Lilith masuk kembali.

Aizar:
Demi Rora?

Sanera Lilithya:
Iyap.
Tahu tidak?

Aizar:
Tidak.

Sanera Lilithya:
Ya ampun ... ternyata kamu memiliki selera humor yang bagus, Pak Jaksa.

Aizar:
Benarkah?.

Sanera Lilithya:
Jangan ragukan penilaianku.
Dan oh, bisakah kita kembali fokus?
Aku selalu heran pada diri sendiri kenapa mudah sekali kehilangan fokus pembicaraan.

Aizar terkekeh. Pantas saja Rora menyukai Lilith. Gadis pirang itu sangat lucu dan mirip Juliana. Kakak yang akan selalu Aizar rindukan.

Sanera Lilithya:
Rora. Tentu saja hanya dia. Hahaha.
Aku merindukannya. Studio terasa sepi.
Apa dia baik-baik saja? Bagaiman kabar Solis-ku?

Aizar:
Solis?

Sanera Lilithya:
Iyap. Solis yang artinya matahari dalam bahasa latin.
Kamu lihat mataku yang bulat menggemaskan dan kulit eksotisku, kan? Ini karena aku merasa memiliki darah latin. Meski kenyataanya tidak.

Sanera Lilithya:
Tapi untuk menyelamatkan keyakinanku itu, aku memutuskan memanggil orang yang kusayangi dengan panggilan Solis. Aku butuh merasakan suasana Latin di hidupku, meski dalam hal kecil.
Apa kamu mengerti?

Aizar tahu bahwa Lilith kembali tidak fokus, tapi gagal menahan kekehan juga.

Aizar:
Jadi sekarang kamu memanggil Rora 'Solis'?

Sanera Lilithya:
Bukan Rora, ya ampun. Tapi bayi kalian di perutnya. Apa kamu sadar bahwa bayi itu seperti matahari? Dia hadir saat Rora benar-benar sedang terpuruk. Oh, aku benar-benar berharap bayi itu akan membawa sinar kebahagiaan untuk ibunya, untuk kalian.

Aizar:
Dia akan melakukannya.
Karena dia Solis, kan?

Sebenarnya Aizar merasa sungkan. Lilith harus menempuh perjalanan jauh untuk menemui Rora yang masih berada di rumah sakit di kota kelahiran ibunya. Setelah pingsan kemarin, Aizar mencari rumah sakit terdekat.

Aizar mengakhiri obrolan pesan itu dengan senyum di bibirnya. Dia tak akan pernah berhenti bersyukur karena Rora memiliki sahabat yang sangat menyayanginya seperti Lilith.

Enam Puluh Sembilan

Lilith menepati janjinya. Datang saat jam makan siang dengan dua *paper bag* besar berisi makanan. Salah satu berutuliskan nama toko Ardi. Tentu saja Aizar ingin agar *paper bag* itu disingkirkan, tapi tahu itu hanya akan membuatnya kelihatan kekanak-kanakan. Akhinya dia hanya mampu mempersilakan gadis pirang itu masuk.

"Huaaa ... lihatlah dirimu, Nona. Kamu tampak seperti hantu wanita di film horor jepang yang kutonton saat kecil. Rambut hitam panjang, muka pucat dan pakaian rumah sakit menyedihkan. Iyuuuhhh! Segeralah sembuh, tubuh seksimu ini berhak mendapatkan yang lebih baik dari semua

penampakan mengenaskan ini. Aku serius, jadi jangan mendebat."

Rora hanya mampu mengembuskan napas lega saat Lilith melepaskan pelukannya yang terlalu erat.

"Aku merindukanmu," ucap Lilith dengan mata berkaca-kaca. "Eum, aku tidak sedang ingin menangis, tapi mataku kemasukan debu. Aku harus menuntut pihak rumah sakit jika mataku terkena iritasi, ringan atau berat. Tetap akan kuperkarakan.

"Aku tidak akan mengatakan kamu mau menangis, jadi tak perlu menuntut rumah sakit." Rora menatap Lilith yang mendongakkan wajah beusaha menahan air mata. "Terima kasih, Lith. Aku juga merindukanmu. Sebenarnya kamu hanya perlu menungguku pulang."

Lilith duduk di tepi ranjang sambil mengenggam tangan Rora. "Aku juga memaafkanmu. Untuk semua rahasia-rahasia itu, meski sampai sekarang aku belum tahu kenapa kamu harus menyembunyikan fakta sudah menikah. Dan soal datang ke sini, jangan berusaha mendebat. Kamu tidak tahu bagaimana khawatirnya aku dari kemarin."

Gadis pirang itu menatap Aizar yang hanya diam. "Oh Tuhan, kamu tidak tampak seperti gadis yang haus perhatian, Nona. Jadi tak mungkin menyembunyikan pernikahan hanya karena takut kehilangan penggemarmu."

"Memang tidak."

"Lalu apa?" Jangan katakan kamu malu mengakui pak jaksa kita sebagai suaminya. Ugh ... itu sangat ... sangat tidak masuk akal, kan? Dia … ayolah ... lihat, tampan, mapan, sempurna dan membuat lutut gemetar."

"Lututmu gemetar, Lith?" tanya Aizar mencoba untuk ikut dalam pembicaraan. Dia perlu ikut serta sebelum kamar inap istrinya tenggelam karena banjir air mata.

"Dulu, saat pertama kali melihatmu, Pak Jaksa. Tapi begitu instingku bekerja dan meneriakkan bahwa pasti ada sesuatu di antara kalian, tubuhku yang sangat tahu diri ini, berhasil mengendalilan situasi. Pria yang tertarik pada Rora, tidak akan kubiarkan menarik perhatianku." Lilith beralih pada Rora. "Benar kan, Nona? Kita *best friend forever*!"

“Kamu terdengar seperti anak sekolahan yang baru mengenal cinta pertama.”

“Sialan. Mulut menyebalkannya kumat lagi, berarti dia sudah sembuh.”

Aizar tertawa melihat interaksi Lilith dan Rora.

“Tapi aku benar, kan?”

Karena Rora hanya diam, maka Aizarlah yang berinisiatif merespon Lilith. “Tentang apa?”

“Tentang kalian yang berusaha keras menyembunyikan hubungan. Aku jadi menyesal dulu pernah menyebut-nyebut soal Ardi. Tapi sebenarnya itu kulakuan untuk membuktikan dugaanku. Sayang saja, kamu memang sulit dipengaruhi Pak Jaksa. Memancing reaksimu selalu berakhir sia-sia.”

Lilith salah. Baik Rora dan Aizar tahu itu. Aizar memang tidak menampakan di depan orang lain, tapi langsung menghukum Rora begitu mereka hanya berdua. Wanita itu tak akan lupa sikap bengis Aizar yang melecehkannya setiap marah.

“Apa hubungan kalian selalu sekaku ini? Bukannya mau mengkritik, tapi aku takut salah

bicara lagi. Ya Tuhan, jangan sampai aku melakukan kesalahan yang sama seperti dulu."

"Kamu bawakan apa untukku, Lith?" tanya Rora berusaha mengalihkan pembicaraan. Ia tak mau suasana canggung semakin merebak.

"Banyak. Sop daging, salad. Sayuran berkuah, ah ... aku juga membawa titipan Ardi."

"Titipan Ardi?' Aizar tak bisa menahan diri untuk bertanya. Tadinya dia mengira kalau Lilith membeli di toko lelaki itu.

"Ugh, kamu jangan salah paham dulu, Pak Jaksa. Sebelum Ardi menaruh hati pada Rora—"

"Jadi dia benar-benar menaruh hati?"

"Jangan pura-pura tidak tahu, Pak Jaksa." Lilith memutar bola mata. "Tapi tenang saja, sejak tahu bahwa Rora sudah bersuami, Ardi memutuskan untuk mundur dan belajar menghilangkan perasaanya." Lilith menatap Rora yang terlihat kasihan. "Jangan tanya aku tahu dari mana, Ardi sudah mencurahkan isi hatinya selama dua hari ini. Aku lebih banyak menghabiskan waktu di tokonya untuk mendengar cerita tentang tekadnya untuk *move on*. Dan titipan ini sebagai permintaan maaf

dari teman karena tak bisa datang menjengukmu. Dia butuh waktu. Kamu pasti mengerti, kan? Dia mengatakan hal itu saat curhat juga."

"Dan pasti kamu makan banyak di sana," tukas Rora.

"Tentu saja. Aku tidak bisa menolak keinginan baik seseorang, kan?"

"Dasar pecinta gratisan."

Lilith tergelak mendengar ucapan Rora. "Aku serius. Tapi setidaknya setelah itu aku yakin bahwa Ardi memang sesuai dugaan kita. Dia lelaki yang tahu bahwa tidak semua perasaan bisa dipaksakan. Dia siap berjuang jika kamu sendiri, tapi mengetahui kamu telah dimiliki orang lain, dia langsung mundur. Ugh ... Nona, dia pria yang mementingkan kebahagiaanmu daripada keinginannya mendapatkanmu."

Ruangan itu langsung senyap. Tentu saja ucapan Lilith barusan berhasil menohok Aizar. Lelaki itu menatap Rora yang langsung membuang pandangan. Rora tidak menginginkannya. Seharusnya jika dia lelaki baik, Aizar akan mundur

seperti Ardi, membiarkan wanita itu memilih hidup yang akan membuatnya bahagia.

Namun, Aizar menyadari sudah lama sekali berhenti menjadi manusia baik bagi Rora. Sekarang melanjutkan keegoisan jahatnya hanya agar wanita itu tetap di sampingnya, adalah pilihan Aizar.

"Apa ... aku salah bicara lagi?" tanya Lilith sambil meringis.

Rora menggeleng dan kali ini membalas genggaman tangannya. "Tidak. Hanya saja kamu membuatku merasa semakin bersalah pada Ardi."

"Jangan merasa begitu. Sebagai sahabat yang menemanimu selama ini, aku tidak mengizinkanmu menyiksa diri dengan perasaan itu."

"Tapi, Lith ...."

Lilith menggeleng tegas. "Dengar, Nona. Berhentilah menjadi terlalu baik hati. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap perasaan Ardi padamu. Dan seingatku, sejak awal kamu juga tidak pernah memberikan harapan apa-apa. Ardi menyadari itu. Hal yang membuatnya lebih mudah merelakanmu."

"Kamu benar."

“Karena itu,sekarang fokuslah pada Solis-ku.”

“Ya Tuhan ... kamu benar-benar menggunakan nama itu untuk anakku, Lith?” Rora mengingat bahwa setahun terakhir ini Lilith sedang menyukai segala sesuatu berbau latin. Mulai dari mempelajari budaya, makanan, hingga artis dan aktornya. Si Pirang itu juga gemar sekali mencari tahu arti nama-nama dalam bahasa latin, dan Rora yang menjadi sahabat terdekatnya, sudah pasti menjadi objek yang berusaha diracuni Lilith.

“Kenapa? Apa yang salah? Dia seperti matahari untukmu, kan? Dia hadir untuk menggantikan keberadaan Paman yang selalu menjaga dan mencintaimu.”

Kata-kata Lilith membuat Rora tak bisa menahan air mata.

“Aku mengatakan itu bukan untuk membuatmu menangis, sungguh.” Namun, nyatanya, Lilith juga ikut menangis. Mereka berpelukan hingga tangis Rora bisa diredam. “Jangan bersedih lagi.”

“Aku masih tak percaya Ayah sudah pergi.”

"Aku juga, tapi setidaknya Paman tidak merasakan sakit lagi sekarang." Lilith mengusap air mata di pipi Rora. "Ini lebih baik."

"Apa?"

"Kamu dan air mata. Setidaknya sekarang kamu bisa menangis, tidak seperti kemarin. Ada yang mengatakan bahwa seseorang bisa kehilangan kemampuan menangis saat memendam luka terlalu hebat. Seperti kamu kemarin."

Rora menganggguk dan menunduk.

"Ayo, kita jangan bersedih lagi, Nona. Paman juga tidak akan mau melihatmu seperti ini."

"Kamu benar," ucap Rora yang mengusap air matanya.

"Kalau begitu, ayo kita makan saja. Ardi menitipkam es krim strawberry dengan banyak campuran susu untukmu. Aku tahu kamu akan tergoda. Iya, kan?"

"Tentu saja."

"Bagus. Di film-film es krim membuat perasaan wanita menjadi lebih baik."

"Aku harap itu benar."

Lilith tertawa lalu mengambil es krim untuk Rora. Mereka makan di ranjang berdua dan mengobrol bersama. Sementara Aizar hanya berdiri di dekat jendela, menatap istrinya, sembari bertanya-tanya, akankah wanita itu bisa sembuh jika tetap bersamanya.

Tujuh Puluh

Aktivitas yang dilakukan Rora selepas Lilith pergi adalah tidur dan tidur lagi. Si Pirang meninggalkan sahabatnya setelah memastikan wanita hamil itu kekenyangan.

Dengan perut yang terisi penuh, tidak sulit bagi Rora untuk kembali terlelap. Terlebih tubuhnya memang benar-benar butuh beristirahat. Seperti sekarang, wanita itu masih tidur dengan nyenyak saat Pak Haikal dan Bi Nuning datang sore harinya. Meski sudah diminta agar tidak datang, nyatanya kasih sayang pada Rora tak mampu menghentikan mereka.

“Maaf, kami baru datang sekarang, Pak,” ucap Bi Nuning yang kini meletakkan rantang di atas meja nakas panjang di sisi kiri ruangan.

Wanita itu kemudian bergabung bersama Aizar dan Pak Haikal di sofa.

“Iya, kami minta maaf sekali, Pak. Tapi kerabat almarhum Bapak berdatangan terus menerus.”

“Saya mengerti,” jawab Aizar. Dia malah bersyukur dengan keberadaan dua orang tua itu. Jika tidak ada mereka, sudah pasti Aizar kebingungan bagaimana menangani sitausi serba sulit ini.

“Tapi Bapak jadi tidak masuk bekerja.”

“Saya sudah minta izin, Bi.” Aizar tersenyum. Berusaha untuk menghilangkan rasa bersalah Bi Nuning. “Atasan dan teman di kantor tahu bahwa istri saya sedang dirawat di rumah sakit. Kemarin juga mereka menghadiri acara pemakaman ... Ayah.” Rasanya aneh sekali bagi Aizar menyembut nama Pak Fahmi dengan panggilan ayah. Namun, setelah semua yang terjadi, pria tua itu berhak mendapat rasa hormat kembali dari Aizar.

“Jadi mereka sudah tahu tentang Nona Rora dan ... Bapak?” Bi Nuning terlihat bersalah setelah

mengeluarkan pertanyaan itu. Dia merasa sangat lancang sekarang.

"Tahu. Sejak awal karir saya, semua orang tahu saya pria beristri. Mereka hanya tidak tahu siapa dia."

Bi Nuning dan Pak Haikal mengucapkan 'oh' secara bersamaan.

"Dan saya memutuskan bahwa mulai sekarang, tidak perlu ada yang ditutupi lagi."

Bi Nuning dan Pak Haikal masih tidak tahu alasan penikahan rahasia Rora dan Aizar. Namun, mereka tahu batasan hingga memutuskan untuk menyimpan rasa penasarannya tanpa perlu diungkpkan.

"Bapak ... akan membawa Nona, eh Nyonya setelah ini?"

Aizar tersenyum mendengar pertanyaan Bi Nuning. Jelas sekali kesedihan di wajah wanita itu. Dari yang dia lihat selamat ini, Bi Nuning menganggap Rora lebih dari sekadar majikan saja. Rora disayangi. "Itu tergantung Rora, Bi. Apakah dia mau ikut saya ke apartemen atau tetap di rumah.

Tapi apa pun keputusannya, saya tidak akan mendesak Rora."

"Syukurlah ... Tuhan. Saya senang sekali mendengarnya, Pak. Meski kami tidak akan bekerja lagi—"

"Bi Nuning memangnya mau ke mana?" tanya Aizar segera.

"Kami akan pulang kampung, Pak. Bapak Fahmi sudah tidak ada. Awalnya istri saya dipekerjakan untuk merawat Bapak. Jadi, kami tidak mungkim tetap di sana saat jasa kami tidak dibutuhkan." Kali ini Pak Haikal lah yang menjelaskan.

"Siapa yang mengatakan itu?"

"Maaf, Pak?"

"Saya masih membutuhkan jasa Bibi dan Pak Haikal. Rora sedang hamil, dan tinggal sendiri saat saya bekerja bukan pilihan bagus. Selain itu, saya ingin istri saya menjalani masa kehamilannya dengan nyaman tanpa harus repot memikirkan urusan rumah tangga. Jadi, Bi Nuning harus tetap bersama Rora. Kami tidak akan menemukan yang lebih baik daripada Bibi dan Pak Haikal. Lagipula, Rora akan

sangat sedih jika Bibi pergi ketika dia baru saja kehilangan Ayah."

Bi Nuning dan bertatapan dengan Pak Haikal, lalu mengucapkan terima kasih pada Aizar. Mereka tak pernah menyangka bahwa jasa mereka masih dibutuhkan.

Aizar tersenyum melihat kebahagiaan dua pasangan itu. "Jadi, Bibi buatkan apa untuk istri saya?" tanyanya Bi Nuning.

"Saya membuatkan mi beras dengan bumbu sederhana, Pak. Ada suwiran ayam juga daun bawang. Saya ingat, Nona tidak pernah mau makan nasi beberapa minggu terakhir. Jadi saya putuskan mengganti dengan mi beras saja. Beruntung ada wadah tahan panas ini, jadi makanan untuk Nyonya tidak akan dingin meski melewati perjalanan cukup jauh."

"Bagus sekali, Bi."

"Seharusnya kami berangkat lebih pagi."

"Apa yang menghalangi Pak Haikal dan Bibi?"

"Nuning sudah sibuk di dapur dari tadi pagi. Tapi saat bersiap-siap untuk mengantar, adik bapak yang kemarin datang."

"Adik Ayah?"

"Ya Pak, yang kemarin datang marah-marah."

"Bahri," tebak Aizar yang mendapat anggukan Pak Haikal. "Untuk apa dia datang ke sana?"

"Saya tidak tahu, Pak. Tapi dia menanyakan Nona Rora."

"Dia mengatakan apa saja?" Amarah kembali terbentuk dalam diri Aizar. Jika saja dia bukan lelaki berkepala dingin, sudah pasti yang dilakukan sekarang adalah mencari Pak Bahri dan menghajarnya habis-habisan.

Lelaki serakah itu sungguh keterlaluan. Dia bahkan tak datang untuk melayat atau menguburkan saudaranya. Aizar yakin bahwa tujuan Pak Bahri kembali muncul adalah untuk menekan Rora soal warisan itu. Sayangnya, sekarang ada Aizar yang akan melindungi istrinya sekuat tenaga.

"Dia bertanya ke mana Nona Rora. Karena ada sesuatu yang akan dibicarakan."

"Dia tidak bertanya soal Ayah? Maksud saya apa dia tahu soal Ayah yang meninggal?"

"Saya rasa dia tahu, Pak," jawab Pak Haikal. "Tapi tidak peduli. Dia bahkan tidak menanyakan tentang Bapak sedikit pun."

Aizar menipiskan bibir. Jika tidak ditangani dengan benar, Bahri bisa menjadi ancaman yang berbahaya dikemudian hari.

"Bapak dan Bibi mengatakan apa padanya?"

"Suami saya yang bicara padanya, Pak. Saya tidak diizinkan keluar."

"Benar, Pak. Saya mohon maaf sekali, bukan bermaksud menghakimi atau menjelekkan sesama manusia, tapi bapak itu terlihat tidak baik. Apalagi saya melihat bagaimana prilakunya kemarin pada Bapak Fahmi. Saya masih ngeri kalau mengingat ada saudara yang bisa setega itu pada kakaknya."

"Tindakan Pak Haikal sudah baik. Bi Nuning memang sebaiknya menghindar jika bertemu dengannya."

"Iya, Pak. Saya akan usahakan," jawab Bi Nuning.

"Kemarin saat dia bertanya dengan nada memaksa itu, saya menajwab Nona Rora dibawa Pak Aizar."

"Pak Haikal tidak memberitahu soal keberadaan Rora di rumah sakit?"

"Tidak, Pak. Saya khawatir kalau diberitahu, dia akan datang ke sini. Saya rasa kondisi Nona masih sangat lemah untuk bertemu dengan pamannya dulu."

"Terima kasih, Pak. Terima kasih banyak. Untuk sementara dan jika mungkin selamanya, Rora memang harus dijauhkan dari Pak Bahri."

"Tapi nanti jika Nona Rora sudah keluar dari rumah sakit dan Pak Bahri itu kembali datang ke rumah, bagaimana, Pak? Saya tahu bisa menutup pintu. Tapi dia sepertinya orang yang nekat. Saya masih ingat umpatan dan amukannya saat dibawa keluar paksa suami saya."

Aizar terdiam sebentar, memikirkan kemungkinan itu. Pak Bahri memang tipe orang serakah yang nekat. Dia bisa melakukan apa saja untuk mendapatkan uang. Aizar tidak akan

mengambil resiko dengan menempatkan Rora di sana. Di rumah, di mana sangat mudah ditemukan.

"Untuk sementara, Rora akan saya bawa ke apartemen, Bi. Bibi dan Bapak bisa mengunjunginya sesering yang kalian inginkan."

Benar, Aizar sudah memutuskan. Dia akan membawa istrinya ke tempat teraman dari jangkauan pria serakah itu. Meski hal itu berarti akan ada perdebatan dengan Rora nanti.

Tujuh Puluh Satu

Rora diizinkan pulang keesokan paginya. Dokter mengatakan kondisinya sudah membaik. Ia diresepkan vitamin untuk ibu hamil yang telah dibelikan Aizar.

Sekarang wanita itu hanya mampu duduk di ranjang rumah sakit, karena Aizar melarangnya turun tangan. Lelaki itu sedang membereskan barang bawaan berupa keperluan mandi juga pakaian ganti. Mereka tak banyak bicara. Meski tidak lagi bertengkar, tapi Aizar dan Rora hampir tak pernah terlibat percakapan santai sejak kemarin.

"Semuanya sudah siap. Aku akan mengambil kursi roda untukmu dulu."

"Aku bisa berjalan. Aku tidak lumpuh." Rora tidak mengucapkan hal itu dengan sinis, tapi tetap saja mendapat decakan Aizar.

"Kita berada di lantai tiga." Lelaki itu tersenyum, tapi kalimatnya sudah menjelaskan mengapa Rora tidak boleh membantah.

"Kata Dokter, kondisiku sudah lebih baik."

"Lebih baik bukan pulih sepenuhnya."

"Aku hamil, mengalami *morning sickness*. Bukan sakit."

Aizar meletakkan tas-ras bawaan di sofa. Menatap istrinya dengan tegas. "Ayolah, Burung Kecil, kita tak perlu berdebat hanya karena kursi roda."

Namun, masalahnya adalah Rora merasa Aizar harus tahu bahwa dirinya tak selemah itu. Ia ingin menujukkan pada suaminya, betapa kuat dirinya sekarang. "Kamu tidak akan merubah keputusanmu, kan?"

"Benar sekali." Aizar tersenyum menang saat akhirnya pergi mengambil kursi roda. Lelaki itu

kembali lima menit kemudian. “Kamu belum menggunakan jaketmu.”

Rora menolak saat Aizar hendak memakaikan jaketnya. “Aku bisa sendiri.” Ia berusaha mengabaikan tatapan kecewa Aizar karena penolakannya. “Di mana Bi Nuning dan Pak Haikal?”

“Di rumah.”

“Mereka tidak datang ke sini untuk menjemputku?”

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Karena aku akan pulang bersamamu.”

“Bukankah kamu harus bekerja?”

“Izinku masih berlaku hingga hari ini.” Aizar langsung membopong Rora, mengabaikan kesiap wanita itu. Dia mendudukkan sang istri di kursi roda.

“Te-terima kasih,” ucap Rora dengan canggung.

“Bukan masalah.”

Rora melihat Aizar memanggul dua tas sebelum meraih pegangan pendorong kursi roda. “Sudah kukatakan kursi roda ini tidak praktis.”

“Tapi kamu membutuhkannya.” Aizar memperbaiki posisi tas yang melorot saat saat mulai mendorong kursi roda.

“Kalau begitu serahkan tas itu padaku.”

“Buat apa?”

“Aku akan memangkunya, agar kamu bisa leluasa mendorong.”

“Tidak. Aku bisa menangani ini.”

“Aizar ....”

“Tidak, Burung Kecil. Tas ini berat.”

“Astaga aku hanya akan memangkunya, bukan mengangkat.”

“Tapi perutmu.”

“Posisi tas itu diletakkan di paha, tidak akan menekan perut. Kenapa kamu jadi berlebihan seperti ini?”

“Karena aku tidak ingin kehilangan anak lagi.”

Jawaban Aizar seketika membuat Rora bungkam. Wanita itu menunduk, berusaha menghilangkan rasa menggumpal di tenggorokannya.

"Tapi baiklah, kamu boleh memangku tas ini. Asal pastikan tidak sampai menekan perutmu." Aizar yang merasa telah salah bicara, melunak. Dia meletakkan tas itu di pangkuan Rora. "Bagaimana?"

"Baik. Aku merasa nyaman."

"Perutmu?"

"Sama sekali tidak tertekan."

"Bagus. Kalau begitu ayo kita pulang." Aizar kemudian mendorong kursi roda Rora. Mereka meninggalkan rumah sakit sepuluh menit kemudian. Lelaki itu mengemudi dengan pelan, memastikan Rora menikmati perjalanan.

Perjalanan itu panjang dan cukup menguras tenaga Rora. Mereka sempat berhenti untuk membeli makan siang yang akhirnya disantap di mobil karena Aizar yang terlalu khawatir istrinya banyak bergerak.

Dua jam kemudian mereka tiba di kota. Wanita itu duduk dengan tenang tanpa pernah bersuara. Ia baru bereaksi saat melihat Aizar melewatkan jalan yang seharusnya menuju rumah Rora.

"Kenapa kamu terus lurus?"

"Iya?"

"Maksudku, itu perempatan menuju rumah. Harusnya kamu mengambil jalan itu."

"Kita tidak akan ke rumahmu."

"Apa?"

"Kita akan ke apartemenku."

"Kenapa harus ke sana?"

"Tenang, Burung Kecil. Jangan tegang."

"Aku menginginkan jawaban."

"Kamu memang akan mendapatkannya."

"Aizar. Aku punya rumah."

"Rumah istri adalah tempat di mana suaminya tinggal."

"Kamu berjanji untuk tidak menekanku lagi." Rora mengingatkan Aizar terhadap ucapannya di

rumah sakit. “Kamu tentu tidak akan melanggar janjimu secepat ini.”

“Aku memang tidak berniat melanggar janjiku. Kamu bisa memegangnya.”

“Lalu kenapa kamu membawaku ke apartemen saat aku ingin berada di rumah?”

“Karena rumah itu tidak terlalu aman.”

“Kamu bercanda.” Rora terkekeh putus asa. “Rumah itu adalah tempat teraman di planet ini untukku.”

Aizar mengeratkan cengkeraman di stir, tahu bahwa Rora tak bermaksud menyindirnya. Lelaki itu tak bisa mengubah fakta bahwa sudah tertanam rasa terancam dalam diri Rora begitu berada di dekat suaminya.

“Aku tahu, tapi untuk sementara waktu, hal itu berubah”

“Tolong jelaskan yang sebenarnya, Aizar. Jangan membuatku pusing.”

“Jadi kamu pusing?”

“Aizar, pusing untuk ibu yang sedang hamil trimester pertama, bukan hal baru.”

"Oh, syukurlah."

"Jadi?"

"Bahri."

"Pamanku?"

"Kamu masih mau memanggilnya paman?"

Rora mengedikkan bahu muram. "Perbuatannya tak akan merubah fakta bahwa dia tetap adik Ayah. Kami terikat hubungan darah."

"Ya Tuhan, terbuat dari apa hatimu sebenarnya?"

"Ayahku mengajarkan untuk tidak menaruh dendam dan membenci. Memelihara kedua perasaan buruk itu hanya akan membuatmu rusak dari dalam. Tidak berguna sama sekali."

Aizar mendengkus. Menyadari betapa kontras dirinya dengan wanita yang kini menatapnya dengan mata paling indah bagi lelaki itu. "Aku menghargai ajaran ayahmu itu. Tak ada yang bisa membuatmu melepaskannya, kan?"

Rora mengangguk dengan yakin. "Sekarang, ceritakan ada apa dengan Paman. Kenapa kamu menganggap rumah tidak aman karenanya?"

"Dia mencarimu, kemarin."

"Apa? Mungkinkah Paman datang untuk menanyakan kepergian Ayah?"

"Sayangnya tidak. Dia bahkan tidak menanyakan tentang ayahmu." Aizar menggelengkan kepala melihat kekecewaan di mata Rora. "Dia menanyakan keberadaanmu dan aku yakin ini berkaitan dengan warisan tanah itu."

"Ya Tuhan. Dia mencariku hanya untuk itu?"

"Apa yang kamu harapkan darinya, Burung Kecil? Pria seperti Bahri menganggap uang di atas segalanya. Hubungan keluarga bukan hal yang bisa membuatnya melupakan ambisi."

"Ini menyedihkan sekali."

"Sekaligus berbahaya."

Rora tersentak, sekarang menatap Aizar dengan waspada. "Apa menurutmu Paman akan menyakitiku karena warisan itu?"

"Aku tidak ingin berprasangka buruk, tapi semua kemungkinan pasti ada."

"Ya Tuhan, aku tidak bisa mempercayainya."

Aizar memahami kecamuk dalam diri Rora. Sulit menerima kenyataan bahwa kemungkiman menjadi target kekerasan hanya karena masalah harta.

"Kamu ingat istri pertama pamanmu?"

Rora menganggguk, mengingat wanita kurus dengan mata lebam yang dulu mendatangi rumah kakek Rora dengan berurai air mata. Kejadian itu berlangsung saat usia Rora masih tujuh tahun dan sedang menghabiskan masa libur sekolah di kampung kelahiran ayahnya. Untuk anak sekecil itu, sulit melupakan pemandangan mengerikan di sana.

"Aku tidak akan lupa. Namanya Bibi Hariana. Apa hubungannya?"

"Kamu masih kecil saat itu, tapi tidak denganku. Aku ingat suatu malam ayahmu datang ke rumah. Dia mengobrol dengan Ayah di teras belakang. Aku mencuri dengar, bahwa perceraian pamanmu dengan istri pertamanya karena kekerasan dalam rumah tangga."

"Ya Tuhan, aku tidak tahu. Maksudku Ayah tak pernah menceritakan hal itu."

"Ayahmu tak suka membicarakan keburukan orang lain, apalagi saudaranya sendiri. Ternyata

kekerasan itu sudah berlangsung sejak mereka menikah, tapi puncaknya adalah ketika pamanmu menghajar istrinya habis-habisan karena tak diberi uang untuk pergi berjudi."

"Ya Tuhan ...."

"Benar, Burung Kecil. Jika dia bisa melakukan kekerasan mengerikan pada istrinya hanya karena uang judi, bayangkan apa yang bisa dia lakukan pada keponakan yang menjadi pewaris sah harta warisan yang sangat dia inginkan?"

Rora menelan ludah. Kehilangan berkata-kata. Sesuatu yang dijadikan kesempatan bagi Aizar untuk meyakinkan wanita itu.

"Jadi, Burung Kecil. Untuk kali ini, tolong menurutlah. Aku tidak bermaksud menekan atau memaksamu. Aku hanya ingin kamu dan bayi kita aman. Setidaknya sebelum semua permasalahan dengan pamanmu ini bisa diselesaikan."

Rora akhirnya mengangguk. Ia terus mengelus perutnya, menyadari bahwa kompromi itu adalah satu-satunya jalan terbaik saat ini.

Tujuh Puluh Dua

Rora tidak tahu bagaimana perasaanya sekarang. Ia hanya berusaha untuk bernapas normal saat menyadari sedang berada di apartemen Aizar. Berdiri di ruang tamu lelaki itu. Ingatan tentang sikap brutal lelaki itu dulu, seolah berusaha meruntuhkan pengendalian dirinya. Wanita itu merasa berjalan di atas lapisan es yang sangat tipis. Sesuatu yang bisa saja retak, hancur lalu mengempaskannya ke dasar.

“Kamu mau beristirahat?”

Rora terlonjak dan tahu Aizar menyadari reaksinya, karena kini, tatapan sedih lelaki itulah

yang tampak. “A-ku ... iya. Aku mau. Maksudku, iya ... beristirahat.”

“Tenang, Burung Kecil. Kamu aman.”

Rora tidak merasa terbantu dengan ucapan Aizar. Tatapan wanita itu malah berlabuh ke sofa di mana Aizar memerkosanya terakhir kali. Saat mengalihkan pandangan, tatapannya langsung bertumbuk dengan sorot penuh penyesalan dari mata suaminya.

“Maafkan aku. Amarah membuatku berubah menjadi monster hari itu.”

Rora memeluk dirinya sendiri. Ia tak akan lupa rasa sakit yang diberikan Aizar kala itu.

“A-aku tidak ingin membahasnya lagi.” Rora menggenggam bandul kalungnya dengan erat. “Bisakah kita tidak membicarakannya?”

“Tapi kamu tidak akan pernah melupakannya.”

Rora tak bisa berbohong untuk itu. Jadi yang ia lakukan hanya menunduk, menghindari tatapan suaminya.

“Baiklah. Aku akan mengusahakan untuk menghindari pembahasan tentang kejadian itu.”

“Terima kasih.”

“Sekarang sebaiknya kamu ke kamar. Kamu butuh istirahat, Burung Kecil.”

“Kamar?” Suara Rora gemetar. Ia membenci ketakutannya yang menyeruak keluar.

“Iya.” Aizar tersenyum penuh rasa bersalah. “Kamu sendiri tahu, hanya ada dua ruang tidur di sini. Tapi yang satunya lagi sudah kumanfaatkan sebagai ... gudang.”

“Gudang?”

“Iya. Ruangan yang di samping ruang kerjaku.”

“Aku tak keberatan tidur di gudang.”

“Itu bukan gudang sebenarnya, tapi tempat penyimpanan perkakas. Cuma tidak kutata dengan rapi karena tak sempat.”

“Tidak masalah—”

“Ranjang tambahannya sudah lama dibongkar.”

“Aku bisa menggunakan karpet. Aku lihat kamu memiliki karpet yang tak dipakai di ruang *laundry*.”

"Apa kamu sangat tidak menyukaiku, Burung Kecil? Hingga rela menempati gudang hanya agar tak tidur sekamar denganku?"

"A-aku ...."

"Aku tidak akan memaksamu lagi. Aku tak akan pernah menyentuhmu tanpa izin."

Rora memalingkan wajah. Malu karena Aizar dapat menangkap alasan dari penolakannya.

"Yang kuinginkan sekarang adalah kenyamananmu dan bayi kita."

"Aku tahu. Hanya saja—"

"Kamu tidak percaya padaku. Belum." Aizar maju dan menyentuh kepala Rora. Dia memberikan usapan yang sangat lembut. Mengabaikan usaha wanita itu untuk menghindar. "Aku tahu bahwa reaksimu sangat wajar. Sikapku di masa lalu cukup menjadi alasan semua penolakanmu sekarang. Aku juga paham bahwa tak bisa menuntut pengertian apalagi kerelaanmu."

"Kamu ... membuatku merasa bersalah."

"Jangan. Lilith benar, kamu memang terlalu baik. Tapi untukku, jangan. Cukup dengan jangan

menyiksa dirimu dengan berusaha mendorongku pergi." Jemari Aizar beralih ke dagu Rora, mengangkatnya. "Itu akan menjadi kehilangan terhebat dalam hidupku."

Rora tidak mengerti. Kepalanya mulai pusing dengan tubuh terasa lemah. Jadi, ia tak bisa menolak saat Aizar membimbingnya masuk ke dalam kamar.

"Kamu mau berganti pakaian dulu?" tanya lelaki itu.

"Tidak." Rora menggeleng dan mengerjap-ngerjapkan matanya. Pandangannya sedikit berkunang. "Bolehkah aku berbaring?"

"Tentu saja. Ayo." Dengan sangat hati-hati, Aizar membantu Rora berbaring di ranjang. "Kamu ingin menggunakan selimut?"

"Iya. Aku merasa agak kedinginan."

"Aku harap kamu tidak demam. Sulit untuk mencari obat yang tepat untuk kondisimu sekarang." Aizar kemudian menarik selimut hingga sebatas dada Rora. "Sudah nyaman?" tanya lembut.

Rora menganggguk. Tiba-tiba saja tenggorokannya terasa tersumbat karena sikap

manis Aizar. Ini adalah sikap yang dulu dimiliki lelaki itu.

"Kamu terlihat mau menangis? Apa aku melakukan kesalahan? Katakan apa yang harus kulakukan agar kamu merasa lebih baik?"

"Tidak ada." Suara Rora tersekat. "Sa-saat wanita hamil, dia cenderung cengeng."

"Benarkah?"

"Iya. Aku tahu karena mengalami hal yang sama saat hamil dulu."

Aizar tersenyum. Lelaki itu terlihat benar-benar lega. "Syukurlah aku bisa menyaksikan hal itu sekarang."

Rora menatap Aizar lama, sebelum memberanikan diri untuk bertanya, "Aizar ... apakah kamu menyesal tak ada di sampingku dulu? Saat aku mengandung anak pertama kita?"

"Lebih dari yang bisa kamu bayangkan."

Seharusnya Rora merasa sedih, tapi kelegaan dan kebahagiaanlah yang memenuhi hatinya. Setidaknya sekarang Aizar jujur dan membuatnya

tahu bahwa anak itu juga diinginkan ayahnya. “Terima kasih.”

“Terima kasih untuk apa?”

“Karena ... kamu juga menginginkannya.”

Aizar menahan diri untuk tidak mengenggam tangan Rora dan membuatnya ketakutan. “Seharusnya aku yang mengatakan itu.”

Mereka sama-sama terdiam, hingga akhirnya Rora tertidur dengan Aizar yang tak meninggalkan sisinya.

Aizar baru saja selesai berolah raga saat melihat Rora sudah bangun dan sekarang berjalan ke dapur. Lelaki itu mengikuti istrinya tanpa suara, dan tak bisa menahan senyum melihat Rora yang memeriksa isi kulkas.

“Kamu mencari apa?” Rora terlonjak dan segera berbalik. Membuat Aizar menyesal telah mengagetkannya. “Maaf, aku tak bermaksud membuatmu terkejut.”

“Aku tidak mendengar langkah kakimu.”

"Benarkah? Padahal jalanku biasa saja." Aizar menunjuk kulkas yang masih terbuka. "Kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Aku ingin minum susu pisang."

"Susu apa?"

"Susu rasa pisang."

"Tidak yang rasa strawberry?"

"Sekarang yang pisang."

"Aku tidak pernah minum susu rasa pisang." Aizar menggaruk belakang kepalanya. "Jadi di kulkas tidak ada."

Rora berusaha menyembunyikan kekecewaannya. Sebenarnya keinginan untuk minum susu pisang itu muncul secara tiba-tiba. Dulu, Lilith pernah menunjukkan padanya susu pisang yang berasal dari Korea, tapi Rora sama sekali tak berminat. Namun, begitu bangun tidur tadi, Rora tiba-tiba sangat ingin meminumnya.

"Jangan bersedih. Kita akan mencari untukmu," ucap Aizar yang sudah berdiri di depan Rora dan menutup pintu kulkas.

"Kapan?"

“Sekarang, tapi aku harus mandi dulu.”

“Aku tidak ingin keluar. Tubuhku masih merasa lemas.”

“Bagaimana jika aku saja yang pergi?”

“Aku juga tidak mau kamu pergi.” Ucapan jujur itu meluncur mulus dari bibir Rora. Ia tahu bahwa ini pengaruh dari hormon kehamilannya, tapi tetap saja merasa menyesal.

“Baiklah, aku tidak akan pergi.”

“Lalu bagaimana dengan susu pisangku?”

“Kita akan memesannya lewat aplikasi jual beli. Bagaimana?”

“Setuju.”

“Bagus, kalau begitu. Sekarang biarkan aku mandi dulu. Lalu setelah itu kita akan memesan susu yang kamu inginnkan sekaligus makanan yang lain.”

Satu jam kemudian, mereka sudah duduk di sofa ruang tamu. Rora bergelung di sofa panjang dengan selimut tipis menutupi pangkuan dan sebotol susu rasa pisang yang sudah diteguk habis.

Aizar yang semenjak tadi hanya mengamati sang istri dengan sigap mengambil satu botol lagi lalu menyerahkannya pada Rora.

"Kamu suka sekali, ya?" tanya Aizar melihat Rora langsung menyedot susu baru itu.

"Sangat. Ini enak dan manis."

"Biasanya kamu pasti memilih strawberry."

"Aku masih suka susu strawberry, tapi akan kuminum besok."

Aizar tersenyum. Senang karena Rora terlihat mulai nyaman bicara dengannya. "Besok kita akan memesan lagi. Sebanyak apa pun yang kamu inginkan."

"Terima kasih," ucap Rora dengan malu-malu.

"Tidak, akulah yang harusnya berterima kasih." Lelaki itu hanya tersenyum melihat tatapan bingung sang istri. Dia tak perlu menjelaskan betapa lega dirinya melihat Rora bahkan melupakan trauma tentang sofa itu hanya karena susu pisang.

Tujuh Puluh Tiga

Rora meletakkan buku di pangkuan saat mendengar ponselnya berbunyi. Nama Lilith tertera di sana. Ia segera menerima panggilan itu.

“Hallo, Lith?”

“Hallo, Nona, eh salah. Hai, Ibu Hamil. Apa aku mengganggu?”

“Tidak sama sekali.”

“Benarkah?”

“Iya.”

“Yakin?”

"Lith, akulah yang sering membuatmu sebal. Bukan sebaliknya."

Suara tawa Lilith terdenger renyah dari seberang.

"Oke ... oke, aku hanya takut mengganggu waktumu dan pak jaksa kita."

"Tidak, sungguh."

"Kenapa tidak?"

"Karena bukan iya."

"Yah, kamulah yang menyebalkan sekarang."

Kali ini, Roralah yang tertawa. "Aku tidak akan minta maaf."

"Oh, itu aku sudah tahu. Jangan merasa bersalah, sungguh. Aku sudah terbiasa dengan sikap menyebalkanmu ini."

"Kamu pengertian sekali."

"Memang. Oh, tapi Nona, ke mana pak jaksa kita? Tadi kamu mengatakan aku tidak mengganggu."

"Di ruang kerjanya." Rora mengingat sudah dua jam semenjak makan malam lelaki itu ada di sana.

"Dia masih bekerja di jam seperti ini?"

"Iyap."

"Tapi bukankah dia harus menjagamu?"

Rora memutar bola mata. "Dia melakukannya, Lith."

"Maksudku, dia juga harus menemanimu. Kamu tidak boleh kesepian."

"Astaga, aku tidak kesepian. Aku baik-baik saja. Aku sedang di tempat tidur dan menikmati sebuah buku. Itu hal paling tenang yang kuinginkan sebelum tidur."

"Jadi kamu tidak kesepian?"

"Tidak."

"Syukurlah, karena aku mengkhawatirkan hal itu. Tadinya aku mengira harus berkunjung ke sana untuk memastikan kamu baik-baik saja."

"Aku memang baik-baik aja, Lith. Tapi kamu tetap bisa ke sini kapan pun kamu mau. Aku yakin akan sangat menyenangkan jika kita bisa mengobrol."

"Benar, studio terasa sangat sepi karena hanya aku yang berada di sana. Aku bahkan pernah berpikir untuk merekrut G sebagai kawan bicara."

Rora terkekeh. Lilith memang sangat absurd. "Lakukan saja. Asal kamu tidak mengoreksinya terus menerus, kurasa G tak akan keberatan."

"Sialan. Aku mengoreksinya karena dia memang salah terus. Tapi akan kucoba nanti. Oh iya, pekerjaan apa yang dilakukan pak jaksa kita hingga larut malam begini?"

"Dia sedang tertarik pada sebuah kasus yang jalan di tempat. Jadi, dia memburu fakta."

"Ugh, itu terdengar sangat keren dan seksi."

"Aku tak mengerti kenapa kata seksi harus dimasukkan?"

"Karena lelaki yang memburu, itu selalu seksi. Kamu sadar tidak jika memiliki suami yang begitu memesona?"

Sadar, tapi Rora tak akan pernah mengakuinya.

"Pasti tidak sadar. Ya Tuhan, tingkat kepekaanmu menyedihkan, Nona. Tapi, apa yang dilakukan pak jaksa kita membuatku ingat kasus Syamsul Irazan. Bukannya itu kasus besar yang jalan di tempat?"

"Memang."

"Apa yang salah hingga kasus ini belum dilimpahkan ke pengadilan? Bukankah gadis itu korban?"

“Dari sudut pandang masyarakat, lagipula tersangka belum ditetapkan.” Rora mengingatkan Lilith tentang status orang-orang yang terlibat dalam kejadian itu. Hingga saat ini, baik Syamsul Irazan dan gadis di bawah umur itu masih berstatus saksi.

“Sudah lebih satu bulan dan kasusnya tidak ada kemajuan, malah terkesan jalan di tempat. Berita yang beredar simpang siur, segala spekulasi membuat semuanya mulai mengabur, malah menurutku itu hanya menggiring opini ke sana kemari. Aku tidak yakin kasus ini akan terpecahkan dengan baik.”

“Jangan skeptis. Penegak hukum pasti sedang berkerja keras.”

“Ugh, maafkan aku, yang lupa suamimu bagian dalam sistem peradilan. Aku tak bermaksud menyinggung apalagi merendahkan.”

“Tidak. Aku tahu maksudmu. Itu hanya pendapat pribadi yang kamu utarakan pada sahabatmu.”

“Syukurlah. Jadi ... kapan kamu akan masuk? Aku tidak ingin makan siang sendiri terus di toko Ardi.”

“Bukankah itu kabar bagus? Kamu bisa makan gratis setiap hari.”

"Ugh aku membayar, tahu! Tidak mungkin aku terus-menerus makan secara gratis di sana."

"Wah ... wah .... itu kabar bagus. Tapi memangnya Ardi mengizinkanmu membayar?"

"Aku memaksa. Aku mengatakan tidak akan mau makan lagi di sana jika terus diberikan gratis."

"Wah, Lith. Peningkatan moralmu sungguh luar biasa."

"Sialan. Kamu menyebalkan karena jujur tahu. Tapi yah, kamu benar juga."

Mereka kemudian tertawa bersama. Mereka membagi beberapa cerita lagi sebelum akhirnya panggilan itu ditutup. Rora mengatakan akan meminta izin pada Aizar agar segera diberikan kembali bekerja.

Wanita itu kemudian memilih melanjutkan bacaan, hinga terlelap dengan buku yang terbuka di pangkuannya.

Pemandangan indah yang ditemukan Aizar begitu masuk ke dalam kamar. Rasa penatnya setelah hampir tiga jam berkutat dengan informasi dari informannya terkait bukti baru soal gadis di

bawah umur dalam kasus Syamsul Irazan, seolah sirna melihat Rora dengan baju tidur kuningnya yang lucu, tidur nyenyak.

Lelaki itu mendekati ranjang dan berusaha mengambil buku dari pangkuan Rora. Namun, gerakan itu malah membuat Rora terbangun.

"Maaf, aku tidak bermaksud membangunkanmu," ucap Aizar menyesal melihat Rora yang kini mengerjap-ngerjapkan mata.

"Tidak apa. Aku hanya sedikit terkejut."

"Aku khawatir bukumu akan lecek atau terlipat jika tidak dipindahkan."

"Oh, kamu benar."

"Biar aku saja." Aizar kemudian meletakkan buku di nakas. "Kamu boleh tidur lagi sekarang."

"Lalu kamu, bagaimana?"

"Aku akan mencuci muka dan menggosok gigi dulu, baru kemudian menyusul."

"Sudah berhenti bekerja?"

Aizar mengangguk. "Tapi belum selesai sepenuhnya. Hanya beberapa hal saja malam ini."

"Kasusnya berat, ya?" tanya Rora tak mampu menahan diri. Namun, ia memang penasaran karena ketekunan Aizar dalam bekerja. "Maaf, kamu tidak perlu menjawab jika itu rahasia."

"Ini memang rahasia karena melibatkan orang-orang besar. Dan biasanya mereka tidak suka ada yang mengulik apalagi mengusik hal itu."

"Tapi kamu tetap melakukannya?"

"Seseorang harus bergerak, Burung Kecil. Kebenaran tidak boleh dibiarkan bungkam."

"Tapi resikonya—"

Aizar menggeleng dan meletakkan telunjuk di bibir Rora. "Tidak ada resiko yang terlalu berbahaya saat kamu bekerja dengan nurani."

"Semoga kamu benar." Rora menghela napas. "Apa kasus ini masih terkait Syamsul Irazan?"

Aizar langsung mengangguk. Semuanya masih dalam tahap penyelidikan memang, tapi dia tak ingin membuat istrinya bertanya-tanya tentang kasus yang ditangani. "Iya. Tentang kasus Syamsul Irazan."

"Kasus yang jalan di tempat." Mata indah Rora melebar daat menyadari sesuatu. "Karena itukah kamu bilang seseorang harus bergerak tadi?"

Aizar tersenyum dan menganggu. "Sudah cukup. Aku tidak ingin kamu memikirkan hal berat. Sekarang tidurlah."

"Apa kamu berjanji akan baik-baik saja? Aku tidak ingin anakku menjadi yatim."

Aizar terkekeh mendengar ucapan Rora. "Apa setiap wanita hamil seperti ini? Selain sering pusing, mual dan muntah, selalu berpikir berlebihan."

Rora langsung cemberut mendengar pertanyaan Aizar. "Aku serius."

Aizar terkekeh, tapi kemudian mengangguk. "Baiklah, aku berjanji akan baik-baik saja. Apa sekarang kamu sudah tenang?"

"Lumayan."

"Aku ingin kamu terus tenang, Burung Kecil. Karena itulah yang kamu butuhkan."

"Aku berjanji akan tenang."

"Bagus. Sekarang tidurlah. Kamu juga membutuhkannya."

Rora menurut. Ia tahu tak memiliki alasan untuk membantah.

Tujuh Puluh Empat

Bi Nuning datang keesokan harinya. Wanita itu membawa begitu banyak makanan yang akan disimpan dalam kulkas dan bisa Rora hangatkan saat disantap. Selain itu dia juga membawa pakaian pesanan Rora dan sudah selesai menyusun di lemari. Kini wanita itu tengah mengatur isi kulkas majikannya agar rapi.

Sedangkan Pak Haikal diminta Aizar untuk mengantarnya ke kantor. Lelaki itu sedang tak ingin membawa mobil sendiri hari ini.

“Tadi, Nona-eh, maksud saya Nyonya sarapan apa sama Bapak?”

Rora mengulum senyum melihat Bi Nuning yang masih kesulitan menentukan nama panggilan untuknya. "Roti isi. Itu menu yang paling gampang untuk pagi hari. Dan Bibi tidak perlu memaksa diri memanggil saya nyonya. Panggilan seperti biasa juga tidak apa."

"Tidak bisa, Nyonya. Harus berubah. Karena Nyonya sudah hamil."

"Apa hubungannya, Bi?" tanya Rora yang sekarang duduk di bar dengan semangkuk salad buah buatan Bi Nuning.

Bi Nuning memasukkan bumbu kuning dalam wadah toples ke dalam kulkas, sebelum berbalik dan menjawab majikannya. "Ya nanti anak Nyonya akan saya panggil nona. *Masak* saya panggil sama dengan panggilan buat ibunya?"

"Bagaimana jika anak saya ternyata laki-laki?"

"Tentu saja tidak apa-apa. Nanti juga akan ada perempuan."

"Maksud, Bibi?"

“Nona tidak mungkin cuma mau punya satu anak, kan? Kalaupun Nona mau, mungkin Pak Aizar tidak.”

Rora tercenung. Ia belum memikirkan hal sejauh itu. Selama ini yang menjadi fokusnya adalah menjalani kehamilan sebaik mungkin dan melahirkan dengan selamat. Wanita itu tak pernah membayangkan kehidupan rumah tangganya lebih lanjut.

“Saya tidak tahu, Bi.”

“Nyonya tidak bertanya sama Bapak?”

Bapak yang dimaksud Bi Nuning sekarang adalah Aizar. Panggilan yang dulu disematkan untuk ayahnya. Rora masih belum terbiasa mendengar hal itu, karena secara tidak langsung juga harus mengakui bahwa sekarang Aizar lah sang kepala keluarga. Namun, ia tak berusaha mengoreksi Bi Nuning.

“Kami belum membahasnya, Bi,” jawab Rora singkat.

“Oh begitu.” Bi Nuning kembali sibuk dengan kulkas dan menemukan roti tawar yang tersisa setengah bungkus. “Nona sekarang suka makan roti

lagi?" tanyanya yang mengingat satu bulan ini Rora tidak terlalu berminat makan roti.

"Tidak ada pilihan, Bi. Aizar, maksud saya, Bapak yang memasak."

"Bapak?"

"Iya."

"Bapak bisa buat roti lapis? Tidak gagal?"

Rora terkekeh mendengar pertanyaan Bi Nuning. "Tidak, Bi. Sebenarnya Bapak cukup bagus di dapur. Dia bisa membuat hidangan yang ... yah, gampang, tanpa gagal. Roti buatannya tadi enak."

"Oh, begitu. Soalnya bagaimana ya, Bapak terlihat bukan tipe lelaki yang suka di dapur."

Iya, Rora juga merasa begitu awalnya. Jika mengingat Aizar di masa lalu, tentu anggapan Rora tak salah. Namun, ada beberapa hal dalam diri suaminya yang berubah ke arah lebih baik. "Tadi saat bangun, kepala saya pusing sekali. Jadi, saya hanya terus berbaring di tempat tidur sampai tertidur lagi. Ternyata saat bangun kembali, Bapak sudah selesai membuat sarapan untuk kami."

“Wah Bapak suami idaman sekali. Sangat pengertian dan tak segan turun ke dapur.”

Julukan suami idaman dari Bi Nuning hanya mampu membuat Rora meringis. “Jadi bagaimana keadaan rumah, Bi?” tanya Rora kemudian.

“Sepi. Tidak ada Bapak, tidak ada Nona. Benar-benar sepi.”

Rora menunduk, bisa membayangkan suasana itu. Alasan mengapa akhirnya ia mulai menerima pilihan Aizar membawanya ke apartemen. Rora tak bisa membayangkan tinggal di rumah dan mengetahui ayahnya sudah tidak ada.

“Saya tidak bermaksud membuat Nyonya sedih,” ucap Bi Nuning dengan menyesal.

“Tidak apa, Bi. Saya yang bertanya dan Bibi berusaha menjawab sejujurnya. Tidak ada yang salah. Hanya saja, masih sulit bagi saya untuk menerima kenyataan Ayah sudah pergi.”

“Saya mengerti, Nyonya. Bapak sosok yang sangat baik dan pasti selalu dirindukan”

“Iya, Bi. Ayah pasti sangat dirindukan.” Rora menghela napas. “Saya ingin sekali berziarah ke

makam Ayah lagi," ujar Rora sedih. Seharusnya sebagai anak, dia mengunjungi makan ayahnya lebih sering.

"Kondisi Nyonya kan belum terlalu kuat. Nyonya belum bisa melakukan perjalanan cukup jauh."

"Sebenarnya saya sudah cukup kuat dan sehat, Bi. Hanya pusing saja yang masih sering datang."

"Kalau begitu, Nona bisa minta Bapak menemani ke makam. Saya yakin Bapak tidak akan menolak."

"Iya, Bi. Nanti saja bicarakan dengan Bapak."

Bi Nuning kemudian melanjutkan pekerjaanya. "Nyonya suka salad buahnya?"

"Suka, Bi. Tidak terlalu manis, rasanya pas di lidah saya."

"Syukurlah. Itu salad buah pertama yang saya buat."

"Bibi berhasil."

"Terima kasih, Nyonya."

“Bi ...,” panggil Rora pelan membuat Bi Nuning langsung meletakkan pekerjaanya dan menhampiri tempat Rora berada.

“Iya, Nyonya?”

“Apa ... Paman pernah ke sana lagi? Mencari saya?”

Bi Nuning menggeleng. “Tidak pernah, Nyonya. Setelah suami saya mengatakan Nyonya dibawa pergi sama Bapak, dia tidak pernah datang lagi.”

“Tapi apakah dia tidak pernah sama sekali terlihat?”

Bi Nuning tampak mengingat-ngingat. “Saya rasa tidak, Nyonya.”

“Mungkin tetangga-tetangga pernah melihatnya?”

“Saya sudah pernah menanyakannya, Nyonya. Saat membeli sayur setiap pagi. Apakah tetangga kita melihat ada pria dengan ciri-ciri seperti Pak Bahri. Tapi mereka bilang tidak pernah ada. Saat mereka bertanya lelaki itu siapa, saya cuma menjawab itu adik almarhum Bapak dan minta tolomg agar diberitahu jika ada yang melihatnya.”

"Bagus, Bi. Tapi aneh sekali Paman tidak muncul lagi."

"Mungkin dia sudah menyerah, Nyonya. Atau merasa bersalah sudah berpilaku kasar, sampai malu untuk muncul lagi."

Rora tersenyum dan mengangguk. "Benar, Bi. Mungkin saja."

Sisa hari dihabiskan Rora dengan menonton film series di laptop baru yang diberikan Aizar untuknya. Wanita itu melakukan nyaris semua aktivitas, termasuk makan siang. Rora membawa piringnya ke ranjang karena tidak mau meninggalkan kehangatan serta tontonannya yang seru.

Wanita itu masih bergelung dengan selimut dan air mata berurai, ketika Aizar pulang dan memasuki kamar dengan heran.

"Kamu mengejutkanku," ucap lelaki itu sembari memegang dada.

Rora melepas *earphone*-nya dan menatap Aizar sama terkejutnya. "Kamu sudah pulang?"

“Iya. Dan aku memanggilmu dari tadi, tapi tak mendapat balasan.”

“Aku sibuk.”

“Sibuk menjadi dugong?”

“Dugong?”

Aizar menunjuk ke arah Rora yang menggulung tubuh dengan selimut dan hanya menyisakan bagian kepala saja. “Iya, kamu mirip makhluk laut itu dengan selimut tebal.”

Rora cemberut, tapi tak mengatakan apa pun. Tangannya menyelinap keluar dari selimut untuk meraih tisu dan mengusap air mata.

“Berhenti menonton. Aku tidak mau matamu bengkak seperti ini.”

“Kamu tahu dari mana aku menangis karena menonton?”

“Memangnya dari mana lagi? Laptop, selimut tebal dan tisu. Juliana sering melakukan itu dulu. Dia terlihat seperti korban patah hati karena menonton melodrama. Aku ingat, Ibu akan mengomel setelahnya.”

Rora tersenyum. “Aku merindukan Juliana.”

Tatapan Aizar berubah menjadi sendu. “Aku juga. Aku sangat merindukan apa yang kita miliki dulu.” Lalu lelaki itu berlalu menuju lemari.

Rora tahu bahwa Aizar sedang menghindari membahas tentang perasaanya. Ia tentu saja tak akan memaksa.

Tujuh Puluh Lima

Rora berbaring dengan tegang. Ini bukan pertama kalinya ia tertidur di samping Aizar. Namun, malam ini wanita itu merasakan kesedihan juga rasa sepi yang mencekik.

Seperti biasa, setelah makan malam, Aizar akan sibuk di ruang kerjanya. Sementara Rora menghabiskan waktu dengan membaca buku. Ia menyadari bahwa semenjak pembahasan tentang Juliana tadi sore, Aizar menjadi sangat pendiam. Lelaki itu seolah menjaga jarak dengan Rora.

Sekarang pun sama. Aizar memang tidak memunggunginya, tapi hanya berbaring diam tanpa suara. Namun, hal itu malah menimbulkan

kepedihan di hati Rora. Pembahasan tentang masa lalu akan selalu memengaruhi mereka. Ia dan Aizar seakan terjebak dalam dalam lingkaran yang tak mau membiarkan mereka lepas.

"Kenapa tidak tidur?" tanya Aizar akhinya membuka suara, sejak berbaring lebih dari tiga puluh menit yang lalu.

Rora menghela napas, hanya menggeleng.

"Tidurlah. Kamu tidak boleh telat beristirahat. Tidak baik untuk kesehatanmu."

"Tidak bisa." Rora menggenggam bandul kalungnya. "Aku sudah mencoba."

"Kamu memikirkan tentang tadi sore, ya?"

Kali ini Rora menoleh, bertepatan dengan Aizar yang melakukan hal sama.

"Soal Juliana," lanjut lelaki itu.

"Aku memikirkan tentang reaksimu."

"Kenapa?"

"Kamu langsung menjadi sangat diam."

Aizar berpaling, kembali menatap langit-langit kamar. “Aku tidak pernah merelakan kepergian Juliana, Rora.”

“Hingga saat ini?”

“Iya.”

“Dan itu membuatmu masih menyalahkan ayahku?”

“Tidak. Ayahmu tidak salah apa pun tentang kepergian Juliana. Tidak ada yang salah, karena itu kehendak Tuhan.”

“Tapi?” Rora tersenyum sedih saat Aizar menjeda kalimatnya. “Selalu ada tapi kan, Aizar?”

“Iya. Selalu ada tapi.”

“Dan kali ini, tapi dalam bentuk apa?”

“Harapan bahwa itu tidak pernah terjadi. Harapan yang sederhana, tapi sangat mustahil.”

“Karena itu takdir.”

“Iya.”

Mereka kemudian terdiam. Rora menunggu Aizar kembali membuka suara, tapi nyatanya pria itu

tetap bungkam. Wanita itu menyerah dan bersiap memejamkan mata.

"Seharusnya aku bisa merelakan."

Rora membuka matanya yang setengah terpejam dan menatap Aizar kembali. "Merelakan itu proses yang sulit dan bahkan ada beberapa orang tak bisa merasakannya."

"Sepertiku," aku Aizar dengan getir. "Aku sering bertanya-tanya, mengapa merelakan begitu sulit untukku. Setidaknya jika aku merelakan kepergian Juliana, aku tidak akan menghindari ibuku."

"Kamu melakukan itu pada Bibi?"

"Aku tidak pernah bisa memaafkannya, Rora. Aku bukan dirimu."

"Separah apa hubunganmu dengan Bibi?" Rora menyesal terdengar sangat ingin tahu, tapi tak mungkin menarik kata-katanya kembali.

"Sangat buruk."

"Apa ... kalian bertengkar?"

"Tidak pernah. Tapi bertengkar mungkin jauh lebih baik dari yang terjadi."

“Apa yang terjadi?”

“Aku mendiamkan ibuku, selama bertahun-tahun.”

“Kamu ... tidak pernah berbicara dengan Bibi?”

“Bukan seperti itu.” Aizar kini menatap Rora. “Aku bersikap dingin padanya, sejak hari kematian Ayahku. Aku mengirimnya ke rumah nenek dan meninggalkannya di sana. Aku pergi, Rora, saat ibuku sedang tercekik duka.”

“Kamu melakukannya untuk mengobati hatimu—”

Aizar menggeleng dan langsung membuat ucapan Rora terhenti. “Aku melakukannya untuk menghukum Ibu.”

“Apa?”

“Ibu tidak pernah tahu rahasia yang disimpan telah kuketahui.”

“Ya Tuhan ....”

“Jadi, aku meninggalkan Ibu dan membuatnya bertanya-tanya, kenapa putranya menghindar dan terlihat tak ingin bersamanya. Aku memastikan Ibu menanggung pengabaian, tanpa tahu alasannya.”

Aizar mengusap wajahnya, hingga kesan lelaki dingin penuh kendali yang selama ini ditampakkan hilang. "Ibu membuatku kehilangan Ayah. Ibu menghancurkan keluarga kami. Jadi, aku membuatnya merasa ditinggalkan berkali-kali. Oleh Juliana, Ayah dan aku. Aku ingin Ibu merasakan sakit lebih hebat dariku, Rora. Merasakan duka berkali-kali lipat."

Rora hanya mampu menatap Aizar tak percaya. Ia menggenggam bandul kalungnya lebih erat. Dendam telah mengikis habis kasih sayang yang dulu sangat berlimpah dalam diri lelaki itu.

"Apa kamu tidak menyesal, Aizar?"

"Entahlah." Aizar terkekeh pelan. "Kadang aku merindukan Ibu. Tapi saat mengingat semua yang terjadi, kerinduanku berubah menjadi hal yang pahit. Apa yang Ibu lakukan tidak hanya merusak keluarga kami, tapi juga hubungan kita."

"Tidak, Aizar ...."

"Iya, Rora." Aizar meraih tangan Rora, memaksa telapak tangan wanita itu menempel di dadanya yang berdetak kencang. "Di dalam sini, hidup monster yang telah menganiayamu habis-

habisan. Monster yang diciptakan kesalahpahaman dan dendam buta. Sayangnya, meski aku mengetahui kenyataannya sekarang, monster itu tak ingin melepasmu."

Rora tak memiliki kata-kata untuk mendamaikan Aizar. Karena kini ia sama putus asanya dengan lelaki itu.

Saat membuka mata, Rora bertekad untuk menjadi lebih kuat. Dimulai dengan mengabaikan *morning sickness*-nya dan memasak. Pembicaraan sentimentil dengan Aizar semalam sama sekali tak memperbaiki apa pun. Mood buruk lelaki itu malah bertambah parah. Rora sendiri, merasa tak memiliki keinginan untuk memperbaiki hubungan mereka. Aizar telah memilih rasa sakit, Rora tak bisa menarik lelaki itu dari lingkaran kepedihan, saat ia juga merasakan hal yang sama.

Wanita itu memulai dengan memasukkan margarin ke wajan, disusul kemudian potongan daging ayam. Setelah daging itu setengah matang, Rora segera menumis sayuran berupa buncis, wortel dan kacang polong yang telah dipotong. Ada sisa

nasi semalam, dan bumbu jadi yang disiapkan Bi Nuning di kulkas untuknya. Rora berencana membuat nasi goreng pagi ini.

Rora bersyukur bahwa rasa pening tak menghampirinya pagi ini, meski mual saat mencium uap daging ayam yang ditumis muncul. Karena itulah rora berinisiatif menggunakan masker. Ia bertekad tidak akan dikalahkan aroma apa pun untuk menikmati makanan yang diinginkan. Lagipula Rora kasihan pada Aizar. Lelaki itu sudah bekerja keras sepanjang hari. Setidaknya suaminya mendapat nutrisi cukup dan tidak memasak sendiri makanannya.

Lima belas menit kemudian, nasi sudah tersaji di atas meja makan beserta dua gelas susu, masing-masing untuk Aizar dan Rora. Suaminya muncul tak lama kemudian dan terkejut melihat hidangan di atas meja.

“Kamu memasak sendiri?”

“Iya,” jawab Rora sedikit malu. “Aku harap rasanya tidak akan mengecewakanmu.”

“Aku tidak mengkhawatirkan rasanya, tapi kondisimu.”

"Aku baik-baik saja. Tidak pusing sama sekali."

"Tapi kamu menggunakan masker." Aizar menarik kursi dan duduk, sembari memerhatikan Rora melakukan hal yang sama.

"Ini karena uap daging masih mengangguku." Rora sudah mencopot masker dan meletakkannya tak jauh gelas susu.

"Karena itu, kamu tidak perlu memaksa diri dengan memasak."

"Aku tidak memaksa diri, Aizar. Aku hanya tidak mau terus menerus berada di tempat tidur seperti orang lemah."

"Kamu memang masih terlihat lemah."

Rora cemberut dengan mata memicing. "Tidak bisakah kamu hanya mengucapkan terima kasih saja?"

"Terima kasih."

Rora semakin cemberut.

"Apa yang salah? Aku sudah mengucapkan terima kasih?" tanya Aizar bingung.

"Lupakan saja. Mulai hari ini aku akan memasak jika mau, dan tidak boleh ada yang melarangku."

"O ... ke." Aizar yang tidak ingin mendapat pelototan lagi, memilih mengalah. Lagipula, dia merasa perlu bersyukur karena setidaknya sekarang Rora memperlakukan apartemennya seperti rumah sendiri. Kemajuan yang luar biasa.

Tujuh Puluh Enam

"Apa aku boleh bekerja lagi?" Pertanyaan itu lebih mirip tuntutan. Disampaikan Rora tanpa ragu pada Aizar yang kini masih menatap layar televisi. "Aizar ...."

"Boleh."

Rora menjadi sumringah. Namun, langsung cemberut saat Aizar sama sekali tak mengalihkan tatapan padanya. Lelaki itu tetap fokus pada berita tentang Samsyul Irazan yang kembali menyedot perhatian karena gadis di bawah umur yang ditemukan bersamanya, dinyatakan sebagai pelacur kelas atas.

"Oke. Aku akan bekerja besok. Terima kasih."

"Bukan besok."

"Besok."

"Tidak."

"Kamu sudah mengizinkan. Ingat?"

"Tapi aku tidak mengatakan besok."

"Lalu kapan?" tuntut Rora dengan geram.

Bukannya langsung menjawab, Aizar malah terlihat berpikir begitu mendengar penyiar berita mengumumkan bahwa gadis itu pernah melayani lebih dari sepuluh pria sebelumnya.

"Terlalu mengada-ngada," komentar lelaki itu.

"Aku tidak akan mengomentari hal itu. Aku hanya ingin tahu kapan diberikan izin pergi bekerja."

Siaran berita berganti dan itu membuat Aizar mengecilkan volume. Kini ia menatap Rora yang wajahnya telah memerah. Wanita itu terlihat benar-benar kesal.

"Aku dengar dari Lilith, kalian belum memiliki proyek baru sejauh ini."

"Itu karena aku terus mendekam di rumah selama ini dan menolak beberapa tawaran pekerjaan yang masuk."

"Kenapa kamu menolak?"

"Tentu saja karena aku tidak tahu kapan akan diizinkan kembali bekerja." Rora menatap Aizar penuh cemooh. "Kamu tidak bisa menyepakati suatu pekerjaan, tapi tidak tahu apa bisa melakukannya bukan?"

"Benar."

"Hanya itu?" tanya Rora saat melihat Aizar kembali mengarahkan remote ke televisi.

"Iya?"

"Hanya itu komentarmu?"

"Kamu benar, Burung Kecil. Aku setuju pendapatmu. Jadi, ya ... kurasa tak perlu komentar yang panjang untuk itu."

"Aku ingin bekerja!" Suara Rora meninggi. Wajahnya bertambah merah sekarang. Hari ini suasana hatinya tidak bagus. Hanya menghabiskan waktu dengan menonton dan membaca sedangkan

suaminya sibuk bekerja, membuat Rora putus asa. Ia kesepian dan butuh bersosialisasi.

"Tentu saja kamu boleh bekerja." Kini Aizar sudah mematikan televisi dan memberikan perhatian penuh pada istrinya. Wanita itu terlihat lucu dengan piyama kuning, rambut dicepol ke atas, lalu memeluk boneka sushi yang dibelikan Aizar. Rora duduk di sofa panjang, menatap Aizar dengan garang. "Jangan melotot. Apalagi menghabiskan tenagamu dengan marah-marah."

"Kamu yang membuatku melakukan itu."

"Burung Kecil ...."

"Aku ingin bekerja, Aizar. Tolonglah. Aku lelah di rumah terus, menghabiskan waktu dengan membaca dan menonton film. Aku ingin bertemu Lilith, mengobrol dengannya."

"Bagaimana jika kita meminta Lilith datang ke sini?"

"Kamu tidak mengerti. Astaga, ini tidak akan berhasil."

"Aku hanya menawarkan, Burung Kecil."

"Dan aku menolak tawaran itu." Rora menatap Aizar dengan memelas sekarang. "Coba bayangkan jika kamu di posisiku. Terus berada di rumah selama berhari-hari dan melakukan aktivitas itu-itu saja."

"Terdengar sedikit membosankan."

"Itu memang membosankan. Ditambah kamu hanya pulang jika hampir malam, lalu kembali sibuk bekerja. Kamu tidak pernah meluangkan waktu untukku." Rora kini terdengar seperti wanita penuntut di salah satu acara drama televisi. Namun, ia tak mau menarik kata-katanya.

"Kukira kamu yang tak mau mengobrol denganku. Aku hanya berusaha membuatmu nyaman."

"Dengan membuatku hampir mati kesepian?" Rora bertanya dengan sinis. "Jika kamu belum memberiku pergi bekerja, setidaknya pulangkan aku."

"Pemilihan katamu, Burung Kecil. Buruk," tegur Aizar seketika.

"Maksudku, biarkan aku di rumah. Setidaknya di sana ada Bi Nuning dan Pak Haikal. Aku jadi punya

teman. Lilith juga lebih gampang untuk mendatangiku karena jaraknya lebih dekat.

"Dan membuat Bahri bisa mendatangimu kapan saja?"

"Paman sudah tidak terlihat lagi. Bi Nuning memberitahuku informasi setiap hari."

Aizar juga. Hanya saja dia belum percaya sepenuhnya, jika Bahri telah menyerah. "Tidak. Kamu tetap tinggal di sini."

"Ya Tuhan ...."

"Kamu boleh bekerja, tapi setelah kita memastikan apakah Bahri pernah muncul di sekitar studio atau tidak."

"Itu gampang. Kita bisa bertanya pada Lilith. Bagaimana?"

"Boleh."

Rora tersenyum lebar lalu segera mengambil ponsel di kamar. Ia meminta Aizar duduk di sampingnya saat melakukan panggilan video pada Lilith. "Lebih dekat, agar Lilith bisa melihat wajahmu."

Itu adalah permintaan yang tak mungkin diabaikan Aizar. Jadi lelaki itu mendekatkan diri ke arah Rora, dengan sebelah tangan kini berada di atas sandaran sofa. Istrinya tentu saja tak menyadari bagaimana jemari Aizar kini menyentuh helai rambut Rora. Dia merindukam wanita itu, dan saat malam tiba, itu berubah berubah menjadi penyiksaan luar biasa.

Saat layar ponsel Rora menampilkan wajah Lilith, wanita itu tertawa menyaksikan sahabatnya melotot.

"Hai ... Lith."

"Sial, harusnya kamu mengirim pesan dulu jika akan melakukan video call bersama suamimu."

Lilith tampak meletakkan ponselnya lalu terdengar suara berlari, pintu terbuka, pancuran air.

"Apa yang dia lakukan?" tanya Aizar heran.

"Melakukan sesuatu yang sangat Lilith."

"Aku tidak mengerti."

Aizar mendapat jawaban begitu wajah Lilith kembali menghiasi layar ponsel, tampak lembab.

Gadis pirang itu kini mengelap wajahnya dengan handuk kecil.

"Dia mencuci muka," ujar Rora memberi penjelasan pada Aizar yang semakin heran.

"Kenapa dia harus melakukannya?"

"Karena aku tidak ingin terlihat seperti Upik Abu di depanmu, Pak Jaksa!" jawab Lilith dengan cemberut.

"Upik Abu?"

"Iya Upik Abu atau kakak tiri Cinderella yang jahat. Kamu pasti sangat sadar betapa cantik dan sempurnanya Rora meski dengan piyama kuning norak itu dan rambut dicepol mirip ibu-ibu."

Aizar langsung menatap Rora dan tersenyum, sebelum berkata, "Iya, istriku memang sangat cantik dan sempurna."

Wajah Rora langsung merona. Dengan gugup ia mengalihkan tatapan. Aizar memuji, dan itu membuat dadanya berdebar sangat keras.

"Nah karena itu, aku tak mau kamu melihat ketimpangan di antara kami." Lilith sudah selesai mengeringkan wajahnya. *"Hei, Nona, apa menurutmu aku perlu menggunakan make up?"*

"Tidak, Lith. Kamu sudah manis tanpa perlu *make up*. Rambut pirangmu itu sungguh memesona."

"Jawaban yang bagus, Nona. Kepercayaan diriku melesat karena itu."

Rora kembali tertawa, dan segera menutup mulutnya saat merasakan tatapan lekat Aizar.

"Jika kalian ingin menunjukkan kemesraan dengan saling memuja, tolong akhiri panggilan ini. Biarkan aku melakukan hal lebih bermanfaat seperti mencari pria buruan di aplikasi pencarian jodoh."

"Oh, kamu tidak akan melakukan itu. Kamu tidak butuh aplikasi pencarian jika mau serius."

"Iya, tapi itu lebih baik daripada memelototi sahabatku saling melempar tatapan penuh arti dengan suaminya. Astaga kalian tinggal ke kamar setelah menutup panggilan ini."

"Kamu ada-ada ... saja." Rora berusaha agar tidak terbata. Sungguh sulit sekali untuk tidak tersipu sekarang. "Aku menelepon karena ada hal penting."

"Dan itu adalah?"

"Pamanku?"

"Ada apa dengan si Jahat itu?"

Rora meringis mendengar julukan Lilith untuk pamannya. "Apa dia pernah terlihat di sekitar studio?"

"Tidak. Tidak sama sekali. Bahkan aku tak pernah melihat sedan biru itu di mana pun. Tadinya aku kira dia sudah meninggalkan kota ini."

Rora tak bisa menahan kelegaan. Ia menatap Aizar penuh harap.

"Bagaimana?" tanyanya dengan mata berbinar.

"Kamu menang."

Rora sangat senang hingga tak sadar memeluk Aizar. Membuat lelaki itu langsung terpaku sedangkan Lilith mengerang sebal dari seberang.

"Sudah cukup. Mataku sakit."

Rora masih tersenyum lebar tak menyadari dampak perbuatannya untuk Aizar. "Jika pamanku tidak terlihat di mana pun, Aizar mengizinkanku untuk pergi bekerja besok."

"Akhirnya, ini baru kabar bagus, Nona. Sangat bagus."

Rora dan Lilith terus mengobrol, dan Aizar sama sekali tak keberatan menjadi pendengar, karena toh, kini kepala Rora bersandar di bahunya, dan tangan wanita itu melingkar di pinggang sang suami.

Tujuh Puluh Tujuh

Ini adalah siksaaan luar biasa bagi Aizar. Rora tidur terlentang dengan kepala dimiringkan, membuat lelaki itu bisa melihat leher mulus yang begitu menggoda untuk dicecap. Diperparah dengan dua kancing piyama wanita itu yang tak sengaja terbuka. Dada Rora yang putih dan penuh membuat gairah Aizar begitu sulit dikendalikan.

Lelaki itu memaksa diri tetap berbaring dan mengalihkan tatapan. Dia mulai menghitung anak domba dalam imajinasi untuk mengundang kantuk datang. Namun, gagal, karena bayangan dada Rora naik turun karena napas teratur malah membuat bagian pribadi pria itu berdiri tegak.

Sial. Ini tak bisa didiamkan. Aizar sudah sangat merindukan Rora. Dia ingin mencecap setiap inci kulit wanita itu dengan bibirnya. Namun, jika melakukan hal itu, sudah pasti Rora akan ketakutan.

Aizar menghela napas. Berusaha mengumpulkan pengendalian dirinya yang berceceran. Lelaki itu memejamkan mata selama lima detik, saat membuka mata kemudian, dia memutuskan untuk membantu dirinya sendiri.

Dia duduk menghadap Rora. Jemarinya gemetar saat menyentuh kancing wanita itu. Ini berat, tapi harus dilakukan. Aizar baru berhasil memasang kancing pertama saat jemarinya tak sengaja bersentuhan dengan kulit dada Rora yang lembut dan hangat. Lelaki itu tersentak dan napasnya memburu. Sebelum bisa mengendalikan diri, hal lebih buruk pun terjadi. Rora kini membuka mata dan terlihat terkejut luar biasa.

Wanita itu langsung meletakkan tangannya di depan dada yang sekaligus menyingkirkan tangan Aizar dari sana. Ekspresi Rora adalah gabungan antara ketakutan dan usaha untuk mempertahankan diri.

“A-apa yang kamu lakukan? “ tanya wanita itu dengan suara gemetar.

Aizar menipiskan bibir. Reaksi Rora seperti hantaman sangat keras untuknya. Wanita itu masih menganggapnya monster yang sewaktu-waktu bisa melakukan kejahatan lagi. “Mengancingkan piyamamu.”

“Piyamaku?” Rora memeriksa kancing piyamanya. “Sudah terkancing.”

“Aku yang melakukannya.”

“Kenapa tidak membangunkanku saja?”

“Kamu tidur pulas.”

“Tapi—”

“Dan itu hanya kancing piyama.”

Rora memilih duduk dan bersandar di kepala tempat tidur. Ia tak bisa tetap terlentang saat Aizar duduk menjulang di hadapannya. “Kamu tetap bisa membangunkanku.”

“Dan mengatakan apa?”

“Apa?”

“Alasanku untuk tidak membangunkanmu.”

“Tentu saja dengan mengatakan yang sebenarnya.”

“Kamu yakin, Burung Kecil? Aku akan mengatakan bahwa kancing piyamamu terbuka dan harus segera dikancing sebelum aku melucuti pakaianmu dan mulai menikmati dadamu yang ranum.”

“Aizar ...”

“Apa?! Itu kan yang kamu pikirkan sedang ingin kulakukan?”

“Kamu tidak bisa menyalahkanku.”

“Benar. Tidak bisa. Sama seperti tidak bisanya aku mengeluh melihat istriku berbaring di ranjangku dan terlihat luar biasa menggairahkan, tapi aku tak bisa menyentuhnya.”

“Aizar!”

“Kenapa? Kamu tidak suka mendengarnya? Aku pria, Rora. Pria normal yang sudah sangat terbiasa dengan tubuhmu. Aku bukan orang suci yang akan tahan dengan semua godaan itu.”

“Aku tidak pernah menggodamu.”

"Benar. Akulah si Bejat yang tergoda meski tak digoda."

"Kamu bicara kacau sekali."

"Karena aku frustasi. Sial!" Aizar memejamkan mata, menyesal mengungkapkan kelemahannya di depan Rora. Saat lelaki itu membuka mata, dia bisa melihat pipi Rora yang bersemu merah. "Ini tidak akan membantu. Selamatkan aku, Tuhan." Lalu Aizar bergegas turun dari tempat tidur dan memasuki kamar mandi.

Dua puluh menit kemudian, lelaki itu keluar dengan rambut basah dan tubuh hanya terlilit handuk di pinggang.

"Kamu mandi?" tanya Rora yang penasaran.

"Iya."

"Tapi kamu bisa sakit."

"Lebih sakit lagi jika aku tak melakukannya." Aizar melempar selimut ke lantai lalu masuk ke dalam selimut. Tak mempedulikan wajah Rora yang merah padam karena ketelanjangan lelaki itu. "Tidur, Burung Kecil. Aku benar-benar tak mau menghabiskan sebotol sabun dalam semalam."

"Aku merindukanmu, Nona. Astaga. Kamu tampak sangat cerah dengan pakaian kerja kuning itu. Hahahaa ... ya, luar biasa. Sebentar kagi kurasa studio ini akan berubah warna menjadi kuning juga."

Rora melepaskan pelukan Lilith dan mengempaskam diri di sofa. "Aizar yang membelikan."

"Serius?"

"Iya."

"Aku tidak tahu kamu sial atau beruntung, Nona. Punya suami yang sangat memperhatikan kebutuhanmu, tapi juga mengatur dalam waktu yang bersamaa."

"Aku rasa dua-duanya."

Lilith terbahak-bahak melihat keputusasaan di wajah Rora. "Mau makan apa?" tanya gadis pirang itu kemudian.

"Aku sudah sarapan." Rora mengusap perutnya.

"Tapi selalu ada tempat untuk waffle dan es krim, kan?"

“Benar. Tidak ada keraguan sama sekali.”

“Bagus. Saatnya memanggil G.”

Lilith meminta bantuan pada Gino untuk membelikan waffle dan es krim di toko Ardi. Namun, lima belas menit kemudian, bukan Gino lah yang membawa pesanan mereka, melainkan Ardi demgan senyum penuh persahabatannya.

“Hallo, Rora ... senang melihatmu sudah bisa bekerja kembali.”

“Aku juga senang bisa berada di sini lagi.”

Ardi meletakan waffle dan es krim di meja. “Lihat, apa yang kubawa untuk ibu hamil yang cantik ini.”

“Wah ... sekarang pujianmu sudah terang-terangan ya, Ar,” goda Lilith.

“Sekarang aku sudah tahu posisiku, Lith. Jadi pujian tidak akan menjadi masalah. Ini bentuk persahabatan.”

“Terima kasih, Ar,” ucap Rora dengan tulus.

“Hei, Pria Manis, kamu tidak ingin mengalihkan perasaanmu padaku saja? Aku *single* dan yang terpenting sahabat Rora.”

Ardi terkekeh dan menggelengkan kepala.

"Kenapa penolakanmu harus secepat ini?" protes gadis pirang itu.

"Karena kamu hanya main-main, Lith," tukas Rora. "Ya Tuhan, jangan arahkan keisenganmu pada Ardi. Dia tak cocok menjadi target buruanmu. Dia teman kita."

"Rora benar. Kamu tak serius menginginkan aku jatuh cinta padamu, Lilith Manis."

"Tahu dari mana?"

"Karena jika serius. Kamu tak akan menangisi pria kemarin."

"Pria apa?" tanya Rora cepat. "Apa yang kulewatkan."

"Sial. Aku tak tahu kamu melihatnya," erang Lilith.

"Bukan hanya aku yang melihatnya."

"Aduh, ini lebih sial lagi."

Ardi tertawa melihat Lilith yang tampak putus asa. "Maafkan aku yang tak sengaja membocorkan rahasiamu, Lith. Sekarang sebaiknya aku pergi

karena kamu jelas butuh ruang untuk menjelaskan semuanya pada Rora."

"Untung kamu manis, Ardi. Jadi aku bisa memaafkanmu."

Ardi hanya tertawa lalu meminta pamit pada mereka. Begitu Ardi keluar dari studio, Rora langsung menuntut penjelasan.

"Kamu tidak mau makan waffle dan es kirmnya dulu?"

"Tidak, nanti saja."

"Wafflenya bisa dingin dan ... es krimnya cair."

"Lith ...."

"Oke .... oke ..." Lilith menghela napas. Tahu tidak akan bisa menghindar. "Aku memang menangis."

"Karena?"

"Dia pergi. Dia akhirnya pergi, lagi."

"Lith ...."

"Dia lelaki di klub itu, Rora." Lilith mendongak, berusaha untuk tak meneteskan air mata.

Ini kali pertama Rora melihat sahabatnya terlihat ingin menangis karena seorang pria. “Apakah sangat buruk?

Lilith mengangguk, mengulum bibirnya. “Sangat. Perpisahan itu buruk.”

“Kenapa kamu tidak memilih bersamanya.”

“ Itu tidak mungkin, Rora. Sangat tidak mungkin.”

“Tapi kenapa?”

“Karena dia mantan calon suami ibuku.”

Tujuh Puluh Delapan

"A-pa?" Rora tergagap. Ia masih belum mampu mencerna ucapan Lilith.

"Iya." Lilith tersenyum sedih. "Pria itu mantan pacar ibuku."

Rora tidak pernah menghakimi siapa pun, seumur hidup. Ia tidak suka melakukannya. Wanita itu juga pernah mengalami hal yang sama tak biasanya seperti Lilith. Namun, tetap saja ia terkejut sekarang. Rora tak bisa membayangkan harus bersaing dengan ibunya sendiri hanya karena seorang pria. "Jadi ... kamu menjalin hubungan dengan ... mantan ibumu?"

“Tidak. Kami bahkan tidak pernah memiliki hubungan apa pun.”

“Oke, Sanera Lilithya, kamu harus menjelaskannya lebih detail. Aku mulai merasa bingung.”

Lilith menghela napas. Mengumpulkan kekuatan untuk mulai mengungkapkan rahasia terdalamnya. “Ibuku sangat mencintainya, setidaknya itulah yang Ibu katakan dulu. Ibuku selalu tertarik pada pria lebih muda karena menganggap lelaki yang lebih dewasa memiliki kemungkinan lebih besar menyakiti dan meninggalkannya.”

“Itu karena trauma setelah ditinggalkan ayahmu?”

“Iya. Jadi, Ibu mulai menjalin hubungan. Bergonta-ganti pasangan, tapi selalu dengan pria lebih muda. Hingga dia bertemu dengan lelaki itu. Dia masih sangat muda dulu, Rora. Tapi Ibu memujanya. Karena dia bersikap dewasa dan penuh bertanggung jawab. Dia tidak dari keluarga berada dan menjadi tulang punggung untuk menghidupi keluarganya.”

"Itu tak ditemukan ibumu pada pemuda-pemuda yang lain?"

"Iya. Ibu mengaguminya dan bahkan berencana untuk menikahinya."

"Dan kamu setuju?"

"Aku tak berhak menolak. Aku tak memiliki hak suara dalam keputusan apa pun yang diambil Ibu. Ingat, aku bukan hal yang diinginkan Ibu."

"Dan apa yang terjadi selanjutnya?"

"Lelaki itu mulai sering ke rumah. Ibu, selalu memintanya ke sana. Sepulang bekerja, dia akan datang. Lambat laun kami menjadi akrab. Dia bukan lelaki humoris atau banyak bicara, Rora, dia bahkan cenderung pendiam, tapi dia tidak membuatku merasa terancam seperti pada kekasih ibu yang lain."

"Dan kamu jatuh cinta padanya?"

Lilith tertawa. "Aku tidak percaya cinta, Nona. Aku tidak mempercayai sesuatu yang tak pernah aku lihat dan rasakan. Tidak ada orang di masa laluku yang bisa menunjukkan bahwa cinta itu ada."

Rora merasakan getir karena ucapan Lilith. Jelas sekali gadis pirang itu memendam luka dan kekecewaan yang teramat dalam, lalu membungkusnya dengan sikap cerita yang cenderung terlihat penuh pemberontakan.

"Lalu, apa yang terjadi, Lith?"

"Dia bersikap sangat baik dan manis. Tak segan membantuku mengerjakan tugas. Oh, dia sangat cerdas, Rora. Salah satu pria tercerdas yang pernah kutemui, tentu saja selain suamimu."

Rora tersenyum melihat usaha Lilith mencairkan ketegangan. "Dan?"

"Dan itu membuatku nyaman. Dia menjadi lebih sering mengunjungi rumah, meski Ibu tidak ada di sana. Dia membelikanku barang-barang dan buku yang kusukai." Lilith tertawa melihat keterkejutan Rora. "Ekspresi terkejutmu sungguh membuatku resah, Nona."

"Maafkan aku."

"Tidak apa. Tapi hanya untuk informasi, dulu aku memang salah satu gadis yang akan menulis kata membaca buku pada kolom hobi."

“Sungguh cukup sulit dibayangkan.”

“Sialan!” Lilith terbahak-bahak mendengar kejujuran Rora.

“Tapi bukankah itu sikap cukup wajar untuk seorang calon ayah tiri? Dia mungkin ingin mendekatkan diri denganmu, calon ... anaknya.”

Lilith menyeringai. “Tentu alasan itu bisa diterima jika dia memperlakukan ibuku dengan cara yang sama. Lagipula, mendekatkan diri pada calon anak tirimu yang menginjak bangku SMU, terasa agak berlebihan.”

“Oh .. ya, Tuhan. Dan kamu tidak bisa menolak?”

Lilith menggeleng. “Tidak. Dia membuatku merasa ... memiliki teman juga senang secara bersamaan. Oh, Rora kamu tidak akan tahu rasanya mengemis kasih sayang pada ibumu sendiri. Jadi, ketika mengetahui ibuku sangat menyayanginya, dan dia baik padaku, aku berpikir bahwa aku hanya perlu menerima semuanya, karena mungkin saja suatu saat, itu akan membuat sikap ibuku juga berubah padaku.”

“Oh, Lilith ....”

“Jangan menangis, Nona. Makan saja es krimmu. Kita belum sampai ke puncak kisah ini, jadi kamu membutuhkan hal yang manis.”

Nyatanya, Rora tak mengikuti perintah Lilith. Wanita hamil itu, terus menggenggam tangan sahabatnya.

“Lanjutkan, aku sudah siap.”

“Yah, seperi yang kukatakan, perbuatannya itu lama-lama diketahui ibuku.”

“Dan ibumu marah padamu?”

“Marah besar. Ibu sampai memukulku.”

“Ya Tuhan.”

“Ibu sedikit mabuk malam itu, mengatakan aku adalah setan kecil yang selalu berusaha mencuri kebahagiannya. Setelah puas memukulku, Ibu keluar dari rumah. Jadi yang kulakukan selanjutnya adalah menangis ... di kamar.”

Rora sudah menitikan air mata. Tak mampu membayangkan rasa sakit Lilith. “Itu kejam sekali.”

“Jangan menangis.” Lilith menyerahkan tisu pada Rora. “Tangismu hanya membuatku mengingat betapa menyedihkannya hal itu.”

"Maafkan aku ...."

"Ya Tuhan, kamu malah minta maaf."

"Aku hanya ...."

"Memiliki hati terlalu lembut. Iya, aku tahu. Jadi apa kamu siap mendengar cerita selanjutnya."

"I-iya."

"Tapi sisakan tangismu untuk akhir cerita."

Rora terkekeh begitu juga Lilith, tapi tak ada humor dalam tawa maupun tatapan mereka.

"Waktu itu aku terus menangis, Rora. Hingga pintu kamarku diketuk. Aku yang berpikir itu Ibu, segera membuka pintu. Aku takut Ibu akan marah dan memukulku lagi."

"Tapi ternyata bukan ibumu?" tanya Rora dengan berbagai prasangka di pikirannya.

"Bukan, tapi lelaki itu."

"A-apa dia menjahatimu, Lith? Maksudku apa dia menyentuhmu saat tahu kamu sendiri di rumah?"

Lilith mengangguk, tapi buru-buru tersenyum. “Kamu terlihat akan pingsan, Rora. Apa sebaiknya aku menghentikan saja ceritanya?”

“Jangan berani-berani melakukan itu.”

“Oke, aku hanya bercanda.” Lilith berusaha mencairkan suasana, tapi ternyata gagal juga. Jadi, dia memutuskan untuk kembali bercerita. “Dia memang menyentuhku, Rora. Tapi tidak ada paksaan saat itu.”

“Apa?”

“Ibu ternyata sudah lama memberinya kunci rumah dan dia datang untuk mencari Ibu. Mereka berencana untuk keluar. Namun setelah mengetuk pintu dan tak mendapat jawaban, dia memutuskan untuk masuk. Apalagi karena mendengar suara tangisku dari dalam.” Lilith menelan ludah, ini bagian tersulit untuk diungkapkan. “Jadi, saat dia melihat kondisiku, dia berusaha untuk mengobati. Bodohnya, kami malah masuk ke kamar. Dia mengambil kotak obat dan mulai mengobati luka tamparan Ibu di wajahku, hingga ....”

“Hingga?”

“Dia mencium bibirku.”

"Apa kamu tidak menolak?"

Lilith menggeleng. "Aku bingung dan tidak percaya apa yang terjadi, Rora. Bagaimana akan kujelaskan. Aku hanya bisa diam saat dia mulai membaringkanku di tempat tidur dan menyentuhku."

Rora menghembuskan napas saat melihat rasa malu di wajah Lilith. "Lalu apa yang terjadi?"

"Ibu datang. Melihat semuanya. Aku berada di dalam pelukan kekasihnya. Ibu murka Rora, tapi bukannya menyalahkan lelaki itu, Ibu malah menghajarku lagi. Aku ingat dia berusaha menenangkan Ibu, memberi penjelasan agar aku tidak disalahkan. Dia membelaku dengan mengatakan bahwa telah memaksaku. Tapi Ibu terlalu gelap mata, hingga hal terakhir yang kuingat adalah Ibu melempar lampu tidur tepat mengenai kepalaku."

Rora sudah menangis sesenggukan, tapi Lilith tidak tampak sedih sama sekali.

"Aku terbangun di rumah sakit. Tapi tidak ada Ibu maupun lelaki itu di sampingku, melainkan sepupu Ibu yang kupanggil Bibi Melly. Bibi

mengatakan Ibu tak menginginkanku lagi, jadi dia meminta Bi Melly membawaku pergi."

"Ibumu ... menyuruhmu pergi?"

"Tepatnya mengusirku, Nona."

"Ya Tuhan."

"Tapat saat itulah aku sadar, bahwa tidak semua perempuan yang melahirkan seorang anak, mampu benar-benar mencintai putrinya. Aku dibawa Bibi Melly ke kota ini. Meski bukan pengasuh yang ideal, setidaknya dia tidak pernah memperlakukanku dengan jahat. Bibiku meninggal setelah aku tamat SMA. Dia menulis sebuah surat yang menyatakan aku menjadi pemilik sah harta warisannya berupa rumah, mobil dan toko souvenir yang akhirnya tutup karena aku tak mampu mengelola. Satu lagi, dia meninggalkan seekor kucing untuk kurawat. Sayangnya, kucing itu pun meninggal hanya beberapa bulan setelah Bi Melly."

"Lalu lelaki itu?"

Lilith tak langsung menjawab. Dia mengambil es krim dan memasukkan sesuap besar ke dalam mulutnya. "Kami tak pernah bertemu lagi hingga di klub malam itu."

"Pertemuan tak disengaja?"

"Tidak. Dia merencanakannya. Dia mencariku."

"Apa yang dia inginkan?"

"Aku. Dia mengatakan ingin menikahiku. Tapi aku memaksanya pergi dan mengatakan bahwa ... aku tak mungkin akan mau menjadi wanitanya. Jadi, dia pergi, Rora. Kali ini benar-benar pergi."

"Tapi apakah itu yang benar-benar kamu inginkan, Lith?"

Lilith tidak menjawab, hanya terus memakan es krimnya.

Tujuh Puluh Sembilan

"Oh, jangan menatapku seperti itu!"

Rora meringis. Lilith yang tengah memeriksa daftar calon klien mereka, memberi plototan. "Memang apa yang kulakukan?"

"Menatap seolah aku adalah korban tabrak lari."

"Aku tidak melakukan hal itu."

"Iya, kamu melakukan hal itu. Kamu menatapku seperti korban tabrak lari atau anak terlantar. Pilih saja."

"Tidak ada anak terlantar mengecat rambut pirang dan berpakaian seksi."

"Ha ... ha ... aku tidak terhibur."

Rora menghela napas. Tahu bahwa Lilith memang tidak akan percaya. Namun, sulit baginya untuk menatap sahabatnya itu dengan cara yang sama. Lilith ternyata tidak seperti yang ia pikirkan. Sungguh, selama ini dia merasa telah mengenal gadis pirang itu dengan baik.

"Kamu melakukannya lagi," keluh Lilith.

"Melakukan apa?"

"Memberi tatapan itu."

"Aku tidak—"

"Oh ... Nona, jangan menyangkal apalagi berpura-pura tak paham." Lilith meniup poninya dengan sebal. "Aku memberi tahumu, bukan untuk mendapat tatapan kasihan."

"Aku tidak bermaksud mengasihanimu. Hanya saja ...."

"Kamu memang kasihan?"

"Aku sedih. Merasa sakit atas apa yang kamu alami."

"Rora ...."

“Aku tidak suka mengetahui bahwa dulu kamu menderita.”

Pembicaraan tadi pagi, membuat mereka menghabiskan sisa jam kerja dengan suasana agak muram.

“Itu bagian dari masa laluku. Tak ada yang perlu disesali.” Lilith kembali fokus pada layar tabletnya.

“Benarkah begitu?”

“Iyaps.”

“Tapi aku tidak berpikir begitu.”

Jemari Lilith terhenti di layar tablet. Kini ia menatap Rora dengan putus asa. “Lalu apa yang harus kurasakan? Mengasihani diri? Seperti yang dia dan kamu lakukan?”

“Lith, aku tidak—”

“Iya, itulah yang kamu lakukan. Kamu mengasihaniku, Rora. Kasihan karena aku tak seberuntung dirimu. Yang memiliki orang tua baik dan keluarga sempurna. Kamu selalu dipenuhi cinta, apa pun yang terjadi dalam hidupmu, kamu memiliki seseorang yang tetap berada di

sampingmu. Untuk mengenggam tanganmu dan memastikan kamu baik-baik saja."

"Lith ...."

"Aku belum selesai." Lilith meletakkan tabletnya di meja. "Kamu juga memiliki lelaki yang mencintaimu. Seseorang yang menjagamu dengan sepenuh hati. Tidak sepertiku."

"Tapi kamu juga—"

"Punya? Siapa?"" tukas Lilit dengan cepat. "Dia?" Lilit tertawa. "Dia tidak mencintaiku, Rora. Dia kasihan padaku. Semua sikapnya selama ini berawal dari rasa kasihan. Dulu, dia kasihan karena aku sama sekali tak mendapat kasih sayang dari ibuku. Meski aku setengah mati sudah berusaha membuat ibuku bangga dan menjadi anak paling baik di muka bumi. Dan sekarang dia kasihan karena merasa aku rusak. Sudah dia rusak."

"Kamu tidak rusak."

"Benar! Aku tidak rusak! Aku memang bukan gadis yang dulu lagi. Tapi aku sekarang adalah wanita dewasa yang menikmati hidupku, dan tahu apa yang kulakukan. Aku tak takut tidak disayangi lagi dan tak perlu mengemis perhatian pada

seseorang. Bagian mana yang kurang, Rora? Aku mengendalikan hidupku dan menolak rasa sakit datang. Itu sempurna."

"Tapi kamu mencoba menyembunyikan luka."

"Jangan mencoba membacaku apalagi menilaiku. Kamu akan gagal jika melakukan itu."

"Lith ...."

"Apa masalahmu, Rora? Apa yang kamu ingin aku lakukan?"

"Sesuatu yang diinginkan hatimu."

"Hatiku tidak menginginkan apa-apa. Hatiku sudah lama tidak mengharapkan apa pun."

"Salah."

"Sudah kukatakan, jangan mencoba menilaiku. Apalagi jika tolak ukurnya adalah hidupmu," balas Lilith pedas.

"Apa maksudmu, Lith?"

"Apalagi? Kamu sedang mencoba mendorongku untuk keluar dari dunia yang kamu anggap persembunyian ini, kan? Kamu mau aku menemuinya dan mengungkapkan apa pun yang

menurutmu kurasakan. Tapi aku tidak akan melakukannya, Nona. Tolong mengertilah bahwa tidak semua wanita memiliki kisah cinta. Tidak setiap orang percaya pada cinta. Aku tidak butuh cinta!"

Begitu kalimat Lilith selesai, pintu studio terbuka dengan keras dan Pak Bahri masuk dengan mata merah dan mulut berbau alkohol.

Rora dan Lilith segera berdiri dengan waspada.

"Lith, masuk ke dalam," perintah Rora.

"Kita memang sudah berdebat, tapi bukan berarti aku akan meninggalkanmu."

"Lith."

"Tidak akan."

"Sanera Lilithya!"

"Seret aku jika kamu bisa."

Rora menggeram putus asa. Kini Pamannya sudah berada di depannya dan melempar map yang diingat Rora berisi surat tanah warisan itu.

"Paman datang untuk ini, lagi?"

"Aku belum mendapatkan keinginanku."

Aroma alkohol menguar dari mulut Pak Bahri, membuat Rora menahan mual seketika. “Paman tahu tidak akan pernah mendapatkannya.”

“Apa katamu?!”

“Itu bukan hak milik Paman.”

“Dulu kamu bersedia memberikannya padaku!” Pak Bahri terlihat naik pitam. Pria tua itu sudah berkacak pinggang dengan mata melotot.

“Saya tidak pernah mengatakan Paman akan mendapatkan tanah itu.” Rora sudah muak dengan sikap kasar pamannya, kini ikut meninggikan suara.

“Tapi kamu menjanjikanku uang, Sialan! Kamu menjanjikan uang sebagai ganti tanah itu!” teriak Pak Bahri bertambah marah.

“Saya menjanjikan uang agar Paman tidak mengganggu Ayah!”

“Persetan! Jika tak dapat tanah itu, aku mau uang. Mana uangku?!”

“Tidak ada.”

“Bangsat! Mana uang itu?”

"Paman melanggar perjanjian kita. Paman mendatangi Ayah dan menyakitinya."

"Tua bangka itu memang sakit-sakitan dan bakal mampus"

Rora terlalu marah hingga tak menyadari yang dia lakukan. Wanita itu sudah mengangkat tangan hendak menampar Pak Bahri saat tangannya ditepis dan pria kasar itu malah mencekiknya.

"Anak setan! Kamu mau menamparku, hah? Kamu pikir bisa melakukan itu?" Pak Bahri mengeratkan cengkeramannya, sehingga Rora kesulitan bernapas. Wanita itu meronta-ronta untuk melepaskan diri. "Sebaiknya kubunuh kamu saja seperti rencana semula. Itu akan lebih gampang."

Lilith yang semenjak tadi berteriak panik dan berusaha membantu melepaskan Rora, terperangah mendengar apa yang dikatakan Pak Bahri. Tanpa berpikir lagi, gadis pirang itu akhirnya menggigit lengan bawah Pak Bahri sekuat tenaga. Berhasil. Lelaki itu mengumpat kesakitan dan melepaskan cekikannya, tapi kemudian mendorong Rora hingga tersungkur ke sofa.

Lilith berteriak melihat tubuh Rora yang lunglai di sofa. Gadis pirang itu hendak membantu Rora, tapi Pak Bahri marah menjambak rambutnya lalu mendorong Lilith hingga membentur meja resepsionis. Lilith merasa pening luar biasa saat darah mulai mengucur dari luka di dahinya.

Pak Bahri kembali berjalan ke arah Rora, menjambak rambut keponakannya lalu memaksa wanita itu menunduk di atas kertas surat hibah. Lelaki itu melempar pulpan yang semenjak tadi menghuni saku jaket lusuhnya.

"Tanda tangani sekarang! Tanda tangani atau kamu akan kubunuh!"

Lilith berteriak minta tolong sembari merangkak mendekati Pak Bahri. Dia menarik kaki pria itu agar menyingkir dari Rora. Hal yang membuat Pak Bahri makin murka. Dia menendang Lilith hingga gadis itu terpelanting.

"Anak setan menyusahkan! Cepat tanda tangani! Kamu benar-benar mau mampus—"

Kalimat pria jahat itu tidak pernah selesai. Karena kini tubuhnya sudah ditarik dari belakang.

Sebelum menyadari apa yang terjadi, lelaki itu menadapat tinju sangat keras dari Aizar.

Pak Bahri mengerang dan mencoba melawan, tapi Aizar bukanlah tandingannya. Setiap pembuluh darah lelaki itu dialiri rasa panas yang ingin melumat Pak Bahri sampai tak tersisa. Aizar tak pernah semarah ini. Dia menghajar pria tua itu habis-habisan. Hidung dan mulut Pak Bahri sudah mengeluarkan darah, lelaki itu terlihat sangat parah. Beruntung Gino dan Ardi datang, bersama beberapa orang yang mendengar suara gaduh dari arah studio Rora.

Ternyata sudah ada orang yang menelepon pihak berwajib. Tak lama kemudian polisi datang dan langsung menangani situasi. Suasana sangat kacau dan menyedihkan. Lilith terduduk di lantai dibantu salah satu pemilik toko sebelah, sedangkan Rora terbaring tak sadarkan diri di sofa. Gino dan Ardi menahan Aizar yang masih mengamuk, sementara Pak Bahri dalam keadaan setengah sadar dengan wajah, mulut, dan hidung yang masih mengeluarkan darah.

Delapan Puluh

Saat berhasil membuka mata sepenuhnya, orang pertama yang dilihat Rora adalah Aizar. Lelaki itu segera melepaskan genggaman tangan mereka dan kini menjulang di atas Rora yang masih berbaring.

Rora pernah melihat Aizar teramat sedih, terpukul, dan murka. Namun, ini kali pertama ia melihat ketakutan menguasai suaminya. Mata Aizar adalah gabungan dari kerapuhan yang tak pernah disangka wanita itu akan dimiliki suaminya.

"Kamu sudah sadar. Ya Tuhan ... terima kasih." Aizar tak lagi bisa menguasai diri. Dia menarik Rora dalam pelukan dan menghujani kepala wanita itu dengan kecupan.

“Aizar ....” Rora merasa sulit bernapas dan itu mengingatkannya pada kejadian di studio. “Aizar ... apa yang terjadi?”

Aizar melepas pelukannya, tapi lelaki itu kini menangkup wajah sang istri. “Kamu pingsan.”

Samar-samar Rora mengingat bagaimana Bahri menekan kepalanya. Wanita itu tak bisa mempertahankan kesadaran saat gelombang rasa lelah dan pening menghantamnya kala itu. “Lilith .... Bagaimana dengan Lilith?”

“Lilith ada di ruang sebelah. Sudah dirawat dan divisum. Meski banyak saksi yang akan membuktikan kejahatannya, aku tetap membutuhkan visum dari rumah sakit untuk memastikan bajingan itu tak akan selamat.”

“Aizar ....” Rora memanggil dengan pelan. Ia ketakutan melihat sisi buas yang kini menyala di mata suaminya. “Soal, Paman—”

“Demi Tuhan, Kasyea Rora. Dia berniat membunuhmu dan kamu masih memanggil si Biadab itu paman?”

“Dia sedang mabuk.”

“Persetan! Dia menyakitimu. Aku akan membalasanya berkali-kali lipat.”

“Aizar ....”

“Dia hampir membuatku kehilanganmu dan anak kita!”

Rora tersentak dan langsung menyentuh perutnya. Bayangan kekerasan brutal yang diterima dari Pak Bahri membuat Rora bergidik.

“Aku ... tak mau kehilangan anak lagi,” ucap Rora dengan air mata berlinang.

“Aku pun sama. Dan aku akan memastikan hal itu tidak terjadi.” Aizar menatap tepat di mata istrinya. “Aku akan memastikan bajingan itu membusuk di penjara.”

Rora mengangguk. Toleransinya pada sang paman sudah terkuras habis melihat kejahatan pria itu yang seakan tanpa ampun. “Aku takut sekali.”

“Aku juga. Aku ketakutan hingga merasa tak sanggup bernapas saat melihat tangannya yang menyakitimu.”

“Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika kamu terlambat.”

“Iya. Aku tidak akan memaafkan diriku seumur hidup jika itu sampai terjadi.”

“Bukan salahmu, Aizar. Bukan itu maksudku.”

“Aku tetap bersalah karena tak bisa melindungi wanita yang kucintai.”

Rora langsung terpaku. Ia menatap Aizar dengan tak percaya. “A-apa ... yang kamu ...?”

“Iya, Kasyea Rora. Aku memang mencintaimu.”

Rora menggeleng, tak mampu percaya. Aizar tak mungkin mencintainya. Tak sedikit pun sikap Aizar yang pernah menggambarkan perasaan itu padanya. Ia merasakan sesak jauh lebih menyiksa daripada cekikan sang paman. Rora berusaha melepaskan tangan Aizar dari wajahnya, tapi lelaki itu tak menyerah.

“Jangan.”

“Aizar.”

“Jangan berusaha menyangkal setelah aku mengungkapkannya.”

“Ta-tapi ... itu tidak mungkin.”

“Konyol sekali jika tidak mungkin”

"Bagaimana bisa kamu mencintaiku?"

Aizar telah duduk di sisi ranjang Rora, tapi tangannya tetap menangkup wajah wanita itu. "Aku tidak tahu."

"Apa?"

"Aku tidak tahu kenapa bisa mencintaimu."

"Kamu mencintai seseorang, tapi tak tahu alasannya."

"Iya," jawab Aizar tegas. "Karena jika aku mengatakan mencintaimu dan mampu menyebutkan alasannya, maka aku akan meragukan rasa cintaku sendiri. Alasan-alasan bisa muncul dan hilang dengan cepat, tapi cinta yang sungguh-sungguh itu tetap."

Rora terdiam, tak memiliki satu kata pun untuk diucapkan. Ia masih terus diam saat Aizar mendekatkan wajah dan akhirnya mengecup bibir Rora dengan sangat lembut dan lama.

"Aku sudah sangat lelah, Rora. Aku kelelahan untuk tetap menjaga cintaku menjadi rahasia."

Rora tak bisa menahan air matanya kembali mengalir. Kali ini ia membalas ciuman Aizar sepenuh perasaan.

END